

**PESANTREN *HYBRID*: STUDI TRANSFORMASI
TRADISI INTELEKTUAL PESANTREN
DI INDONESIA**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor (S.3)
dalam Studi Islam



oleh:

Mahmud Yunus Mustofa

NIM: 2000029001

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Mahmud Yunus Mustofa**
NIM : 2000029001
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Program Studi : S3 Studi Islam

menyatakan bahwa Disertasi yang berjudul:

**Pesantren *Hybrid*: Studi Transformasi Tradisi Intelektual Pesantren
di Indonesia**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Juni 2024

Pembuat Pernyataan,



Mahmud Yunus Mustofa

NIM: 2000029001

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Mahmud Yunus Mustofa**
NIM : 2000029001
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Program Studi : S3 Studi Islam
Judul : **Pesantren *Hybrid*: Studi Transformasi Tradisi Intelektual Pesantren Di Indonesia**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diseminarkan dalam Sidang Seminar Hasil Penelitian Disertasi.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Promotor,

Ko-Promotor,



Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, MA., Ph.D.
NIP. 196004161989031005



Prof. Dr. Hj. Mishah Zulfah Elizabeth, M.Hum
NIP. 196201071999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : MAHMUD YUNUS MUSTOFA





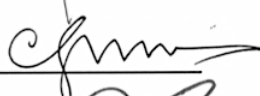

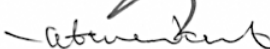
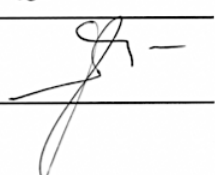
NIM : 2000029001

Judul : Pesantren Hybrid: Studi Transformasi Tradisi Intelektual Pesantren di Indonesia

telah diujikan pada 28 Juni 2024 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag</u> Ketua/Promotor/Penguji	_____	 _____
<u>Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag</u> Sekretaris/Penguji	_____	 _____
<u>Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.I</u> Promotor/Penguji	_____	 _____
<u>Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. H</u> Kopromotor/Penguji	_____	 _____
<u>Prof. Dr. H. Mansur, M. Ag</u> Penguji	_____	 _____
<u>Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag.</u> Penguji	_____	 _____
<u>Dr. H. Abdul Wahib, M. Ag.</u> Penguji	_____	 _____
<u>Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.</u> Penguji	_____	 _____

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/ U/ 1987.

ا	Tak ber lambang	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	š	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	š	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Panjang :

ā= a panjang

ī= i panjang

ū= u panjang

Bacaan Diftong:

au= أُو

ai= أَي

iy= اِي

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

MOTTO

نَّ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan

(Qs. Al-Qalam: 1)

*“Tulisan adalah Sungai Pengetahuan, Membaca menjadi Hulunya,
Pena sebagai Sampanya, dan Tulisan adalah Muaranya. Iqra’!”*

ABSTRAK

Judul : **Pesantren *Hybrid*: Studi Transformasi Tradisi Intelektual Pesantren di Indonesia**

Penulis : Mahmud Yunus Mustofa

NIM : 2000029001

Hubungan dinamis antara pesantren dan teknologi digital telah mendorong munculnya metode pembelajaran baru secara *hybrid*, menggabungkan antara *real space* dan *virtual space* yang dikenal dengan istilah ‘Ngaji Online’. Konteks *hybrid* ini memunculkan ruang ketiga (*the third spaces*) sebagai bagian dari *maintenance of Islamic tradition*. Studi ini mengkaji bagaimana transformasi tradisi intelektual pesantren dimediasi secara digital, menekankan pada inti tradisi pembelajaran Islam yang tidak berubah dengan mengadaptasikan kreatifitas digital. Penelitian ini mencoba memetakan bagaimana diversifikasi konten Ngaji Online, menganalisa motif pemilihan media yang digunakan, serta bagaimana dampaknya terhadap Tradisi Kajian Kitab Kuning, Kiai, dan santri sebagai unsur-unsur pesantren.

Penelitian ini menggunakan metode netnografi dengan berfokus pada analisa media PP Raudlatut Thalibin Rembang, Jawa Tengah. *Phyton* digunakan sebagai alat untuk *crawling* dan analisis data utama berupa 2038 video dari platform YouTube @GusMusChannel. Data kemudian dilakukan koding dan analisis *data mining* berupa audio-visual, gambar, serta chat komentar yang diambil dari media sosial pesantren dan dikombinasikan dengan wawancara mendalam. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka teori *Digital Religion* Heidi A Campbell.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Peta diversifikasi kajian kitab kuning secara *hybrid* berupa kitab Hadits, Tafsir, Akhlak, Tasawuf, dan lainnya dengan tema Hadist yang paling banyak disajikan. YouTube menjadi media utama transformasi berdasarkan motif preferensi pengguna, motif *prime time*, serta motif diversifikasi konten. *Ketiga*, penggunaan YouTube pada kajian Kitab Kuning menjadi *habitus* baru yang turut merubah tradisi, identitas, dan otoritas unsur-unsur pesantren. Keterlibatan aktif di media sosial menjadikan peran Kiai bertransformasi dari *cultural broker* menjadi *cultural shaper*, serta membentuk identitas tradisional dan modern-digital sekaligus yang merepresentasikan identitas hibrida.

Kata Kunci: Pesantren *Hybrid*, Tranformasi Digital, Tradisi Intelektual Pesantren, Identitas Hibrida, Otoritas Agama.

ABSTRACT

Title : **Hybrid Pesantren: A Study of the Transformation of Tradition Intellectual Tradition of Pesantren in Indonesia**
Author : Mahmud Yunus Mustofa
Student ID : 2000029001

The dynamic relationship between pesantren and digital The dynamic relationship between pesantren and digital technology has encouraged new hybrid learning methods, combining real and virtual spaces known as 'Ngaji Online'. This hybrid creates the third space as part of maintaining Islamic tradition. This study examines how the transformation of pesantren intellectual traditions is digitally mediated, emphasizing the unchanging core of Islamic learning traditions by adapting digital creativity. This study tries to map the diversification of Ngaji Online content, analyze the motives for choosing the media used, and how it impacts the Yellow Islamic Book (*Kitab Kuning*) learning tradition, Kiai, and Santri as elements of pesantren.

This research employs a netnographic methodology, focused on media analysis of PP Raudlatut Thalibin Rembang, Central Java. Phyton is utilized as a tool for crawling and analyzing the main data, which consists of 2038 videos from the YouTube channel @GusMusChannel. Data was coded and examined using data mining techniques, including audio-visual, image, and comment threads chat remarks gleaned from pesantren social media and integrated with in-depth interviews. The analysis was conducted using Heidi A Campbell's Digital Religion theory.

Findings reveal that Ngaji Online by Gus Mus emphasizes core Islamic themes like Hadith, Tafseer, Morals, Sufism, and others, among which the most frequently studied books are Hadith. The motive behind the selection of the book is related to the virtue of understanding hadith and his love for poetry. *Second*, YouTube has become the main media for transformation based on the motive of user preference, prime time, and content diversification. *Third*, using YouTube in the Kitab Kuning study has become a new habitus that has changed pesantren elements' traditions, identities, and authority. Active social media involvement transforms Kiai's role from cultural broker to cultural shaper. It forms a traditional and modern digital identity at the same time which represents a hybrid identity. The analysis was conducted using Heidi Campbell's Digital Religion theory.

Keywords: the Pesantren Hybrid, Digital Transformation, Pesantren Intellectual Tradition, Hybrid Identity, Religious Authority.

الملخص

الموضوع : المعهد الهجين: البحث التحول الثقافية الفكرة للمعهد في الاندونيسي

الاسم : محمود يونس مصطفى

الرقم : ٢٠٠٠٠٩٠٠١

وقد شجعت العلاقة الديناميكية بين المعاهد والتكنولوجيا الرقمي على ظهور مناهج التعليم الجديد هجيناً، التي تجمع بين الفضاء الواقعي والفضاء الافتراضي ويسمى با " Ngaji Online". ويؤدي الهجين إلى ظهور الفضاء الثالث وهو من استحفاظ على التقاليد الإسلامية. وتناولت الدراسة في كيفية تحول التقاليد الإسلامية للمعاهد رقمياً والتأكيد على جوهر تقاليد التعلم الإسلامي التي لا تتغير من خلال تكيف الإبداع الرقمي. ويقسم البحث إلى المحتوى النجائي المتنوعة عبر الإنترنت، وتحليل دوافع اختيار الوسائط المستخدمة وما للتأثير على التقاليد الدراسة لكتب التراث، والمدرسين والطلاب وغير ذلك.

ويستخدم هذا البحث طريق النيتوغرافية مع التركيز على تحليل الوسائط لمعهد Raudlatut Thalibin Rembang، جاوى الوسطى. إن المصدر الأساسي لهذا البحث هو الفيديو من منصة يوتوب (Youtube) @GusMuschanel من ٢٠١٧-٢٠٢٢ للبيانات الداعمة من وسائل التواصل الاجتماعي الأخرى مثل فيسبوك (Facebook) وانستغرام (Instagram) بيانات الموقع التي تم تحليلها هي في شكل مواد صوتية ومرئية وصور وتعليقات محادثة مأخوذة من وسائل التواصل الاجتماعي الخاصة بالمعاهد ومدمجة مع مقابلات متعمقة.

ونتيجة البحث فيما يلي: أولاً، خريط الدراسة المتنوعة عن كتب التراث للتعلم الافتراضي منها كتاب الحديث، والتفسير، والأخلاق، والتصوف، والتاريخ، والذكر والصلاة، والشعر فأكثرها دراسة الأحاديث النبوية. ثانياً، أصبح استخدام اليوتيوب في دراسة الكتاب التراث عادة جديدة وتغيير التقاليد لعناصر المعاهد وهويتها سلطتها.

وفي الأخير، ظهر تحول دور المدرس (Kiai) من ثقافي إلى صانع ثقافي نتيجة للمشاركة النشطة في وسائل التواصل الاجتماعي التي شكلت وفي النهاية، المدرس (Kiai) بهوية تقليدية ورقمية تمثل في نفس الوقت تكوين الهوية الهجينة.

كلمة مرشدة: المعهد الهجين، التحول الرقمي، التقاليد الفكرية للمعهد، الهوية الهجينة،

سلطة الدين

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, atas berkat, rahmat, hidayah, dan pertolongan Allah SWT, yang Maha Agung dan Mulia, yang Maha Mengetahui dan Mendengar, yang Maha Mendidik dan Memelihara, yang senantiasa memberikan cahaya dan petunjuk sehingga karya sederhana ini dapat diselesaikan. *Shalawat* dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi *Uswatun Khasanah* dalam pendidikan dan perjuangan menyebarkan ilmu dan kebaikan.

Karya berjudul “Pesantren *Hybrid*, Studi Transformasi Tradisi Intelektual Pesantren di Indonesia” ini adalah wujud dari jawaban atas kegelisahan akademis peneliti terkait dikursus perkembangan Pendidikan Islam di era digital. Peneliti meyakini pesantren dapat terus bertransformasi dan berinovasi dalam menjaga dan mempertahankan tradisi intelektual pesantren dengan tetap mengajarkan Kitab Kuning sebagai sumber pengetahuan agama yang otoritatif. Karena itu, kajian mengenai peran Kiai serta pesantren dalam menjaga tradisi intelektual Islam di era digital sangat diperlukan. Melalui studi ini peneliti berupaya mengungkap pendidikan kitab kuning khas Pesantren yang kental dengan tradisionalitasnya mampu berkolaborasi dengan perangkat digital untuk menciptakan pengalaman baru dalam belajar agama Islam. Dalam studi ini, hibridisasi metode pembelajaran Pesantren dieksplorasi dari aspek tujuan, materi, serta media yang digunakan. Selain itu, studi ini juga berupaya menemukan dimensi pembangunan identitas digital serta penguatan otoritas agama di media sosial.

Tanpa bantuan dari berbagai pihak tentu karya ini tidak dapat terselesaikan, untuk itu dengan segala kerendahan hati dan keikhlasan, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D dan Ibu Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum, Promotor dan Ko-promotor Disertasi yang banyak memberikah kritikan, masukan, arahan, serta yang tidak ada hentinya memberikan semangat untuk segera menyelesaikan karya ini.

4. Dewan penguji Seminar Proposal, Sidang Komprehensif, serta Ujian Tertutup Disertasi Bapak Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag., Bapak Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag., Bapak Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag., Bapak Prof. Dr. H. Mansur, M. Ag., Bapak Prof. Dr. H. Abdul Hadi, MA., dan Bapak Dr. H. Abdul Wahib, M. Ag. yang telah memberikan arahan dan saran perbaikan Disertasi ini.
5. Abah KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) dan KH. Bisri Adib Hattani (Gus Adib) pengasuh PP Raudhatut Thalibin Rembang, yang senantiasa memberikan dorongan kepada penulis untuk terus bergerak di dalam jihad virtual demi keberlangsungan Islam yang damai di media sosial.
6. Bapak KH. Yusuf Chudlori (Gus Yusuf) pengasuh PP API Tegalrejo Magelang yang senantiasa menjadi inspirasi tokoh muda dalam bergerak di bidang digitalisasi pesantren serta dakwah virtual.
7. Abah KH. Dr. Ahmad Fahrurrozi S.Ag, M.Pd.I (Gus Fahrur) pengasuh PP Annursatu Bululawang Jawa Timur yang selalu memberikan motivasi bagi penulis untuk senantiasa berjuang demi keberlangsungan tradisi pesantren di era digital.
8. Bapak Agus Mutohar, Ph. D. dan Evita Nur Apriliana M. Pd. (Tim Editor Jurnal Nadwa), Bapak Daviq Rizal, M. Pd. (Ketua *Journal Corner FITK*), serta segenap keluarga besar *Journal Corner* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk senantiasa belajar dan berkhidmah di dalam dunia tulis menulis dan karya ilmiah.
9. Sahabat-sahabat saya dalam penelitian digital, Bapak Mishbah Khoiruddin Zuhri M.A., Iqomah Richtig, M.A, H. Gus Zaimudin Ahya', M. Ag yang senantiasa menjadi partner dan teman diskusi di dalam penelitian studi Islam digital.
10. Teman-teman mahasiswa S3 Studi Islam angkatan 2020 semester ganjil yang telah menemani diskusi selama menempuh studi Doktorat. Tanpa ilmu, motivasi dan pengalaman dari mereka, tentu diskusi perkuliahan akan terasa kurang hidup.
11. Para Guru saya KH. Mujar Abdullah, S.Pd.I., Bp. Khumaidullah, M. Pd, Ibu Nyai Hj. Muthohiroh, Kiai Muhammad Qolyubi, S.Ag., KH. Abdul Kholiq, Lc., Drs. KH. Mustaghfirin yang senantiasa membimbing pendidikan agama saya.
12. Keluarga saya Bapak Sutiyo dan Ibu Nur Mahmudah, tanpa berkat do'a dan ridho yang tak pernah henti dari mereka saya tidak akan mencapai pada titik ini. Dua adik tersayang: Mahmud Rizal Mustofa,

M.I.Kom & Mahmud Iqbal Mustofa al-hafidz yang senantiasa mendukung setiap gerak langkah demi mendapatkan keberkahan dan kebermanfaat.

13. Terima kasih terkhusus kepada Istri tercinta Mikke Novia Indriani, M. Pd yang senantiasa memberikan kekuatan serta menjadi teman hidup yang sabar dan setia bagi penulis. Putri penulis tercinta, Mikaila Adzkiya Mustofa yang selalu menjadi penghibur serta pelipur dikala penulis mengalami kebuntuan dan kepenatan.
14. Terimakasih dan salam hormat kepada seluruh teman-teman penulis di lingkungan STIK Kendal, MANU 01 Banyuputih, MANU 01 Limpung, MTs Nurul Huda Banyuputih, Keluarga Mahasiswa Batang Semarang, Griya Peradaban, LPTNU PCNU Batang, Pergunu Batang, IKA PMII, Majelis Ta'lim Nurul Huda, PP An-Nahdliyah Banyuputih, serta sahabat Ansor dan Banser yang menjadikan *cyrcle* penulis selalu nyaman dan terus berkembang.

Peneliti menyadari karya ini tidak luput dari berbagai kekurangan, karenanya kritik dan saran pembaca dibutuhkan sebagai bahan perbaikan karya ini. Dengan memohon rida-Nya, semoga karya ini membawa manfaat, khususnya bagi pengembangan khazanah pendidikan pesantren di Indonesia, juga membawa peneliti lebih dekat kepada-Nya. Amin.

Semarang, 28 Juni 2024

Pembuat Pernyataan,



Mahmud Yunus Mustofa

NIM: 2000029001

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN UJIAN TERTUTUP	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
الملخص	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Kajian Teori	22
F. Kerangka Berpikir.....	31
G. Metode Penelitian	34
H. Sistematika Pembahasan.....	43

BAB II PESANTREN <i>HYBRID</i>, TRANSFORMASI TRADISI INTELEKTUAL DAN TEORI AGAMA DIGITAL	46
A. Pesantren <i>Hybrid</i>: Sejarah dan Perkembangannya .	46
1. Pesantren dalam Bingkai Sejarah	46
2. Pesantren <i>Hybrid</i> : Implementasi <i>Hybrid Learning</i> dalam Ngaji Online Perspektif Pendidikan Islam	57
B. Pesantren dan Teori Transformasi	65
1. Transformasi dalam Konteks Tradisi Intelektual	65
2. Transformasi dalam Konteks Agama Digital	72
3. Transformasi Identitas Digital: dari <i>Single Identity</i> menjadi <i>Hybrid Identity</i>	76
4. Transformasi Otoritas Agama di Era Digital	82
C. Teori Agama Digital (<i>Digital Religion</i>) Heidi A. Campbell	87
1. Konsep Agama Digital menurut Heidi A. Campbell	87
2. Sejarah Perkembangan Agama Digital	98
3. Asumsi Dasar Teori Agama Digital Heidi A. Campbell	105
4. Istilah-istilah Kunci dalam Teori Agama Digital Heidi A Campbell	109
BAB III NGAJI ONLINE DAN TRANSFORMASI TRADISI PEMBELAJARAN AGAMA DI ERA DIGITAL MELALUI MEDIA PESANTREN	119
A. Media Sosial Sebagai Arena Produksi dan Diseminasi Pengetahuan Agama di Era Digital	120
1. Profil Media Sosial PP Raudhatut Thalibin Rembang	120
2. Strategi Branding Media Sosial PP Raudhatut Thalibin Rembang	142

B. Proses Produksi Kajian Kitab Kuning secara Hybrid pada Media Digital Pesantren.....	151
1. Facebook sebagai media promosi @Gus MusChannel	154
2. Instagram dan Produk Kajian Keagamaan: Jum'at Call, Senyum Subuh dan Jimat Ramadhan	155
3. Partisipasi Audiens Ngaji Online @GusMusChannel	157
C. Fungsi dan Tujuan Utama Kajian Online @GusMusChannel.....	158
1. Fungsi Ngaji Online Gus Mus Channel	158
2. Tujuan Utama Ngaji Online Gus Mus Channel	159

BAB IV PETA DIVERSIFIKASI KAJIAN ONLINE

@GUSMUSCHANNEL DAN ALASAN PENGGUNAAN YOUTUBE SEBAGAI MEDIA KAJIAN.....	162
A. Peta Diversifikasi Kajian Online Pesantren.....	162
1. Al-Qur'an dan Tafsir.....	165
2. Hadist	167
3. Akhlak Tasawuf	168
4. Lainnya.....	170
B. Alasan Penggunaan Youtube sebagai Media Kajian.....	172
1. Youtube: Media Baru Pembentuk Tradisi Kitab Kuning secara Hybrid di Era Digital.....	172
2. YouTube sebagai <i>The New Islamic Public Space</i>	179
3. YouTube sebagai Ruang Ketiga (<i>The Third Spaces</i>) dalam Agama Digital Perspektif Pendidikan Islam.....	182

C. Motif Pemilihan Kitab Kuning pada Ngaji Online	186
1. Motif Efektifitas Waktu	187
2. Motif Spiritual	188
3. Motif Efektifitas Pembahasan	189
4. Motif Efektifitas Bahasa	190
BAB V DAMPAK NGAJI ONLINE TERHADAP UNSUR- UNSUR PESANTREN	193
A. Pesantren Hybrid: Membaca Arah Baru Tradisi Pembelajaran Pesantren di Masa Depan	193
1. Ngaji Online sebagai Kebiasaan baru (<i>The New Habitus</i>)	193
2. Pesantren <i>Hybrid</i> : Negosiasi antara Tradisi dan Digitalisasi	198
B. Media Baru dan Transformasi Kiai di Era Digital	207
1. Kiai dan Transformasi Otoritas Agama di Era Digital: dari Teks Agama ke Media Baru	207
2. <i>The Traditionalist Turn</i> : Kiai dan Pembentukan Identitas di Media Digital	216
3. Transformasi Peran Kiai di era Digital; dari <i>Cultural Broker</i> menjadi <i>Cultural Shaper</i>	224
C. Santri dan Kreatifitas Agama Digital (<i>Digital Religious Creatives</i>)	233
1. <i>The Creative Santri</i> : Membaca Kreatifitas Digital Agama Kaum Sarungan	233
2. Santri dan Peran Ganda di Era Digital	238
BAB VI PENUTUP	241
A. Kesimpulan	241
B. Implikasi Penelitian	242
C. Saran	243
D. Penutup	244

DAFTAR PUSTAKA	245
LAMPIRAN-LAMPIRAN	262
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	265

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Kerangka Berpikir Pesantren Hybrid	33
Gambar 1. 2	Tahapan Penelitian Netnografi.....	37
Gambar 1. 3	Conceptual Framework dari Auto-Netnography..	38
Gambar 1. 4	Mapping Research Question to Data Collection and Analysis Methods.....	42
Gambar 2. 1	Grafik Data Persebaran Pondok Pesantren di Indonesia	50
Gambar 2. 2	Model Pendidikan Hybrid Learning.....	63
Gambar 2. 3	Hybrid Learning dengan Live Streaming.....	64
Gambar 2. 4	Teori Agama dan Transformasi	73
Gambar 2. 7	Analisa Tulisan yang paling berpengaruh dalam penelitian Agama Digital berdasarkan data Scopus	100
Gambar 2. 8	Aspek Kunci Agama Digital Edisi Pertama.....	111
Gambar 2. 9	Aspek-aspek Kunci Agama Digital Edisi Revisi	112
Gambar 3. 1	Linktree yang merujuk kepada semua platform media sosial PP Raudhatut Thalibin Rembang ...	121
Gambar 3. 2	Performa Media Sosial GusMusChannel	124
Gambar 3. 3	Tampilan Dashboard Youtube GusMusChannel	125
Gambar 3. 4	Performa Like dan Komentar Kajian GusMusChannel.....	129
Gambar 3. 5	Analisis View Kajian Gus Mus Channel	130
Gambar 3. 6	Kajian dengan Performa Tertinggi.....	131
Gambar 3. 7	Kajian Kitab Kuning secara Hybrid.....	134
Gambar 3. 8	Playlist Kajian Kitab Kuning Gus Mus Channel	135
Gambar 3. 9	Tampilan Facebook GusMus Channel.....	138
Gambar 3. 10	Akun Twitter resmi GusMus Channel	139
Gambar 3. 11	Akun Twitter pribadi Gus Mus	140
Gambar 3. 12	Tampilan akun Instagram yang berhubungan dengan media PP Raudhatut Thalibin.....	141
Gambar 3. 13	Tampilan akun TikTok GusMusChannel.....	142

Gambar 3. 14	Sentimen Konten GusMusChannel	144
Gambar 3. 15	Logo Gus Mus Channel.....	145
Gambar 3. 16	Contoh Konten Jumat Call GusMusChannel	146
Gambar 3. 17	Engagement Konten Instagram GMC	147
Gambar 3. 18	Engagement Konten Jum'at Call GMC	148
Gambar 3. 19	Kutipan Kajian berdasarkan Sumber Al-Qur'an.	149
Gambar 3. 20	Daftar Jadwal Kajian Kitab secara Hybrid GusMusChannel	151
Gambar 3. 21	Tempat Kajian Kitab Kuning secara Hybrid oleh Gus Mus	152
Gambar 3. 22	Proses Kreatif Ngaji Online oleh Tim Media Santri	153
Gambar 3. 23	Promosi jadwal Kajian di Facebook.....	154
Gambar 3. 24	Salah satu produk Jimat Ramadhan yang diambilkan dari kajian Jawahir Bukhari.....	156
Gambar 3. 25	Analisa Keterlibatan Online Gus Mus Channel .	157
Gambar 4. 1	Kajian Hybrid Tafsir al-Ibriz Gus Mus	173
Gambar 4. 2	Grafik Preferensi Waktu yang lebih disukai untuk aktivitas online selama bulan Ramadan di Indonesia per Februari 2023	176
Gambar 4. 3	Gambaran Kajian Online YouTube menjadi ruang ketiga	183
Gambar 5. 1	Daftar Kajian Kitab Kuning Online sebagai dasar Kurikulum Pesantren Hybrid.....	194
Gambar 5. 2	Model Pesantren Hybrid.....	201
Gambar 5. 3	Konsep Otoritas Agama Digital	214
Gambar 5. 4	Kajian Hybrid Mufti Menk di Hongkong Sumber: https://www.instagram.com/p/CvzGMbIPDsR/ .	221
Gambar 5. 5	Hasil Kreatifitas Digital Santri	237

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Tabel pengikut platform media sosial PP Raudhatut Thalibin Rembang.....	123
Tabel 3. 3	Daftar Pengampu Kajian Kitab Kuning Hybrid.....	133
Tabel 3. 4	Tabel Playlist Kajian Kitab Kuning Ramadhan.....	136
Tabel 3. 5	Tabel Playlist Kajian Kitab Kuning Harian	137
Tabel 4. 1	Diversifikasi Kajian KItab Kuning Gus Mus Channel .	163
Tabel 5. 1	Tipe Pesantren berdasarkan Keterlibatan dengan Media Digital	201

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Produksi dan transmisi pengetahuan agama Islam di Indonesia mengalami perkembangan signifikan akibat pengaruh Media Baru (*New Media*). Progresifitas mediatisasi dan digitalisasi agama melalui situs website, media sosial, aplikasi, dan perangkat digital telah menciptakan kondisi baru bagi pengalaman, praktik, keyakinan, bahkan pendidikan keagamaan.¹ Perkembangan ini turut mempengaruhi migrasi pembelajaran pesantren dari analog ke virtual yang pada akhirnya memunculkan tradisi baru dalam pembelajaran agama secara *Hybrid* (penggabungan pembelajaran offline dan online secara bersamaan).

Hybrid Learning yang dilakukan pesantren menggabungkan antara kajian kitab kuning *On the Spot* di majelis pesantren dan disiarkan secara virtual melalui *Live Streaming* di platform dan channel media sosial pesantren. Metode ini kemudian lebih dikenal dengan istilah ‘Ngaji Online’ dan menjadi tren saat ini. Perpaduan antara pembelajaran tradisional-konvensional dan modern-digital ini tidak hanya menjadi kebiasaan baru dalam tradisi pembelajaran pesantren, tetapi juga memungkinkan pesantren untuk menjangkau audiens yang lebih luas di luar lokasi fisiknya.

¹ Giulia Evolvi, “Religion, New Media, and Digital Culture,” in *Oxford Research Encyclopedia of Religion*, 2021.

Tren Ngaji Online dimulai pada sekitar tahun 2016. Beberapa pondok pesantren seperti PP Raudhatut Thalibin Leteh, Rembang melalui @GusMusChannel, PP Tebuireng Jombang melalui @TebuirengOfficial mulai melakukan kajian dan direkam untuk kemudian di upload di YouTube. Metode ini kemudian berkembang dirujuk dan diikuti oleh beberapa pesantren lainya dengan menggunakan fitur live streaming dan menjadi trend hingga saat ini. Saat ini sudah tidak terhitung berapa jumlah pesantren yang melakukan kajian kitab kuning secara *Hybrid* dengan mengikuti tren Ngaji Online.

Penulis melihat bahwa fenomena *Hybrid Learning* dalam metode pengajaran kajian kitab kuning Ngaji Online menjadi indikator penting bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya penting untuk dikaji dari sisi *real space* tetapi juga *virtual space*. Persinggungan antara kedua ranah ini oleh para ahli disebut sebagai ‘Ruang Ketiga’ (*The Third Spaces*).² Istilah ini menunjukkan bagaimana persinggungan antara keduanya memunculkan ruang baru yang penting untuk dikaji. Ruang-ruang tersebut berada di antara ruang privat dan publik, antara institusi dan individu, antara otoritas dan otonomi individu, antara pemingkanaan media besar dan "pro-konsumsi" individu, dan antara lokal dan translokal. Hal ini kemudian memunculkan problem baru, terutama terkait dengan Kiai

² Nabil Echchaibi and Stewart M Hoover, *The Third Spaces of Digital Religion* (Taylor & Francis, 2023); Stewart M Hoover and Nabil Echchaibi, "Introduction: Media Theory and the Third Spaces of Digital Religion," in *The Third Spaces of Digital Religion* (Routledge, 2023), 1–36.

dan identitas tradisionalitasnya yang kini juga beririsan dengan pembangunan identitas digital di dunia virtual.

Transformasi digital pesantren dan segala unsur didalamnya terutama dalam tradisi intelektual pada akhirnya memberikan perspektif baru bagi pesantren yang lebih modern dan mengglobal.³ Paradigma ini merubah wajah pesantren dari yang terkesan eksklusif menjadi inklusif. Selain itu, pengaruh online dalam tradisi kajian kitab kuning di Indonesia menandakan pergeseran paradigma tentang bagaimana pendidikan agama tradisional ditata ulang di era digital dengan memanfaatkan pengaruh teknologi digital. Saat ini, pesantren bertransformasi dan tetap relevan di dunia yang berubah dengan cepat sambil tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip inti tradisi intelektual Islam. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara dalam penyebaran pengetahuan agama, melainkan juga telah membuka ruang kontestasi otoritas agama di ranah digital.⁴ Fenomena Ngaji Online menjadi bukti bahwa transformasi tradisi intelektual Islam di Indonesia telah melampaui batas-batas tradisionalitas pesantren.

Secara umum, Ngaji Online dapat dipahami sebagai kegiatan pembelajaran ajaran Islam secara daring melalui pembacaan kitab-

³ Supriyono Supriyono, "Pesantren, the COVID-19 Pandemic and Digital Transformation: A Global Development Perspective," *Muslim Education Review* 1, no. 1 (2022): 37–58.

⁴ Dindin Solahudin and Moch Fakhruroji, "Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority," *Religions* 11, no. 1 (2019): 19; Wahyudi Akmaliah, "The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020): 1–24.

kitab Islam klasik (Kitab Kuning) oleh seorang Ulama atau Kiai dan diikuti oleh audiens secara daring. Biasanya kegiatan ini memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook dan YouTube dengan cara *Live Streaming*,⁵ dan termasuk dalam kategori *Online Religion*.⁶ Ngaji Online yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah kegiatan yang bisa dilakukan secara daring oleh siapa saja, melainkan berfokus pada kajian kitab kuning yang dilakukan oleh Kiai secara tradisional di pesantren dengan memanfaatkan fitur *Live Streaming* media sosial sebagai media alternatif. Dalam perkembangannya, banyak peneliti yang menyebut model ini dengan istilah pesantren online⁷, pesantren virtual⁸ ataupun pesantren *hybrid*.⁹

⁵ Nurhaya Muchtar and Jeffrey A Ritchey, "Preaching, Community, and Convergence: Use of Old and New Media by Progressive Indonesian Islamic Leaders," *International Communication Gazette* 76, no. 4–5 (2014): 360–76.

⁶ Piotr Siuda, "Mapping Digital Religion: Exploring the Need for New Typologies," *Religions* 12, no. 6 (2021): 373.

⁷ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Maya," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 2 (2019): 169–87, <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i2.2010>; Wahyu Ilaihi, "Online Education: Online Pesantren," in *Ritual in a Digital Society*, ed. Suzanne Hoondert, Martin; Van Der Beek (Netherland: Institute for Ritual and Liturgical Studies, Protestant Theological University, 2019), 123–40.

⁸ Hatta Fakhurrozi and FTIK IAIN Palu, "Pesantren Virtual: Dinamisasi Atau Disrupsi Pesantren," *Jurnal Paedagogia Vol* 10, no. 1 (2021); Mukhibat Mukhibat and Muhammad Ghafar, "Virtual Pesantren: New Trend of Islamic Education Model in Indonesia," *International Journal of Innovation, Creativity and Change (IJICC)* 5, no. 2 (2019): 189–99; Yayan Musthofa, M Asy'ari, and Habibur Rahman, "Pembelajaran Pesantren Virtual: Fasilitas Belajar Kitab Kuning Bagi Santri Kalong," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 58–70, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4543>.

⁹ Mahmud Yunus Mustofa, Abdurrahman Mas' ud, and Misbah Zulfa Elizabeth, "Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of

Menanggapi hal ini, para peneliti telah menganalisa keterhubungan antara dimensi *real space* dan *virtual space* terutama dalam praktik keagamaan di dunia. Ruth Tsuria dalam kajiannya mengatakan bahwa teknologi telah mendorong para pemuka agama untuk semakin aktif di ruang digital. “*While the Internet is becoming an inseparable part of “real life”, religious institutions and leaders have also become increasingly active and visible online*”.¹⁰ (Ketika Internet menjadi bagian tak terpisahkan dari "kehidupan nyata", lembaga-lembaga dan para pemimpin agama juga menjadi semakin aktif dan terlihat secara online). Maka, tidak heran jika saat ini banyak ustadz-ustadz millennial semakin aktif di media sosial terutama dalam hal pendidikan keagamaan.¹¹

Heidi Campbell, sebagai sosiolog agama yang menaruh perhatian pada hubungan antara agama dan internet melihat bahwa relasi agama, masyarakat dan media menciptakan pergeseran structural dari struktur yang hierarkis menjadi pola yang lebih terbuka dan dinamis. Hal ini yang kemudian menantang otoritas para pemimpin tradisional agama termasuk Kiai.¹² Alhasil, jika Kiai dalam hal ini tidak mengikuti dan beradaptasi pada perkembangan

Islamic Religious Education in the Digital Age,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 79–104.

¹⁰ Ruth Tsuria, “Digital Media: When God Becomes Everybody—the Blurring of Sacred and Profane,” *Religions* 12, no. 2 (2021): 110.

¹¹ Bouziane Zaid et al., “Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices,” *Religions* 13, no. 4 (2022): 335.

¹² Heidi Campbell, “Who’s Got the Power? Religious Authority and the Internet,” *Journal of Computer-Mediated Communication* 12, no. 3 (2007): 1043–62.

tersebut, maka tidak menutup kemungkinan bahwa tradisi pembelajaran kitab kuning secara tradisional akan tertinggal dan otoritasnya sebagai sumber pengetahuan agama akan tergantikan.

Secara historis, praktik pembelajaran Islam seperti pembacaan kitab kuning biasanya dilakukan melalui interaksi tatap muka dalam pengajian dan berlangsung di masjid, madrasah, pesantren, atau tempat tertentu lainnya dan dikontekstualisasikan sebagai keterlibatan keagamaan.¹³ Namun, berkembangnya teknologi digital menjadikan tradisi ini bertransformasi ke ruang virtual.¹⁴ Melihat hal ini, KH. Zulfa Mustofa salah satu ketua PBNU dalam berbagai ceramahnya mengatakan bahwa tradisi keilmuan saat ini sudah bertransformasi, jika dahulu ilmu diajarkan secara lisan dan *Imla'*, kemudian berkembang ke tradisi penulisan kitab dan saat ini bertransformasi dengan beralih ke media virtual salah satunya adalah YouTube.

كان العلم في صدور الرجال ثم انتقل إلى الكتب ثم انتقل إلى اليوتوب

Senada dengan KH. Zulfa Mustofa, Penulis membagi setidaknya ada beberapa fase untuk melihat hal ini; *Pertama*, fase awal yang ditandai dengan sistem pengajaran tradisional seperti *halaqah*, *kuttab*,

¹³ Julian Millie, *Hearing Allah's Call: Preaching and Performance in Indonesian Islam* (Cornell University Press, 2017).

¹⁴ Evi Fitriana and Muhamad Khoiri Ridlwan, "Ngaji Online: Transformasi Ngaji Kitab Di Media Sosial," *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2, no. 2 (2021): 203–20.

majelis pengajaran Al-Qur'an dan Hadist, serta madrasah¹⁵; *Kedua*, fase dimana perkembangan dunia modern turut mempengaruhi tradisi ilmu pengetahuan Islam dengan adanya media cetak yang mempermudah proses diseminasi pengetahuan dari para cendekiawan muslim di seluruh dunia.¹⁶ Hingga pada akhirnya, fase *ketiga* dimana tradisi pendidikan Islam melakukan produksi dan transmisi pengetahuan Islam tersebut dengan mengadaptasi media digital.¹⁷

Dinamisasi perkembangan transmisi pengetahuan Islam mulai dari sistem tradisional, berkembangnya media cetak hingga digitalisasi media-media keagamaan pesantren menarik untuk di analisis lebih

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011); Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Depok: Kencana Prenada Media Group, 2018); Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, vol. 15 (University of Chicago Press, 1984).

¹⁶ Ahmed El Shamsy, *Rediscovering the Islamic Classics* (Princeton University Press, 2020). Dalam konteks Indonesia Kiai berperan penting dalam produksi dan diseminasi keilmuan Islam dengan menulis berbagai macam kitab keagamaan dan memanfaatkan kemauan teknologi percetakan. Lihat Jajat Burhanudin, "The Fragmentation of Religious Authority: Islamic Print Media in Early 20th Century Indonesia," *Studia Islamika* 11, no. 1 (2004). Senada dengan itu, Bagi Ahmad Baso produksi dan penguasaan kertas pada abad ke-19 menjadi cara orang-orang pesantren menggerakkan pengetahuan. Lihat Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2b Buku 2: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri Di Masa Kolonial* (Jakarta: Pustaka Afid, 2019), 109.

¹⁷ Mustaqim Pabbajah et al., "From the Scriptural to the Virtual: Indonesian Engineering Students Responses to the Digitalization of Islamic Education," *Teaching Theology & Religion* 24, no. 2 (2021): 122–30, <https://doi.org/10.1111/teth.12581>; Peter Mandaville, "Digital Islam: Changing the Boundaries of Religious Knowledge?," *Isim Newsletter* 2, no. 1 (1999): 1–23; Mohammed Ibhahrine, "Digitally Researching Islam," in *Second International Handbook of Internet Research*, ed. Lisbeth Hunsinger, Jeremy; M. Allen, Matthew; Klastrup (Dordrecht: Springer, 2020), 785–98, https://doi.org/10.1007/978-94-024-1555-1_29.

dalam, terlebih belum banyak peneliti yang menyelami ceruk ini.¹⁸ Teknologi digital sebagai ruang yang produktif (*a productive space*) dalam perkembangan Islam,¹⁹ menjadi bagian penting dalam proses mediatisasi agama.²⁰ Internet yang mendukung berbagai macam produk media sosial didalamnya seperti YouTube, Twitter, Facebook, berkembang menjadi media produksi dan diseminasi tradisi intelektual pesantren di masa mendatang.²¹ Melihat hal tersebut tradisi pembelajaran *Hybrid* di pesantren ini dipandang tidak hanya sebagai daya adaptif pesantren, melainkan akan menjadi Ruang Publik Islam yang Baru (*the New Islamic Public Sphere*) serta menjadi tren baru dalam Pendidikan Agama Islam (*the New Trend in Islamic Religious Education*) yang tidak hanya menjadi bukti perkembangan otoritas

¹⁸ Mahmud Yunus Mustofa, Abdurrahman Mas'ud, and Misbah Zulfa Elizabeth, "The Future Direction on Pesantren's Research: A Bibliometric Analysis," *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 10, no. 1 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.24252/kah.v10i1a5>.

¹⁹ Dindin Solahudin and Moch Fakhruroji, "Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority," *Religions* 11, no. 1 (2020): 19, <https://doi.org/10.3390/rel11010019>.

²⁰ Stig Hjarvard, "Three Forms of Mediatized Religion," in *Mediatization and Religion: Nordic Perspectives* (Nordicom Göteborg, 2012), 21–44. Hjarvard menjelaskan bahwa tiga bentuk media tersebut adalah *Religious Media*, *Journalism Media*, dan *Banal Religion*. Hasilnya bukanlah jenis agama baru seperti itu, melainkan sebuah kondisi sosial baru di mana kekuatan untuk mendefinisikan dan mempraktikkan agama telah berubah. Ngaji Online termasuk dalam *Religious Media*.

²¹ Mustofa, Mas'ud, and Elizabeth, "The Future Direction on Pesantren's Research: A Bibliometric Analysis."

keagamaan di Indonesia,²² tetapi juga akan membawa tradisi pesantren semakin berkembang di era digital media.

Penulis berargumen bahwa penelitian tentang transformasi tradisi pembelajaran agama Islam di era digital memiliki beberapa kesenjangan studi. Zekrist²³ menganalisa bahwa transformasi praktik pendidikan Islam di era digital secara global tidak hanya berdasarkan pada pendekatan teologis melainkan juga metodologis. Ia mengamati bahwa di era digital pendidikan agama Islam lebih menekankan aspek metodologis dengan menekankan pada pembangunan platform media sosial untuk mendesiminasikan praktik-praktik pembelajaran.

Pendekatan metodologis ini juga dianalisis secara khusus di Indonesia oleh Zainal Muttaqin²⁴ yang menyoroti model kajian online beberapa tokoh salah satunya adalah Gus Ulil Abshar Abdalla. Model Ngaji Online Ihya' 'Ulumuddin yang diampu oleh beliau menjadi salah satu kajian yang paling diminati pada platform Facebook. Secara spesifik fokus kajiannya bukan pada Kiai pesantren melainkan Kiai yang memiliki komunitas kajian secara mandiri. Lebih lanjut, Hasan²⁵

²² Arief Subhan et al., *Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam*, ed. Azyumardi Azra, Kees Van Dijk, and Nico J G Kaptein (Pasir Panjang: Institute of Southeast Asian Studies, 2010); Qudsy, "Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Maya," 2019.

²³ Rida Irekovna Zekrist et al., "Islamic Educational Practices In A Digital Society," *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, n.d.

²⁴ Z. Muttaqin, "The Ngaji Online: Transforming Islamic Learning for Moslem Communities in the Digital Age," 2020, <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.1-10-2019.2291734>.

²⁵ Mohammad Hasan, "Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 1–16.

dan Ibda²⁶ menyoroti dampak positif dari transformasi digital dan pembelajaran digital terhadap pendidikan Islam terutama di Pesantren. Namun, keduanya belum menganalisis bagaimana transformasi tradisi tersebut juga berimbas pada otoritas Kiai sebagai sumber pengetahuan agama.

Studi-studi diatas secara kolektif menekankan beberapa hal seperti potensi perangkat digital dalam meningkatkan pembelajaran agama Islam di pesantren, transformasi model pembelajaran dari analog ke virtual serta bagaimana pengaruh online terhadap otoritas agama Kiai Pesantren. Namun, penulis berpendapat bahwa studi-studi tersebut belum menganalisa fenomena ini dengan analisa yang komprehensif. Para peneliti sebelumnya belum melihat bahwa maraknya fenomena kajian online adalah bagain dari disrupsi di bidang pendidikan Islam, serta bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Kiai Pesantren untuk mengembangkan identitas tradisionalnya menuju identitas modern-digital.

Para sarjana sebelumnya juga belum melihat bahwa pertautan antara pesantren dan teknologi digital ini sebagai transformasi tradisi tradisi pesantren. Untuk itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk menganalisa tidak hanya peta diversifikasi kajian keagamaan yang dilakukan menggunakan metode *Hybrid Learning*, bagaimana proses transformasi serta implikasinya terhadap tradisi intelektual pesantren di era digital, serta bagaimana peran Kiai dan Santri dalam

²⁶ Hamidulloh Ibda et al., “Digital Learning Using Maktabah Syumilah NU 1.0 Software and Computer Application for Islamic Moderation in Pesantren,” *International Journal of Electrical and Computer Engineering (IJECE)* 13, no. 3 (2023): 3530–39.

proses transformasi tradisi pembelajaran pesantren di era digital. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana Kiai sebagai sumber pengetahuan agama menjaga dan membentuk kembali identitas serta otoritas agama di ruang digital menggunakan kekuatan dan pengaruh media sosial.

Penelitian ini mencoba mendalami 3 unsur pondok pesantren yang dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier²⁷ dalam upayanya beradaptasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi, yaitu Kiai, Santri dan Tradisi Intelektual dalam pembelajaran kitab kuning. Melalui penelitian ini, penulis mencoba membuktikan bahwa Kiai yang pada awalnya disebut sebagai makelar budaya (*Cultural Broker*)²⁸ juga berperan menjadi pembentuk budaya (*Cultural Shaper*) dengan membangun tradisi baru dalam pembelajaran agama melalui proses transformasi tradisi intelektual pesantren. Penulis meyakini bahwa budaya dibentuk oleh siapa pun yang ada di dalamnya, dan mereka yang memiliki kekuasaan dapat menentukan apa yang dianggap benar, baik, tepat, dan dapat diterima dalam wadah budaya tersebut serta apa yang harus ditekan, diabaikan, dan tidak relevan. Santri dan Kiai juga menggunakan kreatifitas digitalnya (*Digital Creative*) untuk membentuk identitas digital melalui media sosial.

Selain itu, santri yang pada awalnya hanya dipandang sebagai *Object Matter* dari proses transmisi pengetahuan agama Islam, pada

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Lp3Es, 1982).

²⁸ Nur Cholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).

akhirnya juga menjadi *Subject Matter* dari proses transformasi tersebut dengan melihat kembali peran dan fungsinya. Terakhir, proses transformasi tradisi intelektual dari analog ke virtual dengan metode *Hybrid* (online dan offline) juga menjadi fokus perhatian untuk melihat bagaimana digital media mampu merubah tradisi pendidikan dan pengajaran agama di Pesantren.

Untuk mendapatkan temuan yang komprehensif, penelitian ini mengkaji bagaimana fenomena transformasi tradisi intelektual pesantren pada era digital di Indonesia menggunakan metode Netnografi dan dikuatkan dengan wawancara mendalam. Penelitian ini sangat penting untuk menekankan bahwa produksi dan transmisi pengetahuan Islam semakin menguat dengan adanya peran digital didalamnya. Selain itu, media digital akan semakin memperkuat otoritas agama para ulama yang menjadi Pusat Ilmu Pengetahuan Islam (*the Center of Islamic Knowledge*) di Indonesia. Bukan tidak mungkin bahwa pesantren pada akhirnya tidak hanya dipahami dari sisi ruang geografis (*Place*) semata tetapi juga ruang maya (*Space*.)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peta diversifikasi konten Ngaji Online Live Streaming pada media digital PP Raudhatut Thalibin Rembang?
2. Mengapa YouTube dipilih sebagai media Kajian Kitab Kuning Live Streaming pada media digital PP Raudhatut Thalibin Rembang?

3. Apa dampak Ngaji Online terhadap Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning, Santri dan Kiai sebagai unsur-unsur Pesantren dalam konteks transformasi tradisi intelektual pesantren di era digital?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pesatnya perkembangan *New Media* selama dua dekade terakhir telah membawa dampak besar pada studi tentang agama di ruang digital. Salah satu perkembangan terpenting di bidang ini adalah dengan pemanfaatan teknologi digital dan virtual. Dalam kajian keislaman, teknologi digital telah mempercepat proses transmisi pengetahuan Islam yang tidak hanya mempengaruhi otoritas agama melainkan juga merubah ritual keagamaan didalamnya.

Para sarjana pendidikan Islam saat ini telah mampu keluar dari keterkungkungan dikotomi antara tradisionalisme dan modernisme. Namun, analisa tentang hubungan antara pesantren dan dunia digital masih butuh digali lebih dalam. Penelitian ini memiliki signifikansi pada kajian sosiologi dan antropologi pendidikan Islam dengan menganalisa proses transformasi dan digitalisasi pendidikan pesantren serta peran para aktor di dalamnya. Keterkaitan antara keduanya memunculkan tradisi baru dalam pendidikan Islam di Indonesia yang turut mempengaruhi otoritas agama di media.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan dalam perkembangan tradisi intelektual pesantren dan pemaknaan baru terhadap unsur-unsur yang ada didalamnya. Secara langsung, penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritik maupun praktik dalam

perkembangan tradisi intelektual pesantren di Indonesia khususnya mengenai peta diversifikasi kajian pesantren di media. Pada akhirnya penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran baru dalam pengembangan tradisi intelektual pondok pesantren, penguatan identitas Kiai di dunia virtual serta pertarungan otoritas agama di media digital.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang Transformasi Pesantren di era digital telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya telah menganalisis bagaimana Media Baru (*New Media*) mempengaruhi perubahan tradisi pembelajaran agama di era digital serta otoritas Kiai sebagai sumber agama. Penulis membaginya dalam tiga kategori utama penelitian diantaranya; *Pertama*, penelitian yang berfokus pada transformasi pesantren secara umum; *Kedua*, kajian tentang transformasi tradisi intelektual pesantren akibat pengaruh *New Media*; *Ketiga*, transformasi pesantren berkaitan dengan identitas dan otoritas agama.

Pertama, beberapa peneliti sebelumnya telah mengkaji terkait transformasi pesantren dengan menganalisis berbagai perubahan baik dari sisi sistem maupun substansi pesantren. Wajdi di dalam studinya menganalisis tentang Transformasi Pesantren Pasca Undang-undang nomor 18 Tahun 2019.²⁹ Studinya menyimpulkan bahwa pesantren pasca undang-undang tersebut mengalami

²⁹ Wajdi, Muh Barid Nizarudin, "Transformasi Pesantren Pasca Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 (Studi Multisitus Pesantren Di Kabupaten Nganjuk)" (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2023).

perubahan dalam bidang pendidikan, dakwah dan pengembangan masyarakat. Perubahan tersebut didorong oleh faktor legalitas dan rekognisi yang pada akhirnya membantu pesantren dalam pengembangan tiga fungsinya.

Perubahan yang berdasar pada undang-undang ini juga dianalisis oleh Junaidi. Junaidi di dalam studinya menganalisis tentang Transformasi Pondok Pesantren di Era Digital di Kabupaten Kampar: Implementasi Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020. Kajiannya menemukan bahwa penyelarasan nasional, investasi dalam infrastruktur teknologi, dan pelatihan kompetensi digital sebagai turunan dari peraturan tersebut berdampak pada perubahan sistem pembelajaran di pesantren. Program digitalisasi pesantren yang diwujudkan dengan pemberian infrastruktur dan pengembangan sumberdaya digital merubah sisteh pembelajaran dari yang pada awalnya murni tradisional menajdi lebih modern dengan pengaruh sentuhan media digital.

Berbeda dengan peneliti sebelumnya, Elis Puspitasari dalam studinya menganalisis transformasi pesantren berkaitan dengan relasi antara struktur-kultur dan agen dengan menggunakan pendekatan morphogenetik.³⁰ Ia menyimpulkan pesantren bertransformasi dengan memanfaatkan teknologi informasi sehingga meluaskan struktur dan kultur pesantren serta jejaringnya baik di dunia riil maupun di dunia maya. Baginya, pesantren sebagai

³⁰ Elis Puspitasari, "TRANSFORMASI PESANTREN: Studi Mengenai Relasi Struktur-Kultur Dan Agen Dalam Transformasi Pesantren Tunas Ilmu Di Purbalingga Jawa Tengah" (Universitas Indonesia, 2019).

subkultur, memiliki kekhasan yang telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat.

Kedua, kajian tentang transformasi tradisi intelektual pesantren akibat pengaruh Media Baru (*New Media*). Asep Darmini di dalam studinya mengeksplorasi hubungan antara internet dan ruang publik Pondok Pesantren di Indonesia. Hasil penelitiannya menemukan bahwa orang-orang di Pondok Pesantren tidak beradaptasi dengan baik dengan lingkungan digital atau ragu-ragu untuk menerima keberadaan modernitas yang diwakili oleh internet.

³¹ Namun, peneliti lain justru menemukan hal yang berbeda. Persinggungan antara media baru dan pesantren justru memunculkan perubahan menarik dalam pesantren terutama dalam sistem pembelajaran. Pesantren saat ini justru telah banyak menerima dan mengadopsi teknologi digital dalam pembelajarannya sehingga muncul istilah-istilah baru dalam dunia pesantren.

Wahyu Ilaihi³² menyebut istilah ini sebagai ‘Pesantren Online’. Ia membagi karakteristik pesantren online menjadi 5 macam yaitu *Online Only Pesantren*, *Hybrid Online Pesantren*, dan *Organizational Online Pesantren*. *Online University Pesantren*, dan *Personal Online Pesantren*. Klasifikasi ini berdasarkan pada latar belakang kelompok dan individu yang menyelenggarakan kajian

³¹ Darmini, Asep Muizudin Muhamad, “Internet And The Public Sphere In The Indonesian Islamic Boarding Schools (Pondok Pesantren): Power, Piety, And The Popular” (Warwick, University of Warwick, 2021), http://wrap.warwick.ac.uk/164141/1/WRAP_Theses_Darmini_2021.pdf.

³² Ilaihi, “Online Education: Online Pesantren,” 2019.

online. Klasifikasi ini tidak didasarkan pada metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan oleh pesantren maupun individu.

Beberapa peneliti lainnya menggunakan istilah ‘Pesantren Virtual’,³³ merujuk kepada model pembelajaran yang menggunakan media sosial Whatsapp sebagai group diskusi keagamaan yang kemudian memanfaatkan Zoom dalam proses kajiannya. Model seperti ini pertama kali dipopulerkan oleh KH. Muhammad Ni’am Sutaman, Lc., MM pada 11 Agustus 1999 melalui pembangunan website www.pesantrenvirtual.com. Pada perkembangannya, model pesantren virtual semacam ini kemudian diadaptasi dan mengalami perubahan besar seperti yang terlihat dalam www.pesantrenalmadinah.com yang dalam manajemen website dan kurikulum pembelajarannya lebih tertata.

Ketiga, kajian tentang transformasi pesantren berkaitan dengan identitas dan otoritas agama. Tema ini telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Studi Mattheus Christiaan Zijderfeld dari Vrije Universiteit Amsterdam,³⁴ menemukan bahwa para pemimpin agama secara hati-hati membangun citra yang positif dan koheren untuk melegitimasi otoritas mereka. Walaupun fokus kajiannya bukan pada pemimpin agama Islam, namun studinya menjelaskan

³³ Hatta Fakhurrozi and FTIK IAIN Palu, “Pesantren Virtual: Dinamisasi Atau Disrupsi Pesantren,” *Jurnal Paedagogia Vol 10*, no. 1 (2021); Mukhibat and Ghafar, “Virtual Pesantren: New Trend of Islamic Education Model in Indonesia”; Moh Rifqi Rahman and Hanun Asrohah, “Virtual Pesantren: Pesantren Sustainability in Facing the Challenges of 4.0 Era,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 2 (2022): 63–73.

³⁴ Mattheus Christiaan Zijderfeld, “The Instagrammable Authority of Religious Leaders,” Dissertation, Vrije Universiteit Amsterdam, 2023.

bahwa para pemimpin agama menggunakan media sosial untuk membangun identitas dan otoritas mereka. Senda dengan hal itu, penelitian Darul Ma'arif Asry yang berjudul *Religious Authority in the Digital Age of Islam in Indonesia; A Study of YukNgaji.id* dari Hamad bin Khalifa University dapat dijadikan sebagai pembanding. Studinya menemukan bahwa YukNgaji.id oleh Felix Siauw telah berhasil bersaing memperebutkan otoritas keagamaan, dalam hal kemampuan untuk mempengaruhi millennial di media digital karena menerapkan strategi yang terstruktur dengan baik dalam penggunaan resiprokal ruang daring dan ruang luring.³⁵

Persinggungan antara Pesantren dan *New Media* menjelaskan bahwa integrasi platform digital tidak hanya membentuk kembali metode pendidikan agama tradisional tetapi juga memicu wacana dinamis tentang kemampuan beradaptasi pesantren dalam menghadapi kemajuan teknologi. Namun, penelitian sebelumnya membatasi eksplorasi yang komprehensif tentang bagaimana alat digital mempengaruhi transmisi pengetahuan agama dan dampak potensial pada identitas budaya komunitas pesantren dan unsur-unsur didalamnya. Lebih lanjut, penelitian ini kemudian menyoroti bagaimana media baru tidak hanya melampaui ruang tradisional (*tradisional space*) pesantren, melainkan mendefinisikan ulang ruang tersebut, memperkuat jaringan, membangun komunitas, dan

³⁵ Darul Ma'arif Asry, "Religious Authority in the Digital Age of Islam in Indonesia: A Study of YukNgaji. Id" (Hamad Bin Khalifa University (Qatar), 2021).

menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman offline dalam tradisi kitab kuning pesantren.

Penulis melihat ada beberapa kesenjangan penelitian yang belum dikaji lebih dalam diantaranya; *Pertama*, Pemetaan konten kajian berbasis kitab kuning di era digital belum dilakukan. Kajian ini awalnya sudah di gagas oleh Martin Van Bruinessen³⁶ dengan membuat klasifikasi kitab kuning yang dikaji di pesantren di sekitar tahun 1980-an. Ia mengumpulkan ratusan lebih kitab kuning yang dikaji di pesantren Indonesia dengan klasifikasi kitab Fikih, Akidah dan Ushuluddin, Shorof, Nahwu dan Balaghah, Hadist, Akhlak dan Tasawuf, Do'a dan Zikir, serta Kitab Siroh Nabawiyah. Saat ini, penting untuk melihat kembali tradisi tersebut di era digital dengan menganalisa kitab manakah yang paling banyak di kaji di Ngaji Online.

Kedua, peneliti sebelumnya belum menjelaskan mengenai motif penggunaan media yang digunakan dalam transformasi pesantren. Motif media ini terkait dengan efektifitas, efisiensi serta keterjangkauan terhadap audiens. Penulis berasumsi bahwa motif penggunaan YouTube dan dalam Ngaji Online hanya dinilai dari segi teknis. Disisi lain, media sosial Instagram dan twitter hanya sebagai media pendukung dalam mempublikasikan jadwal kajian. Selain itu, penulis juga berasumsi bahwa fenomena penggunaan media dalam kajian keagamaan ada keterkaitan dengan tema

³⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Mizan, 1995).

Traditionalist Turn.³⁷ Walaupun fokusnya adalah terkait gerakan tradisionalis dalam perluasan pengaruhnya ke lingkungan perkotaan, namun istilah ini dapat digunakan kaitanya dengan perluasan pengaruh kaum tradisionalis di media sosial.

Ketiga, Transformasi Tradisi Intelektual Pesantren yang keluar dari batas-batas tradisionalisnya belum dianalisa lebih dalam. Pandangan ini penting untuk melihat pesantren dan dengan segala kekuatannya menjamin visi keotentikan bertradisi (*Ashlah*), sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi dalam konteks kekinian (*Mu'asharah*) seperti yang digaungkan oleh Al-Jabiri dalam paradigma sisi post-tradisionalisme Islam miliknya.³⁸ Al-Jabiri menyebutnya sebagai *Al-Turots wa al-Hadatsah* atau dapat diartikan sebagai tradisi dan kebaruan. Baginya, tradisi harus berdasarkan dua hal yaitu relevan dan kontekstual dengan dirinya (*Mu'ashiran Linafsihi*), serta relevan dan kontekstual dengan keberadaan kita saat ini (*Mu'ashiran Linafsihi*).³⁹ Pandangan ini menjadi paradigma rasional tentang bagaimana mempertahankan tradisi di satu sisi, dan bagaimana menyikapi modernitas di sisi lain.

³⁷ Wasisto Raharjo Jati and Ihsan Yilmaz, "The Recent Traditionalist Turn in Indonesian Islam After Conservatives: How Its Engagement towards Urban Muslims," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 8, no. 2 (2023): 136–52.

³⁸ Ahmad Baso, "Al-Jabiri, Eropa Dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara Untuk Dunia," *Jakarta: Pustaka Afid*, 2017, 151.

³⁹ Ahmad Baso, "Al-Jabiri, Eropa Dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara Untuk Dunia," : 181.

Berkaitan dengan identitas, penulis melihat bahwa di era digital Kiai tidak hanya dapat dilihat dari *Single Identity* sebagai Kiai Tradisional, tetapi juga dilihat dari *Hybrid Identity* yang menunjukkan penguatan identitas modern-digitalnya di sisi lain. Jika di era sebelum '90-an, Kiai tradisional hanya membutuhkan pengajaran konvensional di pesantren untuk melegitimasi otoritasnya, kini nampaknya hal tersebut sudah mulai berubah dengan adanya media digital, karena penulis berasumsi bahwa otoritas adalah sesuatu yang bersifat dinamis.

Lebih lanjut, masih banyak peneliti terdahulu yang terjebak dengan pembingkaiian (*framing*) Geertz yang menyebut Kiai sebagai '*Cultural Broker*'. Sementara, penulis meyakini bahwa Kiai sebagai *Religious Leader* dan *Institution Leader* yang mampu tidak hanya sebagai *Cultural Broker* melainkan *Cultural Shaper*. *Trend Ngaji Online* penulis yakini sebagai *the New Islamic Public Sphere* yang akan menjadikan tradisi pendidikan Islam khususnya pesantren di Indonesia semakin mengglobal dan menguatkan otoritas agama Kiai-kiai tradisional. Digitalisasi dan mediatisasi yang dilakukan pesantren kembali menguatkan daya adaptasi dan adopsi pesantren dalam perkembangan zaman. Pada akhirnya, penelitian ini mencoba melanjutkan studi Evolvi⁴⁰ terkait peran dan penggunaan jejaring sosial seperti Twitter, Instagram, Tik Tok, dan platform digital lainnya yang sedang berkembang mempengaruhi tradisi keagamaan.

⁴⁰ Giulia Evolvi and Maria Chiara Giorda, "Introduction: Islam, Space, and the Internet," *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 10, no. 1 (2021): 1–12.

E. Kajian Teori

1. Pesantren Hybrid: Hubungan antara Pesantren dan *New Media* dalam Tren Ngaji Online

Secara historis, pesantren selama berabad-abad menjadi institusi penting terutama dalam pendidikan agama Islam,⁴¹ pengembangan karakter serta penguatan Islam yang damai dan moderat di Indonesia.⁴² Pesantren secara tradisional mengandalkan metode pengajaran dan komunikasi konvensional seperti pelajaran tatap muka dengan menggunakan kitab kuning sebagai sumber keilmuannya.⁴³ Namun, dengan kemajuan teknologi dan munculnya media baru, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan alat-alat baru ini dengan tetap mempertahankan tradisi pembelajaran agama mereka.

Pesantren *Hybrid* merujuk kepada aktifitas Ngaji Online pesantren tradisional dengan memanfaatkan media sosial YouTube. Istilah *Hybrid* mengindikasikan penggabungan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran virtual dalam waktu yang bersamaan. Metode ini sedang menjadi trend di kalangan pesantren terutama pada saat pandemic Covid-19 melanda dan membatasi ruang

⁴¹ M Falikul Isbah, "Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (2020): 42.

⁴² Ronald Lukens-Bull, "The Traditions of Pluralism, Accommodation, and Anti-Radicalism in the Pesantren Community," *Journal of Indonesian Islam* 2, no. 1 (2008): 1–15, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2008.2.1.1-15>; Lukens-Bull.

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (LP3ES, 1982); Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*.

pembelajaran pesantren pesantren. Pesantren hybrid lahir akibat dari persinggungan antara pesantren dan *New Media*. Peneliti menyebutnya dengan berbagai nama mulai dari pesantren online dan pesantren virtual.

Tinjauan literatur tentang pesantren dan hubungannya dengan media baru mengungkapkan lanskap yang kompleks. Hal ini memungkinkan interkoneksi antara ruang daring dan ruang luring atau bahkan justru bersifat hibrida dengan menggabungkan keduanya. Adaptasi pesantren ini telah dikaji oleh Munifah yang menggarisbawahi berbagai inovasi dalam membentuk *Tafaqquh fi al-Diin* (pemahaman agama) di era digital.⁴⁴ Disisi lain, Muiz menyoroti potensi pesantren untuk beradaptasi dengan era digital, memanfaatkan teknologi untuk mengajar dan menjangkau khalayak yang lebih luas.⁴⁵ Namun, Masdar Hilmy mencatat bahwa interkoneksi antara tradisi dan modernitas pesantren di era digital justru memberikan tantangan terberat terutama terkait preservasi otoritas agama di media.⁴⁶

Secara sederhana, media baru mengacu pada segala bentuk teknologi komunikasi dan informasi yang muncul baru-baru ini dan

⁴⁴ Munifah Munifah, “Antara Tradisi Dan Modernitas: Metamorfosis Pesantren Di Era Digital,” *Prosiding Nasional 2* (2019): 1–24.

⁴⁵ Abdul Muiz, “Pesantren in the Digital Era: Looking for the Chances and the Challenges,” *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 31–46.

⁴⁶ Dodik Harnadi, Hotman Siahaan, and Masdar Hilmy, “Pesantren and the Preservation of Traditional Religious Authority in the Digital Age Pesantren Dan Preservasi Otoritas Keagamaan Tradisional Di Era Digital,” *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 34, no. 3 (2021): 272–80.

digunakan di berbagai bidang, termasuk pembelajaran agama. Media baru mencakup platform digital seperti situs web, media sosial, podcast, video, dan aplikasi interaktif.⁴⁷ Campbell mendefinisikan media baru sebagai berikut: *Pertama*, media baru adalah media yang paling mutakhir pada suatu waktu dan tempat tertentu, seperti mesin cetak pada masa Reformasi. *Kedua*, media baru adalah sebagai bentuk-bentuk baru dari teknologi digital dan jaringan yang lebih baru saat ini, seperti internet dan telepon seluler digital yang berfungsi di seluruh jaringan komputer.⁴⁸

Secara umum, media baru memiliki karakteristik yang berhubungan dengan distribusi, produksi, dan konsumsi. Alwi Dahlan menyebutkan bahwa Media baru memiliki beberapa karakteristik diantaranya adalah digital, interaktif, *Hypertextual*, virtual, berjejaring, dan simulatif. Tanpa elaborasi teknis, karakteristik ini memungkinkan media baru untuk menyajikan bentuk berbagai konten, seperti teks, gambar video, dan suara, semua bersama-sama sebagai bagian dari media yang sama, berdasarkan teknologi digital.⁴⁹ Karakteristik inilah yang kemudian mempengaruhi praktik-praktik baru dalam pembelajaran agama di era digital.

⁴⁷ Evolvi, "Religion, New Media, and Digital Culture."

⁴⁸ Mahmud Yunus Mustofa, Mammunah, and Marina Rospitasari, "Book Review: Heidi A Campbell and Ruth Tsuria (Eds), Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media," 2023.

⁴⁹ M Alwi Dahlan, "The New Media and Islam: Communication Characteristics and Dynamics," *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication* 2, no. 1 (2012): 1–12.

Terkait dengan pembelajaran agama, media baru berfungsi untuk menyediakan platform yang mudah diakses dan menarik bagi individu untuk mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran, tradisi, dan praktik keagamaan.⁵⁰ Melalui media baru, lembaga-lembaga keagamaan dan pendidik dapat menyebarkan informasi, berbagi sumber daya, dan memfasilitasi komunitas virtual di mana individu dapat terlibat dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan menerima bimbingan tanpa mengenal Batasan ruang.⁵¹

Campbell dengan tegas menolak stereotip bahwa orang yang sangat religius pasti anti-teknologi. Namun, ia berpendapat bahwa mereka hanya dibatasi oleh sejumlah faktor sosial dan agama yang memandu respons mereka terhadap kemungkinan dan tantangan yang ditawarkan oleh bentuk-bentuk media baru. Campbell menggunakan pendekatan konstruktivistik dalam studinya menggambarkan bagaimana berbagai kelompok agama secara aktif mencoba menyesuaikan teknologi baru dengan tradisi dan cara hidup kontemporer mereka. Menurut Campbell, setiap komunitas agama "menegosiasikan" bagaimana mereka akan menggunakan media baru dengan cara menarik kepercayaan dan praktik inti mereka, tradisi interaksi dengan teks-teks suci mereka, dan pemahaman unik mereka tentang otoritas agama. Termasuk dalam hal ini dalam tradisi pembelajaran kitab kuning di pesantren.

⁵⁰ Heidi A Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority* (Routledge, 2020).

⁵¹ Heidi Campbell, *When Religion Meets New Media* (Routledge, 2010).

2. Transformasi Tradisi Intelektual Pesantren di Era Digital

Transformasi sebagai sebuah konsep yang luas pada dasarnya tidak memiliki satu teori tunggal yang terpadu yang mencakup semua aplikasinya di berbagai disiplin ilmu. Namun, berbagai kerangka kerja menganalisis dan menjelaskan transformasi dalam konteks tertentu. Ramharter membagi setidaknya ada tiga jenis transformasi yang terlibat: Transformasi di dalam agama, di dalam masyarakat (sekuler), serta antara agama dan masyarakat. Proses-proses ini secara alamiah tidak akan pernah bisa dipisahkan.⁵² Ngaji Online adalah termasuk transformasi di dalam agama yang berhubungan dengan praktik-praktik keagamaan dan pembelajaran agama.

Secara khusus, fenomena Ngaji Online juga dapat dilihat dari analisis Teori *Disruptive Innovation* Clayton Cristensen.⁵³ Teori ini melihat tentang bagaimana sebuah inovasi baru akan menciptakan nilai baru yang pada akhirnya mengganggu keberadaan pasar yang sudah mapan.⁵⁴ Syarif menyebut istilah ini dengan Disrupsi Islam (*Islamic Disruption*) yang meliputi 3 aspek yaitu Peribadatan secara Virtual (*Virtual Prayer*), Pembelajaran Islam secara Virtual (*Virtual Islamic Education*) dan Do'a secara

⁵² Esther Ramharter, "'Transformation' in the Context of Religion and Society," *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society* 6, no. 1 (2020): 193–215.

⁵³ Clayton M Christensen et al., "Disruptive Innovation: An Intellectual History and Directions for Future Research," *Journal of Management Studies* 55, no. 7 (2018): 1043–78.

⁵⁴ Clay Christensen, Michael E Raynor, and Rory McDonald, *Disruptive Innovation* (Harvard Business Review Brighton, MA, USA, 2013).

Virtual (*Virtual Dzikir*).⁵⁵ Dalam konteks pergeseran tradisi pembelajaran agama di era digital, teori ini dapat digunakan untuk melihat perubahan-perubahan yang dilakukan pesantren dalam tradisi pembelajaran agama. Karena, saat ini melihat fenomena masyarakat memilih untuk mempelajari pengetahuan agama melalui media sosial yang pada akhirnya corak pengetahuannya menjadi dangkal dan penuh warna.⁵⁶

Dalam konteks pembelajaran agama Islam, pergeseran ini menghadirkan tantangan baru bagi tradisi pesantren dan institusi pendidikan agama lainnya. Pesantren di era digital harus menavigasi perubahan ini dengan bijak baik dari sisi (*Change of Shape*) perubahan bentuk atau rupa, (*Change of Text*) perubahan isi atau konten dan (*Change of Transfer Media*) perubahan media transfer pengetahuan agama.⁵⁷ Pesantren perlu menyadari bahwa masyarakat kini cenderung memilih jalur pembelajaran agama yang lebih fleksibel dan mudah diakses, seperti melalui media sosial atau platform online. Namun, hal ini juga menimbulkan risiko bahwa pengetahuan agama yang diperoleh melalui jalur ini mungkin menjadi dangkal, tidak terstruktur dan tidak otoritatif.

⁵⁵ Zainuddin Syarif and Abd Hannan, "ISLAMIC DISRUPTION: How Digital Platform Changes Religious Pattern of Muslim Society in Contemporary Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022): 141–70.

⁵⁶ M Amin Abdullah, "Lokalitas, Islamisitas Dan Globalitas: Tafsir Falsafi Dalam Pengembangan Pemikiran Peradaban Islam," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (2012): 329–46.

⁵⁷ Ramharter, "'Transformation' in the Context of Religion and Society."

Oleh karena itu, pesantren perlu mempertimbangkan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pendekatan pembelajaran mereka, tanpa mengorbankan kedalaman dan keautentikan dalam penyampaian materi agama. Dengan memahami prinsip-prinsip teori transformasi dan disrupsi teknologi, pesantren dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk tetap relevan dalam era digital ini sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional yang mereka junjung tinggi.

Transformasi ini juga erat kaitannya dengan analisa Bordieau tentang *Modal, Field and Habitus*.⁵⁸ Fungsi modal, bagi Bourdieu adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu. Modal ini bisa berarti modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Sedangkan *Habitus* adalah proses internalisasi makna yang dilakukan secara terus menerus.⁵⁹ *Habitus* menunjukkan sistem disposisi yang tahan lama, berubah-ubah, terstruktur-struktur, yang cenderung berfungsi sebagai struktur. *Habitus* adalah prinsip penilaian generatif yang dapat diklasifikasikan secara objektif dan sistem klasifikasi (pembagian prinsip) praktik. *Habitus* adalah kebutuhan yang terinternalisasi dan

⁵⁸ Richard Harker, Cheleen Mahar, and Chris Wilkes, *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice of Theory* (Springer, 2016).

⁵⁹ Pierre Bourdieu, *Distinction a Social Critique of the Judgement of Taste* (Routledge, 2018).

ditransformasikan menjadi disposisi yang menghasilkan praktik yang bermakna dan persepsi yang bermakna.

Habitus juga berhubungan dengan ranah (*Field*). Hubungan antara *Habitus* dan *Field* adalah hubungan dua arah. Medan hanya bisa eksis sejauh agen sosial memiliki kecenderungan dan seperangkat skema persepsi, yang diperlukan untuk membentuk ranah dan memberinya makna. *Field* hanya bisa eksis sejauh agen sosial memiliki kecenderungan dan seperangkat skema persepsi, yang diperlukan untuk membentuk ranah dan memberinya makna.

Field digunakan untuk melihat pergeseran medan tradisi pesantren dari analog ke digital. Pada saat yang sama pula *Habitus* dan *Field* juga merupakan produk dari medan dayadaya yang ada di masyarakat. Dalam suatu ranah sering terjadi pertarungan, serta pertarungan kekuatan-kekuatan orang yang memiliki banyak modal dan orang yang tidak memiliki modal.⁶⁰ Modal merupakan konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut untuk memiliki modal- modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya.

⁶⁰ Richard Harker, Cheelen Mahar, and Chris Wilkes, "Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu," *Yogyakarta: Jalasutra*, 2009.

3. Teori Agama Digital Heidi Campbell

Konsep agama digital mengacu pada persinggungan antara agama dan teknologi di era digital dalam konteks teknologi transformatif. Istilah ini mencakup berbagai cara di mana praktik keagamaan, kepercayaan, dan komunitas dipengaruhi dan dibentuk oleh teknologi digital. Hal ini mencakup penggunaan internet, platform media sosial, aplikasi seluler, realitas virtual, dan perangkat digital lainnya untuk terlibat dengan konten, ritual, dan komunitas keagamaan.

Konsep agama digital merupakan fenomena yang kompleks dan berkembang, yang dibentuk oleh kemajuan teknologi digital yang pesat. Heidi Campbell meneliti berbagai cara di mana teknologi digital mengubah praktik-praktik keagamaan dan kepercayaan.⁶¹ Penelitian Campbell menyoroti bagaimana komunitas agama memanfaatkan platform online untuk terlibat dalam pembentukan mereka, membangun komunitas online, dan bahkan melakukan ritual keagamaan serta pembelajaran keagamaan di ruang virtual.

Berbagai karya Campbell mengeksplorasi konsep agama digital yang menekankan sifat saling terhubung antara praktik keagamaan dan komunitas di era digital. Keterkaitan ini terlihat jelas dalam cara individu dapat berpartisipasi dalam diskusi keagamaan, mengakses teks dan ajaran agama, dan membentuk

⁶¹ Campbell, *When Religion Meets New Media*.

komunitas global umat beragama melalui platform digital.⁶² Aspek-aspek kunci dari agama digital meliputi: *Networked Community* (Komunitas Berjejaring), *Convergent Practice* (Praktik Agama yang Konvergen), *Multisite Reality* (Realitas Multisite), *Storied Identity* (Identitas Bertingkat), *Shifting Authority* (Pergeseran Otoritas), dan *Experiential Authenticity* (Pengalaman Keagamaan yang Otentik).

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berusaha menganalisis apakah fenomena Ngaji Online menggunakan *Hybrid Learning* yang dilakukan oleh pondok pesantren Raudhatul Thalibin Rembang sebagai bagian dari transformasi tradisi intelektual pesantren di era digital. Pemaknaan ulang terhadap tradisi dan unsur pesantren atau bahkan pesantren itu sendiri penting dilakukan karena sejatinya perkembangan digital telah mempengaruhi tradisi intelektual pesantren serta unsur-unsur yang ada didalamnya. Transformasi ini tidak hanya pada tradisi intelektual pesantren secara umum melainkan juga transformasi otoritas dan identitas Kiai didalamnya.

Kemunculan Kiai Pesantren yang erat dengan label tradisionalnya di media digital menjadi fenomena menarik yang harus dikaji karena berkaitan dengan napa yang disebut oleh peneliti sebagai *Traditionalist*

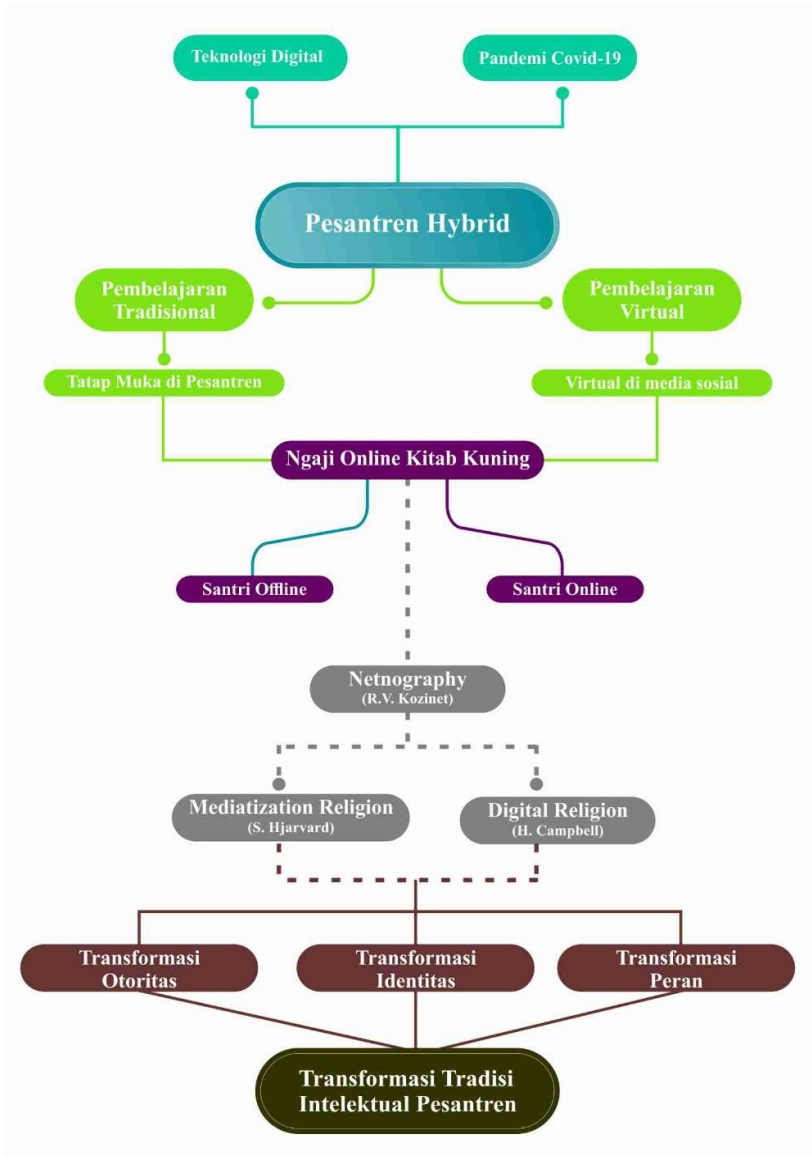
⁶² Heidi A Campbell, "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society," *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93; Heidi A Campbell and Louise Connelly, "Religion and New Media," ed. James D B T - International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition) Wright (Oxford: Elsevier, 2015), 273–78, <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.95081-5>.

turn. Istilah ini sebagai pengembangan dari *Conservative Turn* Martin Van Bruinessen yang mengadopsi dari Greg Fealy. Istilah ini merujuk kepada kaum tradisional yang melakukan ‘perubahan arah’ dalam mempertahankan tradisi intelektual pesantren dengan memanfaatkan media.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan serta Kiai sebagai aktor utamanya menjadi sangat menarik ketika bersinggungan dengan dunia digital. Penulis beranggapan bahwa pesantren saat ini melampaui sisi geografisnya atau yang penulis istilahkan sebagai ‘*place*’ menuju ruang lain yang penulis sebut sebagai ‘*space*’. *Place* and *Space* ini menjadi paradigma baru dalam memahami pesantren yang tidak hanya terbatas pada ruang fisik melainkan juga ruang non fisik. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti metode pembelajaran kitab kuning yang semakin lama semakin berkembang tentunya akan berpengaruh terhadap tradisi intelektual pesantren khususnya di era digital.

Ngaji online menjadi *the New Habitus* dalam tradisi pesantren. Pesantren kini banyak yang menyelenggarakan pembelajaran secara *hybrid* dengan mengkombinasikan antara sistem offline dan online Menggunakan pendekatan netnografi dengan berlandaskan pada teori agama digital, penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi proses transformasi tradisi intelektual pesantren pada era digital di Indonesia.

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Pesantren Hybrid



Sumber: Ilustrasi Penulis

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada makna yang mendalam.⁶³ Penelitian ini menggunakan analisa induktif yang menekankan pada sifat holistik dari penelitian digital, di mana mempelajari kasus daring selalu terhubung langsung dengan keberadaan peneliti secara luring untuk membangun pola, kategori, dan tema dari studi penelitian.⁶⁴

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif digital yang menggunakan metode Netnografi untuk memahami secara langsung proses transformasi tradisi intelektual pesantren di Indonesia melalui media pesantren terutama YouTube.⁶⁵ Pemilihan metode ini berdasarkan gagasan O'Leary yang menjelaskan bahwa untuk menganalisa transformasi praktik keagamaan di dunia digital dibutuhkan lebih dari etnografi

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)* (Alfabeta, 2008).

⁶⁴ Aya Yadin-Segal, Ruth Tsuria, and Wendi Bellar, "The Ethics of Studying Digital Contexts: Reflections from Three Empirical Case Studies," *Human Behavior and Emerging Technologies* 2, no. 2 (2020): 168–78; John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014).

⁶⁵ Robert V Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (Sage publications, 2010).

konvensional. Ia menekankan pada pentingnya kombinasi metodis berupa wawancara langsung dengan praktisi keagamaan di dunia digital serta analisa terhadap platform yang digunakan.⁶⁶

Penggunaan metode ini bertujuan untuk mempelajari masyarakat dan budaya di ruang digital. Situs bidang digital meliputi web-teks, video, gambar, infrastruktur platform, perilaku pengguna, hubungan sosial, atau jaringan informasi.⁶⁷ Tidak seperti Etnografi konvensional, penelitian ini tidak dibatasi secara geografis, juga tidak memerlukan batasan yang jelas. Hasil dari Netnografi dapat bersifat deskriptif maupun analitis yang kaya dan tebal melalui interpretasi yang didasarkan pada pengalaman langsung dari anggota budaya.⁶⁸

Netnografi secara substansial tidak berbeda dengan Etnografi konvensional. Metode ini menggunakan peneliti sebagai kekuatan pengikat kerja.⁶⁹ Murthy menjelaskan bahwa metode ini memudahkan peneliti untuk melakukan kajian

⁶⁶ Stephen D. O’Leary, “Cyberspace as Sacred Space: Communicating Religion on Computer Networks,” *Journal of the American Academy of Religion* 64 (1996): 781–808, <https://doi.org/10.1093/JAAREL/LXIV.4.781>.

⁶⁷ Mike Duggan, “Questioning ‘Digital Ethnography’ in an Era of Ubiquitous Computing,” *Geography Compass* 11, no. 5 (2017): e12313, <https://doi.org/10.1111/gec3.12313>.

⁶⁸ Robert V Kozinets, Pierre-Yann Dolbec, and Amanda Earley, “Netnographic Analysis: Understanding Culture through Social Media Data,” *Sage Handbook of Qualitative Data Analysis*, 2014, 263. Dalam Uwe Flick, *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis* (Sage, 2014).

⁶⁹ Jenna Burrell, “The Field Site as a Network: A Strategy for Locating Ethnographic Research,” *Field Methods* 21, no. 2 (2009): 181–99, <https://doi.org/10.1177/1525822X08329699>.

antropologi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi.⁷⁰ Metode ini melibatkan, mengadaptasi dan mengubah analisa etnografi menggunakan media baru sebagai bahan ekspresinya.⁷¹ Netnografi lebih lanjut digunakan untuk merefleksikan perkembangan budaya manusia di ruang digital,⁷² terutama dalam hal perkembangan pendidikan yang dalam konteks ini adalah pesantren.⁷³ Singkatnya, netnografi adalah metode yang dirancang khusus untuk mempelajari budaya di ruang digital.

Metode Netnografi memiliki beberapa tahapan diantaranya adalah: *Tahap 1*, menentukan tujuan, topik penelitian dan pertanyaan penelitian; *Tahap 2*, Mengumpulkan data; *Tahap 3*, melakukan analisis dan intepretasi data; *Tahap 4*, penulisan dan presesntasi data. Pada Tahap 1 penulis melakukan inisiasi dengan menentukan tujuan penelitian, kemudian dilanjutkan tahap 2 dengan tiga tahapan yaotu investigasi, interaksi dan imersi. Pada tahap ini penulis melakukan

⁷⁰ Dhiraj Murthy, "Digital Ethnography: An Examination of the Use of New Technologies for Social Research," *Sociology* 42, no. 5 (2008): 837–55, <https://doi.org/10.1177/0038038508094565>.

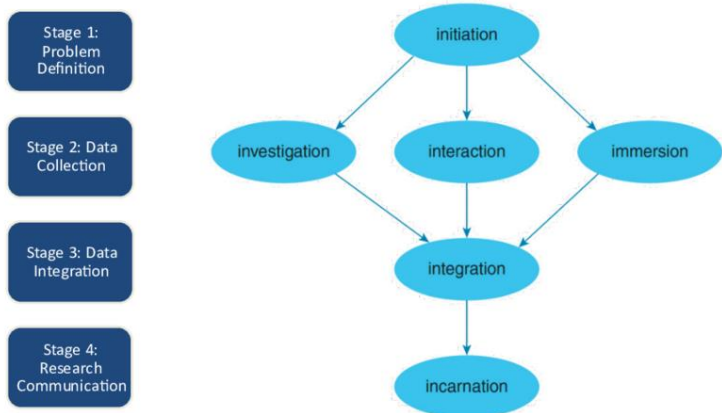
⁷¹ Natalie M Underberg and Elayne Zorn, *Digital Ethnography: Anthropology, Narrative, and New Media* (University of Texas Press, 2013).

⁷² Sarah Pink et al., *Digital Ethnography: Principles and Practice* (Sage, 2015); Heather A Horst and Daniel Miller, *Digital Anthropology* (Routledge, 2020); Daniel Miller and Heather A Horst, "The Digital and the Human: A Prospectus for Digital Anthropology," in *Digital Anthropology* (Routledge, 2020), 3–35.

⁷³ Lina Markauskaite and Peter Reimann, *e-Research for Education: Applied, Methodological and Critical Perspectives* (Wiley Online Library, 2014), <https://doi.org/10.1111/bjet.12154>.

investigasi terhadap media sosial PP Raudhatut Thalibin, kemudian melakukan interaksi baik offline maupun online dan turut melakukan imersi dengan ‘menceburkan diri’ kedalam lingkungan pesantren baik secara offline maupun online. Tahap selanjutnya adalah mengintegrasikan data dan kemudian melakukan penulisan data penelitian. Secara jelas dapat di lihat pada gambar 1. 2.

Gambar 1. 2 Tahapan Penelitian Netnografi



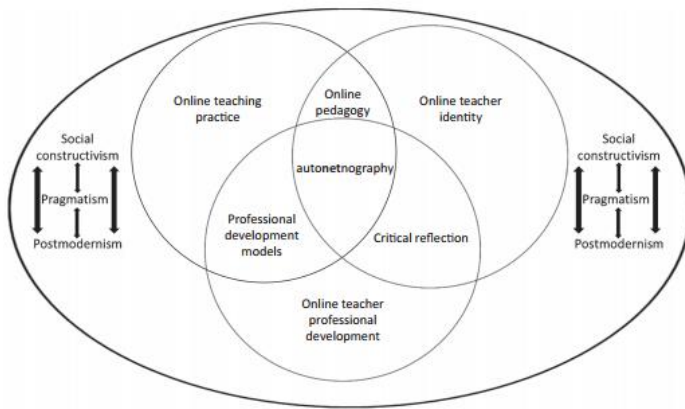
Sumber: Eriyanto, *Metode Netnografi: Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial*, (Remaja Rosdakarya, 2021), 51.

Lebih detail penelitian ini menggunakan pendekatan *Auto-Netnography*⁷⁴ yang memungkinkan peneliti masuk lebih dalam untuk menggali konteks yang diteliti. Lebih lanjut Kozineth juga

⁷⁴ Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*, 221.

mengatakan bahwa pendekatan ini sangat tepat untuk menganalisis pembelajaran di media digital. Secara umum konsep *Auto-Netnography* dapat dilihat dalam konsep berikut:

Gambar 1.3 Conceptual Framework dari Auto-Netnography



Sumber: Robert V Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (Sage Publications, 2010). 221.

Melalui pendekatan ini penulis tidak hanya sekedar menempatkan jari di layar atau membuka aplikasi, tetapi memunculkan perasaan untuk terhubung dengan santri, kiai dan pengalaman pembelajaran di pesantren selama proses penelitian. Untuk itu, penulis secara pribadi mengikuti langsung proses kajian baik secara offline maupun online. Penelitian ini menggunakan data dari sumber media sosial yang menjadi platform Ngaji Online serta wawancara mendalam untuk memungkinkan melihat proses perubahan tradisi intelektual pesantren secara mendalam.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Berbeda dengan penelitian etnografi konvensional, pada netnografi tidak dikenal istilah *Field-Site* melainkan *Data-Site*. Data-site yang dimaksud disini adalah platform media sosial yang dimiliki oleh PP Raudhatut Thalibin. Peneliti melakukan penggalan data secara intens sejak Maret 2022 hingga Februari 2023. Adapun penghimpunan data dilakukan dengan 3 cara yaitu; *Pertama*, observasi *data-site* YouTube pesantren untuk mengetahui pelaksanaan Ngaji Online yang dilakukan, serta diversifikasi kitab yang digunakan. Penulis juga menjadi partisipan dengan mengikuti ngaji baik secara offline maupun online untuk mendapatkan data yang komprehensif. *Kedua*, Penulis melakukan wawancara kepada sumber-sumber primer baik dari santri yang mengelola channel media serta pengisi konten Ngaji Online.

Pesantren ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan melakukan analisa media sosial pesantren yang paling relevan. Alasan penentuan PP Raudhatut Thalibin sebagai objek penelitian adalah karena pesantren tersebut termasuk pesantren yang memiliki media yang sangat kaya, baik secara konten maupun pengikut. Karena hal ini nantinya akan menjadi pertimbangan terkait dengan otoritas agama. Selain itu, pemilihan ini juga berdasarkan analisa bahwa pesantren tersebut konsisten melakukan produksi dan diseminasi pengetahuan agama melalui Ngaji Online melalui berbagai macam platform

media sosial untuk mentransmisikan pengetahuan dan gagasan keagamaannya.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian netnografi merupakan data-data digital baik berupa audio, visual, gambar ataupun text. Data ini terbagi menjadi dua; *Pertama*, sumber data primer yang didapatkan dari Ngaji Online pada platform YouTube serta media sosial pendukung GusMusChannel seperti Facebook, Twitter dan Instagram. Crawling data dilakukan menggunakan aplikasi Phyton dengan jumlah total 2093 video. Komentar-komentar juga diambil untuk mendapatkan data yang lebih komprehensi menggunakan Youtubecommentdownloader. Data lain seperti hasil wawancara dengan informan, observasi dan dokumentasi juga termasuk dalam kelompok ini; *Kedua*, sumber data sekunder yang diperoleh dari analisis media sosial melalui website www.brand24.com dan virol.co.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan diri pada proses produksi dan diseminasi konten agama melalui platform berikut: *Pertama*, Youtube: <https://www.youtube.com/c/GusMusChannel>. *Kedua*, Facebook: <https://web.facebook.com/GusMusChannel>. Selain itu, penelitian ini juga menganalisa media sosial lain seperti Twitter (<https://x.com/gusmuschannel?lang=en>) dan Instagram (<https://www.instagram.com/gusmuschannel/?hl=en>) yang digunakan untuk memproduksi dan mendiseminasikan

pengetahuan agama. Penulis meyakini bahwa proses ini akan membawa pemahaman atas perkembangan tradisi intelektual pesantren. Hibridasi yang dilakukan pesantren akan memunculkan varian baru dalam perkembangan pesantren menghadapi dunia digital. Media digital pesantren seperti Facebook, YouTube, Twitter dan Instagram menjadi fokus dalam penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

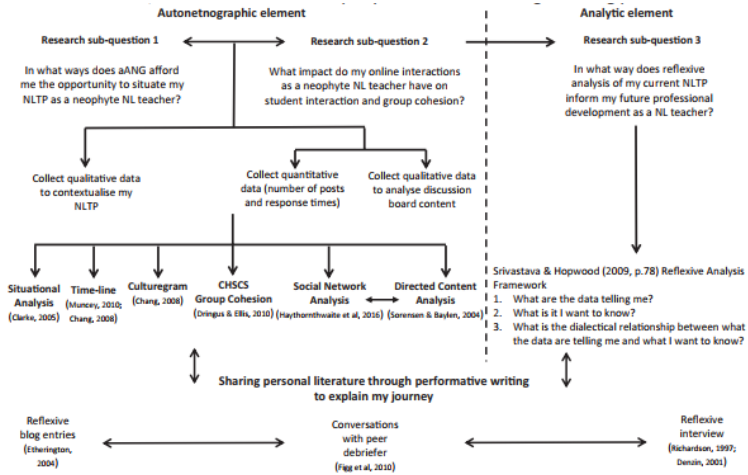
Penelitian ini berdasar pada *Participant Observation Research* untuk melihat fenomena yang terjadi dalam tradisi intelektual pesantren di era digital.⁷⁵ Data diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁷⁶ Wawancara dilakukan secara langsung dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Wawancara berlangsung beberapa kali untuk melengkapi setiap data yang dianggap kurang. Observasi channel youtube serta platform media sosial pesantren dilakukan terkait pembelajaran online di masing-masing pesantren.

Terkait metode pengumpulan data lebih jelasnya pada gambar berikut:

⁷⁵ James P Spradley, *Participant Observation* (Waveland Press, 2016); Kathleen Musante and Billie R DeWalt, *Participant Observation: A Guide for Fieldworkers* (Rowman Altamira, 2010).

⁷⁶ Klaus Bruhn Jensen, *A Handbook of Media and Communication Research Qualitative and Quantitative Methodologies* (New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2021), 292–96.

Gambar 1. 4 Mapping Research Question to Data Collection and Analysis Methods



Sumber: Robert V Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*, 226.

6. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian Netnografi menggunakan analisis induktif melalui konstan sistematis review dari data yang dihasilkan.⁷⁷ *Coding and Categorizing* (Pengkodean dan Kategorisasi) digunakan untuk menemukan tema dan konsep utama dalam data. Selanjutnya data dianalisis menggunakan *Content Analysis* (Analisis Isi) dengan memeriksa isi data dan mengidentifikasi tema, pola, dan makna. Hal ini dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data kemudian dianalisis menggunakan *Grounded Theory* dengan melakukan coding dan

⁷⁷ Robert V Kozinets and Rossella Gambetti, *Netnography Unlimited: Understanding Technoculture Using Qualitative Social Media Research* (Routledge, 2020), 284.

analisis seperti yang disebutkan sebelumnya.⁷⁸ Selain analisis isi, data dari *crawling* media sosial dianalisis menggunakan Analisis tematik untuk menemukan kesesuaian data yang diambil dari media sosial. Sedangkan data wawancara dianalisis menggunakan analisis interaktif.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini dibagi menjadi enam bab dan di setiap ada beberapa sub bab yang menjadi penjabar, yakni:

Bab I. Pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan latar belakang penelitian yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Teori, Kajian Pustaka, Kerangka Berpikir, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Pesantren Hybrid, Transformasi Tradisi Intelektual Dan Teori Agama Digital. Pada bab ini dideskripsikan tentang konsep Pesantren *Hybrid*, Transformasi, Tradisi Intelektual dan teori Agama Digital dari Campbell, yang meliputi konsep agama digital, asumsi dasar teori agama digital dan istilah-istilah penting dalam teori Agama Digital.

Bab III, Ngaji Online Dan Transformasi Tradisi Pembelajaran Agama Di Era Digital Pada Media Pesantren.

⁷⁸ Helen Heath and Sarah Cowley, "Developing a Grounded Theory Approach: A Comparison of Glaser and Strauss," *International Journal of Nursing Studies* 41, no. 2 (2004): 141–50, [https://doi.org/10.1016/S0020-7489\(03\)00113-5](https://doi.org/10.1016/S0020-7489(03)00113-5).

Pada bagian ini dibagi menjadi tiga sub bab utama yaitu *Pertama* Media Sosial Sebagai Arena Produksi dan Diseminasi Pengetahuan Agama di Era Digital, Proses Produksi Kajian Kitab Kuning secara *Hybrid* pada Media Digital Pesantren, serta Fungsi dan Tujuan Utama Kajian Online @GusMusChannel.

Bab IV. Peta Diversifikasi Kajian Online @Gusmuschannel dan Alasan Penggunaan Youtube Sebagai Media Kajian. Pada bab ini membahas tentang jawaban terhadap *Research Question* 1 dan 2 terkait Peta Diversifikasi Kajian Online dan Alasan Penggunaan Youtube. Pada bab ini dibagi menjadi tiga sub bab yaitu: *Pertama*, Peta Diversifikasi Kajian Online yang membahas tentang empat diversifikasi kajian kitab yaitu Al-Qur'an, Hadist, Akhlak Tasawuf dan lainnya; *Kedua*, Alasan Penggunaan Youtube sebagai Media Kajian yang membahas tentang Youtube: Media Baru Pembentuk Tradisi Kitab Kuning secara Hybrid di Era Digital, Youtube sebagai bagian dari *The New Islamic Public Sphere* dan Youtube sebagai Ruang Ketiga (*The Third Spaces*) dalam Agama Digital Perspektif Pendidikan Islam; *Ketiga*, Motif Pemilihan Kitab Kuning pada Ngaji Online @GusMusChannel yang membahas mengenai alasan pemilihan kitab kuning pada kajian online live streaming @GusMusChannel.

Bab V. Dampak Ngaji Online Terhadap Unsur-Unsur Pesantren. Pada bab ini membahas tentang jawaban terhadap *Research Question* 3 terkait Dampak Ngaji Online terhadap Unsur-unsur Pesantren yang terbagi menjadi tiga sub bab. *Pertama*, Pesantren *Hybrid*: Analisis Perubahan Tradisi Pembelajaran

Pesantren di Era Digital yang didalamnya membahas mengenai Ngaji Online sebagai Kebiasaan Baru (*The New Habitus*), dan Pesantren Hybrid: Negosiasi antara Tradisi dan Digitalisasi; *Kedua*, Media Baru dan Transformasi Kiai di Era Digital yang berisi tentang Kiai dan Transformasi Otoritas Agama di Era Digital: dari Teks Agama ke Media Baru, Kiai dan Pembentukan Identitas di Media Digital, dan Transformasi Peran Kiai di era Digital dari *Cultural Broker* menjadi *Cultural Shaper*; *Ketiga*, Santri dan Kreatifitas Agama Digital (*Digital Religious Creatives*) yang membahas tentang *The Creative Santri: Membaca Kreatifitas Digital Agama Kaum Sarungan* serta Santri dan Peran Ganda di Era Digital.

Bab VI. Dampak Ngaji Online Terhadap Unsur-Unsur Pesantren. Pada bab ini disajikan kesimpulan, limitasi penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

PESANTREN *HYBRID*, TRANSFORMASI TRADISI INTELEKTUAL DAN TEORI AGAMA DIGITAL

A. Pesantren *Hybrid*: Sejarah dan Perkembangannya

1. Pesantren dalam Bingkai Sejarah

a. Pengertian Pesantren

Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang paling banyak menyita perhatian para akademisi. Sebagian besar dari para peneliti terdahulu mengkaji pesantren dari sisi historis dan antropologis.¹ Pesantren dikenal sebagai lembaga Islam yang mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial dan budaya. Hal ini diamini oleh para sarjana baik dari dalam maupun luar Indonesia.

Secara umum Pesantren atau yang lebih lengkap disebut sebagai Pondok Pesantren berasal dari dua kata yaitu “Pondok” dan “Pesantren”. Kata Pondok berasal dari Bahasa Arab “*Fundug*” yang berarti ruang tidur atau wisma. Kata ini juga merujuk kepada sebuah bangunan kecil dan sederhana. Sedangkan “pesantren” berasal dari kata “santri” yang mendapatkan awalan “pe-“ dan akhiran “-an” yang berarti tempat tinggal bagi para santri.² Namun, pendapat berbeda dinyatakan oleh Steenbrink. Ia

¹ M. Falikul Isbah, “Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments,” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (June 22, 2020): 68, <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>.

² Manfred Ziemek, “Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel,” *Trans. Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M, 1986.*

menyatakan bahwa asal usul pesantren bukanlah dari Arab melainkan lebih dekat berasal dari India.³ Hal ini senada dengan Dhofier yang menyatakan bahwa pesantren merujuk kepada lembaga pendidikan di Indonesia yang pada masa Hindhu-Budha disebut sebagai “mandala” yang kemudian diadopsi dan diIslamkan oleh Kiai.⁴

Pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang berfungsi mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya akhlak.⁵ Sejak zaman pra-kemerdekaan, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Eksistensi pesantren telah lama mendapat pengakuan masyarakat dan berperan dalam mencerdaskan bangsa⁶. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Indonesia yang telah ditemukan sejak zaman pra-kolonial,⁷ oleh Nurcholis Madjid disebut sebagai *Indigineous*

³ Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen* (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986), 21.

⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 41.

⁵ Ali Maulida, “Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 09 (2017): 16.

⁶ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 87.

⁷ Isbah, “Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments.”

Indonesia⁸. Sementara itu, pesantren oleh Gus Dur disebut sebagai *Sub Culture*⁹ yang secara teknis menjadi tempat dimana santri hidup merupakan bagian penting dari pembentukan masyarakat Islam di Indonesia sebagai garis pertahanan Islam tradisional¹⁰.

Pesantren pada dasarnya masih hanya dipahami dari sisi ruang nyata (*Place*) belum melihat dari sisi ruang maya (*Space*). Undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren menyebutkan bahwa yang dimaksud pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹¹

⁸ Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*.

⁹ K H Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren* (LKIS PELANGI AKSARA, 2001).

¹⁰ Muhammad Latif Fauzi, "Traditional Islam in Javanese Society: The Roles of Kiai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity," *Journal of Indonesian Islam* 6, no. 1 (2012): 125–44.

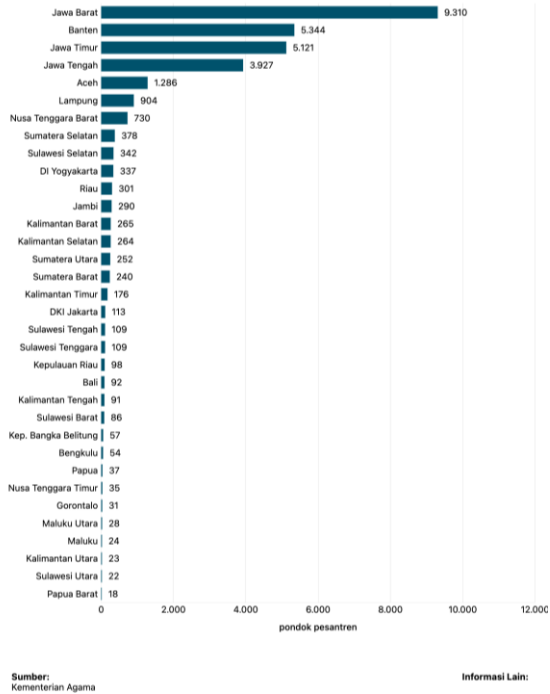
¹¹ "UU No. 18 Tahun 2019," Database Peraturan | JDIH BPK, accessed June 18, 2024, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.

Para ahli menyatakan bahwa kemunculan pesantren di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran para arsiteknya yaitu para ulama' Nusantara yang berada di Haramain.¹² Para cerdik cendekia inilah yang kemudian membentuk tradisi intelektual Islam yang berwawasan Indonesia dan kemudian masyhur disebut sebagai pesantren. Lembaga ini menjadi kawah candradimuka bagi masyarakat muslim Indonesia agar menjadi muslim yang kuat dalam pemahaman agama (*Tafaquuh fi al-Din*). Kini pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi tulang punggung pendidikan Indonesia. Berdasarkan data Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, terdapat 30.494 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia pada periode tahun ajaran 2020/2021 dan lebih dari 2,65 juta santri yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.¹³

¹² Abudrrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006).

¹³ "Kemenag: Ada Lebih dari 30 Ribu Pesantren di Indonesia, Ini Sebarannya | Databoks," accessed March 18, 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/06/kemenag-ada-lebih-dari-30-ribu-pesantren-di-indonesia-ini-sebarannya>.

Gambar 2. 1 Grafik Data Persebaran Pondok Pesantren di Indonesia



Sumber:

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/10/01/persebaran-pondok-pesantren-di-34-provinsi>

Jumlah tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan pesantren begitu cepat. Bandingkan dengan pada abad ke-19 yang hanya ada 1,853 pesantren dengan 16,556 santri.¹⁴ Terlebih ketika pesantren kini mendapat dukungan penuh dari pemerintah melalui UU Pesantren nomor 18 tahun 2019. Kebijakan ini menjadi kekuatan besar bagi pesantren

¹⁴ Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation* (Mizan Pustaka, 2006), 76.

untuk terus menjadi lembaga pendidikan Islam terbesar di Indonesia.

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Elemen-elemen tersebut menjadi indikator penting sebuah lembaga disebut sebagai pesantren. Dalam UU Pesantren nomor 18 tahun 2019¹⁵ BAB I Pasal I disebutkan:

Pondok Pesantren, *Dayah, Surau, Meunasah*, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran *Islam Rahmatan Lil'alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara umum pesantren memiliki lima elemen penting yakni: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan Kiai.¹⁶

1) Pondok

Pondok pada umumnya dipahami sebagai asrama Pendidikan Islam tradisional, tempat santri belajar di

¹⁵ <https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/1752.pdf>

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 79.

bawah bimbingan seorang Kiai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren. Pondok sering kali diartikan asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab, *Funduq*, yang artinya hotel atau asrama.¹⁷ Asrama ini biasanya masih berada di lingkungan tempat tinggal Kiai sebagai pemimpin didalamnya.¹⁸

2) Masjid

Masjid menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid biasanya selain sebagai tempat ibadah juga digunakan sebagai tempat pendidikan.¹⁹ Peran Masjid sangat penting dalam pendidikan Islam.²⁰ Dalam konteks pesantren Kiai menganggap Masjid sebagai tempat paling cocok untuk mengaitkan upacara-upacara agama dengan pengajaran kitab klasik untuk menanamkan disiplin pada para santri. Saat ini peran Masjid. Pentingnya fungsi Masjid dalam pesantren ini menjadikan Masjid sebagai salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan.

¹⁷Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41.

¹⁸Bashori Bashori, "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra," *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017).

¹⁹ Ab Halim Tamuri, Muhamad Faiz Ismail, and Kamarul Azmi Jasmi, "A New Approach in Islamic Education: Mosque Based Teaching and Learning," *Journal of Islamic and Arabic Education* 4, no. 1 (2012): 1–10.

²⁰ Salah Zaimeche, "Education in Islam: The Role of the Mosque," *United Kingdom: Foundation for Science Technology and Civilization*, 2002.

3) Santri

Santri adalah peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama Islam di Pesantren.²¹ Kata “Santri” berasal dari “Shastri” yakni bahasa sangsekerta, berarti seorang sarjana yang memiliki keahlian kitab-kitab suci. Kata “Santri” bisa bermakna luas dan sempit. Dalam arti luas berarti merujuk pada anggota masyarakat Jawa yang memegang teguh ajaran-ajaran agama Islam. Sedangkan dalam arti sempit berarti murid yang belajar di pondok pesantren.²²

Santri juga dipakai pada sebutan kelompok kebudayaan Jawa yang mewakili penekanan pada aspek keislaman dari sinkretisme dan umumnya dihubungkan dengan pedagang²³. Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Santri terdiri dari dua golongan yakni santri mukim dan santri kalong. Namun, pada perkembangannya sekarang

²¹ <https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/1752.pdf>

²² Abdur Rahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: LKis, 2004), hlm. 2.

²³ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (University of Chicago Press, 1976); Ahmad Najib Burhani, “Geertz’s Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: Controversy and Continuity,” *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017): 329–50.

terdapat santri online dengan mengikuti perkembangan digital.

4) Pengajaran kitab Islam klasik (Kitab Kuning)

Kitab Islam Klasik biasa disebut kitab kuning. Kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren umumnya dikelompokkan menjadi delapan: *Sharaf, Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Nahwu, Tasawuf*, dan cabang yang lain misalnya *Tarikh* dan *Balaqho* dengan sistem pengajaran berupa sorogan, wetonan, dan bandongan.²⁴ Tradisi pembelajaran kitab kuning ini menjadi kekhasan dari pesantren. Amiq dalam Disertasinya mengatakan bahwa tradisi pengkajian pesantren ini tumbuh subur dengan kekhasannya masing-masing. Pesantren ada yang terkenal dengan kitab Tasawufnya, Hadistnya atau bahkan Fiqihnya.²⁵

5) Kiai

Kiai, Turan Guru, Lora, Anre Gurutta, Inyiak, Syekh, Ajengan, Buya, Nyai, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Kiai adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan, dan/atau pengasuh. Dalam

²⁴ M M van Bruinessen, "Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning," 1994.

²⁵ "Islamic Manuscript Culture in the Pondok Pesantren of East Java in the Nineteenth and Twentieth Centuries" (Leiden University, 2015), <https://hdl.handle.net/1887/64322>.

pandangan Geertz, Kiai adalah sosok *Cultural Broker*²⁶ yang memiliki kuasa untuk menerima, menyeleksi unsur-unsur tradisi yang masuk dari luar tradisi pesantren.

Abdur Rahman Mas'ud mengartikan kata “Kiai” sebagai orang yang alim dan menguasai ilmu agama serta dihormati oleh santri. Menurutnya istilah “Kiai” lebih lazim digunakan di Pondok Pesantren.²⁷ Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren²⁸. Sosok Kiai memiliki karisma, wibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Beliau merupakan figur atau sosok yang menjadi sentral atau tokoh panutan dalam lingkungan pesantren. Selain pemimpin tertinggi, Kiai juga dianggap sebagai sumber belajar oleh para santrinya.

Kiai memiliki kedudukan yang pesantren bersifat ganda, yaitu sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Kedudukan tersebut secara struktural tidak

²⁶ Clifford Geertz, “The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker,” *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228–49.

²⁷Abdur Rahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Jakarta: Lkis, 2004), hlm. 3.

²⁸ Mohammad Takdir Ilahi, “Kiai: Figur Elite Pesantren,” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 137–48; M Syamsul Huda, “Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2011): 113–30.

berbeda dengan kedudukan bangsawan feodal, atau di pulau Jawa biasa disebut *Kanjeng*²⁹. Selain peran tersebut dalam bukunya Achmad Patoni yang berjudul “Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik” ditambahkan yaitu untuk memberi solusi kepada masyarakat masalah sosial keagamaan, baik masalah interpretasi agama, cara hidup, dan pendampingan keagamaan yang lain.³⁰

Selain itu, kiai juga berperan dalam pembentukan karakter santri karena kiai dijadikan figur oleh santrinya. Santri sering menjadikan Kiai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moril dalam kehidupan pribadinya. Seorang santri yang *ta'dzim* terhadap kiai, implikasinya ia juga akan *ta'dzim*, hormat, dan juga menghargai orang lain dan lingkungannya. Peran kiai sangat banyak dan luas, tidak hanya terbatas pada bidang agama tetapi juga pada bidang sosial dan politik, dan juga perannya pada pengasuhan dan pengajaran pondok pesantren serta pada masyarakat.

Untuk menjadi seorang Kiai, seorang santri pemula harus melalui beberapa tingkatan. Pertama ia

²⁹ Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Lkis Pelangi Aksara, 2013), 65.

³⁰ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik* (Pustaka Pelajar, 2007), 24.

biasanya kerabat dekat dari seorang kiai. Setelah menyelesaikan belajarnya di beberapa pesantren, kiai yang lebih tua melatihnya untuk membangun pesantren sendiri. Terkadang kiai yang tua memimpin dan mengajarkan kiai muda bagaimana membangun dan meneruskan sebuah kepemimpinan di pesantren. Munculnya seorang kiai juga karena perkawinan. Kebanyakan kiai mengawinkan putri-putrinya dengan santrinya yang pandai terutama jika santri tersebut juga putra dari seorang kiai atau keluarga dekat kiai, hingga demikian santri tersebut bisa dipersiapkan sebagai calon pemimpin pesantren.³¹

2. Pesantren *Hybrid*: Implementasi *Hybrid Learning* dalam Ngaji Online Perspektif Pendidikan Islam

Pesantren *Hybrid* merujuk kepada aktifitas kajian kitab kuning secara virtual yang lebih dikenal dengan istilah Ngaji Online.³² Ngaji online merupakan kegiatan pembelajaran agama Islam secara virtual melalui berbagai macam platform media sosial seperti Facebook, YouTube, Instagram, Twitter dan lain sebagainya. Dalam ngaji online ini biasanya dibacakan kitab-kitab klasik sumber ajaran Islam oleh Ulama dan diikuti oleh

³¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 102.

³² Mustofa, Mas' ud, and Elizabeth, "Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age."

Audience tanpa *Interface-Spasial* wajah³³. Kitab-kitab yang dikaji mulai dari Fiqih, Haidts sampai Tasawuf. Berbeda dengan ngaji secara tradisional, jamaah yang mengikuti ngaji online ini sangat banyak bahkan bisa mencapai ribuan. Hal ini dikarenakan jangkauan media sosial lebih luas dan bahkan tidak terbatas jika dibandingkan ngaji secara tradisional.

Sebagai fenomena baru, Ngaji online ini juga muncul atas dampak dari bergesernya minat pelacakan literatur keislaman yang ada di Indonesia. Masyarakat muslim Indonesia sekarang lebih memilih untuk mencari jawaban keagamaan yang instan dengan hanya menggunakan internet.³⁴ Untuk mencegah adanya kesalahan dalam literatur keIslaman, maka dari itu banyak sekarang kiai-kiai yang otoritatif ikut memasuki dunia digital. Hal ini dilakukan selain sebagai upaya untuk memperluas cakupan diseminasi, tujuan lainnya adalah untuk mencounter konten-konten yang cenderung tidak moderat.

Selain memakai istilah *Hybrid*, kajian Ngaji Online oleh beberapa ahli juga diistilahkan dengan pesantren virtual³⁵ dan

³³ Zaenal Muttaqin, "The Ngaji Online: Transforming Islamic Learning for Moslem Communities in the Digital Age," *AICIS*, 2020, 13, <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291734>.

³⁴ Kharisma Ulmadinah, "Pandangan Gus Nadirsyah Hosen Tentang Dampak" Ngaji Kiai Google" Dalam Perspektif Teori Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

³⁵ Moh Rifqi Rahman and Hanun Asrohah, "Virtual Pesantren: Pesantren Sustainability in Facing the Challenges of 4.0 Era," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 2 (2022): 63–73; Fakhurrozi and Palu, "Pesantren Virtual: Dinamisasi Atau Disrupsi Pesantren," 2021; Yayan Musthofa, M Asy'ari, and

pesantren online.³⁶ Walaupun terlihat sama tetapi pada dasarnya istilah ini mengandung makna yang berbeda. Jika Pesantren Virtual merujuk kepada pembelajaran agama yang termediasi melalui aplikasi Whatsapp seperti pada kajian pesantrenvirtual.com, pesantren online merujuk kepada aktifitas kajian keagamaan yang menggunakan website sebagai arena pembelajaran seperti pada <https://pesantren.cyberdakwah.com/>.

Wahyu Ilaihi dalam artikelnya *Online Pesantren Online Education* membagi pesantren online menjadi 5 tipe, yaitu Pesantren Online Murni, Pesantren Online Hibrida, Pesantren Online milik Organisasi, Pesantren Online Universitas, Pesantren Online Personal.³⁷ Ia mengklasifikasikan Ngaji Online berdasarkan latar belakang kelompok masyarakat dan individu yang menjalankannya. Ia menyatakan bahwa model seperti ini sudah mafhum dilakukan pesantren di Indonesia dewasa ini.

Hybrid online pesantren are a combination of online and offline pesantren. Usually, these are well-known pesantren such as Pesantren Lirboyo, Pesantren Tebu Ireng Jombang, Pesantren Gontor Mantingan, and Pesantren Darul Ulum Jombang that have been well-established offline long before online pesantren existed, some can be dated back to a century ago or more. Nevertheless, they also have online presence. Hybrid online pesantren are the most common

Habibur Rahman, "Pembelajaran Pesantren Virtual: Fasilitas Belajar Kitab Kuning Bagi Santri Kalong," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 58–70.

³⁶ Qudsy, "Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Maya," 2019; Wahyu Ilaihi, "Online Education: Online Pesantren," *Ritual in a Digital Society* 123 (2019).

³⁷ Ilaihi, "Online Education: Online Pesantren," 2019.

*type because almost all offline pesantren in Indonesia now also have online accounts.*³⁸

Pesantren online hibrida adalah kombinasi antara pesantren online dan offline. Biasanya, pesantren-pesantren ini adalah pesantren-pesantren terkenal seperti Pesantren Lirboyo, Pesantren Tebu Ireng Jombang, Pesantren Gontor Mantingan, dan Pesantren Darul Ulum Jombang yang sudah mapan secara offline jauh sebelum pesantren online ada, bahkan ada yang sudah ada sejak seabad yang lalu atau lebih. Namun demikian, mereka juga memiliki kehadiran online. Pesantren online hibrida adalah jenis yang paling umum karena hampir semua pesantren offline di Indonesia sekarang juga memiliki akun online.

Pada dasarnya istilah *Hybrid* disini merujuk kepada penggunaan metode pembelajaran yang menggunakan *hybrid learning* dengan menggabungkan antara *Face to Face* dan *Virtual Learning* dalam waktu yang bersamaan. Hibridisasi ini memanfaatkan media *live streaming* YouTube dengan Kiai sebagai pengkaji dan santri offline serta online sebagai audiens. *Hybrid learning* menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang sangat dibutuhkan terutama pada masa pandemi Covid-19.³⁹

Banyak dari ulama' yang memang dipandang cakap keilmuannya mulai menggeluti platform ini tidak hanya dilakukan oleh kalangan pribadi seperti Gus Ulil Absar Abdalla dan Prof

³⁸ Ilaihi, 131.

³⁹ Agus Iswanto et al., "Online Religious Learning during the Covid-19 Pandemic: Teachers Practices in Central and East Java, Yogyakarta, and Bali, Indonesia," 2021, 205; Mirza Mahbub Wijaya and Mamdukh Budiman, "Character Development Based on Hybrid Learning in the Post-Pandemic Era," *At-Ta'dib* 16, no. 2 (2021): 170–79. Hal ini juga terjadi di agama lain seperti Katolik. Selengkapnya bisa dilihat dalam Heidi Campbell, *The Distanced Church: Reflections on Doing Church Online*, 2020.

Oman Faturakhman misalnya, melainkan juga dari kalangan Kiai pesantren seperti Gus Yusuf Chudlori dari Pesantren API Tegalgrejo Magelang, Jawa Tengah; KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) di Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang Jawa Tengah; KH. Ahmad Fakhur Razi Pesantren Annur Bululawang Malang, Jawa Timur; atau bahkan para *masyayikh* di PP Lirboyo Kediri, Jawa Timur. Walaupun ngaji online dinilai memiliki banyak kelemahan terutama dalam hubungan antara kiai dan santri ataupun fasilitas pesantren sebagai penunjangnya⁴⁰, namun fakta bahwa ngaji online telah menjadi salah satu alternatif pembelajaran pendidikan Islam di tengah pandemi tidak bisa dinafikan.

Hibriditas yang dimaksud disini adalah keadaan menggabungkan ruang fisik dan digital dalam lingkungan sosial yang diciptakan oleh mobilitas pengguna yang terhubung melalui perangkat teknologi⁴¹. Hal ini juga berimplikasi pada kombinasi antara teknologi, sosial, dan fisik. Peserta didik tidak terlibat dalam diskusi intelektual hanya berkaitan dengan hal tertentu topik, tetapi terlibat dalam interaksi manusia sebagai bagian dari lingkungan sosial.⁴²

⁴⁰ Akhmad Habibi et al., "Mapping Instructional Barriers during COVID-19 Outbreak: Islamic Education Context," *Religions* 12, no. 1 (2021): 50, <https://doi.org/10.3390/rel12010050>.

⁴¹ Adriana De Souza e Silva, "From Cyber to Hybrid: Mobile Technologies as Interfaces of Hybrid Spaces," *Space and Culture* 9, no. 3 (2006): 261–78.

⁴² Einat Gil et al., "Hybrid Learning Spaces," *Cham: Springer International*, n.d., 17.

Curtis J Bonk dan Charles R Graham mendefinisikan bahwa *Hybrid Learning* merupakan kombinasi pembelajaran tatap muka dan online⁴³ yang menjadi kajian yang menarik di era digital⁴⁴. Istilah pembelajaran *Hybrid* sekarang telah umum digunakan, terutama di lingkungan pendidikan dengan bergeser dari yang tadinya tidak menggunakan perangkat teknologi dan sekarang menggunakannya untuk pembelajaran.⁴⁵

Secara keseluruhan, ada tiga arti paling umum untuk pembelajaran hybrid:

1. Integrasi pembelajaran tradisional dengan pendekatan online berbasis web;
2. Kombinasi media dan alat (misalnya buku teks) yang digunakan dalam lingkungan e-learning; dan
3. Kombinasi dari sejumlah pendekatan pengajaran dan pembelajaran terlepas dari teknologi yang digunakan⁴⁶.

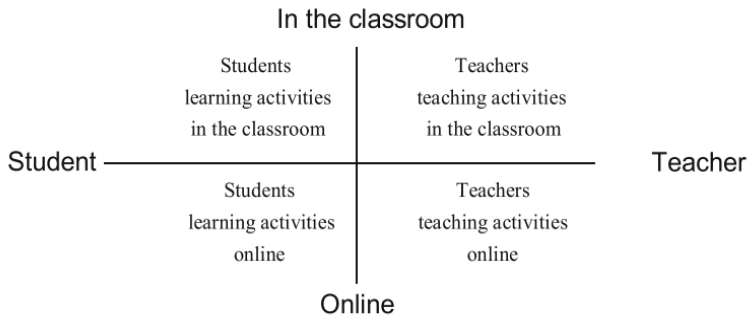
⁴³ Curtis J Bonk and Charles R Graham, *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs* (John Wiley & Sons, 2012).

⁴⁴ Alvin Hwang, "Online and Hybrid Learning," *Journal of Management Education* 42, no. 4 (2018): 557–63.

⁴⁵ Katerina Kostolanyova et al., "Flexible Hybrid Learning: Comparative Study," in *International Conference on Hybrid Learning and Continuing Education* (Springer, 2015), 70–81.

⁴⁶ Margaret Driscoll, "Blended Learning: Let's Get beyond the Hype," *E-Learning* 1, no. 4 (2002): 1–4.

Gambar 2. 2 Model Pendidikan Hybrid Learning



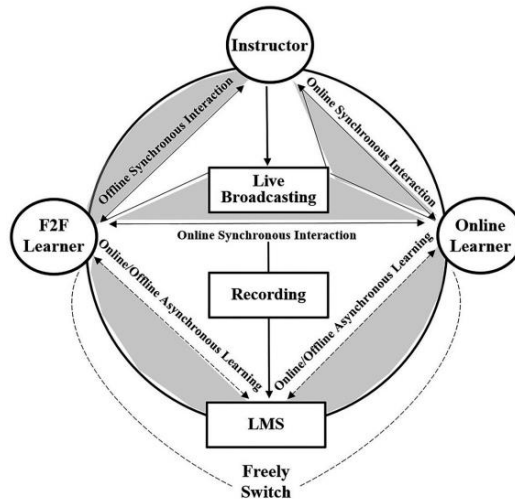
Sumber:
Kedong Li, *Applying Grounded Theory Method in Building a Hybrid Learning Activities Model*.⁴⁷

Secara umum berdasarkan Gambar 2.2 dapat dilihat bahwa konsep *Hybrid Learning* ini merupakan kombinasi antara pembelajaran offline dan online didalam satu waktu yang bersamaan. Hal ini berbeda dengan konsep *Blended Learning* yang tidak mengharuskan dalam waktu yang sama. *Student* dalam hal ini dapat dipahami sebagai santri dan teacher sebagai Kiai. Learning activities dapat dipahami sebagai pembelajaran kitab kuning.

Lebih khusus pada penelitian ini media yang digunakan adalah *Live Streaming* menggunakan media Youtube. Dalam hal ini terdapat santri secara offline atau *Face to Face Learner* dan santri online atau *Online Learner*. Secara garis besar dapat di lihat dalam gambar berikut:

⁴⁷ Kedong Li, "Applying Grounded Theory Method in Building a Hybrid Learning Activities Model," in *International Conference on Hybrid Learning and Continuing Education* (Springer, 2015), 82–93.

Gambar 2. 3 Hybrid Learning dengan Live Streaming



Sumber:

Jun Xiao et al., *What Makes Learners a Good Fit for Hybrid Learning? Learning Competences as Predictors of Experience and Satisfaction in Hybrid Learning Space.*⁴⁸

Gambar 2.3 menunjukkan bahwa pada konsep *Hybrid Learning* menggunakan *Live Broadcasting* mensyaratkan adanya *Online Synchronous Interaction* yang berarti interaksi harus terjadi secara bersamaan. Interaksi ini berkaitan dengan transfer pengetahuan dari Instruktur atau teacher kepada *Face to Face Learner* dan *Online Learner*. Metode ini juga di dukung dengan adanya LMS (*Learning Management System*).

⁴⁸ Jun Xiao et al., “What Makes Learners a Good Fit for Hybrid Learning? Learning Competences as Predictors of Experience and Satisfaction in Hybrid Learning Space,” *British Journal of Educational Technology* 51, no. 4 (2020): 1203–19, <https://doi.org/10.1111/bjet.12949>.

B. Pesantren dan Teori Transformasi

1. Transformasi dalam Konteks Tradisi Intelektual

Pesantren merupakan lembaga indigeneous Indonesia yang memiliki akar tradisi yang kuat. Pondasi ini kemudian diteruskan oleh ulama' setelahnya yang oleh Mas'ud disebut sebagai *The Pesantren Architect*.⁴⁹ Kuatnya tradisi ini berawal dari tradisi mengaji yang oleh Steenbrink diasumsikan bukan berasal dari Arab melainkan dari India.⁵⁰ Berbeda dengan Steenbrink, Harun Nasution memandang bahwa tradisi pesantren memang berasal dari Islam sendiri.⁵¹ Terlepas dari perbedaan pandangan diatas, yang pasti bahwa tradisi akademik pesantren muncul beriringan dengan adanya hubungan antara kiai dan santri yang bernaung di dalam satu majelis keilmuan. Hubungan patronasae ini menjadi ciri khas dari tradisi akademik pesantren. Kiai sebagai pemegang sentral keilmuan dan dikultuskan di kalangan pesantren menjadikannya sebagai otoritas tertinggi dalam pesantren.⁵²

⁴⁹ Abdurrahman Mas'ud, *The Pesantren Architects and Their Socioreligious Teachings (1850-1950)* (University of California, Los Angeles, 1997).

⁵⁰ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*.

⁵¹ Harun Nasution and Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Djambatan, 2002).

⁵² Iwan Siswanto and Erma Yulita, "Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai Dan Santri)," *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 1 (2018): 87–107.

Selain itu, tradisi akademik pesantren juga sangat kental dengan kitab kuning sebagai ciri khasnya. Hal ini di rekam oleh Martin Van Bruinessen dan membuat kategorisasi tentang kitab-kitab kuning yang digunakan dalam kurikulum pesantren. Kitab kuning ini menjadi unsur utama dalam pesantren, karena kitab kuning menjadi media transfer keilmuan, tidak hanya Fiqih tetapi juga ilmu lain seperti Hadist, Al-Qur'an, gramatika Arab dan sebagainya.⁵³ Tradisi akademik pesantren tidak pernah lepas dari tiga hal yaitu santri, kiai dan kitab kuning. Melalui berbagai macam metode pembelajaran seperti sorogan, bandongan, wetonan dan lain sebagainya menjadikan pesantren menjadi lembaga pendidikan yang kuat tradisi keilmuannya.

Tradisi pesantren merupakan sistem pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki sejarah panjang. Perjalanannya seiring dengan proses masuknya Islam ke Nusantara. Tradisi pesantren telah mengalami banyak perkembangan dengan bertransformasi menyesuaikan tantangan yang dihadapi di lingkungannya masing-masing. Dimana pada awal berdirinya, pesantren hanya menggunakan sistem tradisonal. Pada fase berikutnya ia telah bersifat dinamis, adaptif, dan responsif terhadap kemajuan dan perkembangan zaman.

Para ahli menjelaskan tentang tradisi pesantren sebagai segala sesuatu atau nilai-nilai yang dipahami, dibiasakan, dihayati, dan dipraktikkan di lingkungan pesantren. Beberapa

⁵³ Muh Amiruddin, "Literasi Hadis Dalam Khazanah Kitab Kuning Pesantren," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (2020): 55–70.

diantaranya yang termasuk adalah tradisi intelektual seperti mengkaji kitab, menghafal *Nadhom*, serta meneliti seperti dalam *Bahstsul Masail*,⁵⁴ Salah satu bukti perkembangan tradisi pesantren adalah masuknya sistem pendidikan formal berupa madrasah.⁵⁵ Yakni perpaduan antara konsep *Madrasiyyah* model Arab dengan konsep umum Eropa. Hal ini telah dilakukan banyak Pondok Pesantren di Indonesia.

Pengembangan kelembagaan tersebut, juga didukung dengan pengembangan sistem pembelajaran yang sesuai, di antaranya pengembangan metode, materi, dan media pembelajaran. Selain itu, pengembangan kelembagaan juga dapat ditempuh melalui pengembangan manajemen dan pengembangan sumber daya manusia di pesantren. Untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat, mutlak dibutuhkan pengembangan tradisi kelembagaan pesantren. Dimana tidak

⁵⁴ Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*, vol. 1 (Jakarta: Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012).

⁵⁵ Rini Styaningsih, "Kontinuitas Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia," *At-Ta'dib* 11, no. 1 (2016). Sebagai perbandingan, lebih lanjut terkait perkembangan madrasah di berbagai negara juga bisa dilihat dalam S Gopinathan, "Modernising Madrasah Education: The Singapore 'National' and the Global," in *Rethinking Madrasah Education in a Globalised World* (Routledge, 2017), 65–75; Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, and Syed Muhd Khairuddin Aljunied, "Sistem Pendidikan Islam Sekolah Agama (Madrasah) Di Singapura (Islamic Education System at Religious School (Madrasah) in Singapore)," *Journal of Al-Tamaddun* 9, no. 2 (2014): 17–28; Kerstin Steiner, "Madrasah in Singapore: Tradition and Modernity in Religious Education," 2011. Pengerian madrasah juga bisa dipelajari dalam Jonathan Porter Berkey, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo* (Princeton: Princeton University Press, 1992); Jonathan P Berkey, "Madrasah Medieval and Modern: Politics, Education, and the Problem of Muslim Identity," in *Schooling Islam* (Princeton University Press, 2010), 40–60.

hanya mempelajari ilmu-ilmu keagamaan saja, tetapi juga ditunjang dengan ilmu umum yang telah diimpelemtasikan ke dalam pendidikan formal di Pondok Pesantren.

Tradisi intelektual pesantren adalah warisan berharga dalam budaya dan pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren telah menjadi pusat pengetahuan dan pengembangan intelektual sejak berabad-abad yang lalu. Para ulama dan cendekiawan pesantren terkenal dengan keahlian mereka dalam memahami dan mengajarkan ajaran Islam secara mendalam. Mereka mendalami kitab-kitab klasik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para santri.

Salah satu ciri khas tradisi intelektual pesantren adalah metode pengajaran yang berpusat pada hubungan guru dan murid. Guru-guru pesantren, yang disebut Kiai, memiliki peran sentral dalam membimbing dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama kepada para santri. Interaksi langsung ini memungkinkan transfer pengetahuan yang lebih dalam dan membentuk hubungan yang erat antara guru dan murid. Hal ini sesuai dengan salah satu pasha dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun yang menjelaskan bahwa pegajaran secara *Wajhan bi Wajhin* atau *Face to Face* dengan langsung bertemu dengan guru menjadi hal yang sangat penting karena memiliki banyak kemanfaatan.

ولقاء المشيخة مزيد كمال في التعليم والسبب في ذلك أن البشر يأخذون
معارفهم وأخلاقهم وما ينتحلونه به من المذاهب والفضائل: تارة علماً

وتعليماً وإلقاءً، وتارة محاكاة وتلقيناً بالمباشرة. إلا أن حصول الملكات
عن المباشرة والتلقين أشد استحكاماً وأقوى رسوخاً

Bertemu langsung dengan guru menambah kesempurnaan di dalam pengajaran. Sebabnya adalah bahwa manusia mengambil pengetahuan, akhlak dan berbagai macam kecenderungan berupa mazhab dan keutamaan. Adakalanya dengan cara mengetahui, mengajar dan menyampaikan; adakalanya menceritakan dan menuntun secara langsung. Namun, hasil kecakapan (ilmu) dari metode secara langsung dan dituntun lebih melekat dan menancap.⁵⁶

Selain itu, tradisi intelektual pesantren juga dikenal dengan adanya studi kitab kuning, yang merupakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Martin Van Bruinessen menjadi salah satu peneliti mengawali kajian ini. Penelitian Martin tentang kitab kuning dan tarekat telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kita tentang pesantren, Islam, dan tradisi keagamaan di Indonesia. Dalam penelitiannya, van Bruinessen mengkaji berbagai aspek terkait kitab kuning, termasuk sejarahnya, pemahaman, dan pengaruhnya terhadap praktik keagamaan. Ia juga menganalisis peran kitab kuning dalam pembentukan identitas pesantren dan peran kitab kuning dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia.

⁵⁶ Ibnu Khaldun, Waliyuddin Abdurrahman bin Muhammad, *Muqaddimah*, 1st ed., vol. 2 (Damascus: Daar al-Balkhi, 2004), 358, <https://shorturl.at/hjlx2>.

Tradisi intelektual pesantren juga mencakup pengembangan pemikiran kritis dan analitis. Santri didorong untuk mempertanyakan, merenungkan, dan mengkaji ajaran Islam dengan menggunakan nalar dan akal sehat. Ini membantu para santri untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan kontekstual terhadap agama.

Secara keseluruhan, tradisi intelektual pesantren memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempertahankan warisan intelektual Islam di Indonesia. Melalui pendekatan yang holistik dan mendalam terhadap ajaran Islam, tradisi ini telah melahirkan banyak cendekiawan, pemikir, dan pemimpin yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama dan mampu menjawab tantangan zaman modern.

Melalui tradisinya, pesantren juga dikenal dengan nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, keikhlasan, dan ketaatan terhadap kiai. Nilai-nilai tersebut menjadi prinsip untuk mendapatkan keberkahan dari kiai. Menurut Helmi Aziz dan Nadri Taja bahwa jika pesantren mampu mempertahankan nilai-nilai tersebut, ia tetap dapat bertahan meskipun telah melakukan pembaharuan dengan menerapkan sistem pesantren khalafi.⁵⁷ Selain keempat nilai tersebut, nilai-nilai yang menjadi ciri khas pesantren adalah *Tawasuth* (tidak memihak atau moderat), *Tawazun* (menjaga keseimbangan dan harmoni), *Tasamuh*

⁵⁷ Helmi Aziz and Nadri Taja, “Kepemimpinan Kiai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu’awanah Kabupaten Bandung Barat),” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 9–18.

(penuh toleransi), *Ta'adul* (bersikap adil), *Tasyawur* (prinsip musawarah), *Kejujuran*, *Amanah*, *Ikhlas*, *Shabr*, *Zuhud*, *Qana'ah*, dan sebagainya merupakan cerminan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia.

Tradisi intelektual yang kuat antara kiai-santri, memberikan bekal pada santri setelah lulus dan mendapat ijazah dari kiai dalam menguasai kitab kuning, dan mengamalkan amalan-amalan yang telah diajarkan oleh kiai. Tradisi intelektual di pesantren, merupakan satu bentuk proses pembelajaran yang tuntas dan luas. Dimana ilmu yang diajarkan oleh kiai adalah bersumber dari kiainya terdahulu dan diajarkan oleh santrinya, kemudian kelak diajarkan oleh santrinya lagi seperti matarantai yang tidak pernah putus. Tradisi seperti ini di dalam pesantren disebut sanad keilmuan pesantren.

Persepsi yang muncul dari santri bahwa ilmu dikatakan bermanfaat apabila sumber referensinya jelas dan langsung dari kiai atau guru. Maka, kepatuhan terhadap kiai menjadi hal pokok agar ilmu yang didapatkan menjadi berkah dan tidak sis-sia. Selain kecerdasan dan ketekunan dari santri, faktor tak kalah pentingnya adalah keikhlasan kiai dalam mengajar santrinya.⁵⁸ Inilah yang menjadikan tradisi pesantren mengakar kuat, bahwa pesantren memiliki kultur budaya Indonesia. Dan mengutamakan kepatuhan kepada kiai untuk mendapat berkah dari apa yang telah dipelajari dan didapatkan di Pondok

⁵⁸ Huda, "Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren."

Pesantren. Sehingga ketika santri lulus dari pesantren, ilmu tersebut dapat diamalkan di lingkungan masyarakat.

2. Transformasi dalam Konteks Agama Digital

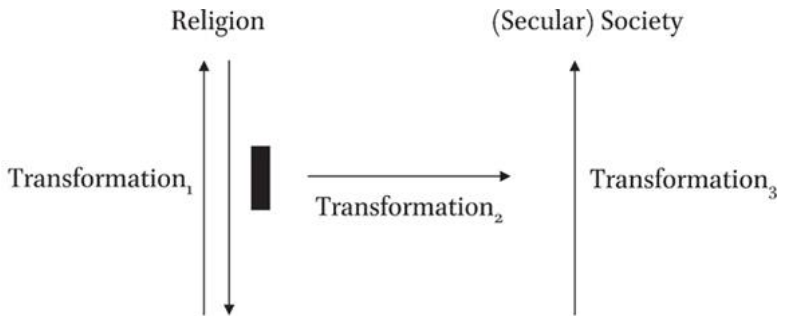
Konsep Transformasi dalam konteks agama dan masyarakat, seperti yang dibahas dalam artikel Esther Ramharter, berkisar pada beragam makna dan penggunaan istilah tersebut. Transformasi baginya diartikan dalam beberapa paradigma seperti: perubahan bentuk (metamorfosis), perubahan sosial, perbaikan diri dan kehidupan, perubahan tekstual, serta transfer dan pemetaan.⁵⁹ Perubahan Bentuk mengacu pada transformasi sebagai metamorphosis yang ini melibatkan perubahan bentuk atau sifat.

Transformasi Sosial berkisar pada interaksi antara faktor agama dan faktor kontekstual yang mengarah pada perubahan agama dalam kerangka kerja sosial. Sedangkan perubahan diri berfokus kepada aktor-aktor agama yang kemudian juga mempengaruhi perubahan pengikutnya. Konsep perubahan tekstual mengacu pada berbagai cara di mana sebuah teks dapat diubah, seperti melalui penerjemahan, penyuntingan, penyerapan, atau pengutipan. Terakhir, perubahan dalam transfer dan pemetaan mengacu pada cara transmisi dan diseminasi pengetahuan agama. Konsep ini relevan dengan studi transformasi dalam konteks agama dan masyarakat, karena konsep ini menjelaskan bagaimana teks dan sumber agama, seperti kitab suci agama atau karya-karya filosofis, dapat mengalami modifikasi atau adaptasi dari waktu ke waktu.

⁵⁹ Ramharter, “‘Transformation’ in the Context of Religion and Society.”

Ramharter kemudian menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga jenis transformasi yang terlibat: Transformasi di dalam agama, di dalam masyarakat (sekuler), dan antara agama dan masyarakat. Proses-proses ini secara alamiah tidak akan pernah bisa dipisahkan.

Gambar 2. 4 Teori Agama dan Transformasi



(M)

Sumber: Ramharter, “‘Transformation’ in the Context of Religion and Society”⁶⁰

Transformasi kaitannya dengan media juga dalam juga dianalisa Sewell dengan konsep trinitas medianya yaitu; *Event, Trend, and Routines*.⁶¹ Ia berargumen bahwa temporalitas dari sebuah rangkaian terdiri dari tiga temporalitas utama:

- a. *Event*. Peristiwa yang terjadi bukan hanya kejadian-kejadian penting, melainkan secara temporal urutan tindakan yang terkonsentrasi yang mengubah struktur.

⁶⁰ Ramharter.

⁶¹ Lihat John Postill and Leonard Chrysostomos Epafra, “Indonesian Religion as a Hybrid Media Space: Social Dramas in a Contested Realm,” *Asiascape: Digital Asia* 5, no. 1–2 (2018): 100–123.

- b. *Trends*, adalah perubahan arah dalam hubungan sosial yang sejarawan biasanya menandai dengan istilah-istilah seperti naik, turun, merosot, dan proliferasi.
- c. *Routines*, adalah skema praktis yang mereproduksi struktur, sementara institusi adalah alat untuk memproduksi dan pemeliharaan rutinitas.⁶²

Meminjam kembali skema Sewell, penulis mendefinisikan ruang digital sebagai bagian dari diseminasi pengetahuan agama sebagai bagian dari transformasi digital. Saat ini di abad ke-21 khususnya di era digital, siklus transfer pengetahuan dan pengajaran agama serta tradisi pemikiran dialektis tentang agama telah bergeser ke ruang digital.⁶³ Penggunaan teknologi telah membantu masyarakat untuk lebih mudah mengakses informasi agama serta mengkonstruksinya.⁶⁴ Maka tidak heran jika disrupsi teknologi ini telah mempengaruhi ritual keagamaan masyarakat.⁶⁵

Secara Khusus Transformasi pembelajaran agama di Pesantren dengan Ngaji Online dapat dilihat dari kacamata Teori

⁶² William H Sewell Jr and William Hamilton Sewell, *Logics of History: Social Theory and Social Transformation* (University of Chicago Press, 2005).

⁶³ Syukron Jazila, "Disruption Faces, Inequality, and Its Appearance in Religion: An Integrated Paradigm," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 9, no. 2 (2020): 193–206.

⁶⁴ Menahem Blondheim and Hananel Rosenberg, "Media Theology: New Communication Technologies as Religious Constructs, Metaphors, and Experiences," *New Media & Society* 19, no. 1 (2017): 43–51.

⁶⁵ Mustaqim Pabbajah et al., "From the Scriptural to the Virtual: Indonesian Engineering Students Responses to the Digitalization of Islamic Education," *Teaching Theology & Religion* 24, no. 2 (2021): 122–30.

Disrupsi Clayton Cristensen.⁶⁶ Disruptive Innovation adalah teori tentang bagaimana sebuah inovasi baru akan menciptakan nilai baru dan keberadaannya akan mengganggu pasar yang sudah mapan.⁶⁷ Teori ini pada awalnya digunakan untuk menganalisa pasar bisnis global. Namun, dalam konteks pergeseran tradisi pembelajaran agama di era digital teori ini dapat digunakan untuk melihat perubahan-perubahan yang dilakukan pesantren dalam tradisi pembelajaran agama. Karena, saat ini melihat fenomena masyarakat memilih untuk mempelajari pengetahuan agama melalui media sosial yang pada akhirnya corak pengetahuannya menjadi dangkal dan penuh warna.⁶⁸

Dalam konteks tradisi pembelajaran agama pesantren, praktik Ngaji Online yang saat ini dilakukan berasal dari tuntutan modernitas yang dalam perspektif Bauman sebagai *Liquid Modernity*.⁶⁹ Hal ini mengindikasikan komunitas dan institusi keagamaan tradisional harus secara aktif mengeksplorasi dan menciptakan ekspresi keagamaan dalam bentuk yang baru elastis, temporal, dan fleksibel. Konsep ini diciptakan oleh sosiolog dan filsuf Zygmunt Bauman sebagai metafora untuk menggambarkan kondisi mobilitas dan perubahan yang terus menerus yang dilihatnya dalam hubungan, identitas, dan ekonomi global dalam

⁶⁶ Christensen et al., “Disruptive Innovation: An Intellectual History and Directions for Future Research.”

⁶⁷ Christensen, Raynor, and McDonald, *Disruptive Innovation*.

⁶⁸ Abdullah, “Lokalitas, Islamisitas Dan Globalitas: Tafsir Falsafi Dalam Pengembangan Pemikiran Peradaban Islam.”

⁶⁹ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (John Wiley & Sons, 2013).

masyarakat kontemporer.⁷⁰ Penulis menganalisa bahwa perspektif *Liquidity* ini mampu mentransformasikan bentuk tradisi pembelajaran pesantren yang sudah pakem (solid) dari sistem untuk direalisasikan secara cair (*Liquid*), mudah, dan efisien berbasis digital.

Selain itu, konsep ini juga memberikan gagasan tentang kemampuan pembentukan kembali identitas dan kemampuan mengembangkan network. Bauman menjelaskan bahwa yang terpenting adalah: “*the ability to reshape ‘identity’ and the ‘network’ whenever a need to reshape arrives or is suspected to have arrived.*”⁷¹ Bagi Bauman, upaya mentransplantasikan antara offline dan online dapat membentuk identitas yang kuat serta konektivitas yang semakin luas.

3. Transformasi Identitas Digital: dari *Single Identity* menjadi *Hybrid Identity*

Identitas digital telah menjadi unsur integral dalam kehidupan modern, mendefinisikan cara bagaimana Kiai dan pengikutinya berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk representasi diri secara online. Pada awalnya, identitas digital tercermin dalam bentuk tunggal yang memberikan gambaran linier tentang individu. Namun, era digital telah menggiring kita ke arah transformasi

⁷⁰ Abdullah Muslich Rizal Maulana, “Agama Digital (Digital Religion) Dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur,” *At-Tafkir* 15, no. 2 (2022): 162–83.

⁷¹ Zygmunt Bauman, “Education in the Liquid-Modern Setting,” *Power and Education* 1, no. 2 (2009): 157–66.

mendalam dari identitas digital tunggal menuju identitas digital hibrida.

Ketika kita memasuki zaman di mana teknologi terus berkembang dengan kecepatan yang luar biasa, konsep identitas digital bergerak melampaui batas identitas tunggal yang terpaku pada satu platform atau konteks. Munculnya identitas digital hibrida mencerminkan integrasi yang lebih kompleks antara berbagai elemen identitas online dan offline. Hal ini menciptakan dinamika baru dalam cara memandang, membentuk, dan memelihara identitas digital Kiai dan para pengikutnya.

Rob Cover menjelaskan bahwa teori identitas digital sangat penting untuk memahami interaksi yang kompleks antara individu dan dunia digital. Teori Cover tidak hanya mencakup bagaimana orang membangun dan menampilkan diri mereka secara online, tetapi juga dampak platform digital dalam membentuk identitas.⁷² Identitas ini berkaitan dengan kesesuaian dengan sesuatu yang nampak antara di dunia nyata dan dunia maya.

Cover memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami sifat kompleks dari identitas digital yang menjelaskan bagaimana teknologi, interaksi sosial, dan persepsi diri menyatu di dunia online.⁷³ Salah satu poin penting yang muncul dari karya Cover adalah gagasan bahwa individu menciptakan identitas digital mereka melalui proses pertunjukan dan interpretasi. Performa ini

⁷² Rob Cover, *Digital Identities: Creating and Communicating the Online Self* (Academic Press, 2015).

⁷³ Cover.

dipengaruhi oleh kemampuan dan batasan platform digital yang mereka gunakan, serta norma-norma sosial dan budaya yang membentuk interaksi mereka secara online. Walaupun media menjadi penting dalam pembentukan identitas, namun Ia menegaskan bahwa media bukan satu-satunya kekuatan konstitutif yang mempengaruhi identitas.

*We can see that media, communication, and digital engagement are increasingly at the center of the knowledge we use to construct our identities and give meaning to selfhood.*⁷⁴

Kita dapat melihat bahwa media, komunikasi, dan keterlibatan digital semakin menjadi pusat dari pengetahuan yang kita gunakan untuk membangun identitas dan memberi makna pada jati diri

Cover mengadaptasi dari teori Judith Butler tentang performativitas digital. Bagi Butler interaktivitas digital dan keterlibatan media sosial merupakan tempat pertunjukan dan permainan identitas, di satu sisi, dan peningkatan risiko ketidakjelasan dan ketidakpahaman identitas di sisi lain.⁷⁵ Interaktivitas dengan teks dan dengan orang lain merupakan pergeseran besar antara media tradisional (cetak, siaran) dan dunia digital saat ini. Ada 3 kata kunci yang ia gunakan dalam menentukan identitas digital seseorang yaitu *Performativity, social media and online Participation*. Ketiganya mengacu kepada interaksi individu terhadap pengikutnya di media sosial. Semakin

⁷⁴ Cover, 3.

⁷⁵ Cover, 49.

kuat interaksi yang dibangun maka akan semakin kuat identitas yang dimiliki.

Selain itu, media sosial yang dibangun juga dapat menunjukkan wajah dari identitas sang pemilik. Setelah keduanya terpenuhi, konsistensi partisipasi online di media sosial juga menjadi penentu bagaimana identitas itu dibangun. Menggali lebih jauh kondisi negosiasi identitas di era digital, menyoroti fluiditas antara interaksi digital dan fisik serta perlunya keseimbangan antara presentasi diri yang ideal dan otentik. Cover⁷⁶ menambahkan hal ini dengan membahas pergeseran representasi identitas sejak munculnya teknologi komunikasi digital, menekankan peran pengguna digital dalam membentuk representasi diri mereka sendiri dan bersama-sama menciptakan narasi identitas kelompok.

Selain Rob Cover, beberapa peneliti lain juga menganalisa tentang pembentukan identitas di era digital. Warren-Smith menyajikan tiga model batin di era digital. ‘*The Constructed Self*’, ‘*The Programmed Self*’ dan ‘*The Absent Self*’.⁷⁷ Model pertama, *The Constructed Self*, berfokus pada kemampuan kita secara online untuk memanipulasi gambaran publik tentang ‘*Inner Self*’. Melalui profil media sosial dan identitas virtual yang dibangun dengan cermat. Model ini membandingkan contoh-contoh di mana ‘diri

⁷⁶ Rob Cover, *Digital Identities: Creating and Communicating the Online Self* (Academic Press, 2015).

⁷⁷ Gabriella Warren-Smith, “New Models of the Inner Self: Identity in the Digital Age,” *Journal of Writing in Creative Practice* 13, no. 1 (2020): 131–46.

online' dan 'diri aktual' berkembang sebagai perpanjangan satu sama lain.

Model kedua, *Programmed Self* berkaitan dengan penggabungan manusia dan teknologi. Ketika mesin menjadi semakin cerdas dan manusiawi, kemungkinan-kemungkinan baru pun muncul untuk membuat hubungan kita dengan teknologi menjadi semakin personal. Akhirnya, model ketiga *The Absent Self* mengungkapkan apa yang kita lewatkan saat kita tenggelam dalam layar; bagaimana lingkungan online menarik perhatian kita dengan begitu efektif dan apa pengaruhnya terhadap kemampuan kita untuk melakukan refleksi diri. Senada dengan Cover, Zizi dan Guerero menyebut istilah ini dengan *Networked Self*.⁷⁸ Istilah ini berkaitan dengan pembentukan identitas di media sosial melalui pembangunan citra diri dan komunitas.

Konsep identitas digunakan sebagai representasi standar dari seorang individu. Identitas di dunia maya adalah proyeksi harfiah dari seorang individu dan interaksinya di dalam sumber daya komputer. Identitas biasanya digunakan untuk menggambarkan hubungan antara manusia dan kehadiran digital mereka. Namun, pergeseran representasi identitas sejak munculnya teknologi komunikasi digital, menekankan peran pengguna digital dalam membentuk representasi diri mereka sendiri dan bersama-sama

⁷⁸ Zizi Papacharissi, "A Networked Self," *A Networked Self: Identity, Community, and Culture on Social Network Sites*, 2011, 304–18; Mario Guerrero, *A Networked Self: Identity, Community, and Culture on Social Network Sites* (Taylor & Francis, 2013).

menciptakan narasi identitas kelompok. Hal ini yang kemudian bisa menyebabkan individu dapat memiliki dua identitas sekaligus yang oleh para ahli disebut sebagai *Hybrid Identity*.⁷⁹

Masyarakat muslim Jawa misalnya dalam perkembangannya sudah memiliki *Hybrid Identity*. Penggambaran Geertz⁸⁰ tentang Islam Jawa pada era 1960-an misalnya, bagaimanapun memunculkan evaluasi kritis lebih lanjut terlebih di era digital. Penulis melihat bahwa dikotomi tentang *Santri-Abangan* serta *abangan-kejawen* menjelaskan bahwa ia hanya menganalisa dari perspektif *Single Identity*. Dalam konteks Geertz, menjadi seorang abangan berarti ia tidak bisa menjadi seorang santri pada saat yang sekaligus. Pada saat itu, seorang abangan yang murni dan puritan, hampir tidak Muslim, melainkan hanya seorang Muslim nominal.⁸¹

Penting untuk memperjelas bagaimana hibriditas dipahami dan tidak dipahami dalam penelitian ini, yang berfokus pada identitas agama. Hibriditas di sini tidak merujuk pada penggabungan dua budaya yang jelas dan berbeda untuk membentuk satu budaya yang benar-benar baru. Sebaliknya,

⁷⁹ Giulia Evolvi, "Hybrid Muslim Identities in Digital Space: The Italian Blog Yalla," *Social Compass* 64, no. 2 (2017): 220–32; Pam Nilan and Carles Feixa, *Global Youth?: Hybrid Identities, Plural Worlds* (Routledge, 2006); Wawan Bamualim, Chaider S; Latief, Hilman; Abubakar, Irfan; Nabil, Mohamad; Pranawati, Rita; Setiawan, *Muslim Youth Millennials; Conservatism, Hybridisation of Identity, and the Challenge of Radicalism* (Tangerang: Center for The Study of Religion and Culture (CSRC), 2018).

⁸⁰ Burhani, "Geertz's Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: Controversy and Continuity."

⁸¹ Masdar Hilmy, "Towards a Religiously Hybrid Identity; the Changing Face of Javanese Islam," *Journal of Indonesian Islam* 12, no. 1 (2018): 45–68.

identitas hibrida dalam pengalaman budaya dan agama manusia sering kali dibentuk dari berbagai sumber, yang batas dan pusatnya mungkin tidak ditandai dengan jelas dan dalam hal ini dibentuk melalui disrupsi digital.

4. Transformasi Otoritas Agama di Era Digital

Disrupsi digital menyebabkan transformasi otoritas agama, membawa kita dari zaman otoritas lama yang lebih tradisional menuju era otoritas baru yang dicirikan oleh dinamika baru dalam komunikasi, akses informasi, dan interaksi sosial. Transformasi ini bukan hanya perubahan dalam bentuk atau gaya, tetapi juga melibatkan pergeseran substansial dalam cara masyarakat mengakses, memahami, dan merespons otoritas keagamaan. Seiring dengan kehadiran internet, media sosial, dan alat digital lainnya, otoritas agama tidak lagi hanya berkuat dalam struktur konvensional lembaga keagamaan seperti pesantren. Otoritas baru muncul dalam bentuk konten digital, pemimpin spiritual online, dan dialog yang terus berkembang di dunia maya. Inovasi ini menciptakan lanskap baru di mana otoritas agama tidak hanya bersifat *Taken for Granted* tetapi *Create and Cultivate*.

Berdasarkan kajian literatur, konsep otoritas agama sering dieksplorasi dan didefinisikan dengan berbagai cara. Hal ini dapat mencakup pemeriksaan peran para pemimpin atau institusi agama, dinamika kekuasaan dalam komunitas agama, dan dampak keyakinan agama terhadap individu dan masyarakat.

Selain itu, otoritas agama juga bisa dilihat dari dimensi sosiologis dan teologis. Hoover menyatakan bahwa sifat dari otoritas agama adalah dinamis dan bukan statis.⁸² Senada dengan Hoover, Alatas melalui studi antropologinya menjelaskan bahwa otoritas tidak serta merta bersifat *Taken for Granted* tetapi menjadi sesuatu yang harus di tanam dan di kembangkan.⁸³

Perkembangan *New Media* juga turut mempengaruhi definisi tentang otoritas agama. Oleh karena itu, Turner menyarankan tentang kebutuhan untuk menciptakan teori otoritas baru yang bersifat pasca-Weberian dalam merekonstruksi format konvensional karisma, tradisi dan rasionalisme hukum.⁸⁴ Turner melihat bahwa konsep yang diusung oleh Weber dalam trilogi otoritasnya perlu dianalisa kembali mengingat bahwa saat ini era digital begitu dinamis. Maka dari itu, tidak heran jika di era digital, otoritas tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang akan terus menerus exist tanpa adanya usaha dalam mempertahankannya. Melalui media, justru otoritas itu akan semakin diperkuat legitimasinya, baik dari segi karisma, tradisi maupun segi legalitas hukumnya.

Selain pandangan otoritas diatas, Hannah Arrendt juga mengusulkan bahwa otoritas sebagai hubungan hirarkis.

⁸² Stewart M Hoover, "Religious Authority in the Media Age," *The Media and Religious Authority*, 2016, 15–36.

⁸³ Ismail Fajrie Alatas, *What Is Religious Authority?: Cultivating Islamic Communities in Indonesia*, vol. 85 (Princeton University Press, 2021).

⁸⁴ Bryan S Turner, "Religious Authority and the New Media," *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (2007): 117–34.

Menurutnya, Istilah "otoritas" berasal dari bahasa Latin "*Auctoritas*", yang berasal dari kata kerja *Augere*, yang berarti "menambah". Yang ditambah adalah fondasi yang dibangun oleh orang lain di masa lalu dan dianggap suci.⁸⁵

*Through religion, tradition can preserve not only the memory of the foundation but also its binding power, its influence on the way of life of all succeeding generations, namely ancestral authority.*⁸⁶

Melalui agama, tradisi tidak hanya dapat melestarikan ingatan akan fondasi, tetapi juga daya ikatnya, pengaruhnya terhadap cara hidup semua generasi berikutnya, yaitu otoritas leluhur.

Secara signifikan, Arendt menyoroti bahwa mereka yang memegang otoritas tidak memiliki kekuasaan. Sebaliknya, tugas mereka semata-mata hanya untuk menambah fondasi dan mengubahnya menjadi sebuah contoh, atau model untuk tindakan saat ini, dengan memberikan *Advice* dan menerapkan ketaatan tanpa paksaan.⁸⁷

Brian S Turner dalam kajiannya menjelaskan bahwa bentuk-bentuk otoritas tradisional keagamaan dengan ciri khas pendidikan oral dan kitabnya terus menerus terganggu dan ditantang.

⁸⁵ Hannah Arendt and Jerome Kohn, *Between Past and Future* (Penguin, 2006). Lihat Alatas, *What Is Religious Authority?: Cultivating Islamic Communities in Indonesia*.

⁸⁶ Itay Snir, "Tradition, Authority and Dialogue: Arendt and Alexander on Education," *FORO de Educación*, no. 24 (2018): 21–40.

⁸⁷ jennymackness, "What Is Authority? Hannah Arendt," *Jenny Connected* (blog), January 15, 2021, <https://jennymackness.wordpress.com/2021/01/15/what-is-authority-hannah-arendt/>.

*As the traditional authority of print-based Islam is challenged directly or indirectly by new media, the appeal to the religious law becomes ever more urgent, and hence there is a sort of bidding war in which competing authorities attempt to out-do each other in terms of the strictness of their interpretation of legal norms.*⁸⁸

Ketika otoritas tradisional Islam berbasis cetak ditantang secara langsung atau tidak langsung oleh media baru, daya tarik hukum agama menjadi semakin mendesak, dan karenanya ada semacam perang penawaran di mana pihak berwenang yang bersaing berusaha untuk mengalahkan satu sama lain dalam hal ketegasan interpretasi norma-norma hukum mereka.

Namun, pada saat yang sama media baru khususnya internet menciptakan peluang-peluang baru untuk pengajaran agama. Baginya, ada kebutuhan mendesak terkait benturan antara *New Media* dan agama untuk menciptakan teori otoritas baru yang bersifat pasca-Weberian dalam merekonstruksi format konvensional karisma, tradisi dan legal.

Uraian diatas menunjukkan bahwa penting untuk mendiskusikan kembali otoritas agama di era digital, terlebih di Indonesia dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Media digital, menjadikan Kiai sebagai pemegang otoritas agama tradisional memiliki peran dan tanggung jawab baru, tidak hanya untuk mempertahankan sumber keagamaan yang otoritatif melainkan juga mentransmisikanya di media digital.

⁸⁸ Bryan S Turner and Kamaludeen Mohamed Nasir, "Religious Authority and the New Media," in *The Sociology of Islam* (Routledge, 2016), 475–486.

Penulis sepakat dengan Hoover dan Campbell bahwa media telah mempengaruhi otoritas agama. Namun, dalam hal ini saya kurang setuju dengan argument bahwa otoritas hanya dinilai dari seberapa sering pemimpin atau lembaga agama muncul di media. Otoritas agama juga harus dinilai dari konten agama yang diproduksi apakah otoritatif atau tidak.

Definisi otoritas agama yang dikemukakan oleh Arendt, Turner, Hoover dan Alatas dalam konteks penelitian ini berguna untuk memahami otoritas agama Islam di era digital. Penulis sepakat bahwa otoritas agama bersifat dinamis dan harus terus di semai oleh pemegang otoritas tersebut. Jika tidak, apa yang disebut Arendt tentang kegagalan otoritas akan tercapai.

New Media, dalam hal ini media sosial menjadi jalan untuk terus menyemai dan mempertahankan otoritas agama. Pada akhirnya, bahwa pembentukan otoritas di era digital menuntut kerja keras yang berkelanjutan untuk mereproduksi dan memelihara hubungan tersebut. Kiai sebagai pemegang otoritas agama harus memiliki apa yang disebut Campbell sebagai *Digital Creative*,⁸⁹ karena melalui hal ini Kiai dapat terus menjaga keterhubungannya baik dengan santri maupun pengikut mereka di dunia maya.

⁸⁹ Heidi A Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority* (Routledge, 2020).

C. Teori Agama Digital (*Digital Religion*) Heidi A. Campbell

1. Konsep Agama Digital menurut Heidi A. Campbell

Penulis mengambil teori Agama Digital Heidi Campbell berdasarkan analisa Bibliometrik yang menunjukkan bahwa Campbell menjadi salah satu peneliti yang memiliki pengaruh besar dalam kajian ini. Campbell menuliskan lebih dari 20 karya dalam diskursus agama digital dengan 8664 sitasi. Campbell menjadi salah satu teoritis yang fokus pada penelitian agama digital sejak tahun 2014. Heidi A. Campbell adalah seorang profesor komunikasi di Texas A&M University dan anggota afiliasi di Departemen Studi Agama (*Religious Studies*). Ia dikenal dengan karyanya tentang agama digital, yang mengeksplorasi persinggungan antara agama dan media digital. Penelitiannya berfokus pada bagaimana media digital membentuk dan memengaruhi praktik, identitas, dan komunitas keagamaan.

Agama Digital merupakan istilah baru dalam penelitian agama akibat dari integrasi teknologi digital. Fenomena ini terus berkembang dan menarik perhatian peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Para ahli mendefinisikan Agama Digital dengan beragam perspektif dan istilah. Namun, semuanya merujuk kepada hal yang sama yaitu implikasi media digital terhadap praktik, ritual, otoritas dan identitas agama di media. Hal ini berkaitan erat dengan praktik-praktik agama yang biasanya dilakukan secara konvensional kini berkembang dengan

adanya media baru seperti seperti website, blog, media sosial yang menjadi fenomena beragama virtual di abad ke-21⁹⁰.

Agama digital adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana individu dan kelompok beragama berinteraksi dengan media digital dan teknologi yang sedang berkembang.⁹¹ Kajian Agama digital berupaya mendokumentasikan, menganalisis, dan berteori tentang hubungan antar agama yang diungkapkan baik dalam ruang tatap muka maupun digital. Pendekatan ini berakar pada masa-masa awal internet ketika orang-orang mulai bereksperimen dengan menghadirkan kepentingan dan ritual keagamaan mereka secara online, yang kemudian berkembang menjadi bidang studi yang dinamis.

Selain istilah Agama digital, para ahli menamai kajian ini dengan berbagai macam istilah diantaranya: *Cyber Religion*, *Virtual Religion*, *Religion Online*, *Online Religion*, dan *Digital Religion*. Pertama, *Cyber Religion* atau Agama Siber adalah istilah yang muncul akibat analisa awal di era '90-an yang menggambarkan situasi awal ketika agama bersinggungan dengan media digital.⁹² Istilah ini juga digunakan oleh Morten

⁹⁰ Heidi Campbell, "Digital Religion," *Understanding Religious Practice in New Media*, 2013; Campbell and Connelly, "Religion and New Media."

⁹¹ Heidi A Campbell and Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics* (Routledge, 2022), 1.

⁹² STEPHEN D O'LEARY, "Cyberspace as Sacred Space: Communicating Religion on Computer Networks," in *Religion Online* (Routledge, 2013), 37–58.

Hojsgaard and Margit Warburg yang merujuk kepada aktifitas keagamaan kelompok-kelompok agama di dunia maya.⁹³

Kedua, istilah yang digunakan adalah Agama Virtual atau *Virtual Religion* yang merujuk pada agama yang termediasi di ruang maya.⁹⁴ Istilah ini yang kemudian memunculkan istilah baru untuk komunitas agama Islam di dunia maya yang disebut oleh Mandaville sebagai virtual ummah.⁹⁵ Penggunaan istilah virtual ini erat kaitanya dengan makna simulasi pengalaman keagamaan yang dimediasi oleh media digital seperti virtual reality dan lain sebagainya. Istilah ini yang kemudian digunakan para peneliti untuk menggambarkan fenomena *virtual hajj* atau *virtual pilgrimage* yang ada di dalam konteks agama Islam.⁹⁶

Ketiga, istilah yang tidak kalah menarik untuk dipahami adalah tentang openyebutan *Religion Online* atau *Online Religion*. Jika ditarik kedalam pemaknaan bahasa Indonesia, keduanya sama-sama merujuk kepada istilah Agama Online/Daring. Namun jika membaca secara cermat studi

⁹³ Morten Hojsgaard and Margit Warburg, *Religion and Cyberspace* (Routledge, 2005).

⁹⁴ Christopher Helland, "Religion Online/Online Religion and Virtual Communitas," *Religion on the Internet: Research Prospects and Promises*, 2000, 205–24.

⁹⁵ Peter Mandaville, "Communication and Diasporic Islam: A Virtual Ummah?," in *The Media of Diaspora* (Routledge, 2003), 135–47.

⁹⁶ Song Niu, "Virtual Hajj as a Response to Demographic and Geopolitical Pressures," *Contemporary Islam* 17, no. 1 (2023): 95–108; Connie Hill-Smith, "Cyberpilgrimage: The (Virtual) Reality of Online Pilgrimage Experience," *Religion Compass* 5, no. 6 (2011): 236–46.

Helland dan Cowman⁹⁷ keduanya memiliki pemaknaan yang sangat berbeda. *Religion Online* merujuk kepada produksi dan transmisi pengetahuan keagamaan baik melalui situs website dan platform lainnya yang dilakukan secara daring. Penggunaan istilah ini yang kemudian melahirkan kajian-kajian seperti online pesantren.⁹⁸ Sedangkan *Online Religion* merepresentasikan penggunaan media dalam praktik keagamaan seperti doa bersama. Berbeda dengan *Religion Online* yang menjadikan ruang virtual sebagai media transformasi keagamaan dari offline ke online, *Online Religion* lebih dari itu menjadikan agama tidak terbatas oleh jarak dan waktu dengan menyebarkan ke dalam ruang-ruang virtual tersebut.

Berbagai macam istilah diatas oleh Campbell terbatas dengan hanya menyoroti alih fungsi media dari ruang nyata ke ruang maya dalam beragama. Selanjutnya, pada awal abad ke-21, fungsi penelitian agama telah bertransformasi dan lebih bersifat kritis dengan tidak hanya memahami praktik tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya sebagai produk sosial budaya. Dari situlah kemudian istilah Agama Digital muncul

⁹⁷ Christopher Helland, "Online-Religion/Religion-Online and Virtual Communitas," 2000, <https://www.semanticscholar.org/paper/1c5eaa729590ebe771b40c385658ddfe7f6d40bf>; L. Dawson and D. Cowan, "Religion Online: Finding Faith on the Internet," 2004, <https://www.semanticscholar.org/paper/32aebca443676e2698e4da7ca57bbee690b3793e>.

⁹⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Maya," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 2 (2019): 169–87; Ilaihi, "Online Education: Online Pesantren," 2019.

dengan merujuk kepada konsepsi bentuk agama baru yang termediasi oleh teknologi digital.⁹⁹

Karya Heidi A Campbell, khususnya telah berperan penting dalam membentuk bidang kajian ini. Setidaknya ada empat karya awal yang mendasari kajian ini. *Pertama*, karyanya yang berjudul “*Exploring Religious Community Online: We are One in the Network*” menjadi studi awal Campbell meneliti komunitas agama di media.¹⁰⁰ *Kedua*, studi tentang metodologi awal memahami spiritualitas agama di internet yang ia tulis dalam “*Spiritualising the Internet. Uncovering Discourses and Narratives of Religious Internet Usage*”.¹⁰¹ Kali ini, Campbell membahas sebuah aspek penting dari agama digital yaitu sebagai "agama yang hidup" (*lived religion*) dan Internet. Analisisnya berhasil mengungkap wacana dan narasi penggunaan internet, berfokus pada bagaimana pandangan dunia spiritual atau religius membentuk penggunaan dan studi tentang Internet.

⁹⁹ Mahmud Yunus Mustofa, Mamnunah, and Marina Rospitasari, “Book Review: Heidi A Campbell and Ruth Tsuria (Eds), *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*,” 2023.

¹⁰⁰ Heidi Campbell, *Exploring Religious Community Online: We Are One in the Network*, vol. 24 (Peter Lang, 2005).

¹⁰¹ Heidi Campbell, “Spiritualising the Internet. Uncovering Discourses and Narratives of Religious Internet Usage,” *Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet: Volume 01.1 Special Issue on Theory and Methodology*, 2005.

*Ketiga, "Making Space for Religion in Internet Studies".*¹⁰²

Ia berargumen bahwa mempelajari agama secara online dengan lebih serius sangat diperlukan, bukan hanya karena ini merupakan fenomena yang menarik atau penggunaan Internet yang populer, tetapi juga karena agama terus menjadi bagian penting dari kehidupan kontemporer bagi banyak orang. *Keempat*, karya Campbell yang mulai menyoroti tentang otoritas agama di media yang ia tulis dalam *"Who's got the power? Religious Authority and the Internet"*.¹⁰³ Artikel ini berargumen tentang pentingnya identifikasi yang lebih tajam dari atribut otoritas agama dalam konteks online. Hal ini melibatkan perbedaan antara berbagai lapisan otoritas dalam hal hirarki, struktur, ideologi, dan teks yang digunakan.

Kajian yang dilakukan oleh Campbell kemudian terus berkembang hingga menghasilkan berbagai karya yang berfokus kepada agama digital. Kebangkitan penelitian digital ia tulis dalam *"Introduction: The rise of the study of digital religion"*,¹⁰⁴ yang kemudian menjadi acuan bagi para peneliti lanjutan untuk menganalisis fenomena agama digital. Didalam Bukunya yang berjudul *"Digital Religion: Understanding Religious*

¹⁰² Heidi Campbell, "Making Space for Religion in Internet Studies," *The Information Society* 21, no. 4 (2005): 309–15.

¹⁰³ Campbell, "Who's Got the Power? Religious Authority and the Internet."

¹⁰⁴ Heidi A Campbell, "Introduction: The Rise of the Study of Digital Religion," in *Digital Religion* (Routledge, 2012), 1–31.

Practice in New Media Worlds".¹⁰⁵ Campbell mengatakan pentingnya pendekatan baru dalam studi agama di media. Ia menawarkan sebuah survei komprehensif tentang studi agama dan media baru, yang mencakup topik-topik seperti ritual, identitas, komunitas, otoritas, keaslian, dan praktik agama. Selain itu, Karyanya yang berjudul "*When Religion Meets New Media*" berfokus pada bagaimana komunitas Yahudi, Muslim, dan Kristen yang berbeda berinteraksi dengan media baru. Daripada sekadar menolak atau menerima media baru, komunitas-komunitas agama menegosiasikan hubungan yang kompleks dengan teknologi ini berdasarkan sejarah dan kepercayaan mereka.¹⁰⁶

Karya terbarunya "*Looking Backwards and Forwards at the Study of Digital Religion*"¹⁰⁷ menjadi semacam ensiklopedi bagaimana perkembangan penelitian digital terus berkembang selama tiga decade terakhir. Artikel ini menganalisa bagaimana pertumbuhan dan perkembangan penelitian agama dari yang hanya bersikap deksriptif, berkembang menjadi kritis analistis dan menjadi acuan dalam perkembangan penelitian agama digital.

¹⁰⁵ Campbell, "Digital Religion"; Campbell and Connelly, "Religion and New Media."

¹⁰⁶ Campbell, *When Religion Meets New Media*.

¹⁰⁷ Heidi A Campbell, "Looking Backwards and Forwards at the Study of Digital Religion," *Religious Studies Review* 50, no. 1 (2024): 83–87, <https://doi.org/10.1111/rsr.17062>.

Membaca karya-karyanya, secara umum Campbell mendefinisikan agama digital sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana individu dan kelompok religius terlibat dengan media digital dan teknologi yang sedang berkembang. Istilah ini mewakili cara khusus untuk memahami ekspresi religiusitas online dan offline yang semakin saling terkait. Campbell lebih lanjut mendorong para peneliti digital untuk memikirkan label Agama Digital sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan dan memperluas praktik dan ruang keagamaan online ke dalam konteks keagamaan offline, dan sebaliknya. Di sini, agama digital didefinisikan sebagai:

*Digital religion is a term used to describe how religious individuals and groups engage with digital media and emerging technologies. It represents a specific way of understanding people's online and offline religiosity expressions as increasingly intertwined.*¹⁰⁸

Agama digital adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana individu dan kelompok religius terlibat dengan media digital dan teknologi yang sedang berkembang. Istilah ini mewakili cara khusus untuk memahami ekspresi religiusitas online dan offline yang semakin saling terkait.

Definisi ini juga berfokus pada fenomena agama di abad ke-21 yang dibungkus dan termediasi oleh media dan teknologi. Hal ini sesuai dengan agama digital sebagaimana didefinisikan oleh Helland

¹⁰⁸ Heidi A Campbell and Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics* (Routledge, 2022), 1.

yaitu perpaduan antara segala aktivitas keagamaan yang di mediasi oleh kecanggihan teknologi digital.¹⁰⁹ Bagi Helland Agama Digital lebih dari sekadar ‘beragama’ di dunia maya namun merupakan sintesis dari segala komponen sosial, ekonomi, dan adat yang terkait dengan agama masyarakat digital. Definisi ini berangkat dari dua istilah yang ia yakini sebagai *Online Religion* dan *Religion Online*.¹¹⁰

Selanjutnya, Campbell berargumen bahwa agama digital sebagai "pelaksanaan praktik-praktik keagamaan secara online sehingga batas offline-online tidak dapat dibedakan karena keduanya menyatu dan saling melengkapi".¹¹¹ Definisi ini menyoroiti kaburnya batas antara praktik keagamaan tradisional offline dan keterlibatan online. Campbell mendeskripsikan Agama Digital sebagai ruang dimana penyatuan antara yang nyata dan yang maya, antara *Real Space* dan *Virtual Space* dimana agama, teknologi dan budaya yang dibangkitkan keduanya. Konteks ini membawa paradigma hibriditas yang menunjukkan aktivitas yang saling berlangsung antara dua ranah secara bersamaan.

¹⁰⁹ Christopher Helland, "Digital Religion," *Handbook of Religion and Society*, 2016, 177–96.

¹¹⁰ Helland, "Online-Religion/Religion-Online and Virtual Communitas."

¹¹¹ Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, 2nd ed. (London: Routledge, 2021), <https://doi.org/10.4324/9780429295683>.

Namun, definisi tentang agama digital oleh Campbell ini bukan tanpa kritikan. Kyong James Cho didalam tanggapannya di blog untuk *Network for New Media, Religion and Digital Culture Studies*, mengkritik Campbell yang mendefinisikan agama digital karena terlalu mencakup semua hal yang berkaitan dengan digital.¹¹² Cho mengutip deskripsi Campbell tentang agama digital sebagai “ruang teknologi dan budaya yang ditimbulkan ketika kita berbicara tentang bagaimana ranah agama online dan offline telah bercampur atau terintegrasi.

Campbell describes digital religion as “the technological and cultural space evoked when we talk about how online and offline religious spheres have become blended or integrated.

Deskripsi Campbell tentang agama digital sebagai "ruang teknologi dan budaya yang ditimbulkan ketika kita berbicara tentang bagaimana ranah agama online dan offline telah bercampur atau terintegrasi.

Terlepas dari kritik Cho, definisi tentang Agama Digital Campbell pada akhirnya membawa dampak budaya yang semakin bersambung yang pada akhirnya ia sebut sebagai “*Networked Society*”.¹¹³ Ia menyadari bahwa media digital telah

¹¹² “Good Reads: More Reflections on “Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds” | Network for New Media, Religion and Digital Culture Studies,” accessed May 29, 2024, <https://digitalreligion.tamu.edu/blog/thu-03142013-1327/good-reads-more-reflections-%E2%80%9Cdigital-religion-understanding-religious>.

¹¹³ Heidi A Campbell and Stephen Garner, *Networked Theology (Engaging Culture): Negotiating Faith in Digital Culture* (Baker Academic,

turut membangun budaya baru dalam beragama yang pada akhirnya mempengaruhi berbagai macam sisi keagamaan termasuk otoritas dan identitas. Penyatuan antara kedua ruang tersebut pada akhirnya membentuk dimensi baru yang oleh Nabil Echchaibi and Stewart M Hoover disebut sebagai “*The Third Spaces*”.

Dalam karya terbarunya Nabil Echchaibi and Stewart M Hoover menganalisis tentang irisan antara real space dan virtual space ini memunculkan ruang selanjutnya yang dikenal dengan istilah “*The Third Spaces*”.¹¹⁴ Ruang ketiga ini sebagai hasil dari hubungan yang kompleks antara kedua ruang yang ada. Ruang ini dibangun oleh setiap individu yang memiliki kemampuan dan kapasitas kreatifitas digital untuk merekonstruksi, mereproduksi serta menguatkan eksistensi fisiknya di ruang maya. Hal ini menjadikan aktifitas agama di ranah digital bukan lagi sebagai entitas yang terpisah melainkan sudah menjadi baginda dari budaya dan praktik dalam beragama di era sekarang.

Berdasarkan penejasan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa paradigma Agama Digital adalah sebuah gagasan yang muncul akibat dari bentuk interaksi antara pemeluk agama di dunia nyata dengan objek-objek keagamaan yang hadir di dunia maya. Hal ini menunjukkan adanya transformasi keagamaan yang dapat dilihat dari interaksi di dunia maya. Agama Digital

2016); Campbell, “Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society.”

¹¹⁴ Echchaibi and Hoover, *The Third Spaces of Digital Religion*.

bukanlah varian baru dalam beragama, melainkan bentuk identifikasi perubahan konteks keagamaan di ruang digital. Ruang lingkup agama digital oleh Campbell menyoroti tentang 5 hal yaitu *Religion, Ritual, Identity, Community, Authority, dan Authenticity*. Agama digital mencakup berbagai bentuk media digital, termasuk media sosial, video game, blog, dan realitas virtual, yang digunakan untuk memfasilitasi praktik keagamaan, pembentukan identitas, dan pembangunan komunitas.

2. Sejarah Perkembangan Agama Digital

Studi agama digital menjadi sebuah pendekatan yang unik untuk mempelajari bagaimana orang beragama, melaksanakan praktik-praktik dan kepercayaan terlibat dengan media, serta pembentukan budaya di ruang digital. Campbell meyakini bahwa pendekatan ini lebih dari sekadar mengakui keberadaan konten agama secara online, tetapi juga menggali pemahaman bagaimana platform dan perangkat digital telah menjadi bagian integral dari pengalaman keagamaan manusia sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.¹¹⁵ Bagi Campbell, konstruksi pemahaman agama digital adalah tentang bagaimana pemahaman tentang hubungan dinamis antara agama dan ruang digital. Hal ini tidak hanya membahas tentang replika praktik-praktik keagamaan tradisional dalam ruang daring, tetapi juga melibatkan transformasi dan adaptasi praktik-praktik tersebut dalam ranah digital.

¹¹⁵ Heidi A Campbell, "Surveying Theoretical Approaches within Digital Religion Studies," *New Media & Society* 19, no. 1 (2017): 15–24.

Campbell dan Tsuria mencatat tentang asal mula kajian agama digital ini muncul ke permukaan. Mereka mencatat ada sejumlah penelitian di pertengahan '90-an yang dapat dikatakan sebagai penelitian yang mengawali diskursus Agama Digital. Pertama, adalah artikel yang ditulis oleh Grieve yang berjudul *Imagining a Virtual Religious Community: Neo-Pagans and the Internet*. Grieve mendeskripsikan fenomena Neo-Paganisme di dunia maya yang mampu menghadirkan komunitas keagamaan tanpa mengharuskan adanya kehadiran (*presence*) dari pada anggotanya. Praktik keagamaan yang dilakukan oleh pengikut Neo-Paganisme ini, berlandaskan terutama pada ritual-ritual personal yang saling menyebarkan rasa akan kekuatan (*feeling of power*) yang mengikat mereka di dunia maya. Penelitian ini, masih berpijak sangat kuat pada landasan antropologi; sehingga Grieve pun menyebut metodologi yang digunakannya dalam membaca fenomena pengikut Neo-Pagan di internet ini sebagai “*virtual ethnographer*”.

116

Selain Grieve, terdapat peneliti lain yang tercatat menulis tentang agama digital di tahun 90-an. O’Leary melalui karyanya *Cyberspace as Sacred Space: Communicating Religion on Computer Networks* secara umum memberikan gambaran lebih lanjut atas fenomena keagamaan di dunia maya sebagai bagian dari peradaban pascamodern (*post-modern*); yang secara konsekuensi

¹¹⁶ Gregory Price Grieve, “Imagining a Virtual Religious Community: Neo-Pagans and the Internet,” *Chicago Anthropology Exchange* 7, no. 98 (1995): 87–118.

melahirkan status dan perubahan agama yang baru.¹¹⁷ O’Leary meniscayakan di tahun itu akan adanya transformasi praktik keagamaan mengikuti revolusi media komunikasi di internet; sebuah realitas yang sudah dan tengah kita hadapi hari ini.

Title	Last author	Year	Citations	Graph citations
Online-religion/religion-online and virtual...	Christopher Helland	2000	159	16
Cyberspace as Sacred Space: Communicating...	Stephen D. O’Leary	1996	191	15
When Religion Meets New Media	Heidi A. Campbell	2010	351	15
Religion and cyberspace	M. Warburg	2005	129	15
Give Me That Online Religion	Brenda E. Brasher	2001	216	14
Who’s Got the Power? Religious Authority and the...	Heidi A. Campbell	2007	157	14
Exploring Religious Community Online: We are...	Heidi A. Campbell	2005	136	12
Religion on the internet : research prospects and...	L. Clark	2002	94	10
Religion Online: Finding Faith on the Internet	D. Cowan	2004	229	10
Religion in the Media Age	G. Hall	2007	200	9

Gambar 2. 5 Analisa Tulisan yang paling berpengaruh dalam penelitian Agama Digital berdasarkan data Scopus

Sumber:

<https://www.connectedpapers.com/main/c785ab5563dcf293f7b0e2421cf79210b35392eb/Contextualizing-current-digital-religion-research-on-emerging-technologies/list>

¹¹⁷ O’Leary, “Cyberspace as Sacred Space: Communicating Religion on Computer Networks.”

Penelitian O’Leary juga menjadi penekanan sekaligus kritik atas etnografi konvensional yang berhubungan secara langsung pada realitas keagamaan. Di dunia maya, kombinasi metodis berupa wawancara langsung dengan praktisi keagamaan di dunia digital dibutuhkan guna mendapatkan gambaran lebih lengkap akan fenomena, oleh karena metode penelitian keagamaan umum tidaklah cukup untuk melaksanakan analisa yang mumpuni. Menarik untuk melihat bahwa gagasan O’Leary terkait metode penelitian Agama Digital telah menginspirasi penelitian selanjutnya seperti ditulis oleh Siuda.¹¹⁸ Kedua penelitian tersebut yang tercatat menjadi titik awal penelitian digital dan dapat memelopori penelitian digital hingga saat ini.

Penelitian awal tersebut menjadi acuan peneliti selanjutnya yang kemudian memunculkan variasi baru dalam penelitian agama digital. Misalnya saja kajian tentang para kaum wanita muslim Eropa yang menggunakan media online untuk merundingkan afiliasi keagamaan mereka¹¹⁹. Selain itu, terdapat pula kajian yang meneliti tentang website-website Islami yang turut meramaikan khazanah keIslaman di media.¹²⁰ Fenomena ini

¹¹⁸ Siuda, “Mapping Digital Religion: Exploring the Need for New Typologies.”

¹¹⁹ Eva Midden and Sandra Ponzanesi, “Digital Faiths: An Analysis of the Online Practices of Muslim Women in the Netherlands,” *Women’s Studies International Forum* 41 (2013): 197–203, <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2013.07.012>.

¹²⁰ Mansur Aliyu, Murni Mahmud, and Abu Osman Md Tap, “Exploring Islamic Website Features That Influence User Satisfaction: A Conceptual

juga apa yang disebut Stig Hjarvard sebagai mediatisasi agama¹²¹. Hjarvard menjelaskan bahwa mediatisasi berkaitan erat dengan hubungan media dan perubahan sosio-kultural dalam masyarakat.

Namun, untuk lebih memahami tentang perkembangan studi agama digital, Campbell telah membagi menjadi 5 gelombang perkembangan yang didasarkan pada analisa Morten Hojsgaard and Margit Warburg dalam *Religion and Cyberspace*.¹²² Gelombang ini didasarkan atas pergeseran sikap ilmiah, konseptualisasi teknologi digital, dan fokus analisis selama tiga dekade penelitian. Menyoroti siklus pertumbuhan studi dan penelitian tentang agama digital yang saling berpengaruh antara gelombang satu dengan lainnya. Lebih lengkap mengenai gelombang tersebut dapat dilihat pada tabel.2.1

Tabel 2. 1 Gelombang Perkembangan Penelitian Agama Digital

Gelombang	Riset Perintis	Penulis	Tahun	Asbtrak	Link
Pertama	Cyberspace as Sacred Space: Communicating Religion on Computer Networks	Stephen D. O'Leary	1996	Mengeksplorasi aspek-aspek baru dari komunitas agama online dan interaksi Internet	https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203497609-4/cyberspace-sacred-space-

Model,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 65 (2012): 656–61, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.180>.

¹²¹ Hjarvard, “Three Forms of Mediatized Religion.”

¹²² Hojsgaard and Warburg, *Religion and Cyberspace*.

				terkait agama, mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai pengguna dan tujuan dari praktik-praktik Internet	communicating-religion-computer-networks-stephen-leary
Kedua	“Religion Online/Online Religion and Virtual Communitas.” In <i>Religion on the Internet: Research Prospects and Promises</i> , Jeffery K. Hadden and Douglas E. Cowan	Christopher Helland	2000	Bertransisi dari sekadar melaporkan fenomena keagamaan baru di Internet menjadi upaya untuk mengidentifikasi pola dan tipologi umum ritual dan praktik keagamaan berbasis Internet.	https://admin.unifr.ch/srv-doc-rest/public/documents/2393182
Ketiga	<i>Rethinking the online-offline connection in the study of religion online</i>	Heidi A. Campbell & Mia Lövheim	2011	Mengeksplorasi praktik media masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menekankan pada integrasi yang berkelanjutan antara pengalaman daring dan luring sekaligus menggali aspek-aspek	https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1369118X.2011.597416

				eksistensial, etika, politik, gender, ras, kelas, dan etnis dari agama digital. Gelombang ini meneliti implikasi sosial yang lebih luas dari praktik-praktik keagamaan digital.	
Kelempat	Existential media: Toward a theorization of digital thrownness	Amanda Legherkvi st	2017	Menggali metode kritis dan lensa teoretis dalam studi Agama Digital serta menekankan bahwa cara-cara orang mempraktikkan agama digital dibentuk oleh pola dan konteks sosial nondigital.	https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1461444816649921
Kelima	Mapping Digital Religion: Exploring the Need for New Typologies	Piotr Siuda	2021	Merefleksikan kompleksitas dan peluang baru yang diciptakan untuk agama oleh teknologi yang	https://www.mdpi.com/2077-1444/12/6/373

				muncul seperti realitas virtual dan kecerdasan buatan	
--	--	--	--	---	--

Berdasarkan keterangan diatas, sekiranya dapat disimpulkan bahwa penelitian Agama Digital senantiasa berkembang dan melahirkan sejumlah perspektif baru dalam memahami agama di ruang digital. Perkembangan studi tersebut mencerminkan perkembangan pandangan peneliti yang berawal dari hanya menganalisis perubahan praktik keagamaan, hingga pada makna yang terkandung didalamnya.

3. Asumsi Dasar Teori Agama Digital Heidi A. Campbell

Asumsi dasar dari teori agama digital menyatakan bahwa teknologi digital secara fundamental telah mengubah cara-cara individu terlibat dan mempraktikkan keyakinan agama mereka. Teori ini mengasumsikan bahwa integrasi media digital ke dalam praktik keagamaan telah mengarah pada konfigurasi ulang batas-batas agama tradisional, yang memungkinkan adanya bentuk-bentuk baru ekspresi keagamaan dan pembangunan komunitas.¹²³ Teknologi digital atau dalam hal ini *New Media* dipandang sebagai alat yang memungkinkan individu untuk mengakses konten keagamaan, terhubung dengan

¹²³ Heidi Campbell, *When Religion Meets New Media* (Routledge, 2010).

orang-orang yang berpikiran sama secara global, dan berpartisipasi dalam ritual dan kegiatan keagamaan di ruang virtual.

Teori ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian integral dari pengalaman religius kontemporer, membentuk cara individu memandang, berinteraksi, dan memahami pemimpin agama, lembaga keagamaan, serta komunitas keagamaan mereka di era digital. Lebih jauh, agama digital memiliki asumsi dasar mengenai penggabungan karakter agama dari budaya online dan offline. Agama Digital berargumen bahwa teknologi digital merubah dan membentuk praktik agama.

This merging of new and established notions of religious practice means digital religion is imprinted by both the character of online culture (such as its traits of interactivity, convergence, audience-generated content, etc.) and traditional religion (such patterns of belief and ritual tied to historically grounded communities). Digital religion acknowledges how digital technology and culture shape religious practice and beliefs and how religion seeks to culture new media contexts with established ways of being and convictions about the nature of reality and the larger world.¹²⁴

Penggabungan konsep lama dan baru tentang praktik keagamaan ini berarti agama digital dibentuk oleh karakter budaya online (seperti sifat interaktivitas, konvergensi, konten buatan pengguna, dll.) dan agama tradisional (seperti pola kepercayaan dan ritual yang terkait dengan komunitas yang berlandaskan sejarah). Agama digital mengakui bagaimana teknologi dan budaya digital membentuk praktik dan

¹²⁴ Heidi Campbell, "Digital Religion," *Understanding Religious Practice in New Media*, 2013, 4.

kepercayaan agama, serta bagaimana agama berupaya untuk membudayakan konteks media baru dengan cara hidup dan keyakinan yang mapan tentang sifat realitas dan dunia yang lebih luas.

Asumsi ini lahir dari peran Agama digital yang mengeksplorasi interaksi antara agama dan media baru, dengan fokus pada bagaimana media digital yang memengaruhi praktik dan ritual keagamaan secara online, membentuk identitas agama dan afiliasi komunitas. Hal ini menjadikan komponen-komponen utama dalam teori agama digital menjadi penting untuk melihat bagaimana transformasi praktik keagamaan di ruang virtual. Beberapa komponen utama dari teori dasar agama digital tersebut meliputi:¹²⁵

Pertama, Aksesibilitas: Teknologi digital telah membuat konten keagamaan lebih mudah diakses oleh audiens secara global, memungkinkan individu untuk terlibat dengan ajaran dan praktik keagamaan terlepas dari lokasi fisik mereka. Aksesibilitas ini tentu layaknya mata pisau, positif disatu sisi karena masifnya informasi keagamaan di media tetapi negatif disisi lain karena belum adanya

¹²⁵ Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, 2nd ed. (London: Routledge, 2021), <https://doi.org/10.4324/9780429295683>; Mahmud Yunus Mustofa, Mammunah, and Marina Rospitasari, "Book Review: Heidi A Campbell and Ruth Tsuria (Eds), *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*," 2023.

regulasi yang mengatur mengenai hal ini.¹²⁶ Alhasil, setiap orang bebas membuat konten keagamaan tanpa adanya filter terkait validitas konten yang diproduksi.

Kedua, Pembangunan Komunitas: Platform online telah memfasilitasi pembentukan komunitas keagamaan virtual di mana individu dapat terhubung, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dalam perjalanan keagamaan mereka. Hal ini terlihat di dalam komunitas-komunitas kajian yang terhubung dengan telegram, whatsapp atau bahkan group facebook. Pembangunan komunitas virtual keagamaan ini juga memungkinkan ketercapaian anggota yang bersifat global. *Ketiga*, Inovasi: Alat-alat digital telah memungkinkan organisasi keagamaan untuk berinovasi dalam strategi penjangkauan, metode komunikasi, dan cara beribadah mereka untuk memenuhi kebutuhan jemaat yang melek teknologi. Hal ini terlihat jelas misalnya dalam praktik penggunaan *Virtual Reality* dalam pelaksanaan manasik haji.

Keempat, Hibriditas: Perpaduan antara praktik keagamaan online dan offline telah memunculkan bentuk-bentuk ibadah hibrida, di mana ritual tradisional digabungkan dengan elemen-elemen digital untuk menciptakan pengalaman religius yang unik. Praktik ini dapat terlihat jelas misalnya dalam kajian keagamaan secara *hybrid* yang dilangsungkan di majelis dan disiarkan secara live streaming, atau pelaksanaan *Live Streaming* Jum'ah Prayer di

¹²⁶ M Kholili, Ahmad Izudin, and Muhammad Lutfi Hakim, "Islamic Proselytizing in Digital Religion in Indonesia: The Challenges of Broadcasting Regulation," *Cogent Social Sciences* 10, no. 1 (2024): 2357460.

beberapa negara. Secara keseluruhan, teori dasar agama digital menggarisbawahi dampak transformatif dari teknologi digital terhadap tradisi keagamaan, yang menekankan sifat praktik keagamaan yang dinamis dan terus berkembang di era digital.

4. Istilah-istilah Kunci dalam Teori Agama Digital Heidi A Campbell

Campbell dalam berbagai karyanya menjelaskan bahwa studi agama dapat menerapkan pendekatan studi media untuk memahami produksi pengetahuan, penyebaran, dan keterlibatan pengguna dalam lingkungan digital. Ia juga menyarankan bahwa studi media dapat menggunakan teori-teori agama untuk menentukan makna praktik dan ritual spiritual di media digital. Hal ini disebabkan karena perkembangan teknologi digital menjadi faktor penentu dalam perkembangan keagamaan di dunia baik secara praktik-ritual, pembangunan komunitas, identitas bahkan klaim otoritas agama. Alhasil, teori ini dapat digunakan untuk memahami apakah media digital dapat meningkatkan keimanan pemeluk agama atau justru sebaliknya.

Pada Edisi Pertama, Campbell membahas digitalisasi agama dengan mengkaji intensitas, keragaman konstruksi dan proses yang terkait dengan media digital dan agama dengan menyajikan 5 karakteristik utama mulai dari ritual, identity, community, authority dan embodiment.¹²⁷ *Pertama*, pada aspek *Religion*, ia mengeksplorasi perubahan landscape keagamaan yang ada dari

¹²⁷ Campbell and Tsuria, *Digital Religion*.

yang nyata menjadi maya. *Kedua*, pada aspek *Ritual* ia mengeksplorasi bagaimana media digital digunakan dalam ritual keagamaan, seperti ritual aplikasi doa dan peribadatan virtual.

Ketiga, pada aspek *Identity*, Campbell menelaah bagaimana media digital membentuk identitas keagamaan di ranah digital. *Keempat*, pada aspek *Community* dianalisis tentang peran media digital dalam menciptakan dan memelihara komunitas keagamaan. *Kelima*, pada aspek *Authority* diselidiki bagaimana media digital memengaruhi otoritas keagamaan terutama bagi para pemuka agama. *Keenam*, pada aspek *Embodiment*, agama digital menganalisis bagaimana media digital memengaruhi perwujudan agama, termasuk contoh-contoh seperti pengalaman perwujudan yang digamifikasi dalam video game.

Gambar 2. 6 Aspek Kunci Agama Digital Edisi Pertama



Sumber: Ilustrasi Penulis diolah dari Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, (Routledge, 2021)

Sedangkan pada edisi terbaru, ia mengembangkan aspek-aspek kunci sebelumnya menjadi karakteristik utama dari agama digital meliputi: *Networked Community* (Komunitas Berjejaring), *Convergent Practice* (Praktik Agama yang Konvergen), *Multisite Reality* (Realitas Multisite), *Storied Identity* (Identitas Bertingkat), *Shifting Authority* (Pergeseran Otoritas), dan *Experiential Authenticity* (Pengalaman Keagamaan yang Otentik).¹²⁸

¹²⁸ Campbell and Bellar, *Digital Religion: The Basics*.

Gambar 2. 7 Aspek-aspek Kunci Agama Digital Edisi Revisi



Sumber: Ilustrasi Penulis diolah dari Heidi A Campbell and Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics* (Routledge, 2023)

Pertama, Networked Community (Komunitas Berjejaring) menjelaskan bagaimana platform digital memfasilitasi koneksi dan interaksi di antara individu dan komunitas agama, menciptakan jaringan online yang melengkapi komunitas agama offline.¹²⁹ Komunitas berjejaring ini beroperasi sebagai jaringan sosial yang longgar dengan berbagai afiliasi agama dan tingkat komitmen, di mana masing-masing anggota komunitas menciptakan, mengarahkan, dan mengelola pengalaman komunitas keagamaan mereka sendiri.

¹²⁹ Heidi A Campbell and Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics* (Routledge, 2022), 49.

Konsep ini menantang gagasan tradisional tentang komunitas yang didefinisikan oleh para pemimpin atau lembaga keagamaan, karena komunitas keagamaan online berfungsi sebagai hubungan sosial yang dinamis dan dapat berubah, bukan sebagai struktur sosial yang terikat secara ketat. Pada intinya, konsep komunitas berjejaring menggarisbawahi pergeseran ke arah bentuk-bentuk pembangunan komunitas yang terdesentralisasi dan digerakkan oleh individu di era digital, di mana platform daring memainkan peran penting dalam menghubungkan individu, membina interaksi, dan membentuk pengalaman religius di luar batas-batas luring tradisional.

Kedua, Convergent Practice (Praktik Konvergen) menjelaskan terkait teknologi digital memungkinkan konvergensi berbagai praktik dan tradisi keagamaan, yang mengarah pada bentuk-bentuk ekspresi keagamaan baru yang memadukan ritual online dan offline. Campbell menjelaskan bahwa praktik konvergen mengacu pada praktik yang mencerminkan cara-cara yang beragam di mana individu menggabungkan teknologi digital ke dalam kehidupan keagamaan mereka, memadukan bentuk-bentuk keterlibatan keagamaan tradisional dan kontemporer.¹³⁰ Hal ini berkaitan dengan berbagai cara yang kompleks dan interaktif di mana individu mengintegrasikan alat dan sumber daya digital ke dalam praktik keagamaan mereka, membentuk pengalaman dan

¹³⁰ Heidi A Campbell and Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics* (Routledge, 2022), 42.

interaksi keagamaan mereka dalam masyarakat yang terhubung dengan jaringan.

Ketiga, Multisite Reality (Realitas Multisitus) menjelaskan bagaimana Individu terlibat dengan konten dan komunitas keagamaan di berbagai ruang online dan offline, membentuk identitas dan pengalaman keagamaan mereka. Realitas multisitus mengakui integrasi berbagai dimensi kehidupan individu, termasuk interaksi online, pengalaman offline, dan keterlibatan spiritual mereka.¹³¹ Konsep ini menyoroti sifat ruang digital dan fisik yang saling berhubungan dalam mempengaruhi bagaimana individu terlibat dengan agama dan spiritualitas dalam masyarakat kontemporer.

Selain itu, realitas multisitus mengakui peran teknologi digital dalam menjembatani dan memadukan berbagai arena kehidupan individu, yang memungkinkan terciptanya komunitas berjejaring yang melampaui batas-batas ruang dan waktu tradisional. Konsep ini melihat bahwa platform online berfungsi sebagai ruang kreatif di mana individu dapat terhubung dengan orang lain, berbagi pengalaman religius, dan mempraktikkan iman mereka dengan cara yang mencerminkan kompleksitas kehidupan modern.

Keempat, Storied Identity (Identitas Bertingkat) menganalisis peran media digital memungkinkan individu untuk membangun dan berbagi narasi tentang keyakinan dan pengalaman religius mereka, yang berkontribusi pada pembentukan identitas religius

¹³¹ Heidi A Campbell and Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics* (Routledge, 2022), 68.

pribadi dan komunal. Identitas bertingkat mengacu pada sifat multifaset dari identitas individu dan cara-cara mereka membangun dan menyajikan narasi pribadi mereka di ruang online.¹³² Platform online memberikan kesempatan kepada individu untuk berbagi dan membentuk identitas mereka dengan menceritakan pengalaman hidup mereka dan berinteraksi dengan orang lain dalam komunitas digital.

Selain itu, identitas bertingkat menekankan bahwa identitas tidaklah statis, melainkan dinamis dan berkembang, dipengaruhi oleh interaksi individu dengan teknologi digital dan lingkungan online. Melalui bercerita dan presentasi diri secara online, individu dapat mengekspresikan berbagai aspek identitas mereka, mengeksplorasi keyakinan dan nilai-nilai mereka, dan terhubung dengan orang lain yang memiliki minat dan pengalaman yang sama.

Kelima, Shifting Authority (Pergeseran Otoritas): Platform online menantang sumber-sumber tradisional otoritas keagamaan, sehingga memunculkan bentuk-bentuk baru kepemimpinan dan pengaruh dalam komunitas keagamaan.¹³³ Pergeseran otoritas mengacu pada perubahan dinamis dalam sumber otoritas dan kepemimpinan agama yang disebabkan oleh pengaruh teknologi digital dan platform online.

¹³² Heidi A Campbell and Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics* (Routledge, 2022), 107.

¹³³ Heidi A Campbell and Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics* (Routledge, 2022), 158.

Pergeseran otoritas mencerminkan lanskap otoritas agama yang berkembang, di mana para pemimpin dan struktur agama tradisional diberdayakan sekaligus ditantang oleh peluang yang dihadirkan oleh internet. Ruang daring menyediakan platform bagi suara dan perspektif baru untuk muncul dalam komunitas agama, yang berpotensi membentuk kembali hierarki dan dinamika kekuasaan yang sudah ada. Selain itu, pergeseran otoritas mengakui sifat ganda internet dalam menantang dan memberdayakan sumber-sumber tradisional otoritas keagamaan. Meskipun teknologi digital dapat memberikan suara kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan perspektif alternatif dalam komunitas agama, teknologi digital juga dapat digunakan untuk memperkuat dan menegakkan batas-batas tradisional dan struktur kepemimpinan agama.

Kelima, Experimental Authenticity (Keaslian Pengalaman) menjelaskan tentang teknologi digital memberikan kesempatan bagi individu untuk terlibat dalam pengalaman keagamaan yang otentik, mengaburkan perbedaan antara realitas virtual dan fisik. Keaslian pengalaman mengacu pada cara-cara di mana individu terlibat dan menegosiasikan keaslian dalam keyakinan dan praktik keagamaan mereka dalam ruang online.¹³⁴ Lingkungan daring memberikan kesempatan bagi individu untuk berbagi, mempertanyakan, dan menafsirkan kembali keyakinan dan praktik

¹³⁴ Heidi A Campbell and Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics* (Routledge, 2022), 42.

keagamaan, yang berkontribusi pada negosiasi yang sedang berlangsung tentang apa yang dimaksud dengan ekspresi keagamaan yang otentik.

Selain itu, keaslian berdasarkan pengalaman menekankan sifat keaslian yang dinamis dan partisipatif di ranah digital, di mana individu secara aktif membentuk dan mendefinisikan ulang parameter keyakinan dan praktik otentik melalui keterlibatan online mereka. Proses ini melibatkan berbagi ide, meramu ulang konten, dan terlibat dalam dialog dengan orang lain untuk bersama-sama menciptakan dan memvalidasi ekspresi keaslian dalam agama digital.

Berbagai karakter ini memengaruhi budaya keagamaan offline dengan mengubah cara keyakinan agama dipraktikkan, dibagikan, dan dialami. Teknologi digital memungkinkan individu untuk mengakses konten keagamaan, terhubung dengan orang-orang yang berpikiran sama, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di luar batas-batas fisik lembaga keagamaan tradisional. Platform online menyediakan ruang untuk berdialog, belajar, dan membangun komunitas, meningkatkan jangkauan dan dampak ajaran dan praktik keagamaan. Integrasi perangkat digital ke dalam kehidupan beragama juga menantang struktur otoritas yang sudah mapan dan mendorong bentuk-bentuk baru ekspresi keagamaan yang mencerminkan sifat spiritualitas kontemporer yang beragam dan dinamis.

Penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa antara agama dan media keduanya memiliki kecenderungan simbiosis

mutualisme. Studi agama dapat memanfaatkan pendekatan studi media untuk lebih memahami produksi, sirkulasi, dan penerimaan teks media multimodal, serta keterlibatan pengguna dengan agama di lingkungan digital. Demikian pula, studi media dapat meminjam teori tentang penciptaan makna simbolik melalui material dan praktik ritual dari studi agama. Ini dapat menghasilkan pendekatan yang mencakup ilmu sosial dan humaniora, yang melibatkan disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, teologi, dan, untuk studi tentang internet, ilmu komputer dan informatika.

BAB III

NGAJI ONLINE DAN TRANSFORMASI TRADISI PEMBELAJARAN AGAMA DI ERA DIGITAL MELALUI MEDIA PESANTREN

Pembelajaran agama Islam di pesantren menjadi salah satu pondasi pendidikan di Indonesia. Namun, dengan masuknya era digital, praktik ngaji (belajar agama Islam) mengalami transformasi dari ngaji secara *Face to Face* menjadi ngaji secara *Hybrid* dengan memanfaatkan media *Live Streaming Online*. Metode ini menciptakan peluang baru dalam pembelajaran agama, terutama dalam hal memperluas aksesibilitas, dan mengubah paradigma tradisional pembelajaran. Melalui platform online media pesantren, santri dan masyarakat luas dapat mengakses berbagai sumber belajar agama Islam yang otoritatif. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar agama secara mandiri, memperdalam pemahaman mereka, dan berpartisipasi dalam komunitas belajar yang lebih luas. Selain itu, ngaji online juga mengintegrasikan elemen-elemen multimedia seperti video, audio, dan teks interaktif, yang meningkatkan keterlibatan santri dan masyarakat dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Namun, transformasi ini juga menimbulkan beberapa tantangan, terutama terkait autentisitas dan kualitas pembelajaran agama. Terlebih ketika kemampuan kreatifitas digital pesantren masih belum begitu berkembang jika dibandingkan dengan platform-platform sumber pembelajaran agama yang profit lainnya. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa ketergantungan pada platform digital dapat mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa, yang merupakan aspek penting dari tradisi pembelajaran agama. Oleh karena itu, sembari mengadopsi konsep ngaji

online, penting juga untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam pembelajaran agama, termasuk keberadaan Kiai yang menajdi sumber agama utama santri secara langsung. Dengan demikian, ngaji online bukanlah pengganti, tetapi merupakan alternatif metode yang berharga dalam upaya memperluas dan memperkaya pembelajaran agama pesantren di era digital.

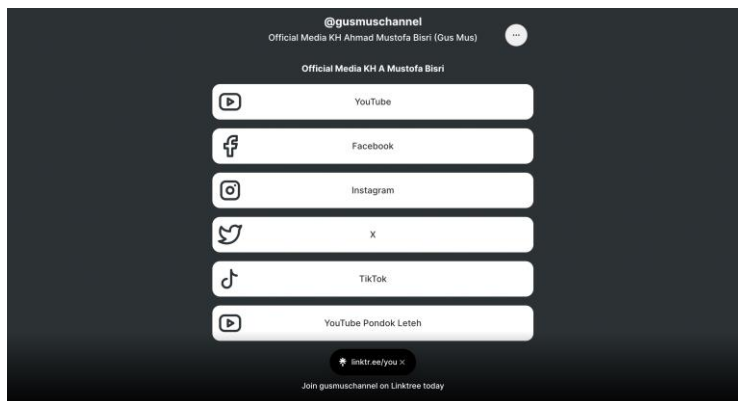
A. Media Sosial Sebagai Arena Produksi dan Diseminasi Pengetahuan Agama di Era Digital

1. Profil Media Sosial PP Raudhatut Thalibin Rembang

Berdasarkan observasi *data-site* yang dilakukan, data per 28 Mei 2024 menunjukkan PP Raudhatut Thalibin memiliki beberapa akun media sosial baik YouTube, Facebook, Instagram dan Twitter, yang tergabung dalam @GusMusChannel (selanjutnya akan ditulis GMC). GMC merupakan sebuah platform media sosial yang dimiliki oleh PP Raudhatut Thalibin asuhan KH. Mustofa Bisri, atau yang akrab disapa Gus Mus. Beliau merupakan salah satu Kiai Tradisional yang berasal dari Rembang.

Selain sebagai pengasuh PP Raushatut Thalibin Rembang, beliau menjabat sebagai ketua Mustasyar PBNU periode 2022-2027 dan seorang ulama dan tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yang terkenal di Indonesia. Beliau menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan serta untuk menunjang kegiatan pembelajaran agama di pesantren. Beberapa media yang dimiliki beliau dapat diikuti melalui linktree seperti pada gambar 3.1.

Gambar 3. 1 Linktree yang merujuk kepada semua platform media sosial PP Raudhatut Thalibin Rembang



Sumber: Tim Media @GusMusChannel

Konten utama yang disajikan dalam platform-platform media beliau adalah tentang pembelajaran agama Islam mulai dari Hadits, Akhlak, Tasawuf, Tafsir dan beberapa diselengi dengan Sastra. Beberapa kitab yang dikaji oleh Gus Mus melalui platform medianya antara lain: Kitab Arbain Nawawi, Kitab Qasidah Burdah, Kitab Tafsir Jalalain, Kitab Tafsir al- Ibriz dan beberapa kitab lainnya.

Tim pengelola media GMC adalah para santri pondok yang dilatih oleh para ekspertis. Walaupun tidak ada manajemen khusus, tim GMC berada dibawah asuhan langsung Gus Mus dengan Gus Rizal sebagai Manager. Para santri ini memperoleh pelatihan broadcasting dan editing dari salah satu trainer asal Amerika Serikat sekaligus praktisi perfilman Hollywood, Dominic Jackson selama sembilan hari pada 26 Januari 2016. Hal ini dimaksudkan

untuk memberikan kemampuan kreatifitas digital kepada para santri yang menjadi tim GMC.

Gus Adib menjelaskan bahwa yang mengelola GusMus Channel secara khusus adalah Gus Rizal. Tim yang dibentuk oleh Gus Rizal ini kemudian diminta untuk mengelola media Gus Mus secara kolektif.

Tim GusMus Channel yang *dimandegani* oleh Gus Rizal ini mengikuti arahan Gus Mus dalam pemilihan dan penentuan tema serta kitab yang akan diposting. Pada awalnya pengajian Gus Mus direkam, kemudian, hasil rekaman tersebut diedit di dapur produksi. Sebelum diunggah, draft video akan direview oleh Gus Rizal. Selain itu ada juga yang dilakukan secara live. (Wawancara dengan Gus Adib, 9 Desember 2022).

Pada praktiknya, tim GMC mengikuti arahan Gus Mus dalam pemilihan dan penentuan tema serta kitab yang akan dipublish. Gus Mus berperan sebagai supervisor yang melakukan approving terhadap konten yang akan di publish. Tahapannya, pengajian Gus Mus direkam, kemudian, hasil rekaman tersebut diedit di dapur produksi. Sebelum diunggah, draft video akan direview oleh Gus Rizal. Motivasi terbesar tim GMC dalam mengelola dakwah Gus Mus di media sosial adalah agar kelak generasi setelahnya dapat merasakan lautan ilmu Gus Mus. Mereka bisa mendengarkan suara khas beliau, dan bisa mendapatkan untaian-untaian nasehat dari beliau sampai kapanpun. (Wawancara dengan Gus Adib, 9 Desember 2022).

Struktur tim media GusMusChannel sebagai berikut:

- a. Muhammad Yusuf (Koord. Teknis)
- b. Muhammad Denwari (Kreator Konten Bidang Agama)
- c. Makbul Khair (Kreator Konten Bidang Sosial)
- d. Ahmad Abdul Rokhim (Subtitle Editor)

Adapun Platform media sosial yang dimiliki oleh PP Raudhatut Thalibin cukup banyak memiliki pengikut:

Tabel 3. 1 Tabel pengikut platform media sosial PP Raudhatut Thalibin Rembang

No	Platform	Pengikut	Link
1	Facebook	78.000	https://web.facebook.com/GusMusChannel/?_rdc=1&_rdr
2	YouTube	163.000	https://www.youtube.com/@GusMusChannel/featured
3	Instagram	64.400	https://www.instagram.com/gusmuschannel/?hl=en
4	Twitter	27.500	https://x.com/gusmuschannel?lang=en
5	Tiktok	1424	https://www.tiktok.com/@gusmuschannel

Sumber: Diolah dari berbagai sumber media GusMusChannel

Penulis menganalisis performa dari media sosial GusMusChannel dan didapatkan bahwa media sosial yang paling berpengaruh adalah Youtube, disusul dengan Facebook, Instagram dan Twitter.

Gambar 3. 2 Performa Media Sosial GusMusChannel

Most influential sites

	SITE	VISITS	INFLUENCE SCORE
1	youtube.com	33 B	10 /10
2	facebook.com	16 B	10 /10
3	twitter.com	6.3 B	10 /10
4	tiktok.com	2.4 B	10 /10

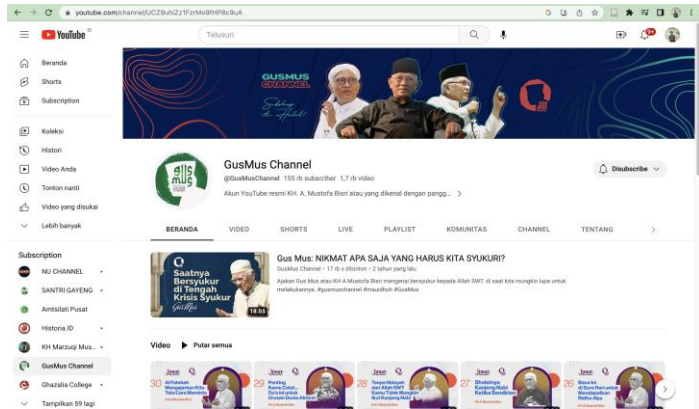
Sumber: Analisis Media GusMusChannel menggunakan brand24.com

Beberapa akun yang digunakan oleh Gus Mus dalam mengembangkan pendidikan agama di pesantren adalah sebagai berikut:

a. Youtube

Berdasarkan observasi data site yang dilakukan, @GusMus Channel mulai bergabung pada 21 Mei 2016 dan memiliki 165.000 ribu subscriber dengan 2.035 video. Statistik penayangan Gus Mus Channel dengan 12.335.713 kali ditonton dan terus berkembang Dalam channel ini juga dibuat *playlist* berdasarkan kitab yang dikaji untuk memudahkan para santri online dalam memilih kajian.

Gambar 3. 3 Tampilan Dashboard Youtube GusMusChannel



Sumber: Youtube GusMusChannel

Pengelola GusMus Channel juga membuat *Playlist* kajian kitab yang biasa dibacakan dalam kajian. Selain santri mukim di pesantren, juga terdapat santri online yang mengikuti kajian secara *Live Streaming*. Beberapa kitab yang digunakan merupakan kitab-kitab kajian umum di pesantren mulai dari tema Hadist, Al-Qur'an dan Tafsir, Tauhid, serta Akhlak dan Tasawuf. Dalam playlist juga dapat dilihat perkembangan pembelajaran *Ngaji Online* sejak awal mula di lakukan. Perkembangan itu bisa dilihat dari segi grafis maupun kualitas audionya. Pada masa awal ngaji online grafis masih terkesan sederhana karena hanya menggunakan perangkat sederhana. Namun, seiring berjalannya waktu hal tersebut berubah dan berkembang.

Kajian kitab kuning secara hybrid ini merupakan yang pertama di Indonesia. Tepatnya pada tahun 2017 yang pada

awalnya adalah pengembangan dari Gus Mus TV pada tahun 24 Januari 2016 dengan istilah “Dakwah Bil Film”. Dakwah Bil Film adalah istilah dari Gus Mus. Beliau sadar bahwa film bisa menjadi media dakwah yang ampuh karena di dalam film termaktub tiga hal sekaligus yakni *Da'wah bi al-Hal*, *Da'wah bi al-Lisan* dan *Da'wah bi al-Kitabah*.

Penggunaan YouTube ini juga merupakan pengembangan dari media Radio Mata Air. Pada saat itu, radio, kaset dan TV merupakan media pendidikan dan penyebar Islam yang sangat populer di masyarakat Muslim Indonesia. MataAir Radio adalah stasiun radio yang mengudara dari Rembang, Jawa Tengah. Radio ini menyajikan siaran berita lokal dan nasional, sajian informasi ekonomi, teknologi, edukasi, dan olahraga, serta sajian program hiburan.

Adaptasi terhadap perkembangan media kemudian beralih dari Youtube. Pada saat itu belum dilakukan secara Hybrid hanya saja Ngaji di rekam kemudian di upload di Youtube. Barulah pada tahun 2017 kemudian Ngaji dilakukan secara Hybrid. Gus Mus pertama kali menyelenggarakan *Ngaji Online* dengan mengaji kitab Bidayatul Hidayah, Arbain Nawawi dan Qasidah Burdah.

Awalnya itu kan Radio. Awal mula pesantren punya radio ya di sini (Rembang) kemudian Gus Yusuf itu juga buat. Kemudian berkembang adanya internet dan Facebook. Awalnya kita (Gus Mus Channel) tidak live, karena keterbatasan koneksi dan mahalnya kuota internet pada

saat itu. Hingga akhirnya berkembang ke Youtube karena kemudahan akses diputuskanlah untuk live sampai yang bisa kita lihat sekarang. Bisa dikatakan kita itu pionir karena sudah memikirkan tentang media dan pesantren itu sejak 2009 dan alhamdulillah sekarang sudah membudaya. (Wawancara Gus Adib, 9 Desember 2022).

Sejak saat itu kemudian *Ngaji Online* di berbagai pesantren bermunculan. Tren kajian online ini tidak hanya dilakukan oleh pesantren namun juga perseorangan seperti yang bisa ditemukan dalam kajian Ihya' Ulumuddin oleh Gus Ulil Abshar Abdalla. Model baru yang digunakan pesantren ini memungkinkan untuk tetap menjalankan tradisi akademik yang sudah berjalan sejak lama, hanya dengan mengubah dan memodifikasi metode penyampaiannya.

Berdasarkan observasi *data-site* yang dilakukan, penulis membagi menjadi 4 kategori video yaitu Kajian yang paling awal, Kajian paling banyak ditonton, Kajian paling banyak mendapatkan like, dan Kajian yang paling banyak mendapatkan komentar.

1. Kajian paling awal adalah kajian dengan judul: #1 Ngaji Pasanan - Bidayah al Hidayah - KH A.Mustofa Bisri. Kajian ini diupload pada tanggal 27 Mei 2024. Kajian ini telah ditonton sebanyak 64.836 kali https://www.youtube.com/watch?v=IeLkaw1x6rA&list=P_LraSTVIsk-ywW7f62Zw1DetKWK-d5dgcH
2. Kajian yang paling banyak ditonton adalah kajian dengan judul: #1.Tafsir Al-Ibriz - Surat Al Fatihah | KH.

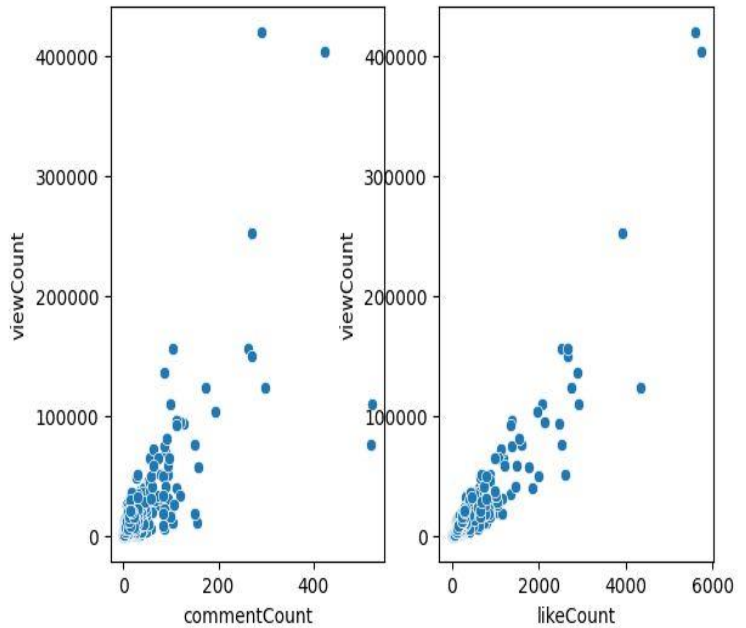
A.Mustofa Bisri (Gus Mus). Kajian ini diunggah pada 6 Juli 2018 dan telah ditonton sebanyak 403.116 kali.

<https://www.youtube.com/watch?v=aJcp-uxXVAU&t=8s>

3. Kajian yang paling banyak mendapatkan like juga pada kajian #1.Tafsir Al-Ibriz - Surat Al Fatihah | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus). Kajian ini mendapatkan 5734 like <https://www.youtube.com/watch?v=aJcp-uxXVAU&t=8s>
4. Kajian yang paling banyak mendapatkan komentar juga pada kajian #1.Tafsir Al-Ibriz - Surat Al Fatihah | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus). Kajian ini mendapatkan 422 komentar. <https://www.youtube.com/watch?v=aJcp-uxXVAU&t=8s>

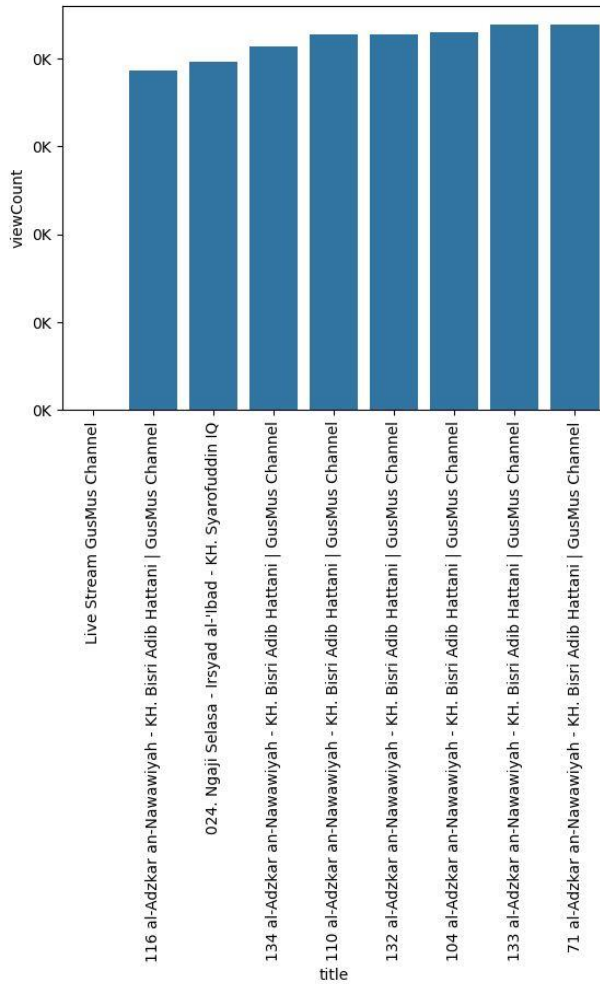
Data diatas penulis dapatkan berdasarkan analisis performa YouTube menggunakan Phyton dan didapatkan beberapa analisa berikut ini:

Gambar 3. 4 Performa Like dan Komentar Kajian GusMusChannel



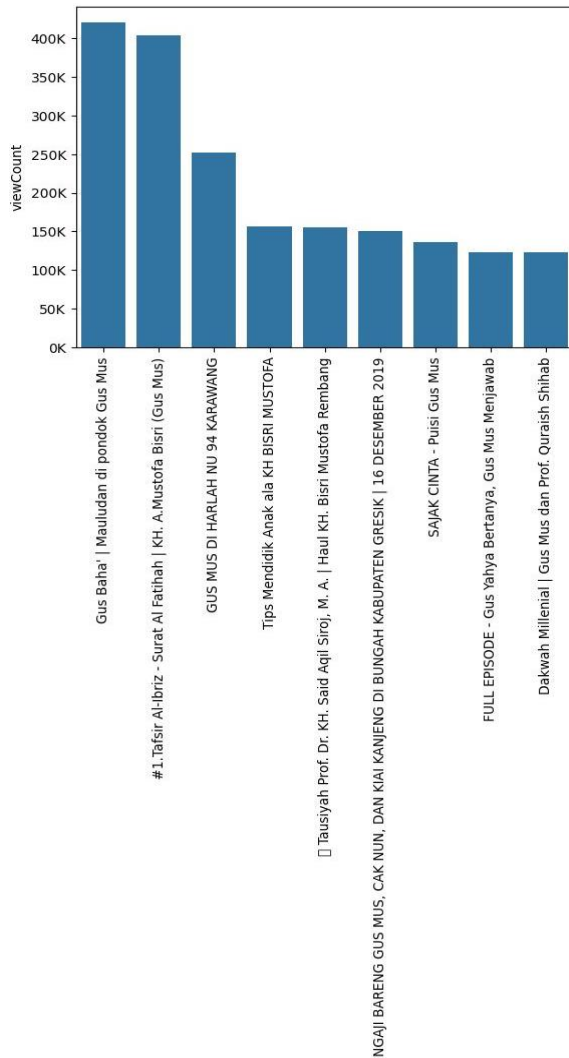
Sumber: Analisis Media Gus Mus menggunakan Phyton (ID: UUZ9uhiZz1FzrMo9fHP8c9uA)

Gambar 3. 5 Analisis View Kajian Gus Mus Channel



Sumber: Analisis Media Gus Mus menggunakan Phyton (ID: UUZ9uhiZz1FzrMo9fHP8c9uA)

Gambar 3. 6 Kajian dengan Performa Tertinggi



Sumber: Analisis Media Gus Mus menggunakan Phytton
(ID: UUZ9uhiZz1FzrMo9fHP8c9uA)

Kajian kitab kuning secara hybrid ini tidak hanya diperuntukkan kepada santri, melainkan juga untuk

masyarakat umum di sekitar Rembang. Penulis juga mengikuti secara langsung kajian baik secara langsung maupun secara live streaming. Pada tahun 2022 penulis mengikuti kajian kitab Arbain Nawawi secara langsung di Aula pesantren. Penulis bersama dengan santri dan masyarakat sekitar mengikuti kajian dengan seksama sebagaimana mestinya mengaji di pesantren pada umumnya. Gus Mus membacakan dan mengkaji kitab tersebut dengan diselengi guyonan khas dan terkadang juga membacakan syair-syair puitisnya.

Selain itu, penulis juga mengikuti kajian kitab *Idhatun Nasyi'in* melalui kajian live streaming youtube. Hal ini penulis lakukan sebagai partisipan observer untuk mendapatkan pengalaman langsung mengaji secara *face to face* maupun *live streaming*. Gus Mus tidak sendiri dalam mengampu kajian kitab secara hybrid, terdapat beberapa Kiai yang tutur membantunya diantaranya adalah: KH. Bisri Adib Hattani yang mengampu Kitab Al-Adzkar An-Nawawiyah; KH. Syarofudin Ismail Qoumas yang mengampu Kitab Tafsir Jalalain; dan KH. Yahya Cholil Tsaquf yang mengampu Kitab Minhajul Abidin. Lebih jelasnya bisa dilihat dalam table berikut:

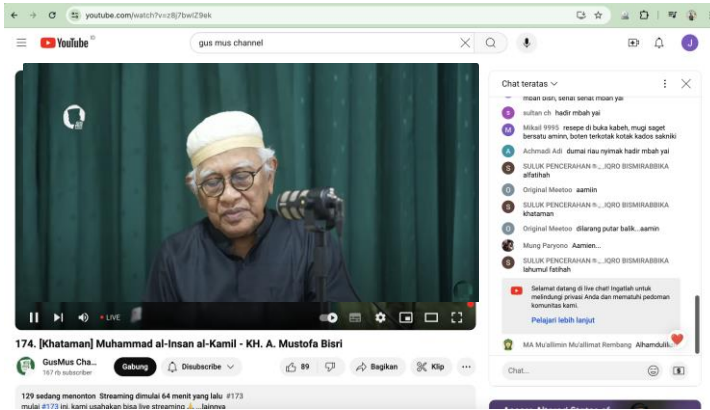
Tabel 3. 2 Daftar Pengampu Kajian Kitab Kuning Hybrid

No	Pengampu	Nama Kitab
1	KH. Mustofa Bisri	<i>Arbain Nawawi</i>
		<i>Qasidah Burdah</i>
		<i>Idhotun Nasyi'in</i>
		<i>Akhlaqul Muslim</i>
		<i>Tafsir Al-Ibriz</i>
		<i>Siyarus Salafis Salihin</i>
		<i>Tajul Arus</i>
		<i>Muhammad Insan Kamil</i>
		<i>Kimiyaus Sa'adah</i>
2	KH. Yahya Cholil Tsaquf	<i>Tafsir Jalalain</i>
		<i>Minhajul Abidin</i>
3	KH. Syarifudin Ismail Qoumas	<i>Tafsir Jalalain</i>
4	KH. Bisri Adib Hattani	<i>Adzkar An-Nawawiyah</i>

Sumber: Data Penulis diolah dari berbagai sumber

Youtube menjadi platform yang dipilih oleh Gus Mus dalam melestarikan tradisi kajian kitab kuning di era digital. Kajian kitab kuning yang biasanya hanya dilakukan di dalam aula pesantren kini bisa dinikmati oleh khalayak umum melalui media live streaming. Konsep ini senada dengan metode hybrid learning yang menerapkan penggabungan antara *Face to Face* dan *Virtual Learning*.

Gambar 3. 7 Kajian Kitab Kuning secara Hybrid



Sumber: YouTube Gus Mus Channel

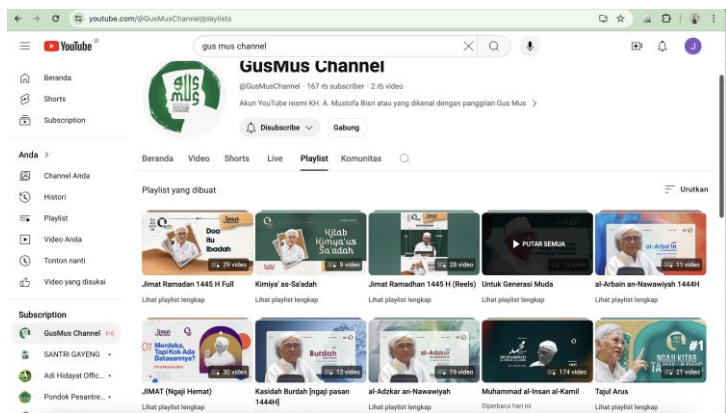
Kajian kitab kuning secara *hybrid* merupakan salah satu bentuk Digitalisasi Agama yang mendemokratisasi dan meniadakan hambatan geografis sehingga memungkinkan para santri atau masyarakat luas untuk memanfaatkan kekayaan ajaran Islam yang otoritatif dari rumah mereka sendiri. Hal ini tentunya berimplikasi pada proses *self regulated learning* masyarakat untuk memulai pendidikan agama secara mandiri.

Selain itu, penggabungan elemen media digital ke dalam kajian kitab kuning merevolusi pengalaman belajar. Video yang menarik, audio yang jernih, dan teks interaktif bukan hanya sekedar hiasan; mereka adalah alat yang secara aktif melibatkan santri dan anggota masyarakat dalam proses pembelajaran, menumbuhkan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis dan mendalam. Sebagai hasilnya, paradigma

tradisional pembelajaran agama sedang dibentuk ulang, membuka jalan bagi pengejaran pengetahuan spiritual yang lebih inklusif dan diperkaya di era digital.

Untuk menyasiasi dan mempermudah audiens yang tertinggal kajian secara live streaming. Tim media GMC menyiapkan playlist kajian yang telah selesai ditayangkan. Playlist ini disesuaikan dengan tema kitab yang dikaji. Berdasarkan data site yang dilakukan penulis membagi Playlist kajian menjadi 2 kelompok yaitu Kajian Ramadhan dan Rutinan.

Gambar 3. 8 Playlist Kajian Kitab Kuning Gus Mus Channel



Sumber: YouTube Gus Mus Channel

Playlist ini seakan menjadi kurikulum bagi pesantren untuk memudahkan baik masyarakat luas maupun santri online untuk mengakses kajian kitab kuning sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Playlist ini tentunya memudahkan bagi

siapapun untuk mempelajari kitab kuning tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

Tabel 3. 3 Tabel Playlist Kajian Kitab Kuning Ramadhan

No	Tahun	Nama Kitab	Jumlah Video
1	2017	<i>Arbain Nawawi</i>	56
		<i>Qasidah Burdah</i>	10
		<i>Bidayatul Hidayah</i>	15
2	2018	<i>Idhatun Nasyi'in</i>	36
3	2019	<i>Qasidah Burdah</i>	13
		<i>Arbain Nawawi</i>	11
4	2021	<i>Qasidah Burdah</i>	8
		<i>Arbain Nawawi</i>	9
5	2022	<i>Arbain Nawawi</i>	12
		<i>Qasidah Burdah</i>	14
		<i>Idhotun Nasyi'in</i>	19

Sumber: Data Penulis diolah dari berbagai sumber

Playlist kajian Ramadhan diisi oleh kitab-kitab yang dikaji rutin selama bulan puasa di setiap tahunnya. Kitab ini meliputi Kitab *Arbain Nawawi*, *Qasidah Burdah*, *Bidayatul Hidayah*, *Idhatun Nasyi'in*. Sedangkan Kajian Rutin diisi oleh kitab-kitab seperti *Minhajul 'Abidin*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Al-Ibriz* dan *Siyarus Salafis Salih*. Pemilihan kitab kajian ini berdasarkan jenis kitab dan volume isi dari kitab tersebut. Jika pada kajian Ramadhan menggunakan kitab-kitab yang relatif kecil, pada kajian rutinan menggunakan kitab-kitab yang lebih besar.

Tabel 3. 4 Tabel Playlist Kajian Kitab Kuning Harian

No	Nama Kiitab	Jumlah Video
1	<i>Tafsir Jalalain</i>	147
2	<i>Tafsir Al-Ibriz</i>	239
3	<i>Al-Adzkar An-Nawawiyah</i>	137
4	<i>Siyarus Salafis Salihin</i>	133
5	<i>Jawahir Bukhari</i>	146

S

Sumber: Data Penulis diolah dari berbagai sumber

b. Facebook

GusMusChannel juga memiliki akun Facebook official dengan lebih dari 78.000 pengikut. Facebook ini digunakan tidak hanya untuk penayangan pembelajaran agama secara online, tetapi juga digunakan sebagai media pendukung untuk mempromosikan postingan terbaru dari media sosial yang lain. Pada bagian profil dijelaskan bahwa Facebook GusMusChannel digunakan Media penyampaian pesan-pesan menyebarkan dari Gus Mus (KH. A. Mustofa Bisri) mengenai Agama, kemanusiaan dan ke-Indonesia-an yang dikelola oleh tim GusMus Channel.

Gambar 3. 9 Tampilan Facebook GusMus Channel



Sumber: Facebook Gus Mus Channel

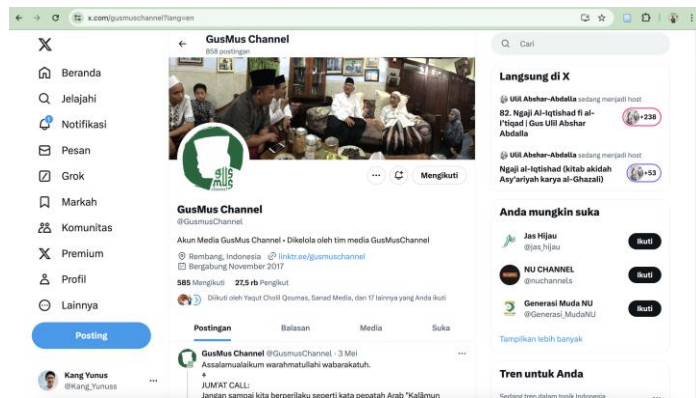
Konten yang diposting di Facebook sebenarnya sama dengan yang sedang live streaming di YouTube. Penggunaan Facebook ini ditujukan kepada khalayak yang lebih luas dan menjangkau lebih banyak santri online. Facebook dalam hal ini lebih digunakan untuk media promosi kajian sehingga memperluas wilayah keterjangkauan dengan para pengikut.

c. X (Twitter)

Akun X (Twitter) resmi GusMus Channel dibuat sejak November 2017 dengan lebih dari 27.500 followers. Sama seperti akun facebook, akun twitter ini lebih berfungsi sebagai media promosi konten-konten terbaru baik di Instagram maupun di youtube Gus Mus Channel. Postingan yang diunggah di media X juga sama dengan yang diunggah di media lainya. Media ini juga digunakan untuk menyasar

masyarakat yang lebih luas terutama dengan penggunaan Hashtag pada setiap unggahnya seperti: [#gusmuschannel](#) [#gusmus](#) [#gusmusterbaru](#) [#doa](#) [#doasunnah](#) [#sunnah](#) [#dakwah](#) [#kajianislam](#) [#ramadhan](#) [#ramadan](#) [#ramadan2024](#) [#ramadhan2024](#) [#jimatramadan](#) [#dakwahislam](#) [#ramadankareem](#) [#ramadanmubarak](#)

Gambar 3. 10 Akun Twitter resmi GusMus Channel



Sumber: Twitter Gus Mus Channel

Sama dengan kedua platform sebelumnya, Twitter ini banyak digunakan tim GusMus Channel untuk mentweet quotes dan kata-kata mutiara serta mempromosikan kajian kitab kuning secara online. Selain itu, Jika masuk ke link tree yang ada maka pengguna akan masuk ke laman yang menuju ke 4 akun media resmi dari GusMus channel. Strategi ini digunakan untuk menjalin *engagement* yang lebih baik kepada masyarakat.

Jauh sebelum itu, Gus Mus secara pribadi juga memiliki akun Twitter yaitu @gusmusgusmu. Akun ini pertama kali dibuat pada November 2010. Saat ini, akun Twitter Gus Mus telah memiliki lebih dari 2,4 juta pengikut atau followers. Di akun Twitter-nya, Gus Mus sering mengunggah tulisan-tulisan singkat berisi nasehat-nasehat agama, pandangan-pandangan keislaman, serta kutipan-kutipan dari karya-karya sastra. Selain itu, Gus Mus juga sering membagikan foto-foto kegiatan dakwah-nya, baik di dalam maupun di luar negeri. Gus Mus juga mengunggah video-video yang menampilkan pengajiannya dalam berbagai acara seperti acara ngaji bersama, seminar, dan talk show. Quotes inilah yang pada akhirnya di ubah secara grafis dan di posting di berbagai media GusMus Channel.

Gambar 3. 11 Akun Twitter pribadi Gus Mus



Sumber: Twitter Gus Mus

d. Instagram

Terdapat 3 akun Instagram yang berhubungan dengan GusMus Channel, yaitu akun Instagram Gus Mus secara pribadi yaitu @s.kakung, akun resmi pesantren yaitu @pondokleleh dan akun channel resmi sebagai penunjang channel youtube yaitu @GusMuschannel. Ketiga akun ini memiliki fungsi dan peran yang berbeda. *Pertama*, akun pribadi milik Gus Mus digunakan untuk memposting kegiatan sehari-hari yang bersifat pribadi. *Kedua*, akun pondok leleh digunakan untuk memposting kegiatan yang berkaitan dengan pesantren, misalnya acara Haul dan jadwal kajian ngaji online yang bisa diikuti oleh santri luar pesantren (santri online). Akun Instagram @GusMusChannel memiliki lebih dari 64.400 pengikut dengan 622 post. *Ketiga*, akun GusMus channel digunakan untuk memposting meme agama, kata-kata Mutiara serta petikan-petikan dari kajian ngaji online yang kemudian dibuat dengan grafis yang menarik seperti Jimat Ramadhan, Jumat Call dan Senyum Subuh.

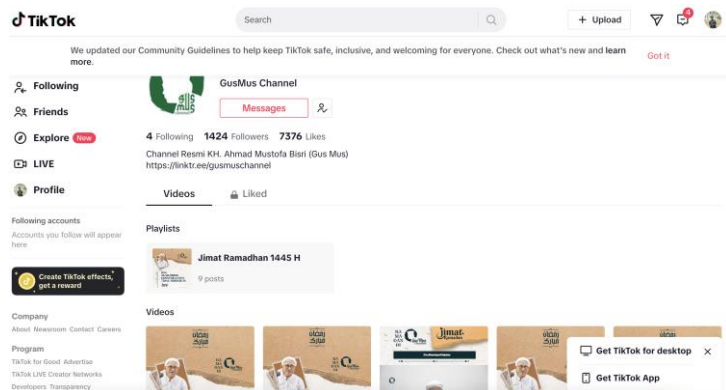
Gambar 3. 12 Tampilan akun Instagram yang berhubungan dengan media PP Raudhatul Thalibin



e. Tiktok

Selain YouTube, Facebook, Twitter dan Instagram, GusMusChannel juga memiliki akun di platform Tiktok. Akun Tiktok GusMusChannel memiliki 1424 pengikut. Akun ini menjadi media yang paking sedikit diikuti oleh pengikutnya. Namun, performa pada akun tiktok tidak sebgus akun media sosial lainnya.

Gambar 3. 13 Tampilan akun Tiktok GusMusChannel



Sumber: Tiktok Gus Mus Channel

2. Strategi Branding Media Sosial PP Raudhatut Thalibin Rembang

a. *Islamic Graphic Value*: Penerapan Nilai-nilai Islam pada Media Sosial @GusMusChannel

Cara kerja media pesantren dalam ngaji online secara *hybrid* mencerminkan adaptasi yang kreatif dan inovatif terhadap perkembangan teknologi. Manajemen yang

digunakan dalam media pesantren sangat menarik dengan Kiai sebagai *Supervisor* dan Santri sebagai *Creator*. Kiai atau dalam hal ini Gus Mus, Gus Yusuf dan Gus Fahrur bertugas sebagai dewan pengawas yang melakukan penilaian terhadap kelayakan konten yang akan di upload atau di lakukan kajian live streaming.

Berdasarkan wawancara dengan berbagai narasumber menyebutkan bahwa Kiai benar-benar terjun langsung untuk mengawasi proses kreatif dan produksi yang ada di media-media tersebut. Gus Adib menuturkan bahkan di dalam Gus Mus Channel yang dipimpin oleh Gus Rizal, pada awalnya Gus Mus lah yang menentukan tentang tema yang akan di kaji, penulisan Quotes yang akan disampaikan bahwa sampai ke desain visual.

Mbah Mus itu jangan salah mas, aplikasi-aplikasi grafis seperti Corel Draw, Photoshop dan Premiere Pro itu beliau mampu mengoperasikanya. Jum'at Call, Jimat Ramadhan, Senyum Subuh itu beliau yang menentukan. (Wawancara Gus Adib 9 Desember 2022).

YouTube digunakan sebagai media *live streaming* kajian, sedangkan Instagram dan twitter digunakan untuk media promosi seperti reels, feed atau bahkan short video. Selain itu, twitter dan Instagram digunakan untuk memposting kutipan-kutipan yang diambil dari kajian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah masyarakat awam dalam memahami point-

point yang terkandung di dalam kajian. Kutipan ini biasanya didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an ataupun Hadist.

Social media strategy yang dilakukan oleh tim media GMC menggunakan 3 kekuatan otoritas Weber sebagai penopangnya yaitu Otoritas Tradisional yang terlihat dari penggunaan Kitab Kuning sebagai sumber teks keagamaan yang otoritatif, atau Sumber Keilmuan. *Kedua*, Otoritas Karisma yang bersumber dari Kiai sebagai pemegang sanad keilmuan, serta *Ketiga* melalui otoritas legal-rasional yang bersumber dari lembaga pesantren sebagai penanggung jawab media. Ketiga kekuatan tersebut kemudian di kembangkan menjadi strategi branding dan marketing yang ditopang oleh kreatifitas santri dalam mengolah media grafis digital.

Penggunaan nilai-nilai keIslaman ini memberikan performa yang cukup tinggi pada media GMC. Terbukti dengan banyaknya like dan komentar yang menghiasi konten-konten tersebut. Hal ini menunjukkan sentiment positif terhadap konten-konten yang disajikan oleh tim GMC seperti yang terlihat pada gambar 3.14.

Gambar 3. 14 Sentimen Konten GusMusChannel



Sumber: Analisis Media Gus Mus menggunakan Brand.24

Branding yang paling kentara dan mencari ciri khas dari Gus Mus adalah logo siluet bertuliskan Gus Mus Channel. Strategi ini berhasil memberikan efek grafis yang menarik di setiap unggahan di media sosial. Penggunaan logo sebagai ikon dari Gus Mus sudah mempertimbangkan untuk ekspansi audiens.

Gambar 3. 15 Logo Gus Mus Channel



Sumber: Tim Media Gus Mus Channel

b. Konten KeIslaman yang Moderat dan Humanis pada Media Sosial @GusMusChannel

Kajian-kajian yang dimediasi menjadi konten media sosial GMC memiliki nuansa pendidikan agama yang moderat dan humanis. Contohnya dalam *quote* yang disampaikan pada konten Senyum Subuh, Gus Mus selalu memberikan khazanah keilmuan agama Islam yang berhubungan dengan nuansa

Islam yang damai dan humanis. Konten semacam ini memiliki engage yang besar dibandingkan konten lainnya.

Gambar 3. 16 Contoh Konten Jumat Call GusMusChannel

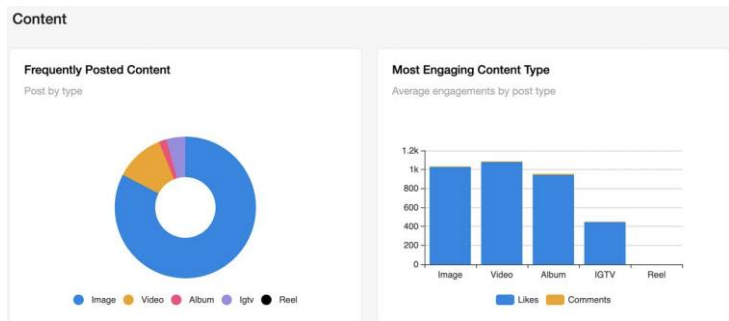


Sumber: Instagram Gus Mus Channel

Penulis menganalisa terkait engagement dari konten image yang diunggah oleh tim GMC dalam berbagai macam segmen menunjukkan interaksi yang relatif tinggi. Pada gambar 3.16 dapat terlihat bahwa engagement tertinggi ada pada konten gambar. Hal ini menunjukkan kontenn gambar pada sekmen Jumat Call, Senyum Subuh, Jimat Ramadahan dan quotes lainnya memiliki engagement yang tinggi dan luas keterjangkauanya. Ini juga membuktikan bahwa transformasi pendidikan Islam menggunakan quotes Islami yang dikemas dengan grafis

yang bagus memberikan dampak yang luas terhadap diseminasi pengetahuan agama yang moderat dan humanis.

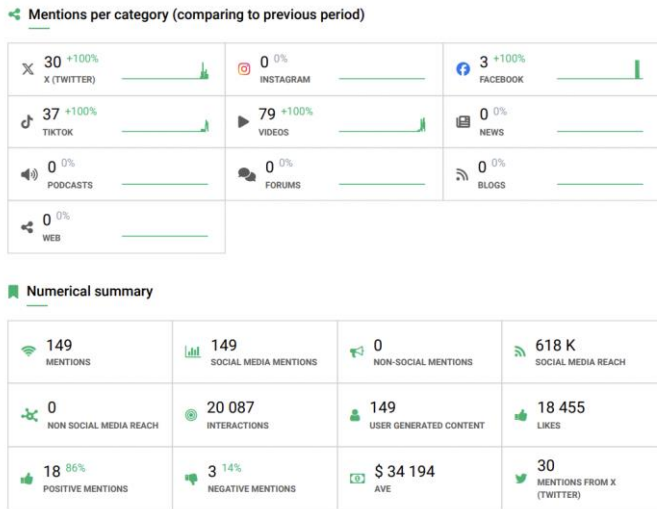
Gambar 3. 17 Engagement Konten Instagram GMC



Sumber: <https://virol.co/>

Gambar 3.17 menunjukkan bahwa konten yang berupa Video menjadi konten yang paling banyak keterhubungan interaksinya dengan pengguna disusul dengan konten yang berupa image. Penulis kemudian menelusuri lebih lanjut terkait engagement konten moderat dan humanis GMC melalui penelusuran #jumatcall, #gusmus, #gusmuschannel dan menemukan beberapa data yang menarik. Gambar 3.17 menunjukkan bahwa engagement tertinggi ada pada platform Youtube, Tiktok dan Twitter. Data tersebut juga menunjukkan bahwa konten Jumat Call diterima baik oleh warganet dengan 86% sentiment positif dan 14% sentiment negatif.

Gambar 3. 18 Engagement Konten Jum'at Call GMC



Sumber: Brand24.com

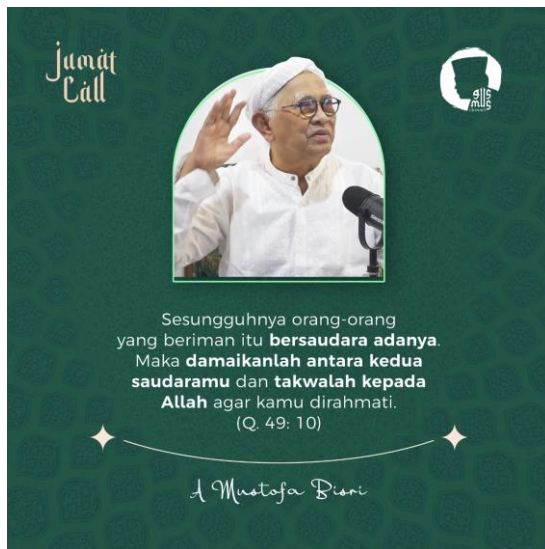
c. Penggunaan Sumber Otoritatif Konten Media Sosial @GusMusChannel

Gus Mus selalu menggunakan sumber otoritatif seperti ayat Al-Qur'an dalam konten kajiannya. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman agama yang sesuai dengan sumber yang otoritatif. Penggunaan sumber yang otoritatif ini sejalan dengan logika *Authenticity* Campbell yang menjelaskan tentang otentisitas sumber agama menjadi pengaruh dalam engagement dan otoritas para pemuka agama di media.

Penggunaan sumber otoritatif seperti Al-Qur'an, Hadist serta Kitab Kuning yang menjadi sumber pengetahuan dan tradisi intelektual pesantren mendorong kita untuk melihat

lebih jauh perspektif dialektis dalam budaya bermedia. Perspektif dialektis pada media baru dan budaya mengakui kehadiran simultan dari kekuatan sumber pengetahuan. Hal ini juga sejalan dengan logika Cheong tentang *Logic of Continuity and Complementarity* yang menjadikan konten media GMC terus berkembang.

Gambar 3. 19 Kutipan Kajian berdasarkan Sumber Al-Qur'an



Sumber: Instagram Gus Mus Channel

Logic of Continuity mengacu pada cara praktik otoritas keagamaan dipertahankan dan diperkuat melalui media digital. Kesenambungan ini memastikan bahwa nilai-nilai inti dan kepercayaan dari sebuah tradisi keagamaan tetap terjaga sambil beradaptasi dengan platform digital yang baru. Misalnya, seorang pemimpin agama dapat menggunakan

media sosial untuk menyebarkan pesan yang sesuai dengan ajaran tradisional mereka, memastikan bahwa otoritas mereka tetap utuh meskipun ada pergeseran ke komunikasi digital. Dalam hal ini pesan-pesan yang disampaikan oleh GusMus dalam setiap konten kajiannya sesuai dengan logika kesinambungan.

Sedangkan terkait *Logic of Complementary*, menyoroti hubungan antara media digital dan bentuk komunikasi tradisional. Logika ini menunjukkan bahwa media digital bukanlah pengganti metode tradisional, melainkan melengkapinya. Saling melengkapi ini memungkinkan otoritas keagamaan untuk memanfaatkan platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas sambil mempertahankan struktur otoritas tradisional mereka.

Cheong mencontohkan dalam tulisannya seorang pendeta Kristen dapat menggunakan media sosial untuk berbagi khotbah dan berinteraksi dengan jemaatnya, tetapi mereka tetap mengadakan kebaktian tradisional pada hari Minggu. Kombinasi metode digital dan tradisional ini memungkinkan pendeta untuk menjangkau audiens yang lebih luas sambil tetap mempertahankan otoritas dan hubungan dengan jemaat mereka. Hal ini sesuai dengan data di lapangan bahwa terlihat jelas pada penggunaan media sosial GusMusChannel oleh PP Raudhatut Thalibin Rembang sesuai dengan logika melengkapi yang disampaikan oleh Cheong.

B. Proses Produksi Kajian Kitab Kuning secara *Hybrid* pada Media Digital Pesantren

Proses produksi kajian kitab kuning secara *hybrid* biasanya dengan *live streaming* pada media digital pesantren terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan atau *pre-production*, dimana para santri yang menjadi tim media mengatur jadwal kajian kitab kuning yang akan disampaikan, mempersiapkan alat rekam dan pengambilan gambar, menyediakan mikrofon dan pengaturan audio, dan menyiapkan sarana internet yang stabil untuk mengirim konten live ke platform media sosial atau YouTube. Pada tahap ini, santri biasanya diberikan daftar kitab langsung dari Kiai untuk kemudian di atur jadwal kajian. Berdasarkan observasi yang dilakukan tidak semua kitab yang dikaji di bacakan secara live streaming.

Gambar 3. 20 Daftar Jadwal Kajian Kitab secara Hybrid GusMusChannel

QORI'	KITAB	WAKTU
Ⓞ KH. A. Mustofa Bisri	Syarussalaf As-Solihin	20.00 WIB
	Burdah	05.00 WIB
	Arbain Nawawy	16.00 WIB
Ⓞ KH. Yahya Cholli Staquf	Tafsir-Jalalain	22.00 WIB
Ⓞ KH. Makin Solmuri	Affiyah Ibnu Malik	09.00 WIB
	Fathul MU'in	09.00 WIB
Ⓞ KH. Syarofuddin IQ.	'Imriti	08.00 WIB
	Tanqihul Qouf	16.00 WIB
	Majmu' Al-Habib Husain	22.00 WIB
Ⓞ KH. Bisri Adib Hattani	Syfiyas Sudur	13.00 WIB
	Affiyah Ibnu Malik	13.00 WIB

NB: Kitab dapat dipesan lewat Kang Nahid (0857-4070-0882)

Sumber: Tim Media Gus Mus Channel

Tahap kedua adalah tahap produksi atau *production*, dimana santri yang bertugas di tim media merekam ceramah atau pengajian dari Kiai yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Proses rekaman memerlukan teknis yang cukup baik, terutama pada pengaturan audio agar suara yang dihasilkan tidak terganggu atau pecah dan menjadi tidak jelas saat disaksikan di akun media sosial atau YouTube. Tahap ini juga mencakup proses live streaming melalui facebook dan youtube.

Gambar 3. 21 Tempat Kajian Kitab Kuning secara Hybrid oleh Gus Mus



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3.20 menunjukkan mimbar atau tempat dimana Kiai biasanya melakukan kajian kitab kuning. Beberapa hal yang biasanya disiapkan oleh santri diantaranya meja, microphone, kursi untuk tempat duduk Kiai (versi lesehan dan biasa), lampu untuk penerangan dan

tentunya Kitab yang menjadi bahan kajian. Pada tahap ini, santri yang bertugas sebagai tim media akan stand by di depan laptop dan mixer yang digunakan untuk membantu proses kajian secara live streaming.

Tahap ketiga adalah tahap pasca-produksi atau *post-production*, dimana petugas produksi mengedit video menjadi sebuah konten yang lebih menarik untuk ditonton, menambahkan animasi, insersi grafik, text overlay atau captions untuk memudahkan pemahaman bagi penonton. Hal ini dilakukan karena Kiai biasanya membacakan kitab kuning menggunakan Bahasa Jawa. Untuk lebih memperluas jangkauan biasanya diberikan efek translate teks Bahasa Indonesia pada video yang sudah di unggah.

Gambar 3. 22 Proses Kreatif Ngaji Online oleh Tim Media Santri



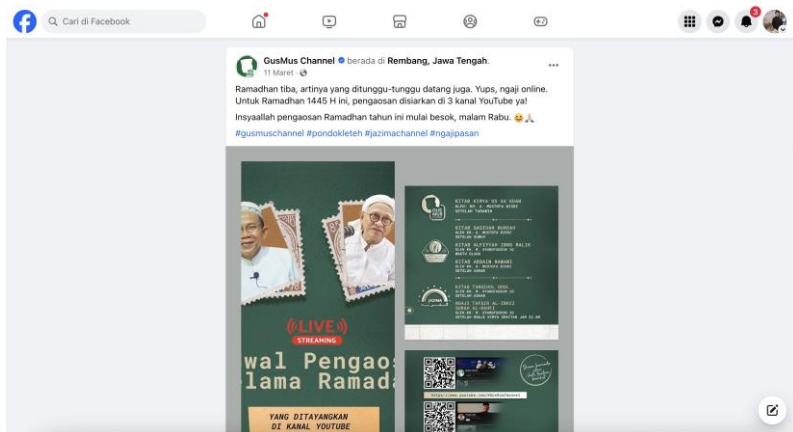
Sumber: Dokumentasi pribadi

Tahapan yang dilakukan sesuai dengan logika *Digital Story Telling*. Dalam hal ini ada beberapa Langkah yang harus ditempuh

mulai dari Ide, Referensi, Draft, Naskah Skenario, Editing Grafis, Voice Over, Animation, Publishing dan Evaluasi.

1. Facebook sebagai media promosi @Gus MusChannel

Gambar 3. 23 Promosi jadwal Kajian di Facebook



Sumber: Facebook Gus Mus Channel

Facebook pada dasarnya tidak digunakan sebagai media *Live Streaming* melainkan hanya digunakan untuk media promosi kajian. Seperti yang terlihat pada gambar diatas, terlihat bahwa tim media GusMusChannel memposting jadwal kajian online yang dapat diikuti oleh khalayak umum. Facebook tidak hanya menawarkan jangkauan yang luas, tetapi juga menyediakan fitur-fitur untuk menargetkan audiens yang tepat. Misalnya dengan menggunakan iklan, kajian online dapat menjangkau orang-orang yang memiliki minat dan kebutuhan yang sesuai, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif. Namun sayangnya berdasarkan observasi dasite tidak ditemukan hal

tersebut. Konten hanya diposting begitu saja tanpa memanfaatkan fitur-fitur penunjang yang ada.

Selain itu, interaksi dua arah yang menjadi ciri khas Facebook pun menjadi nilai tambah bagi penyelenggaraan kajian online. Melalui kolom komentar, pesan pribadi, terbangunlah komunikasi yang dinamis antara narasumber dan audiens. Kajian online tak lagi menjadi monolog pasif, melainkan dialog interaktif yang memperkaya pemahaman dan menumbuhkan rasa kedekatan. Namun, sekali lagi penulis tidak melihat bahwa penggunaan Facebook dengan maksimal. Admin GusMusChannel tidak secara aktif membalas chat-chat dan tanggapan dari pengguna online di kolom komentar.

Namun, di balik peluang tersebut Facebook juga menghadirkan beberapa tantangan yang perlu dihadapi terutama oleh tim media Pesantren. Algoritma platform yang terus berubah dapat mempersulit jangkauan organik, sehingga penyelenggara kajian perlu kreatif dalam merancang strategi promosi mereka.

2. Instagram dan Produk Kajian Keagamaan: Jum'at Call, Senyum Subuh dan Jimat Ramadhan

Berdasarkan observasi data site yang dilakukan, penulis melihat bahwa Instagram digunakan sebagai media untuk membuat quotes keagamaan yang bersumber dari kajian secara live streaming. Produk-produknya bisa dilihat dalam sekmen Jum'at Call, Senyum Subuh, dan Jimat Ramadhan. Seperti pada gambar dibawah menunjukkan bahwa Jimat Ramadhan yang menjelaskan

tentang do'a untuk kehidupan dunia, alam kubur dan akhirat disarikan dari ngaji Kitab *Jawahir Bukhari* secara *Live Streaming*.

Gambar 3. 24 Salah satu produk *Jimat Ramadhan* yang diambilkan dari kajian *Jawahir Bukhari*



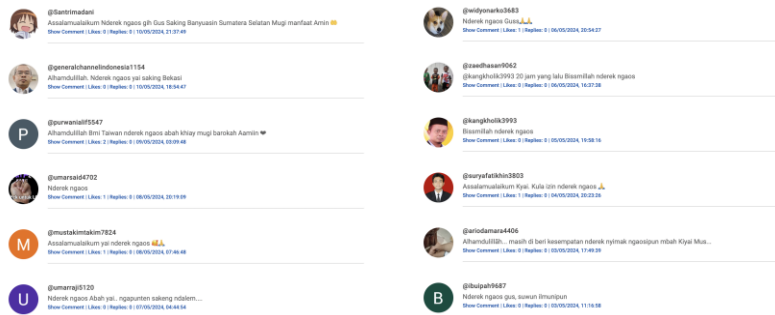
Sumber: Instagram Gus MuS Channel

Tim media GusMusChannel biasanya melakukan pemotongan terhadap konten agama yang dirasa penting dan menjadi inti dari kajian. Pada tahap ini tim menggunakan *highlight* untuk mencapai tujuan *Cognition Hierarchial Framework*. Quotes ataupun inti kajian yang diambil dari induk kajian online akan dipotong menjadi beberapa bagian dan diproduksi ulang baik menjadi short video, quotes ataupun meme.

3. Partisipasi Audiens Ngaji Online @GusMusChannel

Ngaji Online yang dilakukan secara *live streaming* walaupun ditonton dan diikuti oleh ribuan peserta online, namun dalam berdasarkan analisa data site menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta sangat mininm. Hal ini terlihat pada komentar-komentar yang ditinggalkan hanya bersifat partisipatif dan bukan dialogis. Sebagai contoh dalam video Ngaji Khatam Burdah yang paling banyak dilihat peserta (<https://www.youtube.com/watch?v=OEtud5ptBml>) menunjukkan bahwa para peserta hanya berkomentar atas kehadiran mereka dengan kalimat “Nderek Ngaos”.

Gambar 3. 25 Analisa Keterlibatan Online Gus Mus Channel



Sumber: Komentar Media Gus Mus Chanel

Analisis data site menunjukkan meskipun jumlah peserta yang mengikuti Ngaji Online cukup banyak, tingkat partisipasi sebagian besar peserta cenderung terbatas pada konsumsi pasif dari konten yang disajikan. Peserta lebih sering bertindak sebagai pendengar

yang pasif daripada peserta aktif yang terlibat dalam dialog interaktif. Hal ini tidak berbeda dengan proses pembelajaran kitab kuning secara tradisional yang pada kegiatannya peserta atau santri hanya

Sejumlah faktor berkontribusi pada keterbatasan dialogis dalam Ngaji Online. Salah satu faktor utamanya adalah tentang adat kebiasaan pembelajaran kitab kuning yang dilakukans ecara tradisional di pesantren. Selain itu adalah keterbatasan teknologi yang memungkinkan komunikasi satu arah yang terbatas antara Kiai dan peserta. Hal ini karena memang konsep yang ditawarkan Ngaji Online hanya bersifat satu arah dan tanpa ruang interaktif.

C. Fungsi dan Tujuan Utama Kajian Online @GusMusChannel

1. Fungsi Ngaji Online Gus Mus Channel

Ngaji Online Gus Mus Channel memiliki fungsi dan tujuan yang sangat penting dalam era digital. Selain mempertahankan tradisi kajian kitab kuning, *Ngaji Online* pesantren juga berperan dalam menyebarkan Islam moderat melalui media sosial. Fungsi utama *Ngaji Online* pesantren adalah menjaga kelangsungan tradisi kajian kitab kuning atau yang disebut sebagai *Maintenance of Islamic Tradition*, menggunakan *hybrid learning* dengan menggabungkan antara offline dan online. Kajian kitab kuning tidak hanya dapat diikuti oleh santri mukim/offline tetapi juga santri online yang dapat mengakses kajian kitab kuning tanpa batasan waktu dan ruang. Mereka dapat belajar secara fleksibel sesuai dengan jadwal mereka. Kajian kitab kuning secara hybrid yang ada

pada *Ngaji Online* pesantren membantu mempertahankan warisan intelektual pesantren dan memungkinkan para santri untuk terus mendalami pengetahuan agama secara komprehensif.

Ngaji Online ini penting untuk menjaga tradisi kitab kuning agar terus lestari. Apalagi dengan era media seperti sekarang ini tentunya kita sebagai penjaga tradisi harus terus melestarikannya. (Wawancara Gus Yusuf 16 September 2022)

Selain itu, *Ngaji Online* sebagai sarana untuk membangun apa yang Campbell sebut sebagai *Networked Religion* antara kyai, santri dan masyarakat agar tetap ada keterpaduan dalam usaha transfer ilmu berbagai kitab kuning. Melalui kegiatan *ngaji online*, berarti ilmu agama Islam mampu menunjukkan eksistensinya disesuaikan dengan perkembangan teknologi

2. Tujuan Utama *Ngaji Online* Gus Mus Channel

Ngaji online pada umumnya hanya bertujuan sebagai *transfer of knowledge* atau transfer pengetahuan agama dan tidak berfokus pada *transfer of value*. Hal ini berbeda dengan *ngaji* secara *face to face* yang bertujuan tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Selain memberikan ilmu pengetahuan secara langsung, di dalam *ngaji offline* Santri juga secara jelas mengetahui tindak tanduk dari baik ketika mengajar maupun dalam keseharian.

Selain itu, tujuan *Ngaji Online* itu adalah untuk penguatan identitas santri dengan kajian Kitab Kuningnya yang kedua adalah adaptasi dengan memahami zamanya. Karena dengan memahami

jamane maka santri itu bisa positioning. Jadi *muhafadzho*nya Kitab itu, Jadid *al- Aslahnya* itu ya Medianya. Karena banyak yang digitalnya bagus tapi muhafadhohnya mati. (Wawancara Gus Adib 9 Desember 2022)

Ngaji online pesantren juga bertujuan untuk menyebarkan Islam moderat melalui media sosial. Dalam era digital yang semakin terkoneksi, media sosial memiliki peran yang signifikan dalam menyebarkan informasi dan mempengaruhi opini publik. Pesantren memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang toleran, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang moderat. “Yang kita perjuangan adalah Islam dipahami oleh kita sendiri dan akhirnya ditampilkan oleh kita.” (Wawancara Gus Adib, 9 Desember 2022).

Melalui konten-konten edukatif, diskusi online, dan kegiatan dakwah yang disebarkan melalui media sosial, ngaji online pesantren berupaya untuk mengajarkan ajaran Islam yang sesuai dengan konteks zaman modern. Tujuannya adalah untuk menghadirkan pemahaman Islam yang moderat, terbuka, dan menghormati perbedaan, serta mengatasi potensi radikalisasi dan ekstremisme.

Ngaji online pesantren juga berperan dalam membangun jaringan sosial dan kerjasama antara pesantren yang ada di berbagai wilayah. Melalui platform online, pesantren dapat berkolaborasi dalam penyelenggaraan kajian, seminar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini membantu memperluas jangkauan

pesantren dan memperkuat jejaring komunitas pesantren secara nasional maupun internasional.

Secara keseluruhan, ngaji online pesantren memiliki fungsi ganda yang penting. Selain menjaga tradisi kajian kitab kuning, pesantren juga berperan dalam menyebarkan Islam moderat melalui media sosial. Dengan memanfaatkan teknologi dan platform online, ngaji online pesantren menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan pendidikan agama yang inklusif dan mempromosikan pesan-pesan kebaikan dalam masyarakat yang lebih luas.

BAB IV

PETA DIVERSIFIKASI KAJIAN ONLINE @GUSMUSCHANNEL DAN ALASAN PENGGUNAAN YOUTUBE SEBAGAI MEDIA KAJIAN

A. Peta Diversifikasi Kajian Online Pesantren

Ngaji online melalui *Live Streaming* telah menjadi tren yang populer di kalangan pesantren di Indonesia. Pesantren dapat melakukan diversifikasi konten ngaji secara lebih efektif dan luas dengan adanya media digital, sehingga dapat menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat. Salah satu keuntungan utama dari ngaji online *Live Streaming* adalah kemudahan akses yang ditawarkan. Penggunaan media digital pesantren dapat menjangkau ribuan atau bahkan jutaan orang di seluruh Indonesia serta di luar negeri. Hal ini membuat pembelajaran agama dapat diterima oleh lebih banyak orang yang sebelumnya sulit mengakses pesantren secara fisik. Dengan demikian, penyampaian materi ngaji bisa lebih efektif dan menyentuh lebih banyak hati.

PP Raudhatut Thalibin menyajikan berbagai macam jenis materi kajian, tidak hanya dalam bentuk *Live Streaming* ngaji online juga bisa dimanfaatkan dalam bentuk rekaman atau *Video on Demand*. PP Raudhatut Thalibin merekam ceramah atau pengajian yang berlangsung secara langsung dan mengunggahnya ke platform media digital. Dengan begitu, orang-orang yang tidak bisa mengikuti acara secara langsung dapat menyaksikan materi ngaji kapanpun dan dimanapun mereka inginkan.

PP Raudhatut Thalibin menjadi salah satu pesantren yang mengawali kebiasaan *Live Streaming* pembacaan kitab. Pada tahun 2017, KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) mengawali kegiatan ngaji *live streaming* di kanal youtube miliknya yaitu Gus Mus Channel. *Ngaji Online* ini dilakukan pertama kali ketika *Ngaji Pasanan/Pasaran* bulan Ramadhan dengan membacakan kitab *Arbain an-Nawawiyah*, *Qasidah Burdah* dan *Bidayah al- Hidayah*.

Ngaji Online yang dilakukan oleh pesantren ternyata tidak hanya sebagai respon terhadap pandemi. Jika di pesantren An-Nur Bululawang Ngaji Online di mulai pada tahun 2019 karena adanya permintaan dari alumni, berbeda dengan Ngaji online di Pesantren API Tegalrejo yang sudah berlangsung sejak 2017 melalui Gus Yusuf Channel dan Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang yang sudah mulai sejak tahun 2017. Berikut daftar Kitab yang biasa di kaji dalam Ngaji Online.

Tabel 4. 1 Diversifikasi Kajian Kitab Kuning Gus Mus Channel

Channel	Name of Yellow Book	Type of Study	Kiai	Start	Link
GusMus Channel	Tafsir Al-Ibriz	Al-Qur'an & Tafsir	KH. Mustofa Bisri	6/6/2020	https://www.youtube.com/watch?v=tqx2THFGu3I&list=PLraSTVIsk-ywtznIYN9Vo2uUO9AJxSCWp
	Tafsir Jalalain	Al-Qur'an & Tafsir	KH. Syarofudin Ismail Qoumas	6/16/2020	https://www.youtube.com/watch?v=KaOu9ryv6ak&list=PLraSTVIsk-yxHDbdVpumVAHKPvLq2NpmO
	al-Adzkar An-Nawawiyah	Hadist	KH. Bisri Adib	4/25/2020	https://www.youtube.com/watch?v=uLPM2EZ2-

Channel	Name of Yellow Book	Type of Study	Kiai	Start	Link
			Hattari		I4&list=PLraSTVIsk-yxJehbEL35S1wZUhje3iJO
	Jawahir Bukhori	Hadist	KH. Bisri Mustofa	8/14/2021	https://www.youtube.com/watch?v=66GtzaDRe_Q&list=PLraSTVIsk-ywTwnoybTJWObAwwXz0YO6y
	Arbain Nawawi	Hadist	KH. Bisri Mustofa	5/27/2017	https://www.youtube.com/watch?v=MUJpKRJG0-g&list=PLraSTVIsk-yxQFpGOpJehfbT8AUh-zIM
	Akhlakul Muslim	Tasawuf	KH. Mustofa Bisri	4/24/2020	https://www.youtube.com/watch?v=U9l9k7cUzjw&list=PLraSTVIsk-yz-RRrMDUPGLrsyTajlMl8s
	Bidayatul Hidayah	Tasawuf	KH. Mustofa Bisri	5/27/2017	https://www.youtube.com/watch?v=JeLkaw1x6rA&list=PLraSTVIsk-ywW7f6Zw1DetKWK-d5dgcH
	Idhotun Nasyi'in	Tasawuf	KH. Mustofa Bisri	2/25/2019	https://www.youtube.com/watch?v=d610h1h3Q6c&list=PLraSTVIsk-yxbx07lqg0BjyM2cL_RafnW
	Minhajul Abidin	Tasawuf	KH. Yahya Cholil Tsaquf	4/14/2020	https://www.youtube.com/watch?v=9EXt1PIEh1M&list=PLraSTVIsk-yxrUJ4fDv6Za1kA05NBQ813
	Tajul Arus	Tasawuf	KH. Mustofa Bisri	5/17/2018	https://www.youtube.com/watch?v=QouOg4-H3a0&list=PLraSTVIsk-yxwQBmD550sdFDAP7OTCW3Y
	Siyar Salafus Salihin	Lainya	KH. Mustofa	10/24/2020	https://www.youtube.com/watch?v=wdIgLINspM8

Channel	Name of Yellow Book	Type of Study	Kiai	Start	Link
			Bisri		https://www.youtube.com/watch?v=GZx-8Av8Luz6aD0jcWtCh
	Qasidah Burdah	Lainya	KH. Mustofa Bisri	5/27/2017	https://www.youtube.com/watch?v=EY-JTAYgA34&list=PLraSTVIsk-yxwDrlHYjvNh0jcwizZk9m
	Muhammad Insan Kamil	Lainya	KH. Mustofa Bisri	10/18/2022	https://www.youtube.com/watch?v=bNk43UqB00E&list=PLraSTVIsk-yxM0mXoCHrASB63gU12TC3

Berdasarkan data yang diperoleh dari Tabel 4.1 ditemukan bahwa peta difersifikasi Ngaji Online GusMusChannel sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan Tafsir

PP Raudhatut Thalibin menyajikan tema kajian Al-Qur'an dan Tafsir dengan mengkaji kitab *Tafsir al-Ibriz* dan *Tafsir Jalalain*. Dalam kajian Tafsir ini terdapat 3 pengajar yaitu KH. Mustofa Bisri sendiri, KH. Syarofuddin Ismail Qoumas dan KH. Yahya Cholil Tsaqif. Berbeda dengan kajian lainya yang biasanya diperuntukkan untuk santri, kajian *Tafsir Al-Ibriz* biasanya juga dihadiri oleh masyarakat sekitar yang rutin mengikuti kajian di PP Raudhatut Thalibin. Berdasarkan data site, *Tafsir Jalalain* mencapai 265 video dan *Tafsir Al-Ibriz* mencapai 243 Video.

Tafsir Al-Ibriz secara umum menggunakan metode *bi ar-ra'y* dan ditulis selama kurun 6 tahun antara 1954 sampai 1960. Kitab ini memiliki corak penafsiran kombinasi antara qiraat, fiqih, dan

tasawuf. Kitab ini menggunakan huruf Arab-Pegon dan bahasa Jawa dengan langgam dan genre “Pantura”, yang bernuansa otentik, *blakasutha*.¹ Kitab ini ditulis untuk memudahkan masyarakat Jawa dalam memahami Al-Qur’an seperti yang tertuang di dalam *Muqaddimah*nya:

Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawa, kawula seghaken tarjamah tafsir Al-Qur’an al-Aziz mawi cara ingkang persaja, entheng, cetha gampang fahamipun.

Untuk menambah Khidmah dan usaha yang baik dan mulia, kepada para sahabat muslim yang mengerti bahasa Jawa, saya suguhkan terjemah tafsir Al-Qur’an al-Aziz yang sederhana, mudah, dan jelas dicerna.

Kitab ini menjadi kajian wajib di PP Raudhatut Thalibin selain untuk mengenalkan karya asli dari KH Bisri Mustofa juga digunakan untuk menambah wawasan tentang khazanah *Tafsir Al-Qur’an* asli karaya ulama’ Nusantara.

Sedangkan *Tafsir Jalalain* merupakan kitab yang menjadi primadona pesantren di Indonesia. Hal ini dikarenakan kitab ini menggunakan *Tafsir Ijmali* (ringkasan atau garis besar) dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kitab *Tafsir Jalalain* memungkinkan untuk dipelajari secara tuntas dalam waktu yang relatif singkat. Kitab ini adalah hasil karya guru dan murid yaitu Syeikh Muhammad bin Ahmad al-Mahalli muridnya Syeikh

¹ Mustopa, “K.H. Bisri Mustofa Dan Tafsir Al-Ibriz,” Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, December 7, 2020, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/k-h-bisri-mustofa-dan-tafsir-al-ibriz>.

Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi. Kedua tokoh ini memiliki gelar yang sama yaitu *Jalaluddin* yang bermakna sosok yang diagungkan dalam bidang ilmu agama. Oleh sebab itulah, karya tafsir ini disebut dengan Tafsir Jalalain yang bermakna tafsir dua orang yang bergelar *al-Jalal*.

2. Hadist

Kitab dengan corak Hadist menjadi kitab yang sering dikaji terutama ketika bulan Ramadhan atau yang biasa disebut sebagai *pasanan*. Terdapat beberapa kitab mulai dari *Arbain Nawawi*, *Al-Adzkar an-Nawawiyah*, hingga *Jawahir Bukhari*. *Arbain Nawawi* tercatat sebagai kitab yang paling sering dikaji di setiap tahunnya dengan 99 Video. Kitab ini diampu langsung oleh KH. Mustofa Bisri. Kitab ini dipilih karena termasuk dala kitab yang ringkas dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikanya. Selain itu ada kitab *Al- Adzkar an-Nawawiyah* dengan 137 video yang diampu oleh KH. Bisri Adib Hattani. Sedangkan kitab *Jawahir Bukhari* juga diampu oleh KH Mustofa Bisri dengan 146 Video.

Kitab *Arbain Nawawi* juga termasuk kitab yang paling populer di pesantren Indonesia. Kitab ini memuat 42 hadits. Hadits-berkaitan dengan pilar-pilar dalam agama Islam baik *ushul* (pokok) maupun *furu'* (cabang) yang ditulis oleh Abu Zakaria Yahya Ibn Sharaf al-Nawawi atau yang lebih dikenal dengan nama Imam Nawawi. Didalam penjelasanya Gus Mus menuturkan alasan mengenai pengkajian kitab *Arbain* di setiap Ramadhan adalah

karena kitab ini berisi pokok-pokok ajaran Islam yang harus dipahami oleh santri.

Kitab kedua yang bertemakan Hadist adalah *kitab Jawahir Bukhari* yang merupakan ringkasan bagi kitab *Shahih Al-Bukhari* yang disusun oleh Syeikh Musthafa Muhammad Imarah. Kitab ini tidak sepopuler kitab *Arbain Nawawi* karena memang dimensi kitabnya yang cukup tebal dengan sekitar 700 Hadist pilihan. Salah satu keistimewaan kitab ini dibanding kitab sejenis karena berisi hadits-hadits terpilih sekaligus disertai penjelasan mendetail (*Syarah*) dari ulama hadits yang diakui kredibilitas keilmuannya sehingga dapat membantu para pembaca memahami hadits dengan benar dan sempurna.

Kitab ketiga yaitu kitab *Al- Adzkar an-Nawawiyah* yang juga karangan Imam Nawawi. *Al-Adzkar An-Nawawiyah* adalah kitab kumpulan doa karya Imam Nawawi yang menjadi salah satu kitab rujukan dan buku induk berkenaan tentang doa dan dzikir yang populer di dunia Islam. Kitab ini menjadi pegangan bagi santri untuk membekali diri dengan do'a -do'a yang sesuai dengan kaidah Islam dan tuntunan Rasulullah SAW.

3. Akhlak Tasawuf

Kategori Akhlak Tasawuf terdapat empat kitab yang dikaji yaitu: *Akhlaqul Muslim*, *Bidayatul Hidayah*, *Idhatun Nasyi'in*, *Minhajul 'Abidin* dan *Tajul Arus*. *Pertama*, kitab yang nama lengkapnya adalah *Akhlaqul Muslim wa 'Alaqaatuhu Bi al-Mujtama'* dijelaskan oleh Gus Mus merupakan kitab yang berasal

dari Syria dan termasuk ulama' mutaakhirin karena lahir pada tahun 1932 dan wafat pada tahun 2015. Beliau adalah Syekh Wahbah bin Mustofa az-Zuhaili. Gus Mus menjelaskan bahwa kitab ini penting dikaji oleh siapa saja terutama santri karena berkaitan dengan pergaulan kaum muslim di dalam bermasyarakat. Kajian kitab ini sudah mencapai 129 Video.

Kedua, adalah kitab *Bidayatul Hidayah* yang bercorak Tasaquf buah karya dari Imam Ghazali. Kitab ini sudah sangat familiar di kalangan pesantren karena di dalam aspek tasawuf, pesantren terutama Nahdliyyin merujuk pada dua Imam yaitu Imam Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali. Kitab ini dikaji langsung oleh Gus Mus dengan total 15 Video dan menjadi salah satu Kitab yang awal mula dibacakan pada kajian Ngaji Online tahun 2017.

Ketiga, kitab *Ishatun Nasyi'in* yang bergenre akhlak. Kitab ini merupakan karangan ulama' dari Beirut yaitu Syekh Mustofa Al-Gholayaini yang merupakan ulama dan sastrawan abad ke19. Beliau menuturkan bahwa kitab ini pada masa kolonial dilarang karena memicu Tindakan represif terhadap tirani. Namun, Kiai-kiai pesantren membacanya secara sembunyi-sembunyi. Hal ini yang menjadikan Kiai pesantren kala itu sangat ditakuti oleh pemerintah kolonial. Kitab ini menjelaskan mengenai nasihat-nasihat untuk para pemuda mengenai nasionalisme, cinta tanah air, bangsa dan Negara. Kitab ini diampu langsung oleh Gus Mus hampir di setiap pasanan. Kitab ini penting karena secara jelas kitab ini menjelaskan tentang etika bagi generasi muda. Kitab ini cukup unik karena

merupakan hasil kumpulan dari rubrik koran al-Mufid di Beirut.

Keempat, kitab *Minhajul Abidin* yang merupakan hasil karya dari Imam Ghazali. Kitab ini diampu oleh KH. Yahya Cholil Tsaqif yang mencai video. Beliau menjelaskan bahwa kitab ini termasuk karya kitab Tasawuf Imam Ghazali yang terakhir setelah *Ihya' 'Ulum ad-Diin*. Kitab ini penting untuk dikaji karena termasuk kitab yang sesuai untuk semua kalangan.

Kelima, kitab *Tajul Arus* yang bercorak Tasawuf. *Tajul Arus* adalah salah satu karya Ibnu 'Athailah as Sakandari yang memuat berbagai pembahasan yang berkaitan dengan pendidikan jiwa. Kitab ini menjadi kitab bacaan Ramadhan dengan 15 video. Dalam muqaddimahnya Gus Mus memperkenalkan Ibnu Athaillah kepada santrinya. Beliau menuturkan bahwa pengarang *Tajul Arus* adalah orang yang sama yang mengarang kitab Aphorisme yaitu Al-Hikam. Beliau dijuluki "*Tajuddin*" atau Mahkotanya Agama. Beliau menuturkan mengapa kitab ini penting karena termasuk ilmu yang tertinggi. Menurut beliau herarki ilmu itu dimulai dari Ilmu Alat, Ilmu Tajwid, Ilmu Tafisr, Ilmu Kalam, Ilmu Filsafat dan di atasnya ada Ilmu Tasawuf.

4. Lainnya

Selain kitab yang bertemakan Al-Qur'an dan Tafsir, Hadist, serta Akhlak dan Tasawuf terdapat pula kitab yang dikaji di PP Raudhatut Thalibin yang berjenis sejarah bahkan sastra. Dalam hal ini terdapat tiga kitab yaitu *Qasidah Burdah*, dan *Muhammad Insal Kamil. Pertama*, *Qasidah Burdah* menjadi salah satu kitab yang

paling disukai oleh Gus Mus karena selalu dibacakan ketika Ngaji Pasanan. Kitab ini dipilih karena kesukaan beliau terhadap syair-syair yang terkandung didalamnya. Beliau sangat mengagumi Imam Busyiri sebagai pengarangnya dan tidak jarang beliau sambil bersyair di sela-sela kajian kitab tersebut. Nama asli kitab ini adalah *al-Burdah fil Mahabbah wal Madhi ala Sayyidil Mursalin*.

Kitab *Burdah* ini juga menjadi salah satu kitab yang paling awal dibacakan pada ngaji online sejak tahun 2017. Beliau menjelaskan bahwa *Burdah* berarti Selimut yang berasal dari kisah Ka'ab bin Zuhair. Syekh Muhammad bin Sa'id al Busyiri didalam keterangan nagjinya Gus Mus menjelaskan ketika sakit sang penulis bertabarruk dengan melantunkan syair dan kemudian bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW san kemudian sembuh.

Kedua, Kitab *Siyaru Salafus Salihin* yang merupakan kitab Biografi-biografi ulama Salaf. Di dalam muqaddimahnya Gus Mus menuturkan bahwa pembacaan kitab ini untuk mencari keberkahan karena ketika kita membicarakan orang-orang saleh maka akan turun rahmat Allah SWT. Kitab ini dikarang oleh Syaikhul Islam Abu Al-Qasim Ismail bin Muhammad bin Al-Fadhol bin Ali bin Thahir bin Ahmad Al-Qurasyi at Tamimi at-Talhi al-Asybihani. Beliau memiliki banyak julukan salah satunya adalah *Qiwamu ad-Diin* (tiangnya agama).

Ketiga, kitab *Muhammad Insan Kamil*, Kitab ini bergenre akhlak yang dikarang oleh Sayyid Muhammad bin Alawi, beliau termasuk ulama modern setelah generasi Sayyid Alawi al-Maliki yang merupakan guru dari Ulama'-ulama' Nusantara. Kitab ini

mulai dikaji pada tahun 2022 dan sudah mencapai 174 Video.

Penulis mengamati bahwa pemilihan kitab baik Al-Qur'an dan Tafsir, Hadist, Akhlak dan Tasawuf dan lainnya menunjukkan bahwa tradisi pengajian kitab kuning di pesantren masih identik dengan kitab dari karya ulama' yang bermadzhab Syafi'iyah. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi pembelajaran kitab kuning di pesantren masih tetap dan tidak berubah di era digital. Menurut penulis, pemilihan kitab-kitab ini juga dapat menjadi bukti bahwa tradisi Syafi'iyah yang ada di pesantren justru akan semakin menguat dengan adanya kajian secara online.

Pemilihan dan penggunaan kitab-kitab tersebut juga dapat menjadi *counter narrative* kajian-kajian keIslaman lainnya yang terkadang justru tidak menggunakan sumber referensi yang otoritatif. Sedangkan penggunaan kitab kuning dalam kajian keagamaan sudah menjadi tradisi dan ciri khas dari pesantren di Indonesia. Hal ini juga dapat menegaskan bahwa media kajian secara digital dapat menjadi penguat tradisi kajian keagamaan Islam secara moderat.

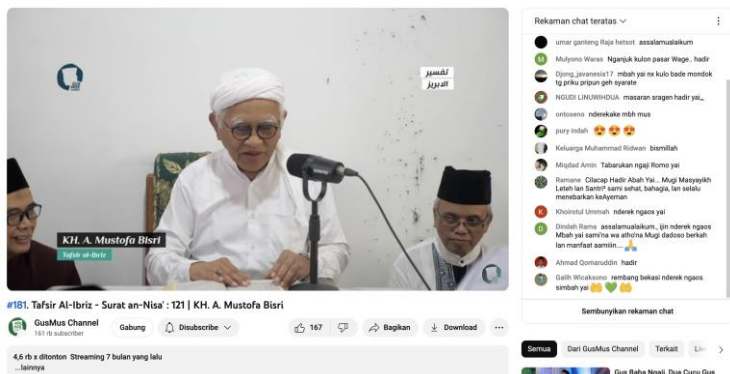
B. Alasan Penggunaan Youtube sebagai Media Kajian

1. YouTube: Media Baru Pembentuk Tradisi Kitab Kuning secara *Hybrid* di Era Digital

YouTube menjadi media yang dipilih oleh pesantren untuk melestarikan tradisi pembelajaran agama di era digital. Ketika upaya mediatisasi ini dilakukan oleh pesantren, maka karakteristik institusional, estetika, dan teknologi dari keduanya mempengaruhi pbingkaian agama dan cara-cara yang seharusnya dilakukan

oleh khalayak dan pengguna berinteraksi dengan agama. Hjarvard dalam hal ini mengatakan bahwa media mungkin tidak hanya memberikan informasi tentang agama, tetapi juga menciptakan narasi yang mengundang orang untuk memiliki pengalaman keagamaan yang sama. Lebih jauh lagi, YouTube dapat menjadi platform untuk diskusi dan membangun komunitas di antara orang-orang dengan orientasi keagamaan yang sama.²

Gambar 4. 1 Kajian Hybrid Tafsir al-Ibriz Gus Mus



Sumber: YouTube Gus Mus Channel

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa tradisi pembelajaran kitab kuning secara *hybrid* sebagai sebuah habitus baru tradisi pesantren, terbentuk karena adanya peran penting dari YouTube sebagai agensi, Kiai dan Santri sebagai aktor serta tradisi pembelajaran kitab kuning secara tradisional sebagai modal struktur keilmuan pesantren. Melihat kecenderungan komentar yang ada mengindikasikan bahwa YouTube menjadi media baru dalam

² Stig Hjarvard, “The Mediatization of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change,” *Culture and Religion* 12, no. 02 (2011): 119–35.

pembelajaran agama yang menjadi media baru bagi komunitas santri secara khususnya agar tetap terjalin dengan pembelajaran pesantren.

Meminjam istilah Campbell, penggunaan YouTube sebagai media sejalan dengan teori *Experimental Authenticity* (Keaslian Pengalaman). Gagasan ini menjelaskan tentang teknologi digital memberikan kesempatan bagi individu untuk terlibat dalam pengalaman keagamaan yang otentik. Dalam hal ini, pengikut kajian kitab kuning secara online setidaknya akan merasakan hal yang sama dalam hal pengalaman belajar kitab kuning secara langsung kepada Kiai. Walaupun memang ada sisi-sisi lain yang tidak dapat tergantikan karena tidak bertemu secara langsung.

Keaslian pengalaman mengacu pada cara-cara di mana individu terlibat dan menegosiasikan keaslian dalam keyakinan dan praktik keagamaan mereka dalam ruang online.³ Gus Mus dalam kajian onlineya tidak serta merta merubah tradisi pembelajaran yang ada, Ia menampilkan apa yang otentik dari kajian kitab kuning seperti pada umumnya di pesantren dan dengan bahasa Jawa yang biasa digunakan dalam kajian aslinya. Lingkungan daring memberikan kesempatan bagi individu diluar institusi pesantren secara fisik menafsirkan kembali keyakinan dan praktik keagamaan, yang berkontribusi pada negosiasi yang sedang berlangsung tentang apa yang dimaksud dengan pengalaman pembelajaran keagamaan yang otentik.

³ Heidi A Campbell and Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics* (Routledge, 2022), 42.

Selain itu, penggunaan YouTube ini juga menciptakan apa yang disebut Campbell sebagai *Multisite Reality (Realitas Multisitius)*.⁴ Realitas Multisitius menjelaskan bagaimana Individu terlibat dengan konten dan komunitas keagamaan di berbagai ruang online dan offline, membentuk pengalaman keagamaan mereka. Para pengikut kajian online akan mengalami gambaran nyata tentang kajian kitab kuning di pesantren melalui YouTube. Berbeda dengan media lain yang hanya menyajikan hanya audio, atau hanya gambar semata. YouTube menjadi media yang komplit menyajikan Teks, Audio dan Visual sehingga menjadikan pengalaman semakin nyata. Realitas multisitus mengakui integrasi berbagai dimensi kehidupan individu, termasuk interaksi online, pengalaman offline, dan keterlibatan spiritual mereka. Sehingga para pengikut kajian online secara tidak langsung akan terbawa ke keadaan dimana kajian kitab kuning secara offline di pesantren.

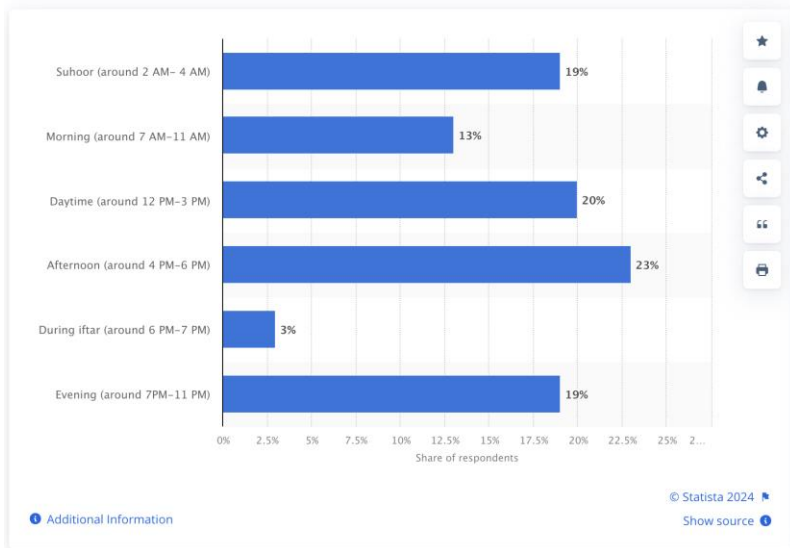
Penggunaan YouTube juga sejalan dengan karakteristik kedua dari agama digital yaitu *Convergent Practice* (Praktik Konvergen). YouTube memungkinkan konvergensi berbagai praktik dan tradisi keagamaan termasuk pembelajaran kitab kuning pesantren, yang mengarah pada bentuk-bentuk ekspresi keagamaan baru yang memadukan ritual online dan offline yang pada akhirnya penulis sebut sebagai Pesantren *Hybrid*. Campbell menjelaskan bahwa praktik konvergen mengacu pada praktik yang mencerminkan cara-cara yang beragam di mana individu menggabungkan teknologi

⁴ Heidi A Campbell and Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics* (Routledge, 2022), 68.

digital ke dalam kehidupan keagamaan mereka, memadukan bentuk-bentuk keterlibatan keagamaan tradisional dan kontemporer.⁵ Hal ini dilakukan oleh PP Raudhatut Thalibin melalui GusMusChannel yang menunjukkan praktik konvergensi dalam pembelajaran agama.

Terlebih ketika ramadhan preferensi penggunaan media pada jam-jam *prime time* yang digunakan oleh masyarakat Indonesia beririsan dengan jam-jam kajian kitab kuning dalam ngaji online.

Gambar 4. 2 Grafik Preferensi Waktu yang lebih disukai untuk aktivitas online selama bulan Ramadhan di Indonesia per Februari 2023



Sumber: <https://www.statista.com/statistics/1377545/indonesia-peak-online-activity-hours-during-ramadan/>

⁵ Heidi A Campbell and Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics* (Routledge, 2022), 42.

Sayangnya, penulis menemukan beberapa kelemahan dalam kajian pembelajaran kitab kuning secara *hybrid* oleh pesantren. Salah satu kelemahannya adalah dalam hal partisipasi aktif pengguna atau santri secara online. Meminjam teori Jenkins tentang Budaya Partisipasi (*Participatory Culture*),⁶ Ia mengatakan bahwa di era media sebelumnya yaitu media televisi, pengguna media hanya dapat aktif sebatas untuk memilih media tanpa adanya respon. Namun, dengan teknologi media digital dan sosial saat ini, pengguna juga dapat terlibat dalam proses mencipta, membentuk ulang dan menyebarkan konten media. Pada konten kajian kitab kuning secara *hybrid*, baik santri offline dan online sama-sama tidak memiliki partisipasi aktif. Keduanya hanya menjadi pengguna pasif yang mendengarkan kajian keagamaan tanpa meninggalkan komentar yang dapat memicu diskusi berkelanjutan. Komentar-komentar yang terekam baik di facebook maupun youtube hanya sebatas mengkonfirmasi kehadiran.

Lebih lanjut, media ini juga tidak bisa menjamin bahwa santri online yang mengikuti kajian benar-benar mengikutinya dengan seksama seperti santri offline. Media ini tidak bisa menjamin apakah santri yang mengikuti kajian secara virtual juga *ngabsahi* seperti yang dilakukan oleh santri offline. Namun, facebook dan youtube menjadi bagian penting dari transformasi digital kajian kitab kuning pesantren. Saat ini, hampir semua pesantren di

⁶ Henry Jenkins, "Convergence Culture. Where Old and New Media Collide," *Revista Austral de Ciencias Sociales* 20 (2011): 129–33.

Indonesia telah menggunakan facebook dan youtube sebagai media hibridisasi kajian kitab kuning pesantren.

Hibridisasi kajian kitab kuning melalui YouTube membuktikan bahwa pesantren tidak hanya berkembang dari tradisional ke modern,⁷ tetapi juga memasuki era baru yaitu bernegosiasi dengan dunia digital untuk kemudian memunculkan identitas baru pesantren yang lebih futuristik. Pesantren memainkan peranya melalui media digital untuk melakukan sebuah transformasi identitas kultural di era digital. Pesantren dengan identitas barunya yang bersifat digital, konvergen, interaktif, hipertekstual, dan virtual, telah membawa interaksi pesantren dan masyarakat ke tingkat yang sangat saling berhubungan dan kompleks.

Transformasi pendidikan Islam yang cepat karena dampak konvergensi media baru dan globalisasi secara langsung mempengaruhi konstruksi dan perkembangan identitas pesantren. Pesantren kini tidak hanya menembus batas ruang dan waktu tradisional, tetapi juga dapat membentuk budaya digital. Perubahan tradisi akademik pesantren dengan menggunakan pendekatan *hybrid learning* ini pada akhirnya semakin menguatkan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif, afirmatif dan inovatif.

⁷ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109–18.

2. YouTube sebagai *The New Islamic Public Sphere*

Penulis mengamati bahwa Ngaji Online melalui platform YouTube telah menjadi bagian integral dari "*The New Islamic Public Sphere*" atau ruang publik Islam baru. Konsep "ruang publik Islam baru" mengacu pada ruang yang berkembang dan dinamis di mana wacana Islam dan keterlibatan masyarakat terjadi, terutama dalam konteks teknologi komunikasi modern dan media sosial. Konsep ini dibangun di atas gagasan ruang ketiga seperti yang dikembangkan oleh Nabil Echchaibi dan Stewart M Hoover tentang *The Third Spaces*,⁸ tetapi mengadaptasinya ke dalam konteks Islam kontemporer.

Berdasarkan data penelitian yang ada penulis berargumen bahwa YouTube terbukti menjadi ruang publik Islam baru di era digital. *Traffic Engagement* yang terlihat dari komentar serta keterlibatan dalam kajian online menjadi bukti bahwa saat ini masyarakat tidak hanya terbatas pada ruang tradisional untuk meraih pengetahuan agama. Dalam hal ini Kiai dan santri memainkan peran penting dalam membentuk ruang publik Islam yang baru tersebut. YouTube menjadi media yang mampu menjadi sarana produksi dan diseminasi pengetahuan agama di era digital yang pada akhirnya menjadi alternatif tradisi pembelajaran secara tradisional.

⁸ Nabil Echchaibi and Stewart M Hoover, *The Third Spaces of Digital Religion* (Taylor & Francis, 2023).

Sebagaimana dijelaskan oleh Gary R. Bunt dalam teorinya tentang *Cyber Islamic Environment*.⁹ Bunt menyatakan bahwa internet menciptakan lingkungan baru bagi umat Islam untuk berinteraksi, berdiskusi, dan menyebarkan pengetahuan agama. YouTube, sebagai salah satu platform paling populer, memungkinkan ulama dan pengajar agama untuk menjangkau audiens global. Video-video ngaji yang tersedia di YouTube @GusMusChannel menjadi rujukan otoritatif sumber pengetahuan agama.

Mengacu pada konteks *Cyber Islamic Environment*, Ngaji Online YouTube Gus Mus Channel berfungsi sebagai ruang publik digital di mana komunitas Muslim dapat berpartisipasi dalam diskursus keagamaan secara lebih terbuka dan inklusif. Bunt menjelaskan bahwa internet dapat menjadi alat untuk memperkuat identitas keagamaan dan memfasilitasi pertukaran ide secara lebih egaliter. Melalui YouTube, Gus Mus turut memperkuat identitasnya di media sosial. Namun, tantangan tetap ada dalam menggunakan YouTube sebagai bagian dari Islamic Public Sphere. Salah satunya adalah kualitas konten yang bervariasi, karena tidak semua audiens menghendaki kajian Ngaji Online dengan waktu yang relatif lama.

Berkaca pada teori Agama Digital Campbell ia menyebut dengan istilah *Networked Community* (Komunitas Berjejaring). Gagasannya menjelaskan bagaimana platform digital memfasilitasi

⁹ Gary R Bunt, *Virtually Islamic: Computer-Mediated Communication and Cyber Islamic Environments* (University of Wales Press, 2000).

koneksi dan interaksi di antara individu dan komunitas agama, menciptakan jaringan online yang melengkapi komunitas agama offline.¹⁰ YouTube memiliki fitur komentar yang memungkinkan pengguna untuk memiliki koneksi terhadap para pengguna lain. Tidak jarang terkadang alumni dari pesantren justru bercengkrama di kolom komentar hanya untuk sekadar saling tegur sapa dan menjalin kembali hubungan dengan alumni lain.

Komunitas keagamaan online berfungsi sebagai hubungan sosial yang dinamis dan dapat berubah, bukan sebagai struktur sosial yang terikat secara ketat. Penulis melihat bahwa komunitas online yang kemudian terjalin ketika kajian secara *Live Streaming* justru menguatkan komunitas pesantren yang bersifat struktural. Pada akhirnya YouTube telah menjadi komponen penting dalam ruang publik Islam, menyediakan platform bagi umat Islam untuk terlibat dalam diskusi keagamaan dan berbagi keyakinan mereka dengan audiens global. Pergeseran ini mencerminkan sifat wacana Islam yang terus berkembang dan semakin pentingnya media digital dalam membentuk praktik dan keyakinan agama.

Untuk memaksimalkan manfaat dari ngaji online YouTube, perlu ada upaya untuk meningkatkan literasi digital umat Islam, serta adanya panduan atau rekomendasi dari otoritas keagamaan terpercaya mengenai konten yang layak diikuti. Dengan demikian, YouTube @GusMusChannel bisa menjadi sarana efektif dalam memperkuat dan memperkaya lingkungan

¹⁰ Heidi A Campbell and Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics* (Routledge, 2022), 49.

keagamaan digital, mendukung pertumbuhan komunitas Muslim yang lebih terinformasi dan terhubung.

3. YouTube sebagai Ruang Ketiga (*The Third Spaces*) dalam Agama Digital Perspektif Pendidikan Islam

Di era digital, konsep "ruang ketiga" atau "*the third spaces*" yang digagas oleh Nabil Echchaibi dan Stewart M. Hoover menjadi relevan dalam konteks pendidikan agama Islam. Ruang ketiga, menurut adalah irisan dari *Real Space* (ruang pertama) dan *Virtual Space* (ruang kedua) yang menyediakan kesempatan untuk interaksi dinamis di dalamnya.

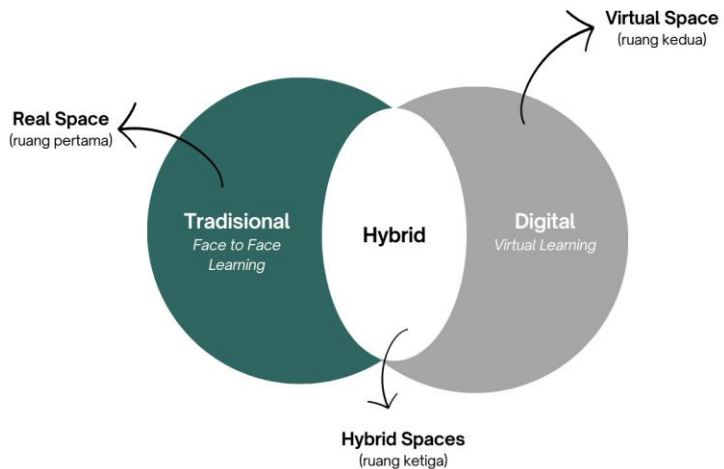
Mengacu pada Campbell, hal ini sejalan dengan teori agama digitalnya yang ia sebut sebagai *Multisite Reality*.¹¹ Realitas multisitus sebagai sebuah sifat yang berfokus pada pemahaman tentang pencampuran dan pengaburan ruang-ruang di mana agama dipraktikkan dalam budaya digital. YouTube menjadi bagian dari realitas multisitus yang menghubungkan aspek online dan offline dari tradisi pembelajaran kitab kuning di pesantren. Kajian online GusMus merupakan hasil dari kolaborasi ruang nyata dan ruang maya yang pada akhirnya membentuk irisan ruang ketiga.

Berdasarkan gambar 3.1 penulis melihat bahwa pesantren berusaha menciptakan jaringan terpadu dari berbagai situs yang terhubung bersama melalui struktur yang digerakkan oleh

¹¹ Heidi A Campbell and Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics* (Routledge, 2022), 68.

teknologi. Melalui realitas multisitus tersebut penulis mengamati bagaimana pesantren menciptakan pemahaman baru mengenai ruang dan komunitas melalui model pesantren baru yang digerakkan oleh teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren dalam hal ini mengakui pentingnya teknologi, dan bagaimana teknologi digunakan untuk menciptakan ekspresi baru dari praktik keagamaan dan komunitas secara online dan offline

Gambar 4. 3 Gambaran Kajian Online YouTube menjadi ruang ketiga



Sumber: ilustrasi penulis berdasar pada teori The Third Spaces Nabil Echchaibi dan Stewart M. Hoover

Realitas multisitus menjelaskan bagaimana Individu terlibat dengan konten dan komunitas keagamaan di berbagai ruang online dan offline, membentuk identitas dan pengalaman keagamaan mereka. Realitas multisitus mengakui integrasi berbagai dimensi kehidupan individu, termasuk interaksi online, pengalaman offline,

dan keterlibatan spiritual mereka. Konsep ini menyoroti sifat ruang digital dan fisik yang saling berhubungan dalam mempengaruhi bagaimana individu terlibat dengan agama dan spiritualitas dalam masyarakat kontemporer.

Selain itu, realitas multisisitas mengakui peran teknologi digital dalam menjembatani dan memadukan berbagai arena kehidupan individu, yang memungkinkan terciptanya komunitas berjejaring yang melampaui batas-batas ruang dan waktu tradisional. Konsep ini melihat bahwa platform online berfungsi sebagai ruang kreatif di mana individu dapat terhubung dengan orang lain, berbagi pengalaman religius, dan mempraktikkan iman mereka dengan cara yang mencerminkan kompleksitas kehidupan modern.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Ngaji Online dapat dianggap sebagai ruang ketiga yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dan modern dalam belajar agama. Ngaji online memungkinkan santri dan umat Islam mengakses pengajaran agama di luar lingkungan pesantren atau masjid, menciptakan ruang belajar yang fleksibel dan terbuka. Dengan memanfaatkan platform digital YouTube, dan media sosial lainnya, Ngaji Online tidak hanya mengatasi batasan geografis, tetapi juga menawarkan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber pengetahuan agama.

YouTube dapat diartikan sebagai "ruang ketiga" untuk agama digital, yang berada di antara ruang fisik lembaga keagamaan tradisional dan ranah virtual murni dari interaksi

online. Salah satu aspek kunci dari YouTube sebagai "ruang ketiga" adalah kemampuannya untuk menjembatani antara yang sakral dan profan. Dinamika ini memungkinkan para pengikut kajian online untuk terhubung dengan komunitas pesantren offline.

Penulis berargumen bahwa Ngaji Online sebagai ruang ketiga memberikan dinamika baru dalam pendidikan Islam. Di ruang ini, interaksi antara guru dan murid tidak lagi terbatas pada tatap muka fisik, melainkan dapat dilakukan secara virtual. Hal ini memungkinkan terciptanya komunitas belajar yang lebih inklusif, di mana partisipasi tidak terhambat oleh jarak atau waktu. Selain itu, ruang ketiga ini juga memfasilitasi interaksi antara berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda, sehingga memperkaya pengalaman belajar. Misalnya, seorang santri dari Indonesia dapat belajar langsung dari ulama di Timur Tengah atau mendiskusikan materi dengan sesama pelajar dari negara lain. Dengan demikian, Ngaji Online tidak hanya memperluas jangkauan pendidikan agama, tetapi juga memperkuat jaringan komunitas Muslim global.

Namun, sayangnya yang terjadi pada Ngaji Online pesantren adalah bahwa ruang ketiga ini masih sangat terpengaruh oleh tradisi pembelajaran pesantren yang satu arah. Metode pengajaran pesantren yang satu arah dari guru kepada murid, dengan sedikit interaksi atau diskusi, menjadikan Ngaji Online menjadi kurang menarik. Seakan hanya berpindah ruang dari ruang nyata ke ruang maya. Pola ini masih terbawa ke

dalam ruang digital Ngaji Online, di mana Kiai hanya mengandalkan ceramah satu arah daripada dialog interaktif. Hal ini dapat membatasi potensi penuh dari ruang ketiga sebagai tempat interaksi dinamis dan kolaboratif.

Penulis meyakini bahwa kurangnya interaksi ini dapat mengurangi efektivitas Ngaji Online dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kritis. Hal ini juga tidak sesuai dengan *Hybrid Learning* yang digunakan pada pendidikan konvensional. Interaksi yang lebih aktif dapat membantu meningkatkan engagement kepada sang Kiai. Sejatinya audiens bisa berinteraksi melalui kolom komentar, namun berdasarkan data site yang dilakukan hal ini sangat minim terjadi.

Oleh karena itu, penting kiranya bagi pesantren yang menjalankan Ngaji Online untuk mempertimbangkan cara-cara meningkatkan interaktivitas dalam sesi pembelajaran mereka. Dengan demikian, ruang ketiga Ngaji Online dapat benar-benar menjadi tempat yang dinamis dan inklusif untuk belajar, sesuai dengan semangat pendidikan Islam yang mengedepankan dialog dan pemahaman mendalam. Dengan demikian, ngaji online sebagai ruang ketiga tidak hanya memperkaya pendidikan agama secara substansial, tetapi juga mempromosikan adaptasi dan inovasi dalam dunia pendidikan Islam yang semakin digital.

C. Motif Pemilihan Kitab Kuning pada Ngaji Online

Kitab Kuning menjadi literatur resmi keilmuan pesantren yang digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam berdasarkan kajian para

ulama terdahulu. Kitab Kuning yang diajarkan di pesantren terbagi menjadi beberapa disiplin mulai dari Fikih, Tauhid, Akhlak-Tasawuf, Tafsir dan Hadits. Kadang kala sebuah pesantren memiliki ciri khas karena kebiasaannya dalam mengajarkan kitab kuning. Tradisi Ngaji Online kitab kuning secara live streaming menggunakan sistem bandongan dengan santri mukim di majelis pesantren dan santri online yang mengikuti secara *Live Streaming* secara virtual.

Berdasarkan data temuan, penulis menganalisis setidaknya ada 4 motif utama dalam pemilihan kajian kitab kuning.

1. Motif Efektifitas Waktu

Kitab Hadist dipilih karena relatif membutuhkan waktu yang singkat dalam pembahasannya. Misalnya pada kitab *Arbain Nawawi* dan *Idhotun Nasyi'in*. Namun motif waktu ini tidak berlaku pada kitab-kitab yang lebih besar seperti *Muhammad Insan Kamil*, *Tafsir Al-Ibriz*, *Tafsir Jalalain* dan *Jawahir Bukhari*. Sesuai dengan penjelasan *Ta'lim Muta'allim*.

Gus Mus menjelaskan bahwa dalam mempelajari bab-bab agama dalam kitab kuning dimulai dari kitab-kitab yang relatif kecil sehingga tidak bosan dan bisa berganti dengan pembahasan lain. "*Ngaji iku cung dimulai soko kitab seng cilik-cilik ngono kui, lagek munggah ning kitab-kitab gedi*". (Ngaji Gus Mus Offline 2020).

Selain itu Gus Adib juga menuturkan bahwa 10 hari terakhir bulan puasa Gus Mus selalu melakukan tirakat di ndalemnya jadi Ngaji Pasanan harus diselesaikan sebelum tanggal 20 ramadhan: "*Mbah Mus itu mesti tidak bisa diganggu setiap 10 hari terakhir*

puasa, jadi harus efektif dalam memilih kitab kajian pasanan ya agar selesai sebelum tanggal 20 itu” (Wawancara Gus Adib 9 Desember Tahun 2022).

2. Motif Spiritual

Gus Mus juga menjelaskan bahwa bagi santri kebutuhan untuk menghafalkan dan memahami hadist-hadist pokok menjadi kebutuhan mendasar karena akan dibutuhkan ketika nanti lulus dari pesantren. Pada kajian kitab *Arbain Nawawi* beliau menuturkan:

*Koe nek ngaji iki entuk barokah macem-macem, mergo akan sering selawat ning nggone kanjeng Rasul SAW, sebagaimana kalua kita mengaji Hadits. Dua nek iki koe terus khatam terus apal, koe jaminan itu, jaminan, jaminan sejahtera Sentosa nantinya, yo.*¹²

Jika kamu mengkaji kitab ini maka kamu akan mendapatkan berbagai macam barokah. *Pertama*, kamu akan sering shalawat kepada Rasul SAW sebagaimana mempelajari Hadits. *Kedua*, jika kamu bisa khatam dan hafal maka kamu akan sejahtera hidupnya.

Gus Mus juga menuturkan bahwa pemilihan kitab-kitab yang disajikan adalah sebagai bentuk wiridan. “*Ngaji Ngene iki tak ngge wiridan, Koyo Arbain iki amben Poso mesti ta woco bil barokah nggone Imam Abu Zakariya Julukane Muhyiddin An Nawawi.*¹³

Motif spiritual ini menjadi motif yang cukup dominan dalam berbagai kajian keagamaan di pesantren. Hal ini mengacu kepada konsep barokah yang didapat ketika mengkaji suatu kitab.

¹² <https://www.youtube.com/watch?v=9f8IhYJ-aVc&list=PLraSTVIsk-yxFUWG54Pfn-jvI4Nmj0pXL>

¹³ <https://www.youtube.com/watch?v=q2OIDrWH3wY&list=PLraSTVIsk-yzTkff8UNvxWAK1JyUY1ci0>

3. Motif Efektifitas Pembahasan

adalah motif efektifitas pembahasan. Berdasarkan pengamatan melalui data site, penulis menemukan bahwa kitab kuning yang paling populer dibaca ketika Ngaji Online adalah Kitab Kuning bertemakan Hadits diantaranya adalah *Arbain Nawawi* yang selalu dibacakan setiap tahun. Bahkan Gus Mus sejak tahun 2017 rutin membaca Kitab *Arbain Nawawi* disetiap *ngaji pasanan* (Ramadan). Gus Adib mengungkapkan bahwa kitab bertemakan hadist relatif lebih mudah dibacakan dan memiliki tema-tema yang ringan. “*Kitab Hadist po meneh Arbain itu ringan tapi mengandung pokok-pokok Islam, jadi nanti pasti mleber ke fiqih, tasawuf dll.*” (Wawancara Gus Adib, 9 Desember 2022). Gus Mus dalam kajiannya juga menuturkan bahwa pemilihan kitab Hadist menjadi penting karena berisi tentang pokok-pokok Islam. “*Hadis tiki ngko 40 iki yo luweh sitik lah menyangkut pokok-pokok, dadi koe membicarakan Islam ono ning ngene kabeh*”¹⁴

Pemilihan kitab hadist menjadi yang terpopuler juga disebabkan karena dari tema hadist biasanya akan mengikuti pembahasan-pembahasan mengenai fiqih, tasawuf dan bahkan akidah dalam syarahnya. Sebagai contoh ketika Gus Mus membacakan Hadist pertama pada *Arbain Nawawi* tentang bab Niat, beliau kemudian menjelaskan bahwa niat yang dimaksud dalam hadist tersebut juga menjadi dasar pengembangan sah

¹⁴<https://www.youtube.com/watch?v=q2OIDrWH3wY&list=PLraSTVIsk-yzTkff8UNvxWAK1JyUY1cI0>

tidaknya sebuah ibadah dalam kajian fiqih.

4. Motif Efektifitas Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam kitab-kitab hadist cenderung lebih mudah dipahami dan mudah disampaikan kepada masyarakat awam. Tidak begitu banyak istilah-istilah yang mungkin kurang populer di telinga masyarakat awam seperti pada istilah-istilah yang muncul ketika mengkaji kitab Tauhid, Tasawuf atau Fiqih. Gus Adib menuturkan bahwa pemilihan kitab yang dikaji mengikuti kemampuan masyarakat yang ikut dalam kajian.

Umume seng ngaji itu kan gak hanya santri mas, masyarakat sekitar juga nderek jadi ya kitab-kitab yang dipilih sekiranya bahasanya mudah dan gampang dicerna ya Hadist niku kalaupun Tafsir itu kan ada Tafsir Al-Ibriz mbah Bisri itu bahasanya juga enak disesuaikan dengan keadaan masyarakat awam. Lha nek kon ngaji Tasawuf opo liyone ra malah mumet wong dudu santri kabeh. (Wawancara Gus Adib 9 Desember 2022)

Selain kitab hadist, tema kitab kuning yang biasa dikaji adalah tentang tafsir, tasawuf dan akidah. Kajian tafsir ini seperti yang dilakukan oleh PP Raudhatut Thalibin Rembang yang mengkaji Kitab Tafsir al-Ibriz dan Kitab Tafsir Jalalain. Namun penulis tidak menemukan kajian Tafsir Al-Qur'an pada dua channel lainnya. Namun, penulis menemukan kajian Tafsir ini diampu oleh Pesantren-pesantren besar seperti PP Tebuireng Jombang melalui @tebuirengofficial.

Tradisi Ngaji Online berbasis kitab kuning menjadi hal yang unik dan memiliki keistimewaan tersendiri sebagai media pembelajaran

agama Islam. Setidaknya ada tiga hal yang mendasari keistimewaan tersebut. *Pertama*, tradisi kitab kuning yang pada dasarnya memiliki sistem pembelajaran yang berurutan dan berjenjang, dalam Ngaji Online nampaknya berbeda. Seorang santri dalam mempelajari kitab pada umumnya memiliki klasifikasi sesuai urutannya. Namun, hal ini tidak berlaku pada Ngaji Online yang cenderung belum memiliki kurikulum khusus dalam pemilihan kitab yang dikaji secara live streaming.

Pesantren Hybrid dalam hal ini perlu melakukan pengembangan terutama dalam hal kurikulum kajian kitab kuning secara *Live Streaming* yang lebih terstruktur. Misalnya tradisi pembelajaran kitab kuning yang dalam pembelajaran ilmu *Nahwu* yang pertama dipelajari biasanya kitab *Jurumiyah*, yang kedua '*Imriti* atau pun syarahnya, kemudian dapat beranjak ke kitab Alfiyah. Kalau bidang ilmu Fikih, misalnya diawali dengan belajar kitab *Safinah*, kemudian ada kitab *Taqrib/Fathul Qarib*, *Fathul Mu'in*, dan seterusnya. Saat ini, yang dilakukan hanyalah menggunakan metode playlist untuk memudahkan para peserta mengikuti ngaji online sesuai dengan keinginan masing-masing.

Kedua, Pesantren Hybrid hadir untuk menguatkan Genealogi Keilmuan Islam karena walaupun dilakukan secara online, kajian kitab kuning pada pesantren hybrid menjamin keilmuan Islam itu bersanad, yaitu memiliki mata rantai yang jelas dan bersambung hingga Rasulullah SAW. Sanad ini dibuktikan dengan pembacaan do'a dan ijazah khataman ketika akhir dari pembacaan kitab. Selain itu, termasuk juga memiliki klasifikasi bahkan afiliasi yang jelas, misalnya

kalau ada santri belajar kitab *Safinatun Najah* maka itu termasuk kategori kitab Syafi'iyah (mazhab Imam Syafi'i). Hal ini juga memberikan jaminan sumber keilmuan yang otoritatif karena berasal dari pesantren yang dipegang oleh Kiai yang tentunya memiliki sanad keilmuan yang jelas.

Ketiga, Pesantren Hybrid menjadi model baru dalam orientasi pengembangan pengajaran kitab kuning di era digital. Model ini menjadikan pesantren hybrid sebagai pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan tradisional pesantren dengan sistem pendidikan modern berbasis teknologi digital.

BAB V

DAMPAK NGAJI ONLINE TERHADAP UNSUR-UNSUR PESANTREN

A. Pesantren Hybrid: Membaca Arah Baru Tradisi Pembelajaran Pesantren di Masa Depan

1. Ngaji Online sebagai Kebiasaan baru (*The New Habitus*)

Kajian kitab kuning, telah menjadi tradisi di pesantren sejak lama. Sementara itu, aset teknologi digital Kiai dan Santri merupakan kekayaan yang sangat berharga. Selain itu, keduanya diperluas ke sektor-sektor yang sedang berkembang dengan penggabungan dunia maya dalam situs media sosial seperti Facebook dan YouTube. Penulis melihat bahwa keadaan ini mendorong lahirnya perkawinan antara budaya tradisional pesantren dengan digital media yang oleh para ahli disebut sebagai hibridisasi.

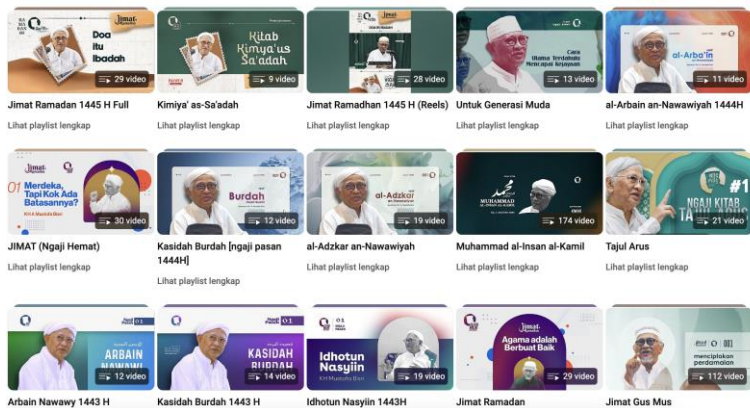
Pertemuan antara logika tradisi lama dan media baru terkadang menyebabkan kebingungan dan kekacauan, tetapi juga dapat menjadi pemicu munculnya pola integrasi baru. Bagi Postill, hibriditas media dipahami sebagai ruang sosial yang dimediasi oleh agen-agen media lama yang berinteraksi dengan media baru untuk menghasilkan bentuk-bentuk komunikasi publik yang diviralkan.¹⁵ Lebih lanjut, hibridisasi ini juga mengarah kepada identitas yang merupakan proses interaksi sosial budaya antara dua kutub budaya yang saling berlawanan, yakni antara budaya lokal dan global,

¹⁵ Postill and Epafra, "Indonesian Religion as a Hybrid Media Space: Social Dramas in a Contested Realm."

antara yang bersifat hegemonik dan subaltern, serta antara yang dipandang sebagai pusat dan pinggiran.¹⁶

Kajian kitab kuning pesantren yang dilakukan dengan *hybrid* di ruang offline dan online menggunakan YouTube menjadi tradisi baru pembelajaran Islam di era digital. Hal ini membawa perubahan mendasar dalam metode pembelajaran agama dengan memadukan tradisi intelektual pesantren yang mapan dengan teknologi digital yang sedang berkembang. Meminjam istilah Bordieau,¹⁷ transformasi digital yang dilakukan pesantren ini menjadi kebiasaan baru yang dibangun oleh komunitas pesantren di dunia maya. Habitus diperoleh melalui proses internalisasi dari apa yang terjadi di realitas sosial.

Gambar 5. 1 Daftar Kajian Kitab Kuning Online sebagai dasar Kurikulum Pesantren Hybrid



Sumber: YouTube Gus Mus Channel

¹⁶ Nilan and Feixa, *Global Youth?: Hybrid Identities, Plural Worlds*, 2.

¹⁷ Pierre Bourdieu, *Structures and the Habitus*, 1977.

Habitus Baru yang melibatkan kajian kitab kuning secara *hybrid* berfungsi sebagai Arena Baru. Sebagai hasil dari kemajuan teknologi, arena tersebut kini berkembang dari lingkungan analog menjadi lingkungan virtual. Keuntungan dan kerugian dari lingkungan baru ini juga patut dipertimbangkan. Pembelajaran pesantren yang awalnya berlangsung secara tradisional di masjid, surau, atau pondok, saat ini merambah arena baru dengan memasuki dunia maya. Habitus baru ini pada awalnya ada di benak kiai sebagai aktor yang kemudian berubah menjadi praktik baru yang tercipta karena kebutuhan. Kebutuhan untuk terus melakukan pembelajaran dengan menggunakan media digital menjadi hal yang mendorong praktik ini.

Untuk memahami transformasi tradisi di ruang sosial hibrida, penulis membedakan secara analitis antara “bidang praktik” dan “bidang kebiasaan”. Pembedaan ini penting karena kedua jenis bidang ini ditemukan di semua ruang sosial. Sebuah ruang sosial seluas ruang agama di Indonesia secara internal dibedakan menjadi sub-ruang atau bidang-bidang praktik seperti yang diteorikan oleh Bourdieu.¹⁸ Dalam hal ini, terutama didasarkan pada praktik tradisi pembelajaran kitab di Pesantren.

Penulis meminjam analisa hibriditas media Sewell untuk mengeksplorasi hal ini. Sewell dengan konsep trinitas medianya

¹⁸ Bourdieu, *Structures and the Habitus*; Randal Johnson and Pierre Bourdieu, “The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature,” *Cambridge: Polity*, 1993.

yaitu; *Event, Trend, and Routines*.¹⁹ Ia berargumen berargumen bahwa temporalitas dari sebuah rangkaian terdiri dari tiga temporalitas utama:

- a. *Event*. Peristiwa yang terjadi bukan hanya kejadian-kejadian penting, melainkan secara temporal urutan tindakan yang terkonsentrasi yang mengubah struktur.
- b. *Trends*, adalah perubahan arah dalam hubungan sosial yang sejarawan biasanya menandai dengan istilah-istilah seperti naik, turun, merosot, dan proliferasi.
- c. *Routines*, adalah skema praktis yang mereproduksi struktur, sementara institusi adalah alat untuk memproduksi dan pemeliharaan rutinitas.

Berdasarkan analisa diatas, penulis melihat bahwa kajian kitab kuning secara konvensional dapat dikategorikan sebagai *event*, selanjutnya ketika memasuki era digital berubah menjadi trends dengan banyaknya kajian tersebut yang dilakukan secara hybrid di media digital. Pada akhirnya, tradisi ini akan menjadi sebuah rutinitas yang sebelumnya penulis sebut sebagai “*The New Habitus*.”

Penulis melihat fenomena ini dari kacamata Pierre Bourdieu di mana ia menyatakan bahwa (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik. Tradisi pembelajaran kitab kuning di pesantren merupakan habitus yang sudah lama dilakukan dalam dunia pesantren. Sedangkan sumberdaya teknologi digital yang dimiliki oleh kiai dan santri

¹⁹ Sewell Jr and Sewell, *Logics of History: Social Theory and Social Transformation*, 273. Lihat Postill and Epafra, “Indonesian Religion as a Hybrid Media Space: Social Dramas in a Contested Realm.”

menjadi modal kapital yang signifikan. Ketika habitus ini dikombinasikan dengan modal berupa teknologi digital, dan keduanya berinteraksi dalam ranah media sosial seperti Facebook dan YouTube, hasilnya adalah praktik baru yang dikenal sebagai ngaji online. Penulis menyebut fenomena ini sebagai "Pesantren Hybrid," di mana tradisi dan teknologi bertemu untuk menciptakan bentuk baru dari praktik pembelajaran agama.

Ngaji online menjadi *the new habitus* dengan menempatkan media digital sebagai *the new arena*. Pembelajaran di pesantren yang awalnya berlangsung secara tradisional di masjid, surau, atau pondok sekarang mencakup arena baru dengan memasuki dunia maya. Kebiasaan baru ini pada mulanya berada dalam pikiran kiai sebagai aktor, yang kemudian berubah menjadi praktik nyata karena kebutuhan akan kontinuitas pembelajaran di era digital. Kiai dan santri, yang sebelumnya hanya mengandalkan metode tatap muka, sekarang harus beradaptasi dengan platform digital untuk menyampaikan dan menerima ajaran agama. Kebutuhan untuk terus melaksanakan pembelajaran menggunakan media digital menggerakkan perubahan ini, membentuk sebuah habitus baru yang sejalan dengan perkembangan teknologi.

Perpaduan antara tradisi pesantren dan teknologi digital menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih inklusif dan fleksibel. Pesantren hybrid memungkinkan akses yang lebih luas ke pendidikan agama, menjangkau santri yang mungkin terhalang oleh jarak atau waktu. Media sosial sebagai arena baru tidak hanya menjadi tempat penyebaran ilmu, tetapi juga membuka ruang untuk

interaksi dan diskusi yang lebih aktif antara pengajar dan pelajar. Dengan demikian, ngaji online tidak hanya menjadi adaptasi sementara, tetapi berpotensi membentuk ulang struktur pembelajaran di pesantren secara permanen, memperkaya praktik pendidikan Islam dengan inovasi digital yang terus berkembang.

2. Pesantren *Hybrid*: Negosiasi antara Tradisi dan Digitalisasi

Penulis melihat tren ruang digital sebagai arah perubahan dalam hubungan sosiokultural yang dia agensi oleh Kiai dan Santri melalui media digital dan sosial. Pesantren *Hybrid* menjadi salah satu tren yang menonjol di media terutama dalam 5 tahun terakhir. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, meningkatnya kajian keagamaan pesantren secara *hybrid*. Menggunakan analisis dari trinitas Sewell diatas, penulis meyakini bahwa Pesantren *Hybrid* akan menjadi rutinitas baru atau habitus baru di masa yang akan datang. Hal ini yang kemudian menjadi bukti dari transformasi tradisi kajian keagamaan secara analog ke digital.

Pandangan ini penting untuk melihat pesantren dan dengan segala kekuatannya menjamin visi keotentikan bertradisi (*Ashlah*), sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi dalam konteks kekinian (*Mu'asharah*) seperti yang digaungkan oleh Al-Jabiri dalam paradigma sisi post-tradisionalisme Islam miliknya.²⁰ Meminjam gagasan Al-Jabiri dengan menyebut Pesanten *Hybrid*

²⁰ Ahmad Baso, "Al-Jabiri, Eropa Dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara Untuk Dunia," *Jakarta: Pustaka Afid*, 2017, 151.

ini sebagai bagian dari dari *Al-Turots wa al-Hadatsah* atau dapat diartikan sebagai tradisi dan kebaruan.

Penulis melihat bahwa Pesantren Hybrid menjadi gabungan dari tradisi lama (*turats*) dan tradisi baru (*alhadatsah*) yang sangat relevan dan kontekstual dengan dirinya (*Mu'ashiran Linafsihi*) melalui kajian kitab kuning secara offline serta relevan dan kontekstual dengan keberadaan kita saat ini (*Mu'ashiran Linafsihi*) yang dibuktikan dengan mediatiasasi menggunakan YouTube.²¹ Pandangan ini menjadi paradigma rasional tentang bagaimana mempertahankan tradisi di satu sisi, dan bagaimana menyikapi modernitas di sisi lain.

Argumen penulis juga sejalan dengan asumsi dasar teori agama digital bahwa media digital yang memengaruhi praktik dan ritual keagamaan secara online, membentuk identitas agama dan afiliasi komunitas.²² Setidaknya ada dua alasan yang mendasarinya. *Pertama*, Aksesibilitas: Pesantren Hybrid menjadikan konten keagamaan lebih mudah diakses oleh audiens secara global, memungkinkan individu untuk terlibat dengan ajaran dan praktik keagamaan terlepas dari lokasi fisik mereka. *Kedua*, Inovasi: Pesantren Hybrid telah memungkinkan pesantren sebagai

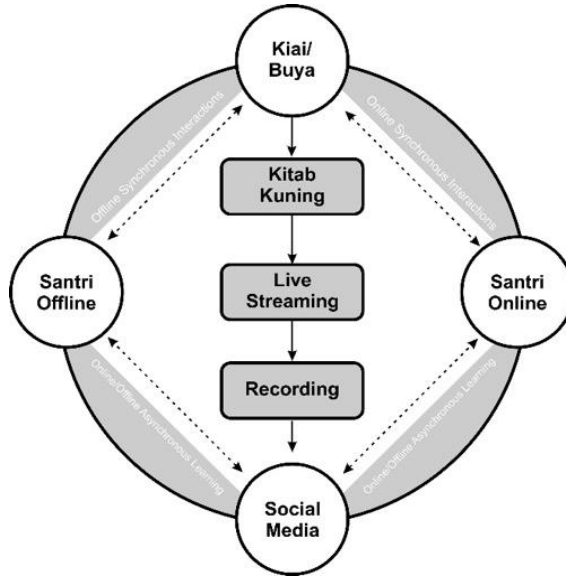
²¹ Ahmad Baso, "Al-Jabiri, Eropa Dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara Untuk Dunia," : 181.

²² Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, 2nd ed. (London: Routledge, 2021), <https://doi.org/10.4324/9780429295683>; Mahmud Yunus Mustofa, Mammunah, and Marina Rospitasari, "Book Review: Heidi A Campbell and Ruth Tsuria (Eds), *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*," 2023.

kelembagaan untuk berinovasi dalam strategi penjangkauan, metode komunikasi, dan cara belajar agama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas. *Ketiga* Hibriditas: Perpaduan antara praktik keagamaan online dan offline telah memunculkan bentuk-bentuk ibadah hibrida, di mana ritual tradisional digabungkan dengan elemen-elemen digital untuk menciptakan pengalaman religius yang unik.

Lebih jauh lagi, Pesantren *Hybrid* ini menjadi modal Kiai sebagai agen untuk menyebarluaskan dan mentransmisikan ilmu agamanya kepada masyarakat luas. Karena sifat media sosial yang tak terbatas ruang, maka jangkauan transmisi pengetahuan agama yang dilakukan oleh Kiai juga akan memberikan efek yang lebih luas. Pesantren *Hybrid* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut fenomena kajian online kitab kuning yang muncul selama ini, khususnya di kalangan pesantren. Secara umum, Pesantren *Hybrid* mensyaratkan adanya proses pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh seorang Kiai di lingkungan pesantren offline dan dilakukan secara online dengan memanfaatkan *live streaming*. Pesantren *Hybrid* ini dapat menjadi alternatif model pembelajaran pesantren. Sehingga tradisi pesantren dalam mempelajari kitab kuning tidak terkesan eksklusif karena hanya dinikmati oleh para santri, tetapi juga oleh masyarakat luas. Secara umum, konsep Pesantren *Hybrid* ini dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 5. 2 Model Pesantren Hybrid



Sumber: Ilustrasi Penulis

Senada dengan Campbell, bahwa ruang teknologi dan budaya yang ditimbulkan ketika berbicara tentang bagaimana ranah keagamaan yang online dan offline dapat menyatu dan terintegrasi.²³ Di sinilah dapat kita pahami mengapa meskipun karakteristik teknologi digital membentuk identifikasi pesantren dalam banyak hal, lagi-lagi tidaklah pesantren hybrid dapat dicirikan hanya sebagai sistem keagamaan tradisional yang dikemas dalam bentuk baru. Justru fenomena pesantren hybrid unik karena mampu menjawab kecemasan yang dihasilkan dunia digital

²³ Pam Nilan and Carles Feixa, *Global Youth?: Hybrid Identities, Plural Worlds* (Routledge, 2006), 2.

yang kompleks dengan menggunakan aspek teknologi media terbaru untuk menyatukan agama baik secara fisik maupun maya.

Penulis membagi jenis pesantren berdasarkan keterlibatannya di dunia digital menjadi 3 jenis. *Pertama*: Pesantren Offline, *Kedua*: Pesantren Online/Virtual; dan *Ketiga*: Pesantren Hibrida. Pesantren Hibrida lahir Pesantren Hibrida memiliki beberapa elemen seperti Pesantren, Kiai, Pembelajaran Kitab Kuning, Santri Offline, dan Santri Online. Pesantren Hibrida ini membutuhkan dua ruang belajar, yaitu offline dan online sebagai arena di dalamnya.

Tabel 5. 1 Tipe Pesantren berdasarkan Keterlibatan dengan Media Digital

No	Jenis	Unsur	Akses Media	Jangkauan Penyebaran Pengetahuan	Kecepatan Penyebaran Pengetahuan
1	Pesantren Offline	Pesantren, Masjid, Santri, Kiai, Pembelajaran Kitab Kuning	Terbatas	Lokal	Lambat
2	Pesantren Online	Media Digital Pesantren, Santri Online, Kiai, Pembelajaran Kitab Kuning	Luas	Global	Cepat
3	Pesantren Hibrida	Pesantren, Masjid, Santri, Kiai, Pembelajaran Kitab Kuning, Media Digital Pesantren	Luas	Lokal & Global	Cepat

Perbedaan antara Pesantren Offline, Pesantren Online, dan Pesantren Hibrida melibatkan metode pembelajaran, penggunaan

teknologi, dan karakteristik utama yang membedakan ketiganya. Berikut penjelasan tentang perbedaan mendasar antara ketiganya:

a. Pesantren Offline:

- 1) Metode Pembelajaran: Pesantren offline mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pembelajaran keagamaan Islam, seperti menghafalan Al-Quran, tafsir, fiqh, dan akhlak.
- 2) Karakteristik Utama: Pesantren offline berpusat pada lingkungan komunal di mana santri tinggal bersama, belajar, dan beribadah bersama di pesantren.
- 3) Teknologi: Pesantren offline jarang menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Materi ajaran biasanya disampaikan secara lisan oleh para Kiai.

b. Pesantren Online/Virtual:

- 1) Metode Pembelajaran: Pesantren online adalah institusi pendidikan Islam yang menyajikan pendidikan melalui platform daring, dengan santri mengakses materi pembelajaran agama melalui internet.
- 2) Karakteristik Utama: Pesantren online dapat diikuti dari mana saja dengan koneksi internet. Santri tidak perlu tinggal di lokasi fisik pesantren.
- 3) Teknologi: Pesantren online sangat bergantung pada teknologi untuk menyediakan kurikulum dan menghubungkan santri dengan instruktur dan rekan-rekan sekelas mereka.

c. Pesantren *Hybrid*:

- 1) Metode Pembelajaran: Pesantren *Hybrid* adalah model yang menggabungkan pendekatan pembelajaran tradisional dan teknologi modern. Ini memadukan pendalaman agama dengan pembelajaran daring.
- 2) Karakteristik Utama: Pesantren *Hybrid* tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren, seperti kehidupan komunal dan pembelajaran agama yang mendalam, sambil memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan metode pembelajaran.
- 3) Teknologi: Pesantren *Hybrid* menggunakan teknologi untuk mengakses sumber daya agama, menyelenggarakan kuliah online, dan memberikan fleksibilitas dalam pendidikan, meskipun peserta didik masih bisa terlibat dalam kehidupan komunal.

Alhasil, perbedaan antara Pesantren Offline, Pesantren Online, dan Pesantren Hibrida terutama terletak pada metode pembelajaran, tingkat keterlibatan teknologi, dan karakteristik umum yang membedakan ketiganya. Penulis dalam hal ini menyempurnakan gagasan awal Wahyu Ilaihi tentang tipe-tipe pesantren online yaitu Pesantren Online Murni, Pesantren Online Hibrida, Pesantren Online milik Organisasi, Pesantren Online Universitas, Pesantren Online Personal. Ia mengklasifikasikan Ngaji Online berdasarkan latar belakang kelompok masyarakat dan individu yang menjalankannya.

Secara reflektif, penulis memiliki hipotesis akademik bahwa di masa mendatang, pesantren hybrid bertanggung jawab dalam memelihara tradisi keagamaan secara tradisional. Pesantren Hybrid dalam konteks ini, dapat memberikan gambaran bagaimana perkembangan tradisi pesantren berbasis media elektronik dan ruang maya. Di lain sisi, Pesantren *Hybrid* berperan tidak hanya sebagai bagian dari Agama Digital (*Digital Religion*) dan bagaimana otoritas sumber keilmuan yang benar, namun juga mereduksi disinformasi akan ajaran-ajaran keagamaan sekaligus menguatkan narasi moderasi beragama di media melalui konten-konten yang sarat akan nilai dan simbol agama yang damai dan inklusif.

Model yang digunakan pesantren ini memungkinkan untuk tetap menjalankan tradisi akademik yang sudah berjalan sejak lama, hanya dengan mengubah dan memodifikasi metode penyampaiannya. Terakhir, tradisi belajar agama pesantren, misalnya *Sorogan* dan *Bandongan*, dapat dilakukan bahkan di masa pandemi dengan bantuan digitalisasi. Namun, yang menjadi tugas bersama adalah mahasiswa juga harus siap sedemikian rupa menghadapi realitas digital ini untuk menghindari meningkatnya kesenjangan digital Paradigma pesantren yang identik dengan tradisionalitas kini telah berubah.

Oleh karena itu, digitalisasi menjadi kunci utama bagi pesantren untuk terus berfungsi sebagai pusat pembelajaran sebagaimana mestinya. Mempertimbangkan kenyataan ini, penulis berpendapat bahwa tradisi pembelajaran Kitab Kuning Pesantren

tidak akan kembali ke paradigma tradisionalnya tetapi akan terus mengembangkan kemampuan adaptifnya. Oleh karena itu, Pesantren di masa depan mungkin sudah sangat familiar dengan dunia digital. Hal ini bisa kita lihat sejak digitalisasi buku Islam sudah dimulai dan pesantren sedang atau bahkan sudah memasuki era baru.

Namun, ada hal yang perlu dikhawatirkan dari konsep pesantren semacam ini di masa depan. Salah satunya adalah relasi sosial yang juga akan bertransformasi. Misalnya, kemudahan akses pengetahuan agama dapat menurunkan minat belajar di Pesantren secara langsung karena semuanya dapat diakses hanya dengan satu tangan. Salah satu yang mungkin bisa tergantikan adalah *tradisi Tabarrukan* (mengambil barakah). Sudah menjadi tradisi yang biasa dilakukan Santri untuk menimba ilmu dari seorang Kiai, sehingga tidak jarang seorang Santri menimba ilmu selama bertahun-tahun dengan berpindah-pindah antar Pesantren. Kini setiap orang bisa berpindah dari satu *Ngaji ke Ngaji* lainnya bahkan secara bersamaan untuk berada di Pesantren yang berbeda.

Selain itu, tradisi *Sanad* (lisensi pada rantai penularan) dan ijazah juga akan ditransformasikan dengan mengubah paradigma Pesantren semacam ini. Banyak yang menemukan ijazah virtual, misalnya. Jadi, tentu saja ini akan mempengaruhi tradisi akademik pesantren di masa depan. Apa yang disampaikan oleh Gus Yusuf bahwa pembelajaran sesungguhnya *adalah Wajhan bi Wajhin* atau tatap muka bagi penulis adalah benar. Jadi meskipun tradisi akademik saat ini berubah karena pandemi dan perkembangan

digital, jangan langsung meninggalkan tradisi Al-Qur'an. Karena bagi penulis, ada hal yang tidak bisa digantikan oleh digital, yaitu *barakah* atau berkah dan senang bertemu langsung dengan Kiai.

B. Media Baru dan Transformasi Kiai di Era Digital

1. Kiai dan Transformasi Otoritas Agama di Era Digital: dari Teks Agama ke Media Baru

Perkembangan teknologi digital telah memberikan kemudahan akses informasi serta mengubah batasan pengetahuan menjadi semakin meluas. Hal inilah yang menjadikan peran pemimpin agama seperti Kiai dalam menjaga otoritas keagamaannya menjadi kajian yang sering dianalisis oleh para peneliti. Para sarjana sering merujuk kepada Teori Max Weber tentang otoritas tradisional, legal, dan karismatik.²⁴ Perspektif Weber ini menjelaskan bahwa otoritas bukan semata-mata bentuk dominasi, tetapi juga sistem legitimasi yang diperoleh melalui kinerja sosial dan kontruksi simbolik.

Berbeda dengan Weber, Hannah Arendt berargumen bahwa otoritas erat kaitannya dengan hubungan sekelompok orang dengan masa lalu yang diakui sebagai fondasi legitimasinya.²⁵ Argumen Arendt selanjutnya menjadi dasar bagi Ismail Fajrie Alatas untuk menjelaskan bahwa otoritas menuntut

²⁴ Max Weber, *On Charisma and Institution Building*, vol. 322 (University of Chicago Press, 1968). hlm. 48.

²⁵ Hannah Arendt and Jerome Kohn, *Between Past and Future* (Penguin, 2006). hlm.122 dalam Alatas, *What Is Religious Authority?: Cultivating Islamic Communities in Indonesia*, 85:4.

kerja (re)produksi dan pemeliharaan hubungan yang terus menerus bagi para pemegangnya.²⁶ Pandangan-pandangan ini menegaskan bahwa otoritas erat kaitannya dengan peran aktor dalam membentuk serta melestarikan otoritasnya baik dengan memanfaatkan hubungannya dengan masa lalu, ataupun kapabilitas pengetahuan dan pengakuan tradisionalnya.

Kerja reproduksi ini terlihat jelas pada Ngaji Online yang dilakukan oleh Gus Mus menjadi aktor aktif yang mereproduksi otoritas agamanya melalui konten-konten digital. Ngaji Online hanya salah satu dari upaya yang turut menyemai dan mempertahankan otoritas agama yang dimilikinya. Secara tidak langsung, otoritas yang mereka miliki di dunia digital turut menyebarkan pandangan-pandangan Islam yang lebih inklusif dan otoritatif.

Hal ini sejalan dengan dengan gagasan Campbell tentang *Shifting Authority* atau pergeseran otoritas.²⁷ Pergeseran otoritas mengacu pada perubahan dinamis dalam sumber otoritas dan kepemimpinan agama yang disebabkan oleh pengaruh teknologi digital dan platform online. Pergeseran otoritas mencerminkan lanskap otoritas agama yang berkembang, di mana para pemimpin dan struktur agama tradisional diberdayakan sekaligus ditantang oleh peluang yang dihadirkan oleh internet.

²⁶ Mardian Sulistyati, "Otoritas Keislaman Di Indonesia: Sebuah Pembacaan Ulang.," *Studia Islamika* 29, no. 1 (2022).

²⁷ Heidi A Campbell and Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics* (Routledge, 2022), 158.

Munculnya kajian online pesantren Gus Mus menjadikan otoritas tradisional kembali menguat. Menguatnya otoritas ini ditandai dengan banyaknya subscriber yang semakin lama semakin bertambah. Selain itu data yang menunjukkan komentar-komentar pada kajian menjelaskan bahwa otoritas agama kaum tradisionalis mendapatkan ruang di media sosial. Munculnya kajian online di media ini oleh campbell dijelaskan sebagai bagain dari efek positif perkembangan media.

Selain itu, pergeseran otoritas mengakui sifat ganda internet dalam menantang dan memberdayakan sumber-sumber tradisional otoritas keagamaan. Meskipun teknologi digital dapat memberikan suara kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan perspektif alternatif dalam komunitas agama, teknologi digital juga dapat digunakan untuk memperkuat dan menegakkan batas-batas tradisional dan struktur kepemimpinan agama.

Pergeseran otoritas merupakan konsep utama dalam karya Heidi Campbell, khususnya dalam konteks agama digital. Campbell mengeksplorasi bagaimana otoritas didefinisikan ulang dan diberlakukan di lingkungan digital, khususnya melalui karya kreatif digital keagamaan seperti pemrogram perangkat lunak, pemberi pengaruh di media sosial, dan perancang media seluler.

Penulis senada dengan argument Stewart Hoover bahwa media digital menjadi arena baru (*the new arena*) bagi agama untuk keluar dari eksklusivitasnya dan menjadi publik serta

semakin terlihat.²⁸ Baginya, media digital mampu menjadi faktor penentu legitimasi otoritas agama seseorang atau lembaga keagamaan karena dengannya mampu memproduksi, membentuk dan mendistribusikan informasi agama. Channel-channel Youtube dan Facebook yang dibangun oleh ketiga Kiai tersebut menjadi arena baru dalam mendesiminasikan tradisi pembelajaran kitab kuning serta menegaskan sisi inklusifitasnya.

Lebih lanjut, Hoover menjelaskan bahwa eksklusivitas yang biasanya dimiliki oleh Kiai sebagai pemimpin agama agaknya harus dirubah. Dalam hal ini, Hoover mengusulkan bahwa era media baru telah mempengaruhi tiga kategori otoritas Weber sebelumnya.²⁹ Baginya, para pemimpin agama yang sering muncul di media lebih terlihat memiliki otoritas karismatik dan tradisional dibandingkan otoritas legal. Merujuk kepada argument tersebut, tentunya semakin seringnya ketiga Kiai tersebut muncul di berbagai media turut memperkuat otoritasnya. Misalnya Gus Mus dengan Jum'at Callnya.

Berdasarkan data site yang ditemukan bahwa kuatnya otoritas ini juga tergantung kepada interaksi yang dilakukan di media digital. Bagi Campbell, media digital justru dapat memperkuat otoritas para pemimpin agama atau lembaga keagamaan ketika mereka mampu membangun saluran komunitas

²⁸ Stewart M. Hoover, *Religion in the Media Age*, Religion, Media and Culture (London ; New York: Routledge, 2006); Stewart M Hoover, *The Media and Religious Authority* (Penn State University Press, 2016).

²⁹ Giulia Evolvi, "Materiality, Authority, and Digital Religion: The Case of a Neo-Pagan Forum," *Entangled Religions* 11, no. 3 (2020).

atau komunikasi baru sesuai dengan kebutuhan pasar digital yang ada.³⁰ Penulis melihat bahwa tradisi Ngaji Online yang dibangun oleh ketiga Kiai tersebut mampu menjadi jawaban akan kebutuhan pasar digital tentang kebutuhan pengetahuan agama yang otoritatif.

Berger dan Golan dalam studi terbarunya menemukan bahwa masyarakat dalam mencari sumber pengetahuan agama berdasarkan primordial dan afiliasi yang sesuai dengan diri mereka, serta menegosiasikan sumber otoritatif yang digunakan.³¹ Banyaknya komentar dari para pengikut, santri, muhibbin serta simpatisan dari media sosial ketiga Kiai tersebut mengindikasikan bahwa pemilihan sumber keagamaan online berdasarkan kecenderungan tersebut. Namun, komentar-komentar yang ditinggalkan hanya bersifat partisipatif dan tidak dialogis.

Penulis melihat bahwa konten pendidikan Islam yang diproduksi oleh media GMC sesuai dengan logika Pauline Hope Cheong yang ia sebut sebagai *The Logic of Continuity and Complementarity*³². Logika ini mencerminkan kesinambungan dan saling melengkapi yang menunjukkan bahwa konten keIslaman GMC menjadi media transformasi tradisi pembelajaran agama di pesantren.

³⁰ Campbell and Tsuria, *Digital Religion*.

³¹ Akiva Berger and Oren Golan, "Online Religious Learning: Digital Epistemic Authority and Self-Socialization in Religious Communities," *Learning, Media and Technology*, 2023, 1–16.

³² Pauline Hope Cheong, "Authority," in *Digital Religion* (Routledge, 2021), 87–102.

Ada beberapa perspektif alternatif yang menantang konseptualisasi bahwa internet mengarah pada krisis otoritas agama, yang mencerminkan lintasan studi internet yang telah beralih dari fokus pada fenomena online dan adat istiadat yang tidak berwujud. Logika kesinambungan melibatkan argumen yang mengusulkan atau beralasan bahwa hubungan antara otoritas agama dan media baru ditandai oleh keterhubungan dan suksesi. Komplementaritas mengacu pada tindakan saling keterkaitan perkembangan sosio-teknis yang membentuk dan menambah otoritas. Dua dekade terakhir telah menyaksikan perspektif yang lebih terintegrasi yang mendasari arti penting internet dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya harmonisasi praktik online dengan kegiatan pembangunan komunitas. Seiring dengan semakin banyaknya penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki hubungan sinergis antara keyakinan dan infrastruktur agama online dan offline, otoritas agama offline dibingkai ulang sebagai sesuatu yang menopang dan ditopang oleh praktik-praktik digital.

Bagi penulis, otoritas agama di era digital harus tetap mencerminkan unsur Tradisionalitas dan Karisma seperti yang diungkapkan Turner sebagai upaya pembacaan ulang otoritas agama pasca Weberian. Namun, keduanya dikuatkan oleh media digital yang menjadi bagian dari alternatif penguatan otoritas agama tersebut. Otoritas agama di media digital tentunya juga tidak luput dari otoritas keilmuan yang dimiliki. Para konten kreator kajian keagamaan yang hanya mengandalkan kreatifitas digital tanpa berdasar pada otoritas keilmuan yang dimiliki belum

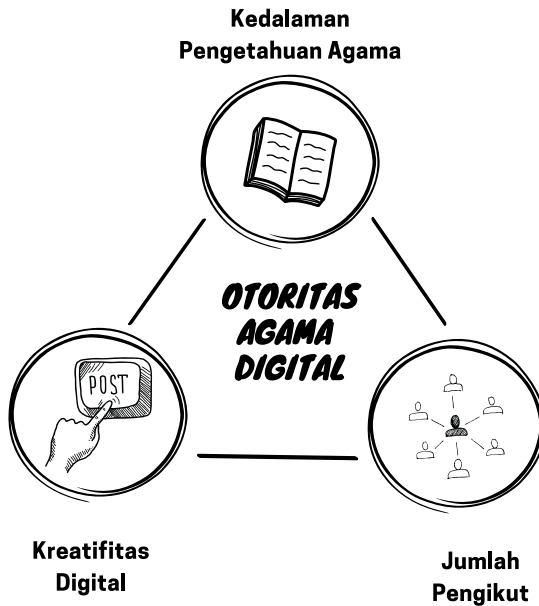
bisa di pandang sebagai pemuka agama yang otoritatif. Penulis mengusulkan bahwa dalam komunitas agama yang secara tradisional bersifat hirarkis, penting bahwa otoritas atau teks agama *offline* (dalam hal ini kitab kuning misalnya) mempertahankan peran atau pengaruhnya dengan melibatkan dirinya di dalam media digital. Kajian keagamaan secara *hybrid* menjadi salah satu contoh upaya preferensi otoritas agama di era digital.

Penulis mengusulkan tentang jenis otoritas agama baru yang disebut sebagai Otoritas Agama Digital (*Digital Religious Authority*). Otoritas digital ini menjadi penguat dari ketiga jenis otoritas sebelumnya yang di gagas oleh Weber yaitu otoritas Tradisional, Karismatik dan Legal. Otoritas Agama Digital adalah sebuah bentuk otoritas yang berdasarkan pada kemampuan seorang individu atau kelompok untuk menyebarkan pengaruh pengetahuan agamanya di media digital. Otoritas ini bisa didapatkan dengan melihat dari tiga unsur yaitu: *Pertama*, Keluasan pengetahuan dan keilmuan yang dimiliki (*Deep of Knowledge*); *Kedua*, Kreatifitas dan kemampuan membuat konten digital (*Digital Creativity*); *Ketiga*, Banyaknya pengikut di dunia maya (*Number of Followers*).

Luasnya pengetahuan dan pengetahuan yang dimiliki mengacu pada tingkat keahlian dan pemahaman yang dimiliki seseorang atau kelompok terhadap tradisi keagamaan tertentu (dalam hal ini Islam). Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran, doktrin, ritual, dan praktik agama. Kreativitas

Digital melibatkan kemampuan untuk membuat dan berbagi konten digital terkait keyakinan dan praktik keagamaan. Banyaknya jumlah pengikut menjadi indikator pengaruh yang dimiliki oleh pemegang otoritas digital.

Gambar 5. 3 Konsep Otoritas Agama Digital



Sumber: Ilustrasi Penulis

Gus Mus melalui kajian kitab kuning yang dilakukan secara *hybrid* tidak hanya berhasil mempertahankan otoritas tradisionalnya sebagai Kiai, tetapi juga meneguhkan karismanya dan menjadikannya memiliki otoritas secara digital. Penulis melihat ada kecenderungan berbeda dari ketiga Kiai tersebut dalam menjaga otoritasnya di media digital. *Pertama*, Gus Mus,

terlihat lebih rapi dan lebih siap dalam upaya preservasi otoritasnya di media. Beliau menjadi Kiai pertama yang fokus untuk pengembangan dakwah dan pengajaran Islam di media digital. Bergabungnya Gus Mus di platform media sosial Twitter sejak 2010 lewat akun @gusmusmu menjadi bukti otentiknya. Padahal, di era tersebut mayoritas Kiai masih belum banyak yang menggunakan media sosial untuk kerja dakwahnya. Hampir semua media beliau geluti mulai dari Radio Mata Air, website Gusmus.net, Youtube Gus Mus Channel, Facebook dan Instagram. Konten-konten yang disajikan lebih variative seperti Jum'at Call, Senyum Subuh dan Jimat Ramadhan.

Kedua, Pesantren dan Kiai lainnya yang terinspirasi oleh aktivitas media Gus Mus mencoba untuk meniru dan mengaplikasikan transmisi pesan-pesan keagamaan di media. Jika Gus Mus memiliki Radio Mata Air, Gus Yusuf mengikuti jejak beliau dengan mendirikan Fast FM. Gus Yusuf tidak memiliki website seperti Gus Mus. Sementara itu Gus Yusuf juga memiliki Youtube yang cenderung memiliki kesamaan yaitu Gus Yusuf Channel. Disisi lain, penulis melihat bahwa branding yang dilakukan Gus Yusuf belum sekuat Gus Mus. Gus Yusuf tidak memiliki ciri khas konten agama di media digital seperti Jum'at Call, Senyum Subuh atau Jimat Ramadhan.

Gus Mus memang menjadi salah satu Kiai yang ahli di media digital. Berbagai software digital seperti Corel Draw dan Adobe Photoshop secara langsung beliau menekuni. Semangat dan kemampuan inilah yang kemudian ditularkan dan ditiru oleh

santri-santri yang kemudian menjadi tim kreatifnya. Santri yang menjadi tim media dari Kiai juga menjadi faktor penting dalam hal ini. Santri biasanya menjadi tim kreatif dari Kiai untuk membuat konten di media. Kendati bahwa konten media yang di upload memang berasal langsung dari Kiai, namun untuk memvisualisasikannya membutuhkan skill yang bagus dalam hal digital media.

2. *The Traditionalist Turn*: Kiai dan Pembentukan Identitas di Media Digital

Perkembangan teknologi dan media digital telah menjadi pendorong penting peningkatan produksi dan transmisi pengetahuan agama secara online.³³ Paradigma identitas agama tradisional saat ini terbukti mampu merespons budaya online yang sedang berkembang. Hal ini terlihat jelas dalam media digital yang digagas oleh Gus Mus. Melalui media digitalnya, masing-masing Kiai berupaya melakukan preservasi terhadap otoritas agama yang dimilikinya, menjaga tradisi pembelajaran agama dengan bantuan media digital.

Penulis melihat bahwa munculnya ngaji online Gus Mus Channel dan saat ini sudah diadaptasi oleh berbagai pesantren di Indonesia menjadi momentum bagaimana kaum tradisionalis mewarnai ruang-ruang virtual dan pada akhirnya menggeser kembali otoritas kaum konservatif di ruang maya. Pergeseran ini penulis sebut sebagai "*The Traditionalist Turn*". Istilah ini

³³ Campbell and Tsuria, *Digital Religion*.

penulis kembangkan dari analisis Wasisto Raharo Jati dan Ihsan Yilmaz yang mengamati tentang kecenderungan ajaran Islam di Indonesia baru-baru ini yang tampaknya cenderung mengarah ke arah tradisionalis. Peralihan ini secara khusus menunjukkan naiknya ajaran Islam tradisional sebagai yang terdepan di Indonesia.³⁴ Istilah *Tradisionalis Turn* juga muncul sebagai antitesa dari istilah sebelumnya yaitu *Conservative Turn* oleh Martin Van Bruinessen yang dikembangkan dari temuan Greg Fealy.³⁵

Kata "turn" dalam bahasa Inggris antara lain berarti "perubahan arah." Istilah "conservative turn" menunjukkan persepsi para pengamat bahwa sekitar tahun 2005 proses perkembangan wacana Islam yang progressif, dengan interpretasi yang memerhatikan konteks, baik konteks ayat dan hadits pada zamannya maupun konteks sosial masa kini di mana kita ingin menetralkan ajaran agama pada situasi baru, semakin mengalami hambatan dan wacana Islam semakin didominasi oleh paradigma "letterlijk" (hurufiyah) dan menolak nalar rasional.³⁶

³⁴ Wasisto Raharjo Jati and Ihsan Yilmaz, "The Recent Traditionalist Turn in Indonesian Islam After Conservatives: How Its Engagement towards Urban Muslims," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 8, no. 2 (2023): 136–52.

³⁵ Martin Van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"* (Institute of Southeast Asian Studies, 2013).

³⁶ Hasil diskusi dengan Martin Van Bruinessen 20 Juni 2024 via Email.

Berdasarkan pandangan diatas, istilah Tradisionalist Turn ini penulis jelaskan sebagai perubahan arah otoritas agama di era digital yang pada awalnya didominasi oleh kalangan konservatif dan saat ini bergeser ke kalangan tradisionalis. Tradisi pembelajaran agama secara tradisional berbasis kitab kuning menjadi senjata para kaum tradisionalis untuk menghiasai ruang-ruang maya dengan kajian keagamaan yang lebih otoritatif. Pergeseran tradisi pembelajaran tradisional Ruang daring menyediakan platform bagi suara dan perspektif baru untuk muncul dalam komunitas agama, yang berpotensi membentuk kembali hierarki dan dinamika kekuasaan yang sudah ada.

Berdasarkan temuan penelitian oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menunjukkan adanya dominasi narasi paham keagamaan konservatif di media sosial. Walaupun pemahaman keagamaan lain juga banyak mewarnai diskursus agama terutama di platform twitter, pemahaman konservatif paling banyak menguasai perbincangan di ranah maya dengan persentase 67.2%, disusul dengan moderat sebesar 22.2%, liberal (6.1%) dan Islamis (4.5%).³⁷ Penulis melihat bahwa kemunculan kaum tradisionalis di ruang maya adalah sebagai counter narrative dari paham-paham konservatif. Salah satu cara yang dilakukan oleh kaum tradisionalis terutama para Kiai adalah dengan menghidupkan

³⁷ "Merit-Report_Beragama-Di-Dunia-Maya_072320.Pdf," accessed July 9, 2024, https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/Merit-Report_Beragama-di-Dunia-Maya_072320.pdf.

tradisi *turats* atau kajian pembelajaran kitab kuning di media sosial.

Meminjam gagasan Marshall Mc Luhan tentang *technological determinism* (determinisme teknologi), media digital mampu mengubah perilaku sosial dan budaya manusia. Ia mengatakan bahwa teknologi mengubah cara berkehidupan manusia sehingga membentuk budaya manusia itu sendiri “*We shape our tools and they in turn shape us*”.³⁸ Dalam hal ini media digital telah berhasil mentransformasi tradisi pembelajaran agama di pesantren dari analog ke digital. Selain itu, media digital juga membentuk habitus baru dalam tradisi pembelajaran pesantren yang awalnya *face to face* menjadi *hybrid* dengan menggabungkan tatap muka dan virtual. Determinisme teknologi membawa dampak yang besar terhadap transformasi tradisi pesantren. Teknologi digital menjadi media bagi Kiai sebagai agen aktif untuk kemudian membentuk budaya baru yakni budaya pembelajaran agama secara *Hybrid*.

Transformasi yang terjadi ini semakin terlihat khususnya selama pandemi Covid-19. Pembatasan tatap muka di seluruh kegiatan masyarakat menjadikan pesantren juga terkena imbasnya. Alhasil, pesantren beramai-ramai melakukan kajian keagamaan secara virtual. Tidak hanya di Indonesia, Lebih lanjut, Gary R Bunt dalam studinya selama pandemi Covid-19 juga

³⁸ JAN Azam et al., “Marshall McLuhan’s Technological Determinism Theory in the Arena of Social Media,” *Theoretical and Practical Research in the Economic Fields* 11, no. 2 (2020): 133–37.

menemukan bahwa banyak dari organisasi Islam, Masjid dan pemuka agama Islam diseluruh dunia mengubah transmisi pengetahuan agamanya dari analog ke digital. Upaya ini juga sebagai bentuk transformasi dalam pembelajaran agama di era digital. Bunt menyebut fenomena perubahan dari pembelajaran agama analog ke digital ini sebagai *the Net Imam*.³⁹ Digital media memungkinkan para pemuka agama untuk terus memberikan kajian keagamaannya dengan tidak adanya Batasan jarak dan waktu.

Lebih lanjut, Sana Patel dalam kajiannya juga melihat bahwa upaya hibridisasi yang dilakukan oleh para pemuka agama Islam dunia adalah sebagai bentuk dari transformasi pembelajaran agama di era digital. Ia menyebutnya sebagai istilah *Hybrid Imams*.⁴⁰ Saat ini, para pemuka agama Islam terbiasa hadir secara *hybrid* baik offline maupun online dalam melakukan kajian. Tidak jarang juga kajian tersebut di kemas dalam bentuk kunjungan ke para jamaah dan followernya di berbagai negara. Ia mencontohkan salah satu Ulama yang melakukan hal ini adalah Mufti Dr Ismail Menk atau yang lebih familiar sebagai Mufti Menk.

Mufti Menk adalah salah satu cendekiawan Muslim terkemuka yang sering melakukan kajian secara hybrid. Beliau

³⁹ Gary R Bunt, "The Net Imam Effect: Digital Contestations Of# Islam and Religious Authority," *Cyber Muslims: Mapping Islamic Digital Media in the Internet Age*, 2022, 19.

⁴⁰ Robert Rozehnal, *Cyber Muslims: Mapping Islamic Digital Media in the Internet Age* (Bloomsbury Publishing, 2022), 35.

mengikuti jutaan pengikut di akun media sosialnya dan aktif berdakwah secara global dengan pembawaan yang tenang, ramah, bahasanya teratur, serta kontennya mudah dipahami.



Gambar 5. 4 Kajian Hybrid Mufti Menk di Hongkong

Sumber: <https://www.instagram.com/p/CvzGMbIPDsR/>

Berbeda dengan cendekiawan Islam di luar Indonesia, Kiai-kiai di Indonesia melakukan kajian Hybrid dengan fokus mengajarkan kitab kuning di pesantren. Upaya ini sebagai bentuk dari konsistensi (*Istiqomah*) yang diterapkan di pesantren. Konsistensi ini didasarkan pada hadits nabi yang menyebutkan bahwa:

Jika melampaui empat puluh hari seorang mukmin tidak berkumpul dengan ulama (seperti tidak mau silaturahmi dengan ulama, mendengarkan nasihat ulama, datang ke pengajian atau majelis ilmu para ulama) maka jadi keras hatinya dan berani untuk melakukan dosa-dosa besar. Karena sesungguhnya ilmu itu adalah kehidupan hati. (Sumber data site Gus Yusuf Channel <https://www.instagram.com/p/CKkmue3JEkd/>)

Maka dari itu, perkembangan teknologi digital berpotensi besar untuk terus menantang dan membentuk kembali bentuk-bentuk otoritas keagamaan tradisional, sehingga memunculkan sumber-sumber pengaruh dan kekuasaan baru. Otoritas baru ini muncul dan terbentuk berdasarkan kehadiran dan pengaruh online.⁴¹ Melalui *digital creative*, Kiai-kiai tradisional pesantren seperti Gus Mus, mampu menciptakan tradisi baru dalam pembelajaran agama dengan berinovasi melalui ngaji online secara *hybrid*.⁴² Upaya ini juga sebagai bagian dari pengaplikasian prinsip *Al-Muhafadhatu 'Ala-Qadiim as-Shalih, Wa al-Ahdzu bi al-Jadiid al Ashlah*. Bahwa tradisi lama tentang pembacaan kitab kuning masih harus tetap berjalan dengan memanfaatkan media digital agar kajian agama pesantren semakin menglobal.

Sebelumnya, para ahli melihat otoritas keagamaan tradisional tidak menawarkan perspektif dan interpretasi alternatif terhadap ajaran agama, sehingga mampu menarik pengikut yang selaras dengan pesan mereka. Ceruk inilah yang kemudian di dimanfaatkan oleh para ustadz millennial untuk mengambil pengaruh keagamaan di media.⁴³ Namun, saat ini dengan

⁴¹ Turner, "Religious Authority and the New Media."

⁴² Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*, 2020.

⁴³ Nafik Muthohirin, "Da'wa in Social Media: The Views of Ustad Hanan Attaki and Felix Siauw to The Hijrah Phenomenon," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 17, no. 2 (2021): 249–70; Henky Fernando, "Rissing Authority: The New of Ustad Among Urban Millennial Muslims," *Dakwatul Islam* 7, no. 2 (2023): 169–80.

munculnya Kiai-kiai pesantren di media digital menjadi bukti bahwa mereka mampu mempertahankan relevansi dan otoritas agama di era digital, sehingga memunculkan bentuk otoritas baru yang berbasis pada kehadiran dan pengaruh online Kiai.

Selain itu, popularitas dan jangkauan media sosial telah membuat transmisi pengetahuan agama menjadi lebih mudah. Dalam memasarkan pengalaman religius dan spiritual secara kreatif, Kiai-kiai pesantren seperti Gus Mus membangun modal sosial dan statusnya. Hal ini dilakukan dengan cara menjadikan santri sebagai copywriter dan ahli media yang menghasilkan konten untuk memasarkan tradisi kajian keagamaan pesantren serta aktivitasnya dengan cara yang menarik dan kontemporer dibandingkan dengan tradisi sebelumnya.

Mediasi teknologi dengan praktik ngaji online secara hybrid oleh pesantren, mencerminkan upaya preservasi otoritas agama yang diperoleh dari pengetahuan teknologi digital, serta pengetahuan kitab suci, yang menjadikan para intelektual Islam ini sebagai agen utama tradisi pesantren yang dimediasi. Konten media digital pada akhirnya mengumpulkan modal sosial yang semakin menguatkan otoritas agama mereka. Para Kiai menggunakan modal ini untuk mempertahankan otoritas mereka dan mengarahkan masyarakat lainnya di luar dari masyarakat pesantren menuju misi mereka. Komentar dan kehadiran secara online juga menjadi bukti lain bahwa Kiai tradisional masih digandrungi dan diikuti di era digital.

Dalam kasus Gus Mus, teknologi telah membantu mempertahankan status quo mereka dengan menegaskan kembali otoritas para pemimpin di ranah virtual. Faktanya, otoritas yang ditunjukkan dalam platform digital melegitimasi kembali otoritas offline Kiai tersebut. Meminjam pendapat Bourdieu bahwa individu dari kelas sosial yang lebih tinggi memiliki modal budaya yang lebih besar, yang memungkinkan mereka untuk menegaskan dominasi mereka dan mempertahankan posisi istimewa mereka dalam masyarakat.⁴⁴ Kiai dengan modal sosial keilmuan agama serta pengetahuan digitalnya kembali mempertahankan otoritas mereka melalui inovasi tradisi ngaji online secara hybrid di era digital media.

3. Transformasi Peran Kiai di era Digital; dari *Cultural Broker* menjadi *Cultural Shaper*

Kiai sebagai cendekiawan Islam yang biasanya dikenal karena pengetahuannya yang luas tentang ajaran Islam, teologi, dan yurisprudensi,⁴⁵ berperan sebagai sumber kearifan dan penjaga tradisi keagamaan. Kiai dengan otoritas tradisionalnya didasarkan pada klaim tradisi bahwa terdapat kebajikan dan kebijaksanaan agama yang dikemukakan oleh sang pemimpin dan kepercayaan dari pihak pengikut, sehingga menciptakan sistem relasi (*personal attachment*).⁴⁶ Kiai melalui

⁴⁴ Bourdieu, *Structures and the Habitus*.

⁴⁵ Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi."

⁴⁶ Rumadi Rumadi, "Islam Dan Otoritas Keagamaan," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 25–54.

otoritasnya mampu memainkan peran penting dalam menjaga tradisi pembelajaran agama serta menjaga nalar moderasi dan kewarasan beragama di kalangan masyarakat.⁴⁷

Aksesibilitas dan penyebaran informasi di era digital mempunyai implikasi positif dan negatif terhadap terpeliharanya otoritas keagamaan Kiai. Di satu sisi, munculnya media digital memberikan peluang bagi Kiai untuk menyebarkan ilmu dan ajaran agama kepada khalayak yang lebih luas. Melalui berbagai platform online seperti website, media sosial, dan perpustakaan digital, Kiai dapat menjangkau individu yang mungkin tidak memiliki akses terhadap pendidikan agama tradisional atau secara geografis jauh dari lembaga keagamaan seperti pesantren. Hal ini memungkinkan Kiai untuk membangun dan memelihara hubungan dengan pengikutnya di luar jarak fisik dan terlibat dalam dakwah yang efektif dalam berbagi pengetahuan Islam.

Penulis melihat bahwa perkembangan teknologi digital telah menyebabkan peran Kiai mengalami transformasi, berkembang dari *cultural broker* (makelar budaya) menjadi *cultural shaper* (pembentuk budaya). Semakin massifnya platform digital, telah mengubah cara penyebaran informasi dan praktik keagamaan. Transformasi ini berdampak langsung pada peran dan pengaruh Kiai di masyarakat. Secara tradisional, kiai berperan sebagai perantara antara kelompok budaya yang

⁴⁷ Ahmad Faisal et al., "Strengthening Religious Moderatism through the Traditional Authority of Kiai in Indonesia," *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022): 2150450.

berbeda, menjembatani kesenjangan serta menyebarkan nilai-nilai agama. Namun, dengan munculnya platform digital dan meningkatnya aksesibilitas informasi, masyarakat tidak lagi hanya mengandalkan Kiai sebagai perantara budaya. Sebaliknya, mereka justru menjadi partisipan aktif dalam membentuk dan menciptakan budaya baru di dunia digital.

Melalui media digital sebagai *The New Islamic Public Sphere*, Kiai memiliki media dan sarana baru untuk menyebarkan dan mempromosikan ajaran, tradisi, dan nilai-nilai mereka dengan menggunakan media digital. Transformasi ini menyebabkan munculnya Kiai sebagai pencipta budaya yang berperan langsung dalam membentuk dan mempengaruhi budaya di era digital. Era digital telah memberikan Kiai alat dan platform untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan terlibat dalam produksi budaya. Dengan kemampuan membuat dan berbagi konten secara online, Kiai kini dapat memproduksi media digital yang menampilkan praktik budaya dan keyakinan mereka khususnya dalam tradisi pesantren.

Melalui blog, akun media sosial, dan video online, Kiai berperan sebagai influencer masyarakat dengan berbagi ilmu, ajaran dan wawasan keagamaannya kepada khalayak yang lebih luas. Selain itu, kemampuan untuk terlibat langsung dengan individu dan komunitas telah memperluas pengaruh dan jangkauan kiai melampaui peran tradisional mereka. Lebih lanjut, Kiai juga dapat berpartisipasi aktif dalam membentuk dan mempengaruhi perbincangan budaya di platform digital.

Mereka dapat berkontribusi dalam melestarikan tradisi pembelajaran Islam di Kitab Kuning. Mereka dapat terlibat dalam diskusi, memberikan bimbingan dan interpretasi tentang berbagai hal, dan menawarkan wawasan mengenai isu-isu kontemporer dari perspektif Islam.

Para Kiai seperti Gus Mus tidak lagi sekedar perantara namun telah menjadi agen aktif dalam membentuk narasi budaya dan mempengaruhi perspektif masyarakat. Walaupun terkadang peran aktif di media masih menyisakan pro dan kontra. Namun, Gus Mus menegaskan bahwa Kiai sebagai pemimpin agama Islam sudah seharusnya menjadikan media sebagai medan dakwah untuk semakin memperluas kebermanfaatannya ke-Islaman. “Makanya saya meskipun diolok-olok sama orang-orang, terutama oleh kiai-kiai, saya tetap masuk sana (aktif bermedia sosial), saya facebookan, saya instagraman, saya twitteran.”⁴⁸

Hal ini sering beliau tegaskan dikarenakan beberapa sebab. *Pertama*, kemudahan akses media sosial menjadikan informasi tentang agama menjadi bebas. Alhasil, jika tidak ada Kiai yang otoritatif menjelaskan agama Islam yang ramah dan benar di media sosial maka media sosial hanya akan ada pemahaman sumber Islam dari pihak yang tidak benar. “Ini kalau sudah menjadi marak dan itu dipegang oleh setiap orang,

⁴⁸ “Ternyata Ini Alasan Gus Mus Terus Aktif di Media Sosial,” NU Online, accessed September 25, 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/ternyata-ini-alasan-gus-mus-terus-aktif-di-media-sosial-WqkTD>.

padahal yang menguasai medsos itu orang-orang yang nggak jelas, pendidikannya nggak jelas sanadnya, bisa rusak.”⁴⁹

Pernyataan Gus Mus senada dengan pernyataan Gus Adib. Beliau mengatakan bahwa Gus Mus adalah salah satu sosok Kiai yang memang konsen di media digital jauh sebelum Kiai-kiai lainnya. Gus Mus mampu melihat bahwa media digital tidak seharusnya dijauhi tetapi diambil manfaatnya yang besar untuk kepentingan menyebarkan pengetahuan Islam. Menurutnya media sosial tidak boleh dianggap remeh. Kiai dalam pandangannya harus aktif mengisi ruang-ruang media sosial dengan pengetahuan-pengetahuan agama, khususnya yang saat ini dibutuhkan masyarakat luas.

Kegiatan bermedia yang dilakukan Gus Mus selama kurang lebih 15 tahun terakhir menjadi bukti bahwa Kiai mampu membaca perkembangan zaman dengan melihat indicator-indikator yang bagi masyarakat awam tidak mampu melihatnya. Aktifitas bermedia ini kemudian banyak ditiru oleh Kiai hingga sekarang terutama dalam pembelajaran agama. Salah satu yang banyak diadopsi oleh Kiai sekarang adalah konsep Meme agama seperti Jum’at Call dan Senyum Subuh. Beliau melalui kreatifitas digitalnya mengubah konten agama yang berasal dari Al-Qur’an dan Hadits menjadi Mutiara hikmah yang menarik banyak kalangan.

Pergeseran peran kiai dari perantara budaya menjadi pencipta budaya merupakan hal yang signifikan tidak hanya

⁴⁹ “Ternyata Ini Alasan Gus Mus Terus Aktif di Media Sosial.”

bagi mereka tetapi juga bagi komunitas muslim yang mereka layani. Masyarakat kini memiliki akses langsung terhadap pengetahuan budaya dan ajaran Kiai, sehingga memungkinkan mereka terlibat dalam pemikiran kritis dan berpartisipasi aktif dalam konstruksi pengetahuan keagamaan. Kiai, sebagai (*religious leader*) di dalam agama Islam, memiliki peran ganda. Di luar peran tradisionalnya sebagai perantara budaya (*cultural broker*)⁵⁰, Kiai telah bertransformasi menjadi pembentuk budaya (*cultural shaper*) di era digital, yang membentuk otoritas dan pengaruh agama yang baru. Peran ganda ini berdasarkan prinsip *Al-Muhafadhotu 'ala Qadiim as-Sahalih wa al-Ahdzu bi al-Jadiid al-Ashlah* (mempertahankan tradisi lama yang baru dan berinovasi terhadap perkembangan yang ada).

Para Kiai dengan kemampuan kreatifitas digitalnya menjadi modal tambahan yang kuat selain kefasihannya dalam pengetahuan agama. Campbell melihat bahwa kreatifitas digital ini sangat berpengaruh dalam otoritas Kiai yang kemudian mampu melahirkan budaya baru dalam dunia pesantren terutama di era digital.⁵¹ Peran kreatif Kiai ini juga disebutkan oleh Dhofier bahwa Kiai memiliki mekanisme tersendiri dalam menjaga kualitas keilmuan dan tradisi. Keterhubungan antar Kiai salah satunya dilakukan dengan membangun solidaritas

⁵⁰ Burhani, "Geertz's Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: Controversy and Continuity"; Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker."

⁵¹ Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*, 2020.

dan kerjasama sekuat-kuatnya antar sesama Kiai. Dengan cara ini, punahnya pesantren lama dapat diatasi dengan munculnya pesantren baru dengan warisan kultur dan keilmuan yang geneologis⁵². Dalam hal ini kolaborasi digital menjadi upaya oleh Kiai untuk menjaga solidaritas tersebut.

Penulis melihat bahwa media digital pesantren berfungsi sebagai ruang reproduksi budaya-sosial dengan memupuk kharisma dan kesucian Kiai yang penting dalam menjaga otoritas keagamaan tradisional yang sudah dimilikinya. Kedudukan Kiai sebagai pembentuk kebudayaan digital menegaskan fungsi media digital sebagai ruang reproduksi sosial budaya dimana Kiai menjadi aktor utamanya. Alhasil, melestarikan kewibawaan Kiai di era digital sangatlah penting karena peran Kiai sebagai otoritas keagamaan di kalangan komunitas Muslim tradisional tetap tidak tergantikan.

Media digital pesantren tidak hanya berfungsi untuk mentransmisikan pengetahuan agama tetapi juga mereproduksi nilai-nilai tradisional penghormatan terhadap Kiai. Peneliti lainnya melihat bahwa otoritas Kiai terus bertahan karena pesantren berfungsi sebagai ruang transmisi nilai-nilai kultural termasuk pengakuan terhadap posisi tinggi Kiai. Sebagai ruang reproduksi sosial dan budaya, pesantren menjadi medan yang membentuk habitus yang terbentuk melalui transmisi nilai-nilai

⁵² Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 61–62.

kebudayaan pesantren yang secara alami dibentuk di dalam praktik sehari-hari kaum santri.⁵³

Berbagai media digital pesantren yang digagas Gus Mus menjadi contoh bahwa otoritas agama tradisional tetap mampu mempertahankan pengaruhnya di era digital. Berdasarkan teori agensi Pierre Bourdieu,⁵⁴ temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana Kiai menggunakan agensi mereka tidak hanya untuk menyebarkan tradisi keagamaan yang sudah mapan tetapi juga secara aktif membangun dan mendefinisikan kembali narasi budaya pembelajaran agama di era digital.

Pembelajaran kitab kuning secara *Hybrid* yang di mulai sejak tahun 2017 menjadi bukti tidak hanya sebagai titik awal transformasi pembelajaran agama pesantren melainkan juga menjadi habitus baru dalam pembelajaran agama. Fenomena digitalisasi dan mediatisasi pembelajaran agama yang dilakukan oleh pesantren melalui *Ngaji Online* nya tidak hanya sebagai *counter narrative* ulama tradisional terhadap maraknya ustadz-ustadz millennial di media, melainkan juga membentuk habitus baru yang sampai saat ini terus berkembang.

Pandangan Pierre Bourdieu telah memberikan analisa yang kuat untuk memahami transformasi peran Kiai di era

⁵³ Harnadi, Siahaan, and Hilmy, "Pesantren and the Preservation of Traditional Religious Authority in the Digital Age Pesantren Dan Preservasi Otoritas Keagamaan Tradisional Di Era Digital."

⁵⁴ Richard Harker, Cheelen Mahar, and Chris Wilkes, "Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu," *Yogyakarta: Jalasutra*, 2009; Bourdieu, *Structures and the Habitus*; Johnson and Bourdieu, "The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature."

digital. Dalam kerangka Bourdieu, Kiai memiliki suatu bentuk “symbolic capital” (modal simbolik),⁵⁵ yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan posisi sosial mereka sebagai pemimpin agama. Modal ini memberdayakan mereka untuk menavigasi dan mempengaruhi struktur sosial di sekitar mereka baik santri secara khusus maupun masyarakat muslim Indonesia secara umum.

Modal simbolik, dalam konteks Kiai, mencakup pengetahuan agama yang luas, keahlian keilmuan, dan otoritas budaya di dalam tradisi pembelajaran agama Pesantren. Di era digital, modal ini berfungsi sebagai perangkat mereka untuk berinteraksi dengan teknologi digital dan membangun kehadiran online yang dinamis. Melalui pembuatan konten, Kiai menerjemahkan modal simboliknya menjadi aset digital. Mereka menghasilkan ceramah, khotbah, dan materi keagamaan online, atau bahkan live streaming kajian keagamaan yang menampilkan pemahaman mendalam mereka tentang teks-teks keagamaan.

Peran pemimpin agama telah berkembang secara signifikan terutama di era digital. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya para pemimpin agama yang muncul dan memanfaatkan media digital untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan mereka.⁵⁶ Kiai, sebagai (*religious leader*) di dalam

⁵⁵ Pierre Bourdieu and Loïc Wacquant, “Symbolic Capital and Social Classes,” *Journal of Classical Sociology* 13, no. 2 (2013): 292–302.

⁵⁶ Campbell and Tsuria, *Digital Religion*.

agama Islam, memiliki peran ganda. Di luar peran tradisionalnya sebagai perantara budaya (*cultural broker*)⁵⁷, Kiai telah bertransformasi menjadi pembentuk budaya (*cultural shaper*) di era digital, yang membentuk otoritas dan pengaruh agama yang baru. Peran ganda ini berdasarkan prinsip *Al-Muhafadhotu 'ala Qadiim as-Sahalih wa al-Ahdzu bi al-Jadiid al-Ashlah* (mempertahankan tradisi lama yang baru dan berinovasi terhadap perkembangan yang ada).

C. Santri dan Kreatifitas Agama Digital (*Digital Religious Creatives*)

1. *The Creative Santri: Membaca Kreatifitas Digital Agama Kaum Sarungan*

Content Creator menjadi istilah yang populer di era digital. Penggunaan istilah ini merujuk kepada individu yang bekerja membuat dan menciptakan konten di platform digital baik berupa tulisan, meme, video, ataupun gambar yang memuat informasi edukasi atau hanya sekedar hiburan. Jika diserap kedalam bahasa Indonesia, istilah yang tepat untuk pemaknaanya adalah creator konten bukan konten kreator. Sama halnya dalam menerjemahkan media sosial dari kata *social media*.

Dalam hal ini penting untuk melihat bahwa santri di era digital telah bertransformasi dari objek pendidikan Islam yang bersifat statis-pasif menjadi dinamis-aktif. Santri dengan kreatifitas

⁵⁷ Burhani, "Geertz's Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: Controversy and Continuity"; Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker."

digitalnya mampu menjadi jembatan pesantren dan media dalam mentransmisikan pengetahuan agama. Konten-konten yang dibuat seperti meme, quotes, short video yang diunggah di berbagai media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram dan Youtube menjadi penting dalam rangka membuat pesantren berperan aktif menyebarkan pengetahuan agama di media sosial.

Fenomena persinggungan komunitas santri dengan media ini pada dasarnya juga sudah dianalisa oleh banyak peneliti. Para ahli menyebutnya dengan istilah “*The New Santri*” (Santri Baru). Konsep “*The New Santri*” adalah fenomena yang kompleks dan memiliki banyak sisi, sebagaimana dieksplorasi dalam berbagai penelitian. Norshahril Saat dan Najib Burhani dalam bukunya “*The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*”⁵⁸ menjadi catatan awal yang membangun istilah ini. Istilah ini merujuk kepada berbagai santri dan dai muncul dari sistem pendidikan agama non-konvensional. Mereka tidak hanya menantang otoritas tradisional, tetapi juga mendefinisikan ulang dan mengkonseptualisasikan ulang terminologi keagamaan lama, seperti hijrah dan wasatiyyah.

Berbeda dengan kajian sebelumnya Marwantika yang meneliti akun @SantriDesignCommunity menyebutkan bahwa *The New Santri* merujuk kepada komunitas santri pesantren yang mereka melakukan *community branding* melalui konsistensi dalam

⁵⁸ Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani, *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia* (Singapore: ISEAS YUSOF Ishak Institute, 2020).

membuat konten kreatif dan membangun jaringan komunitas melalui madrasah desain dan cabang-cabang daerah. Komunitas Santri Design Community (SDC) mengarusutamakan dakwah moderat melalui konten-konten yang memuat kutipan ulama, biografi ulama, peringatan hari besar Islam, tantangan dan sharing desain.⁵⁹

Penyebutan santri dan kreatifitas digitalnya juga dianalisa oleh Ahmad Nuril Huda. Disertasinya yang berjudul “*The cinematic Santri: Youth culture, tradition and technology in Muslim Indonesia*”.⁶⁰ Ia menganalisis representasi sinematik dari kaum santri di Indonesia pasca-otoriter yang telah berkembang secara signifikan di abad 21. Dalam hal ini, santri dengan kreatifitas visualnya membuat film menjadi bagian dari konstruksi identitas dan otoritas.

Santri yang menjadi tim digital @GusMusChannel menjadi salah satu faktor penting dalam proses Ngaji Online melalui kreatifitas digitalnya. Penulis lebih cenderung melihat *The New Santri* lebih sesuai jika disematkan untuk para santri yang bekerja di media pesantren. Santri tidak hanya membantu dalam proses produksi kajian *live streaming*, namun juga menjadi aktor dalam

⁵⁹ Asna Istya Marwantika, “The Rise of New Santri on Instagram@Santridesign: Community Branding and Mainstreaming of Moderate Da’wah,” *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2022): 14–26; Asna Istya Marwantika, “Tren Kajian Dakwah Digital Di Indonesia: Systematic Literature Review,” vol. 1, 2021, 249–65.

⁶⁰ Ahmad Nuril Huda, “Santri, Cinema, and the Exploratory Form of Authority in Traditionalist Muslim Indonesia,” *The New Santri: Challenges to Religious Traditional Authority in Indonesia*, 2020, 278–95.

pembentukan identitas Kiai di media sosial. Hal ini merujuk pada argumentasi Campbell yang mengidentifikasi tiga dimensi materi digital berdasarkan identitas kreator, proses kreatif, dan produk kreatif.⁶¹ Identitas kreator mencakup latar belakang, motivasi, dan atribut pribadi mereka, sedangkan proses kreatif melibatkan teknik, alat, dan platform yang digunakan. Terakhir, produk kreatif mengacu pada hasil dari upaya kreatif, termasuk artefak dan inovasi digital.

Pertama, Santri menjadi kreator konten-konten digital agama pesantren terutama yang berfokus pada pembelajaran agama seperti Ngaji Online. Santri yang memiliki identitas ganda (*hybrid identity*) dengan tradisionalitas kesalehaanya disatu sisi dan digital kreatifitasnya menjadikan konten-konten keagamaan yang dibuat oleh santri menjadi sarat akan nuansa Islam. Identitas Santri yang dibentuk oleh pendidikan agama Islam di Pesantren yang memiliki kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam berpadu dengan kemampuan menavigasi identitas digital melalui media sosial, forum online, dan platform pembuatan konten digital. Dualitas ini menghadirkan peluang untuk berekspresi secara kreatif sekaligus menjadi tantangan dalam mereproduksi narasi dan konten pendidikan agama dengan interaksi digital.

Kedua, Santri melalui proses kreatifitas digitalnya mampu membangun dan memperkuat otoritas agama Kiai sebagai Individu dan Pesantren sebagai institusi lembaga pendidikan Islam. Produk-

⁶¹ Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*, 2020.

produk kreatifitas digital mereka yang ditunangkan dalam meme, quotes, reels dan short video serta pamphlet dan leaflet menjadikan pesantren terkesna lebih modern dan penuh denga pengaruh digital. Produk-produk digital ini juga turut memperluas pengaruh Kiai dan pesantren di media sosial.

Ketiga, Produk kreatifitas digital atau yang oleh Campbell disebut sebagai *Religious Digital Creatives* (RDC) berfungsi setidaknya sebagai media informasi dan promosi. Produk RDC ini bisa berupa quotes, meme, reels, atau bahkan short video yang di distribusikan melalui media sosial masing-masing. Produk-poduk digital ini menjadi bukti bahwa Santri di era digital sudah terlepas dari kesan kumuh dan tidak melek media. Santri saat ini menjadi kelompok elite yang mampu membranding agama di media sosial.

Gambar 5. 5 Hasil Kreatifitas Digital Santri



Sumber: Instagram Gus Mus Channel

Gambar 5.4 menunjukkan salah satu produk kreatifitas digital santri berupa quotes yang di upload di Instagram menjadi salah satu media interaksi Kiai dengan para pengikutnya. Jum'at Call sebagai produk digital yang iconic Gus Mus. Segmen ini menjadi salah satu yang paling mengena di hati apra pengikutnya. Postingan yang disematkan di Twitter, Facebook ataupun Instagram mendapatkan banyak like oleh para follower. Hal ini membuktikan bahwa engagement dengan pengikutnya berjalan dengan baik. Ketika engagement berjalan dengan baik, maka sesuai dengan pernyataan Islami Fajrie Alatas bahwa otoritas agama akan terbangun dengan sendirinya.

2. Santri dan Peran Ganda di Era Digital

Jika santri yang pada awalnya hanya dicap sebagai entitas yang pasif, kumuh dan tidak melek media. Saat ini agaknya penyebutan hal tersebut sudah tidak lagi relevan. Kemunculan "*Santri Creator*" menandakan pergeseran peran santri di era digital. Tak lagi hanya terpaku pada tembok pesantren, santri kini menjelma menjadi kreator konten yang mampu menjangkau khalayak luas melalui media sosial.

Santri di era digital memiliki peran ganda, yaitu sebagai pembelajar agama dan produsen konten agama. *Pertama*, sebagai pembelajar agama, santri diwajibkan untuk terus mendalami ilmu agama melalui berbagai metode, baik secara langsung di pesantren maupun melalui media digital. *Kedua*, sebagai produsen konten agama untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan konten yang

menarik dan bermanfaat bagi masyarakat. Konten Islami yang dihasilkan oleh santri dapat berupa video dakwah, meme, artikel, short video dan berbagai produk digital lainnya.

Hibriditas peran santri mampu menggabungkan peran tradisional mereka sebagai pembelajar agama dengan peran baru sebagai produsen konten digital. Dalam konteks ini, santri menggabungkan pengetahuan agama yang mereka pelajari di pesantren dengan keterampilan teknologi dan media sosial untuk menciptakan konten Islami yang relevan dan menarik bagi masyarakat. Penggunaan konten Islami pada gilirannya menjadi praktik etis yang dapat membantu melestarikan tradisi pesantren di era teknologi digital yang sekuler.

Penulis melihat bahwa dampak dari perann gandi in cukup signifikan. Peran ganda santri dengan konten keagamanya baru memiliki beberapa implikasi penting: *Pertama, Reclaiming Authority*: Santri GusMusChannel dengan konten digitalnya mampu mengautkan kembali otoritas Pesantren sebagai sumber keagamaan yang otoritatif. Klaim kembali atas otoritas agama di media digital ini telah menghasilkan lanskap keagamaan yang lebih beragam dan dinamis di Indonesia ditengah gempuran ustadz-ustadz milenial.

Kedua, Para santri GusMusChannel telah mengembangkan cara-cara inovatif untuk terlibat dengan dan menyebarkan pengetahuan Islam, yang sering kali menggabungkan teknologi dan media modern. Hal ini telah menyebabkan terciptanya bentuk-bentuk baru pengetahuan Islam. Kajian-kajian keagamaan

tradisional yang terkesan membosankan dikemas dengan apik menggunakan kekuatan media digital. Alhasil, kutipan-kutipan pendek tentang pengetahuan agama ini menjadi alternatif dalam pembelajaran agama secara instant. *Ketiga*, Santri GusMusChannel dengan konten digitalnya telah membuat pengetahuan Islam lebih mudah diakses oleh khalayak yang lebih luas, melampaui batas-batas geografis dan menjangkau individu-individu yang mungkin tidak memiliki akses terhadap otoritas keagamaan tradisional.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum peta diversifikasi Ngaji Online *Live Streaming* pada media digital pesantren di Indonesia berdasarkan 3 sample penelitian menunjukkan bahwa kajian kitab kuning dalam Ngaji Online didominasi kajian Hadits seperti *Arbain Nawawi* dan *Riyadhus Salihin*. Motif dibalik pemilihan kajian tersebut diantaranya adalah terkait efektifitas waktu kajian dan tema-tema yang ringan untuk masyarakat awam.
2. YouTube menjadi media sosial yang digunakan dalam kajian Ngaji Online *Live Streaming*. Motif dibalik pemilihan dua media tersebut berdasarkan data yang menunjukkan bahwa penggunaan dua media tersebut menjadi yang paling dominan digunakan oleh masyarakat muslim Indonesia sebagai sumber keagamaan. Media tersebut dipandang paling populer dan paling efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Selain dua media tersebut santri juga menggunakan media sosial seperti Instagram dan tiktok sebagai media informasi dan media promosi kegiatan pesantren. Media-media tersebut dijadikan sebagai the new Islamic public sphere yang mampu membuka ruang interaksi antara Kiai dan para pengikutnya. Selain itu, media tersebut juga menjadi bagian dari transformasi tradisi

intelektual pesantren serta transformasi identitas dan otoritas agama di media sosial.

3. Secara umum, Ngaji Online berdampak pada pembentukan identitas serta otoritas agama digital. Kiai yang pada awalnya hanya dikenal sebagai *cultural broker* saat ini bertransformasi menjadi *cultural shaper*. Identitas Kiai yang kental dengan tradisionalitasnya kini memiliki identitas ganda (*hybrid identity*) dengan identitas tradisional di satu sisi dan identitas digital di sisi lainnya. Dampak lainnya adalah terkait pembentukan otoritas agama digital yang tadinya Kiai selalu di ganggu otoritasnya kini mulai kembali memiliki kekuatan sumber otoritas melalui konten-konten digital yang dibangun. Santri dalam hal ini turut menjadi aktor kunci dalam membangun identitas dan otoritas Kiai di ranah digital melalui produk-produk kreatifitas digitalnya (*Religious Digital Creatives*) baik berupa meme, quotes, reels atau short video yang memungkinkan peningkatan intensitas hubungan Kiai dengan para pengikutnya.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini berkontribusi dalam mengungkap transformasi tradisi intelektual pesantren di era digital dengan fokus pada pembangunan habitus baru dalam tradisi kajian kitab kuning serta pembentukan identitas dan otoritas digital. Studi ini menemukan tipe baru pesantren berdasarkan keterlibatannya terhadap dunia digital dan media sosial. Selanjutnya studi ini merekomendasikan model tradisi

ngaji online yang berimplikasi pada model pesantren hybrid menjadi pola-pola pendidikan pesantren di masa yang akan datang.

Penulis meyakini bahwa interaksi pesantren dan dunia digital tidak hanya sebatas penerimaan pasif (*passive acceptance*) tetapi penerimaan bersifat aktif (*active acceptance*) dengan memperbanyak produk-produk digital terutama yang berhubungan dengan pembelajaran agama Islam. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam khazanah konstruksi agama digital khususnya dalam lingkup dunia pesantren khas dengan budaya digital namun tetap berpegang teguh pada tradisionalitasnya dengan tetap mempertahankan sumber agama yang otoritatif. Keunikan dari riset ini salah satunya adalah tentang hibridisasi antara tradisionalitas dan digitalitas pesantren mampu memberikan wajah baru dunia pesantren di abad ke-21. Pesantren pada akhirnya terhindar dari kesan eksklusif dan lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang inklusif.

C. Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni hanya melibatkan tiga pesantren di kawasan pulau Jawa. Karena itu, di masa depan, penelitian tentang beragam fenomena pendidikan pesantren secara digital perlu dilakukan dengan melibatkan lebih banyak pesantren di luar Jawa. Sebab pendidikan digital pesantren selalu berkembang sesuai dengan konteks dan setiap pesantren memiliki ciri khas serta tradisi uniknya masing-masing. Lebih lanjut, riset-riset dengan desain eksperimental juga dibutuhkan, untuk membuktikan efektivitas

pendidikan pesantren secara hybrid lebih terdeteksi secara terukur. Penulis juga menyarankan untuk mengembangkan penelitian agama di ranah digital kaitanya dengan artificial intelligence, karena hal ini juga berpengaruh terhadap otentisitas dan kesakralan pembelajaran agama di era digital.

D. Penutup

Demikian disertasi ini disusun guna memenuhi persyaratan menyelesaikan Program Doktor dan untuk memperoleh gelar Doktor pada bidang Pendidikan Islam. Semua isi hasil penelitian ini mutlak menjadi tanggung jawab penulis. Sebagai sebuah hasil penelitian, tentu disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis sangat berharap kritik, saran dan masukan dari berbagai pihak. Dengan penuh kesadaran, penulis masih menyisakan banyak pertanyaan-pertanyaan riset yang belum terungkap dan masih membutuhkan penelitian lanjutan demi memperkaya khazanah pendidikan pesantren khususnya di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alatas, Ismail Fajrie. *What Is Religious Authority?: Cultivating Islamic Communities in Indonesia*. Vol. 85. Princeton University Press, 2021.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Depok: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2b Buku 2: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri Di Masa Kolonial*. Jakarta: Pustaka Afid, 2019.
- Bonk, Curtis J, and Charles R Graham. *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*. John Wiley & Sons, 2012.
- Campbell, Heidi A., and Ruth Tsuria. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. 2nd ed. London: Routledge, 2021. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Campbell, Heidi. "Digital Religion." *Understanding Religious Practice in New Media*, 2013.
- Christensen, Clay, Michael E Raynor, and Rory McDonald. *Disruptive Innovation*. Harvard Business Review Brighton, MA, USA, 2013.
- Cover, Rob. *Digital Identities: Creating and Communicating the Online Self*. Academic Press, 2015
- Cover, Rob. *Digital Identities: Creating and Communicating the Online Self*. Academic Press, 2015.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011
- Echchaibi, Nabil, and Stewart M Hoover. *The Third Spaces of Digital Religion*. Taylor & Francis, 2023.
- El Shamsy, Ahmed. *Rediscovering the Islamic Classics*. Princeton University Press, 2020.

- Harker, Richard, Cheelen Mahar, and Chris Wilkes. "Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu." *Yogyakarta: Jalasutra*, 2009.
- Hojsgaard, Morten, and Margit Warburg. *Religion and Cyberspace*. Routledge, 2005.
- Hoover, Stewart M. *Religion in the Media Age*. Religion, Media and Culture. London; New York: Routledge, 2006.
- Horst, Heather A, and Daniel Miller. *Digital Anthropology*. Routledge, 2020.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Quran Di Medsos*. Yogyakarta: Bentang Bunyan, 2017.
- Ibnu Khaldun, Waliyuddin Abdurrahman bin Muhammad. *Muqaddimah*. 1st ed. Vol. 2. Damascus: Daar al-Balkhi, 2004. <https://shorturl.at/hjlx2>.
- Jensen, Klaus Bruhn. *A Handbook of Media and Communication Research Qualitative and Quantitative Methodologies*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2021.
- Kozinets, Robert V, and Rossella Gambetti. *Netnography Unlimited: Understanding Technoculture Using Qualitative Social Media Research*. Routledge, 2020.
- Kozinets, Robert V. *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. Sage publications, 2010.
- Mas'ud, Abudrrahman. *Dari Haramain Ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Vol. 15. University of Chicago Press, 1984
- Rozehnal, Robert. *Cyber Muslims: Mapping Islamic Digital Media in the Internet Age*. Bloomsbury Publishing, 2022.
- Saat, Norshahril, and Ahmad Najib Burhani. *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*. Singapore: ISEASTAYYusof Ishak Institute, 2020.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. Waveland Press, 2016
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Alfabeta, 2008.

JURNAL

- Abdullah, M Amin. "Lokalitas, Islamisitas Dan Globalitas: Tafsir Falsafi Dalam Pengembangan Pemikiran Peradaban Islam." *Kanz*

- Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (2012): 329–46.
- Akmaliah, Wahyudi. “The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020): 1–24.
- Aliyu, Mansur, Murni Mahmud, and Abu Osman Md Tap. “Exploring Islamic Website Features That Influence User Satisfaction: A Conceptual Model.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 65 (2012): 656–61. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.180>.
- Amiruddin, Muh. “Literasi Hadis Dalam Khazanah Kitab Kuning Pesantren.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (2020): 55–70.
- Arendt, Hannah, and Jerome Kohn. *Between Past and Future*. Penguin, 2006.
- . *Between Past and Future*. Penguin, 2006.
- Azam, JAN, Shakirullah Shakirullah, NAZ Sadaf, KHAN Owais, and Abdul Qayum Khan. “Marshal McLuhan’s Technological Determinism Theory in the Arena of Social Media.” *Theoretical and Practical Research in the Economic Fields* 11, no. 2 (2020): 133–37.
- Aziz, Helmi, and Nadri Taja. “Kepemimpinan Kiai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu’awanah Kabupaten Bandung Barat).” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 9–18.
- Azra, Azyumardi. *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Mizan Pustaka, 2006.
- Bamualim, Chaider S; Latief, Hilman; Abubakar, Irfan; Nabil, Mohamad; Pranawati, Rita; Setiawan, Wawan. *Muslim Youth Millenials; Conservatism, Hybridisation of Identity, and the Challenge of Radicalism*. Tangerang: Center for The Study of Religion and Culture (CSRC), 2018.
- Bashori, Bashori. “Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra.” *NADWA JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 11, no. 2 (2017).
- Bauman, Zygmunt. “Education in the Liquid-Modern Setting.” *Power and Education* 1, no. 2 (2009): 157–66.

- . *Liquid Modernity*. John Wiley & Sons, 2013.
- Berger, Akiva, and Oren Golan. "Online Religious Learning: Digital Epistemic Authority and Self-Socialization in Religious Communities." *Learning, Media and Technology*, 2023, 1–16.
- Berkey, Jonathan P. "Madrasas Medieval and Modern: Politics, Education, and the Problem of Muslim Identity." In *Schooling Islam*, 40–60. Princeton University Press, 2010.
- Berkey, Jonathan Porter. *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo*. Princeton: Princeton University Press, 1992.
- Blondheim, Menahem, and Hananel Rosenberg. "Media Theology: New Communication Technologies as Religious Constructs, Metaphors, and Experiences." *New Media & Society* 19, no. 1 (2017): 43–51.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction a Social Critique of the Judgement of Taste*. Routledge, 2018.
- . *Structures and the Habitus*, 1977.
- Bourdieu, Pierre, and Loïc Wacquant. "Symbolic Capital and Social Classes." *Journal of Classical Sociology* 13, no. 2 (2013): 292–302.
- Bruinessen, M M van. "Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning," 1994.
- Bunt, Gary R. "The Net Imam Effect: Digital Contestations Of# Islam and Religious Authority." *Cyber Muslims: Mapping Islamic Digital Media in the Internet Age*, 2022, 19.
- Burhani, Ahmad Najib. "Geertz's Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: Controversy and Continuity." *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017): 329–50.
- Burhanudin, Jajat. "The Fragmentation of Religious Authority: Islamic Print Media in Early 20th Century Indonesia." *Studia Islamika* 11, no. 1 (2004).
- Burrell, Jenna. "The Field Site as a Network: A Strategy for Locating Ethnographic Research." *Field Methods* 21, no. 2 (2009): 181–99. <https://doi.org/10.1177/1525822X08329699>.
- . *Exploring Religious Community Online: We Are One in the Network*. Vol. 24. Peter Lang, 2005.
- . "Making Space for Religion in Internet Studies." *The Information Society* 21, no. 4 (2005): 309–15.

- . “Spiritualising the Internet. Uncovering Discourses and Narratives of Religious Internet Usage.” *Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet: Volume 01.1 Special Issue on Theory and Methodology*, 2005.
- . *The Distanced Church: Reflections on Doing Church Online*, 2020.
- . *When Religion Meets New Media*. Routledge, 2010.
- . “Who’s Got the Power? Religious Authority and the Internet.” *Journal of Computer-Mediated Communication* 12, no. 3 (2007): 1043–62.
- Campbell, Heidi A. *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. Routledge, 2020.
- . *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. Routledge, 2020.
- . “Introduction: The Rise of the Study of Digital Religion.” In *Digital Religion*, 1–31. Routledge, 2012.
- . “Looking Backwards and Forwards at the Study of Digital Religion.” *Religious Studies Review* 50, no. 1 (2024): 83–87. <https://doi.org/10.1111/rsr.17062>.
- . “Surveying Theoretical Approaches within Digital Religion Studies.” *New Media & Society* 19, no. 1 (2017): 15–24.
- . “Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society.” *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93.
- Campbell, Heidi A, and Wendi Bellar. *Digital Religion: The Basics*. Routledge, 2022.
- Campbell, Heidi A, and Louise Connelly. “Religion and New Media.” edited by James D B T - *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition)* Wright, 273–78. Oxford: Elsevier, 2015. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.95081-5>.
- Campbell, Heidi A, and Stephen Garner. *Networked Theology (Engaging Culture): Negotiating Faith in Digital Culture*. Baker Academic, 2016.
- Christensen, Clayton M, Rory McDonald, Elizabeth J Altman, and Jonathan E Palmer. “Disruptive Innovation: An Intellectual History and Directions for Future Research.” *Journal of Management Studies* 55, no. 7 (2018): 1043–78.

- Dahlan, M Alwi. "The New Media and Islam: Communication Characteristics and Dynamics." *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication* 2, no. 1 (2012): 1-12.
- Darmini , Asep Muizudin Muhamad. "Internet And The Public Sphere In The Indonesian Islamic Boarding Schools (Pondok Pesantren): Power, Piety, And The Popular." University of Warwick, 2021. http://wrap.warwick.ac.uk/164141/1/WRAP_Theses_Darmini_2021.pdf.
- Dawson, L., and D. Cowan. "Religion Online: Finding Faith on the Internet," 2004. <https://www.semanticscholar.org/paper/32aebca443676e2698e4da7ca57bbee690b3793e>.
- De Souza e Silva, Adriana. "From Cyber to Hybrid: Mobile Technologies as Interfaces of Hybrid Spaces." *Space and Culture* 9, no. 3 (2006): 261-78.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Lp3Es, 1982.
- . *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES, 1982.
- Driscoll, Margaret. "Blended Learning: Let's Get beyond the Hype." *E-Learning* 1, no. 4 (2002): 1-4.
- Duggan, Mike. "Questioning 'Digital Ethnography' in an Era of Ubiquitous Computing." *Geography Compass* 11, no. 5 (2017): e12313. <https://doi.org/10.1111/gec3.12313>.
- Evolvi, Giulia. "Hybrid Muslim Identities in Digital Space: The Italian Blog Yalla." *Social Compass* 64, no. 2 (2017): 220-32.
- . "Materiality, Authority, and Digital Religion: The Case of a Neo-Pagan Forum." *Entangled Religions* 11, no. 3 (2020).
- . "Religion, New Media, and Digital Culture." In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*, 2021.
- Evolvi, Giulia, and Maria Chiara Giorda. "Introduction: Islam, Space, and the Internet." *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 10, no. 1 (2021): 1-12.
- Faisal, Ahmad, Mustaqim Pabbajah, Irwan Abdullah, Nova Effenty Muhammad, and Muh Rusli. "Strengthening Religious

- Moderatism through the Traditional Authority of Kiai in Indonesia." *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022): 2150450.
- Fakhrurrozi, Hatta, and FTIK IAIN Palu. "Pesantren Virtual: Dinamisasi Atau Disrupsi Pesantren." *Jurnal Paedagogia Vol* 10, no. 1 (2021).
- . "Pesantren Virtual: Dinamisasi Atau Disrupsi Pesantren." *Jurnal Paedagogia Vol* 10, no. 1 (2021).
- Fauzi, Muhammad Latif. "Traditional Islam in Javanese Society: The Roles of Kiai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity." *Journal of Indonesian Islam* 6, no. 1 (2012): 125–44.
- Fernando, Henry. "Rising Authority: The New of Ustad Among Urban Millennial Muslims." *Dakwatul Islam* 7, no. 2 (2023): 169–80.
- Fitriana, Evi, and Muhamad Khoiri Ridlwan. "NGAJI ONLINE: Transformasi Ngaji Kitab Di Media Sosial." *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2, no. 2 (2021): 203–20.
- Geertz, Clifford. "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker." *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228–49.
- . *The Religion of Java*. University of Chicago Press, 1976.
- Gil, Einat, Yishay Mor, Yannis Dimitriadis, and Christian Köppe. "Hybrid Learning Spaces." *Cham: Springer International*, n.d.
- "Good Reads: More Reflections on "Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds" | Network for New Media, Religion and Digital Culture Studies." Accessed May 29, 2024. <https://digitalreligion.tamu.edu/blog/thu-03142013-1327/good-reads-more-reflections-%E2%80%9Cdigital-religion-understanding-religious>.
- Gopinathan, S. "Modernising Madrasah Education: The Singapore 'National' and the Global." In *Rethinking Madrasah Education in a Globalised World*, 65–75. Routledge, 2017.
- Grant, August E, Amanda FC Sturgill, Chiung Hwang Chen, and Daniel A Stout. *Religion Online: How Digital Technology Is Changing the Way We Worship and Pray [2 Volumes]*. ABC-CLIO, 2019.
- Grieve, Gregory Price. "Imagining a Virtual Religious Community: Neo-Pagans and the Internet." *Chicago Anthropology Exchange* 7, no. 98 (1995): 87–118.

- Guerrero, Mario. *A Networked Self: Identity, Community, and Culture on Social Network Sites*. Taylor & Francis, 2013.
- Habibi, Akhmad, Amirul Mukminin, Lalu Nurul Yaqin, Lalu Parhanuddin, Rafiza Abdul Razak, Nor Nazrina Mohamad Nazry, Muhamad Taridi, Karomi Karomi, and Fathurrijal Fathurrijal. "Mapping Instructional Barriers during COVID-19 Outbreak: Islamic Education Context." *Religions* 12, no. 1 (2021): 50. <https://doi.org/10.3390/rel12010050>.
- Harker, Richard, Cheleen Mahar, and Chris Wilkes. *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice of Theory*. Springer, 2016.
- Harnadi, Dodik, Hotman Siahaan, and Masdar Hilmy. "Pesantren and the Preservation of Traditional Religious Authority in the Digital Age Pesantren Dan Preservasi Otoritas Keagamaan Tradisional Di Era Digital." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 34, no. 3 (2021): 272–80.
- Hasan, Mohammad. "Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 1–16.
- Heath, Helen, and Sarah Cowley. "Developing a Grounded Theory Approach: A Comparison of Glaser and Strauss." *International Journal of Nursing Studies* 41, no. 2 (2004): 141–50. [https://doi.org/10.1016/S0020-7489\(03\)00113-5](https://doi.org/10.1016/S0020-7489(03)00113-5).
- Helland, Christopher. "Digital Religion." *Handbook of Religion and Society*, 2016, 177–96.
- . "Online-Religion/Religion-Online and Virtual Communitas," 2000. <https://www.semanticscholar.org/paper/1c5eaa729590ebe771b40c385658ddfe7f6d40bf>.
- . "Religion Online/Online Religion and Virtual Communitas." *Religion on the Internet: Research Prospects and Promises*, 2000, 205–24.
- Hill-Smith, Connie. "Cyberpilgrimage: The (Virtual) Reality of Online Pilgrimage Experience." *Religion Compass* 5, no. 6 (2011): 236–46.
- Hilmy, Masdar. "Towards a Religiously Hybrid Identity; the Changing Face of Javanese Islam." *Journal of Indonesian Islam* 12, no. 1 (2018): 45–68.

- Hjarvard, Stig. "The Mediatisation of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change." *Culture and Religion* 12, no. 02 (2011): 119–35.
- . "Three Forms of Mediatized Religion." In *Mediatization and Religion: Nordic Perspectives*, 21–44. Nordicom Göteborg, 2012.
- Hoover, Stewart M. "Religious Authority in the Media Age." *The Media and Religious Authority*, 2016, 15–36.
- . *The Media and Religious Authority*. Penn State University Press, 2016.
- Hoover, Stewart M, and Nabil Echchaibi. "Introduction: Media Theory and the Third Spaces of Digital Religion." In *The Third Spaces of Digital Religion*, 1–36. Routledge, 2023.
- Huda, Ahmad Nuril. "Santri, Cinema, and the Exploratory Form of Authority in Traditionalist Muslim Indonesia." *The New Santri: Challenges to Religious Traditional Authority in Indonesia*, 2020, 278–95.
- Huda, M Syamsul. "Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2011): 113–30.
- Hwang, Alvin. "Online and Hybrid Learning." *Journal of Management Education* 42, no. 4 (2018): 557–63.
- Ibahrine, Mohammed. "Digitally Researching Islam." In *Second International Handbook of Internet Research*, edited by Lisbeth Hunsinger, Jeremy; M. Allen, Matthew; Klastrup, 785–98. Dordrecht: Springer, 2020. https://doi.org/10.1007/978-94-024-1555-1_29.
- Ibda, Hamidulloh, Aji Sofanudin, Moh Syafi, Novena Ade Fredyarini Soedjiwo, Ana Sofiyatul Azizah, and Muhamad Arif. "Digital Learning Using Maktabah Syumilah NU 1.0 Software and Computer Application for Islamic Moderation in Pesantren." *International Journal of Electrical and Computer Engineering (IJECE)* 13, no. 3 (2023): 3530–39.
- Ilahi, Mohammad Takdir. "Kiai: Figur Elite Pesantren." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 137–48.
- Ilaihi, Wahyu. "Online Education: Online Pesantren." In *Ritual in a Digital Society*, edited by Suzanne Hoondert, Martin; Van Der Beek, 123–40. Netherland: Institute for Ritual and Liturgical Studies, Protestant Theological University, 2019.

- . “Online Education: Online Pesantren.” *Ritual in a Digital Society* 123 (2019).
- Isbah, M Falikul. “Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments.” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (2020): 42.
- Isbah, M. Falikul. “Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments.” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (June 22, 2020): 65. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>.
- “Islamic Manuscript Culture in the Pondok Pesantren of East Java in the Nineteenth and Twentieth Centuries.” Leiden University, 2015. <https://hdl.handle.net/1887/64322>.
- Iswanto, Agus, Arif Gunawan Santoso, Umi Muzayanah, and Siti Muawanah. “Online Religious Learning during the Covid-19 Pandemic: Teachers Practices in Central and East Java, Yogyakarta, and Bali, Indonesia,” 2021.
- Jazila, Syukron. “Disruption Faces, Inequality, and Its Appearance in Religion: An Integrated Paradigm.” *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 9, no. 2 (2020): 193–206.
- Jenkins, Henry. “Convergence Culture. Where Old and New Media Collide.” *Revista Austral de Ciencias Sociales* 20 (2011): 129–33.
- jennymackness. “What Is Authority? Hannah Arendt.” *Jenny Connected* (blog), January 15, 2021. <https://jennymackness.wordpress.com/2021/01/15/what-is-authority-hannah-arendt/>.
- Johnson, Randal, and Pierre Bourdieu. “The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature.” *Cambridge: Polity*, 1993.
- Khan, Ruqayya Yasmine, and Ashley Kyong Aytes. “Islam and New Media: Islam Has Entered the Chat.” In *Religion in the Age of Digitalization*, 13–24. Routledge, 2020.
- Kostolanyova, Katerina, Radka Jurickova, Ivana Simonova, and Petra Poulouva. “Flexible Hybrid Learning: Comparative Study.” In *International Conference on Hybrid Learning and Continuing Education*, 70–81. Springer, 2015.
- Li, Kedong. “Applying Grounded Theory Method in Building a Hybrid Learning Activities Model.” In *International Conference on*

- Hybrid Learning and Continuing Education*, 82–93. Springer, 2015.
- Lindgren, Simon. "Digital Media and Society." *Digital Media and Society*, 2017, 1–328.
- Lukens-Bull, Ronald. "The Traditions of Pluralism, Accommodation, and Anti-Radicalism in the Pesantren Community." *Journal of Indonesian Islam* 2, no. 1 (2008): 1–15. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2008.2.1.1-15>.
- Madjid, Nur Cholis. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mageed, Abdel & Hamdi Mohammed, Dina. "E-Sheikhs: How Online Islamic Discourse Can Reproduce Authoritarian Power Structures and Traditional Islamic Beliefs." Thesis, The University of Sidney, 2017. <http://hdl.handle.net/2123/18403>.
- Mandaville, Peter. "Communication and Diasporic Islam: A Virtual Ummah?" In *The Media of Diaspora*, 135–47. Routledge, 2003.
- . "Digital Islam: Changing the Boundaries of Religious Knowledge?" *Isim Newsletter* 2, no. 1 (1999): 1–23.
- Markauskaite, Lina, and Peter Reimann. *e-Research for Education: Applied, Methodological and Critical Perspectives*. Wiley Online Library, 2014. <https://doi.org/10.1111/bjet.12154>.
- Marwantika, Asna Istya. "The Rise of New Santri on Instagram@ Santridesign: Community Branding and Mainstreaming of Moderate Da'wah." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2022): 14–26.
- . "Tren Kajian Dakwah Digital Di Indonesia: Systematic Literature Review," 1:249–65, 2021.
- Mas'ud, Abdurrahman. *The Pesantren Architects and Their Socioreligious Teachings (1850-1950)*. University of California, Los Angeles, 1997.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal. "Agama Digital (Digital Religion) Dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur." *At-Tafkir* 15, no. 2 (2022): 162–83.
- Maulida, Ali. "Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 09 (2017): 16.
- Midden, Eva, and Sandra Ponzanesi. "Digital Faiths: An Analysis of the Online Practices of Muslim Women in the Netherlands."

- Women's Studies International Forum* 41 (2013): 197–203. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2013.07.012>.
- Miller, Daniel, and Heather A Horst. "The Digital and the Human: A Prospectus for Digital Anthropology." In *Digital Anthropology*, 3–35. Routledge, 2020.
- Millie, Julian. *Hearing Allah's Call: Preaching and Performance in Indonesian Islam*. Cornell University Press, 2017.
- Muchtar, Nurhaya, and Jeffrey A Ritchey. "Preaching, Community, and Convergence: Use of Old and New Media by Progressive Indonesian Islamic Leaders." *International Communication Gazette* 76, no. 4–5 (2014): 360–76.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109–18.
- Muiz, Abdul. "Pesantren in the Digital Era: Looking for the Chances and the Challenges." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 31–46.
- Mukhibat, Mukhibat, and Muhammad Ghafar. "Virtual Pesantren: New Trend of Islamic Education Model in Indonesia." *International Journal of Innovation, Creativity and Change (IJICC)* 5, no. 2 (2019): 189–99.
- Munifah, Munifah. "Antara Tradisi Dan Modernitas: Metamorfosis Pesantren Di Era Digital." *Prosiding Nasional 2* (2019): 1–24.
- Murthy, Dhiraj. "Digital Ethnography: An Examination of the Use of New Technologies for Social Research." *Sociology* 42, no. 5 (2008): 837–55. <https://doi.org/10.1177/0038038508094565>.
- Musante, Kathleen, and Billie R DeWalt. *Participant Observation: A Guide for Fieldworkers*. Rowman Altamira, 2010.
- Musthofa, Yayan, M Asy'ari, and Habibur Rahman. "Pembelajaran Pesantren Virtual: Fasilitas Belajar Kitab Kuning Bagi Santri Kalong." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 58–70. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4543>.
- . "Pembelajaran Pesantren Virtual: Fasilitas Belajar Kitab Kuning Bagi Santri Kalong." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 58–70.
- Mustofa, Mahmud Yunus, Mammunah, and Marina Rospitasari. "Book Review: Heidi A Campbell and Ruth Tsuria (Eds), *Digital*

- Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media,” 2023.
- . “Book Review: Heidi A Campbell and Ruth Tsuria (Eds), Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media,” 2023.
- Mustofa, Mahmud Yunus, Abdurrahman Mas’ ud, and Misbah Zulfa Elizabeth. “Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 79–104.
- . “The Future Direction on Pesantren’s Research: A Bibliometric Analysis.” *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 10, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.24252/kah.v10i1a5>.
- Muthohirin, Nafik. “Da’wa in Social Media: The Views of Ustad Hanan Attaki and Felix Siauw to The Hijrah Phenomenon.” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 17, no. 2 (2021): 249–70.
- Muttaqin, Zaenal. “The Ngaji Online: Transforming Islamic Learning for Moslem Communities in the Digital Age.” *AICIS*, 2020, 13. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291734>.
- Nasution, Harun, and Harun Nasution. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Djambatan, 2002.
- Nata, Abudin, Nata. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*. Vol. 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nilan, Pam, and Carles Feixa. *Global Youth?: Hybrid Identities, Plural Worlds*. Routledge, 2006.
- Niu, Song. “Virtual Hajj as a Response to Demographic and Geopolitical Pressures.” *Contemporary Islam* 17, no. 1 (2023): 95–108.
- O’leary, Stephen D. “Cyberspace as Sacred Space: Communicating Religion on Computer Networks.” In *Religion Online*, 37–58. Routledge, 2013.
- Pabbajah, Mustaqim, Hasse Jubba, Irwan Abdullah, and M Taufiq Hidayat Pabbajah. “From the Scriptural to the Virtual: Indonesian Engineering Students Responses to the Digitalization of Islamic Education.” *Teaching Theology & Religion* 24, no. 2 (2021): 122–30. <https://doi.org/10.1111/teth.12581>.

- . “From the Scriptural to the Virtual: Indonesian Engineering Students Responses to the Digitalization of Islamic Education.” *Teaching Theology & Religion* 24, no. 2 (2021): 122–30.
- Papacharissi, Zizi. “A Networked Self.” *A Networked Self: Identity, Community, and Culture on Social Network Sites*, 2011, 304–18.
- Patoni, Achmad. *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*. Pustaka Pelajar, 2007.
- Pink, Sarah, Heather Horst, John Postill, Larissa Hjorth, Tania Lewis, and Jo Tacchi. *Digital Ethnography: Principles and Practice*. Sage, 2015.
- Postill, John, and Leonard Chrysostomos Epafras. “Indonesian Religion as a Hybrid Media Space: Social Dramas in a Contested Realm.” *Asiascape: Digital Asia* 5, no. 1–2 (2018): 100–123.
- Puspitasari, Elis. “TRANSFORMASI PESANTREN: Studi Mengenai Relasi Struktur-Kultur Dan Agen Dalam Transformasi Pesantren Tunas Ilmu Di Purbalingga Jawa Tengah.” Universitas Indonesia, 2019.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. “Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Maya.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 2 (2019): 169–87. <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i2.2010>.
- . “Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Maya.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 2 (2019): 169–87.
- Rahman, Moh Rifqi, and Hanun Asrohah. “Virtual Pesantren: Pesantren Sustainability in Facing the Challenges of 4.0 Era.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 2 (2022): 63–73.
- . “Virtual Pesantren: Pesantren Sustainability in Facing the Challenges of 4.0 Era.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 2 (2022): 63–73.
- Ramharter, Esther. “‘Transformation’ in the Context of Religion and Society.” *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society* 6, no. 1 (2020): 193–215.
- Rumadi, Rumadi. “Islam Dan Otoritas Keagamaan.” *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 25–54.

- Sewell Jr, William H, and William Hamilton Sewell. *Logics of History: Social Theory and Social Transformation*. University of Chicago Press, 2005.
- Siren, Nor Raudah Hj, Azrin Ab Majid, and Syed Muhd Khairuddin Aljunied. "Sistem Pendidikan Islam Sekolah Agama (Madrasah) Di Singapura (Islamic Education System at Religious School (Madrasah) in Singapore)." *Journal of Al-Tamaddun* 9, no. 2 (2014): 17–28.
- Siswanto, Iwan, and Erma Yulita. "Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai Dan Santri)." *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 1 (2018): 87–107.
- Siuda, Piotr. "Mapping Digital Religion: Exploring the Need for New Typologies." *Religions* 12, no. 6 (2021): 373.
- Snir, Itay. "Tradition, Authority and Dialogue: Arendt and Alexander on Education." *FORO de Educación*, no. 24 (2018): 21–40.
- Soebahar, Abd Halim. *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara, 2013.
- Solahudin, Dindin, and Moch Fakhruroji. "Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority." *Religions* 11, no. 1 (2019): 19.
- . "Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority." *Religions* 11, no. 1 (2020): 19. <https://doi.org/10.3390/rel11010019>.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986.
- Steiner, Kerstin. "Madrasah in Singapore: Tradition and Modernity in Religious Education," 2011.
- Styaningsih, Rini. "Kontinuitas Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia." *At-Ta'dib* 11, no. 1 (2016).
- Subhan, Arief, Azyumardi Azra, Didin Nurul Rosidin, Kees van Dijk, Andrée Feillard, Marc Gaborieau, Jajat Burhanudin, et al. *Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam*. Edited by Azyumardi Azra, Kees Van Dijk, and Nico J G Kaptein. Pasir Panjang: Institute of Southeast Asian Studies, 2010.

- Sulistiyati, Mardian. "Otoritas Keislaman Di Indonesia: Sebuah Pembacaan Ulang." *Studia Islamika* 29, no. 1 (2022).
- Supriyono, Supriyono. "Pesantren, the COVID-19 Pandemic and Digital Transformation: A Global Development Perspective." *Muslim Education Review* 1, no. 1 (2022): 37–58.
- Syarif, Zainuddin, and Abd Hannan. "ISLAMIC DISRUPTION: How Digital Platform Changes Religious Pattern of Muslim Society in Contemporary Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022): 141–70.
- Tamuri, Ab Halim, Muhamad Faiz Ismail, and Kamarul Azmi Jasmi. "A New Approach in Islamic Education: Mosque Based Teaching and Learning." *Journal of Islamic and Arabic Education* 4, no. 1 (2012): 1–10.
- Turner, Bryan S. "Religious Authority and the New Media." *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (2007): 117–34.
- Turner, Bryan S, and Kamaludeen Mohamed Nasir. "Religious Authority and the New Media." In *The Sociology of Islam*, 195–212. Routledge, 2016.
- Ulmadinah, Kharisma. "Pandangan Gus Nadirsyah Hosen Tentang Dampak" Ngaji Kiai Google" Dalam Perspektif Teori Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Underberg, Natalie M, and Elayne Zorn. *Digital Ethnography: Anthropology, Narrative, and New Media*. University of Texas Press, 2013.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Mizan, 1995.
- Wahid, K H Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. LKIS PELANGI AKSARA, 2001.
- Warren-Smith, Gabriella. "New Models of the Inner Self: Identity in the Digital Age." *Journal of Writing in Creative Practice* 13, no. 1 (2020): 131–46.
- Weber, Max. *On Charisma and Institution Building*. Vol. 322. University of Chicago Press, 1968.
- Wijaya, Mirza Mahbub, and Mamdukh Budiman. "Character Development Based on Hybrid Learning in the Post-Pandemic Era." *At-Ta'dib* 16, no. 2 (2021): 170–79.

- Xiao, Jun, Hong-Zheng Sun-Lin, Tzu-Han Lin, Mengyuan Li, Zhimin Pan, and Hsu-Chen Cheng. "What Makes Learners a Good Fit for Hybrid Learning? Learning Competences as Predictors of Experience and Satisfaction in Hybrid Learning Space." *British Journal of Educational Technology* 51, no. 4 (2020): 1203–19. <https://doi.org/10.1111/bjjet.12949>.
- Yadlin-Segal, Aya, Ruth Tsuria, and Wendi Bellar. "The Ethics of Studying Digital Contexts: Reflections from Three Empirical Case Studies." *Human Behavior and Emerging Technologies* 2, no. 2 (2020): 168–78.
- Zaid, Bouziane, Jana Fedtke, Don Donghee Shin, Abdelmalek El Kadoussi, and Mohammed Ibahrine. "Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices." *Religions* 13, no. 4 (2022): 335.
- Zaimeche, Salah. "Education in Islam: The Role of the Mosque." *United Kingdom: Foundation for Science Technology and Civilization*, 2002.
- Zekrist, Rida Irekovna, Salavat Rishatovich Musifullin, Guzel Khasanovna Khairullina, and Rozalia Idrisovna Khalikova. "Islamic Educational Practices In A Digital Society." *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, n.d.
- Ziemek, Manfred. "Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel." *Trans. Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M*, 1986.
- Zijderveld, Mattheus Christiaan. "The Instagrammable Authority of Religious Leaders," 2023.

WEBSITE

- NU Online. "Ternyata Ini Alasan Gus Mus Terus Aktif di Media Sosial." Accessed September 25, 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/ternyata-ini-alasan-gus-mus-terus-aktif-di-media-sosial-WqkTD>.
- "Kemenag: Ada Lebih dari 30 Ribu Pesantren di Indonesia, Ini Sebarannya | Databoks." Accessed March 18, 2024. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/06/kemenag-ada-lebih-dari-30-ribu-pesantren-di-indonesia-ini-sebarannya>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Dokumentasi bersama KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus)
Pengasuh PP Raudhatut Thalibin, Rembang, Jawa Tengah



Dokumentasi bersama KH. Bisri Adib Hattani (Gus Adib)
Pengasuh PP Raudhatut Thalibin, Rembang, Jawa Tengah



Proses Kreatif Kajian Ngaji Online Live Streaming



Peralatan yang digunakan untuk Ngaji Online Live Streaming

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mahmud Yunus Mustofa
Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 10 Mei 1993
Alamat : Dukusari Rt 04/Rw03, Ds. Sembung,
Kec. Banyuputih, Kab. Batang, Jawa
Tengah, 51271.
Email : mahmudyunusmustofa@gmail.com
No. HP : 081228847661

Jenjang Pendidikan

A. Pendidikan Formal

1. RA Masyithoh Sembung (1998-1999)
2. MI Islamiyah Sembung (1999-2005)
3. MTs NH Banyuputih (2005-2007)
4. MA NU 01 Banyuputih (2007-2010)
5. S1 UIN Walisongo Semarang (2010-2015)
6. S2 Universitas Wahid Hasyim Semarang (2017-2019)

B. Pendidikan Non-Formal

1. TPQ Miftakhul Huda Kalibalik
2. MADIN Miftakhul Huda Kalibalik
3. PP Raudlatut Thalibin, Tugurejo, Tugu, Semarang

Karya Tulis Ilmiah

1. Cyber Muslims: Mapping Islamic Digital Media in the Internet, Book Review, Religion, **Scopus Q1**, 2024. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/0048721X.2024.2289305>
2. Education for sustaining peace through historical memory, Book Review, Journal of Peace Education, **Scopus Q1**, 2024. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/17400201.2024.2379077>

3. Comment War In Turkey Elections 2023: A Political Netnography Analysis, Centre for Middle Eastern Studies, **Sinta** 4, <https://jurnal.uns.ac.id/cmest/article/view/80997>
4. Hashtag War in Gaza: An Analysis of the Role of Indonesian Citizens in #JulidFisabilillah from the Transnational Conflict Dimension, Content: Journal Of Communication Studies, 2024. [DOI: 10.32734/cjcs.v2i1.16275](https://doi.org/10.32734/cjcs.v2i1.16275)
5. Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media, Book Review, Sociology, **Scopus Q1**, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00380385231161228>
6. Islamic Feminism: Discourse on Gender and Sexuality in Contemporary Islam, Book Review, Gender, Place, and Culture, **Scopus Q1**, 2023. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/0966369X.2023.2270268>
7. A Critical Analysis of Auguste Comte's Positivism for Islamic Digital Research, Jurnal Islamic Review, **Sinta** 3, 2023. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/681>
8. Promoting Religious Moderation in New Media, Jurnal Edukasia Islamika, **Sinta** 2, 2023. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/edukasiaislamika/article/view/372>
9. Islamic Organizations and The Role of Dissemination of Indonesian Religious Religion Moderation, Jurnal Al-Fikrah, **Sinta** 5, 2023: <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiaf/article/view/629>
10. The Future Direction of Pesantren's Research: A Bibliometric Analysis. Jurnal Khizanah al-Hikmah, 2022. **Sinta** 2, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/27574>
11. The Bibliometric Analysis Of Islamic Studies Research And New Media Based On Biblioshiny, Prosiding ANSOP, 2022. <https://proceeding.iainkediri.ac.id/index.php/ansops/article/view/10>

12. Building Ta'awun and Tasamuh Capability in the Classroom; an Ethnography Research on Inclusive Madrasa in Indonesia. *Conference Proceedings The 3rd Srinakharinwirot University International Conference on Education (SWUICE 2022); Design and Implementation for the Future in Education.* <http://swuice.edu.swu.ac.th/wp-content/uploads/2022/05/proceedings-Eng-2565-COMPLETELY-V04.pdf#page=36>
13. Thinking about Coffe, Santri, and Pesantren; Between Literacy Tradition and Economic Development. International Symposium "Cosmopolitanism of Islam Nusantara: Spiritual Traces and Intellectual Networks on The Spice Routes" 2021. <https://symposium.unusia.ac.id/>
14. Analisis Tingkat Religiusitas Peserta Didik di MA Al-Munawir Gringsing, (Skripsi UIN Walisongo Tahun 2010). <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4664/1/103111058.pdf>
15. Transmisi Pendidikan Fiqih Nusantara pada Masyarakat Pesisir (Telaah Kitab 'Aisyul Bahri Karya Kiai Anwar Batang) (Tesis Universitas Wahid Hasyim Semarang Tahun 2019). http://eprints.unwahas.ac.id/view/creators/MAHMUD=3AYUNUS_MUSTOFA=3A=3A.html
16. Fikih Pesisir Jawa Abad ke-19; Risalah Kitab Belut dan Kitab Bulus sebagai *Counter Discourse* Fiqih Ulama' Haramain (Prosiding Muktamar Santri Nusantara Tahun 2018). <http://linkdungi.com/linked/index.php?url=Prosiding%20Muktamar%20Pemikiran%20Santri%20Nusantara%202018%20:%20Islam,%20kearifan%20lokal%20dan%20tantangan%20kontemporer%20:%20PPP%20Krapyak,%20Yogyakarta,%2010-12%20Oktober%202018>

Karya Tulis Populer

1. Taksonomi Puasa Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani (alif.id). <https://alif.id/read/mym/taksonomi-puasa-menurut-syekh-abdul-qadir-al-jilani-b237595p/>
2. Living Aswaja; Upaya Membumikan Tradisi (nujepara.or.id). <https://www.nujepara.or.id/living-aswaja-upaya-membumikan-tradisi/>

3. Bencana Ekologis dan Bagaimana Menyikapinya (islamsantun.or.id).
<https://www.nujepara.or.id/living-aswaja-upaya-membumikan-tradisi/>
4. Syekh Ali Jaber; Ahlul Qur'an itu Kini Telah Berpulang (islamsantun.or.id). <https://islamsantun.org/tokoh/syekh-ali-jaber-ahlul-quran-itu-kini-telah-berpulang/>
5. Pesan Damai Habib Hasan Al-Jufri (jatengnu.or.id).
<https://jateng.nu.or.id/nasional/pesan-damai-habib-hasan-al-jufri-k8p51>

Pengalaman Akademik

1. Pemakalah Muktamar Santri Nusantara Tahun 2018.
2. Pemakalah International Symposium "Cosmopolitanism of Islam Nusantara: Spiritual Traces, and Intellectual Networks On The Spice Route", UNUSIA tahun 2021.
3. Pemakalah The 1st International Conference on Islamic History and Civilization (ICON-ISHIC), UIN Walisongo Tahun 2020.
4. Pemakalah The 2nd International Conference on Islamic History and Civilization (ICON-ISHIC), UIN Walisongo Tahun 2021.
5. Pemakalah The 3rd Srinakharinwirot University International Conference on Education, Thailand 2022.
6. Pemakalah pada Masterclass in Digital Humanities UIII Deook, 2022.

Prestasi Akademik

1. Mahasiswa terbaik UNWAHAS Tahun 2019
2. Beasiswa Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2017
3. Beasiswa LPDP Santri Kementerian Keuangan Republik Indonesia Tahun 2020-sekarang

Semarang, 28 Juni 2024

Pengusul



Mahmud Yunus Mustofa

NIM: 2000029001